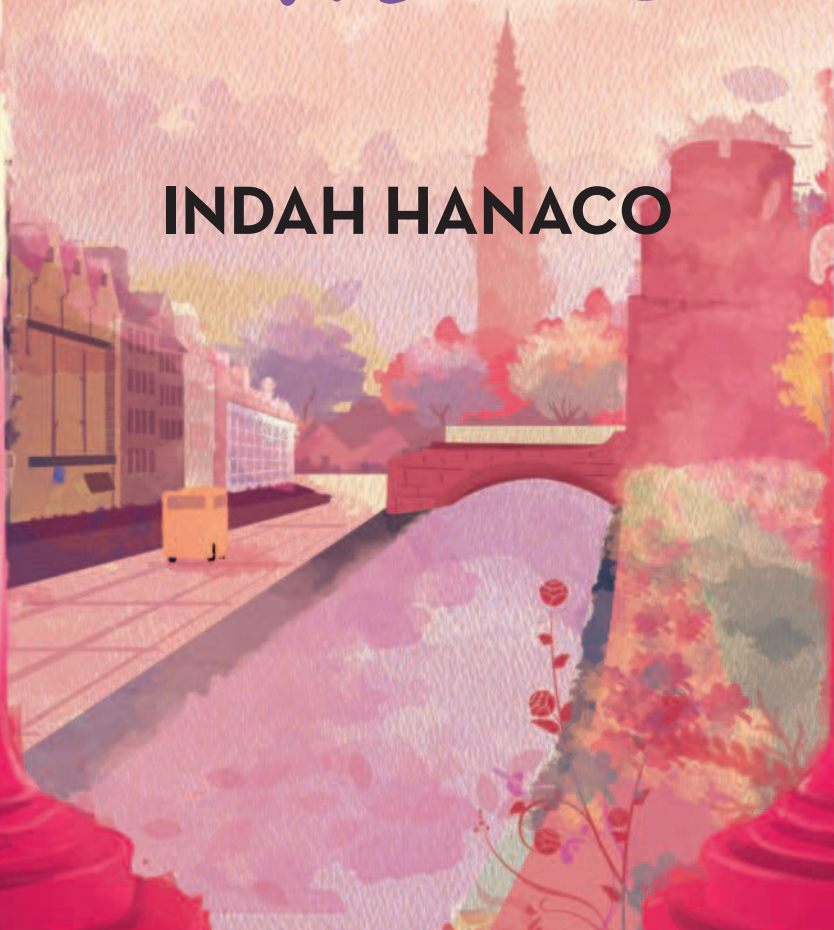




LOVE IN EDINBURGH

INDAH HANACO



LOVE IN EDINBURGH



LOVE IN EDINBURGH | Indah Hanaco

GM 616202007

Copyright ©2015 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2015

Editor: Donna Widjajanto
Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Nur Wulan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-2534-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LOVE IN EDINBURGH




Indah Hanaco



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta





Untuk semua perempuan hebat,
guru-guruku di SDN 124407 Pematangsiantar.

Ibu Purba, Ibu Pulungan, Ibu Nasution,
Ibu Tanjung, Ibu Siregar, dan Ibu Simanjuntak.

Terima kasih untuk semua pengabdian Anda.
Kami adalah generasi beruntung yang mendapat ilmu
dari orang-orang tulus seperti Anda semua.

Cinta dan doa dari kami semua,
semoga Anda selalu sehat dan bahagia.



PERNIKAHAN, PENGGENAP KEKOSONGAN

LAKI-LAKI itu mendekat dengan gerakan lamban. Tapi, Katya Nefertiti bisa merasakan rambut tangannya berdiri. Dia mundur dan berusaha menjaga jarak, bibirnya menggumamkan permohonan maaf yang tidak terlalu jelas. Rasa takut menghunjam, membuat Katya merasa perutnya mulas. Jantungnya berdegup-degup, menciptakan suara deru berisik di telinga.

“Kau bilang apa?”

“Aku minta maaf. Aku tidak sengaja me...,” Katya berhenti. Punggungnya sudah menempel di dinding. Laki-laki itu mendekat, dengan ekspresi dingin dan sinar mata menyilet. Rasa takut membuat tubuh Katya menjadi kaku.

“Kau kira, permintaan maafmu akan menyelesaikan semua? Kau harus banyak belajar karena tak pernah becus melakukan apa pun,” laki-laki itu mengangkat tangan kanannya. Sebelum tangan itu terayun pun, Katya tahu apa yang akan terjadi padanya. Jeritannya meledak tanpa kendali dan Katya membuka mata dengan napas memburu. Kedua tangannya menyilang di depan wajah.

Perempuan itu menarik napas lega seraya menggumamkan hamdalah karena ternyata dia cuma bermimpi. Tubuhnya memang dibanjiri keringat dingin. Tapi, mimpi luar biasa buruk pun jauh lebih baik dibandingkan harus berhadapan lagi dengan masa lalu yang menggentarkan itu.

Katya duduk di ranjang, rasa kantuknya sudah mendebru. Mengambil air wudu dan melakukan shalat malam tampaknya lebih masuk akal.



Sebastian Meir bersandar di kursinya seraya memejamkan mata. Seakan dengan begitu dia bisa mereduksi aneka perasaan tak nyaman yang meriuhkan benaknya. Tidak ada yang berjalan lancar selama seminggu ini, terutama yang berkaitan dengan Bridget Randall.

Laki-laki itu masih bisa membayangkan perasaan bahagianya saat memandangi cincin dengan tiga baris berlian yang saling menyilang dengan cantik. Dia sendiri yang membuat desainnya sebelum cincin itu dibuat oleh pengrajin di toko perhiasan di Bond Street. Cincin itu yang akan mengikat masa depannya bersama Bridget.

Mereka sudah bersama selama hampir dua tahun. Bridget adalah *presenter* olahraga yang cukup terkenal di Inggris. Mereka bertemu dalam suatu acara amal yang digelar sebuah majalah olahraga. Cinta pada pandangan pertama membuat keduanya tak lagi mau berpisah.

Sebastian bukannya tidak tahu bahwa Bridget menginginkan pernikahan sejak tahun lalu. Namun, saat itu dia belum siap mewujudkan keinginan perempuan yang dicintainya tersebut. Sebastian menilai usianya kala itu, 27 tahun, masih terlalu belia untuk terikat pernikahan. Tapi, kini dia berubah pikiran.

Belakangan, ada yang terasa kurang dalam hidupnya. Dan itu tidak ada hubungannya dengan uang. Sebastian menilai perusahaan parfum milik keluarganya, Belle Femme, lebih dari sekadar

sukses. Mereka menguasai sekitar 20% pasar parfum Inggris Raya. Belle Femme juga sedang meluaskan pengaruhnya di Asia. Singkatnya, hidup Sebastian berkecukupan.

Bridget bukan sekadar perempuan berwajah cantik. Dia juga memiliki otak cemerlang dan karier yang tak kalah bersinar. Bridget perwujudan perempuan yang tidak pernah ragu untuk merealisasikan keinginannya. Semua itu membuat Sebastian memandang Bridget dengan cinta sekaligus rasa hormat. Tidak banyak perempuan di luar sana yang bisa memberi efek serupa pada Sebastian.

Meskipun juga memiliki sisi keras kepala yang menyusahkan, Bridget berhasil membangkitkan perasaan rindu akan kehidupan berkeluarga bagi Sebastian. Tiga bulan terakhir ada perasaan kosong yang tidak bisa diabaikan laki-laki itu. Ada yang hilang dan butuh untuk digenapi dalam hidupnya. Akhirnya, Sebastian menarik kesimpulan bahwa cuma Bridget yang mampu menyempurnakan dirinya. Pernikahan adalah jawaban. Bukan pertunangan. Sebastian membutuhkan hubungan yang kokoh dan memiliki legalitas.

Jadi, dengan penuh percaya diri, Sebastian melamar kekasihnya minggu lalu. Semua berjalan lancar, awalnya. Sebastian seakan melambung ke bintang melihat Bridget luar biasa bahagia. Namun, ketika pembicaraan mereka kian intens dan menyinggung tentang kapan pernikahan akan dilaksanakan, hanya ada jalan buntu di depan mata Sebastian.

Bridget yang dikiranya akan bersemangat merencanakan pernikahan, malah memberi kabar yang tidak menyenangkan. Perempuan itu akan menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk meliput secara khusus tim Formula One, Goliath Racing Team. Setelahnya, Bridget yang baru mendapat kenaikan jabatan, akan lebih banyak bepergian.

Usai perhelatan Formula One yang berakhir menjelang akhir tahun, Bridget sudah mengajukan diri untuk meliput berbagai per-

tandingan sepakbola Liga Champion, menggantikan temannya yang sedang menghadapi masalah kesehatan. Meski belum pasti, Bridget mengisyaratkan dia akan berusaha keras mendapatkan pekerjaan itu.

Bridget juga kemungkinan besar akan dilibatkan pada acara baru yang mengupas kehidupan para mantan bintang sepakbola dunia. Beberapa nama yang sempat disebut Bridget di depan Sebastian dengan mata berbinar antara lain Marco van Basten, Romario, Fabio Cannavaro, serta Juergen Klinsmann.

Selain masalah pekerjaan, Bridget juga menyinggung tentang perjanjian pranikah yang membuat kepala Sebastian terasa pengar. Intinya. Perempuan itu mengisyaratkan pernikahan bukan prioritasnya saat ini. Meski ingin membangun rumah tangga bersama Sebastian, Bridget menyebut paro kedua tahun depan sebagai waktu ideal untuk mewujudkan mimpi mereka. Sementara di sisi lain, Sebastian menginginkan pernikahan dalam hitungan bulan. Bagi Sebastian, tiga bulan rasanya cukup untuk mempersiapkan pesta pernikahan yang pantas. Dia sudah tidak sabar untuk berkeluarga. Tiga bulan saja sudah terasa lama baginya, apalagi sampai paro kedua tahun depan.

Laki-laki itu melonggarkan dasi dengan gerakan kasar. Bibirnya yang penuh membentuk garis muram. Mata biru laki-laki itu tak tersentuh kegembiraan. Rambut cokelat Sebastian tidak serapi biasanya, karena dia berkali-kali menyugarnya. Sejak berhari-hari dia susah berkonsentrasi karena pembicaraannya dengan Bridget tidak menemukan titik temu yang menggirangkan hati. Keyakinan Sebastian bahwa mereka harus menikah segera dan Bridget yang juga menginginkan hal yang sama, mulai menipis.

Suara ketukan di pintu membuyarkan monolog di kepala Sebastian. Sekedip kemudian, Philippa "Pippa" Blane memasuki ru-

angan. Pippa adalah perempuan berusia awal empat puluhan yang menjadi peneliti di Belle Femme. Dia bertugas melakukan percobaan untuk mendapatkan aroma parfum yang diinginkan. Tahun depan, Belle Femme akan meluncurkan produk baru yang ditujukan bagi wanita berjiwa romantis.

“Ada kemajuan? Sudah menemukan racikan yang pas?” tanya Sebastian, berusaha menunjukkan antusiasmenya. Minggu lalu, Pippa sempat melihat cincin tunangan Sebastian tergeletak di meja. Setelahnya, gosip tentang sang bos yang akan melegalkan hubungannya dengan Bridget pun beredar luas.

Pippa duduk seraya meletakkan dua botol setinggi lima sentimeter di atas meja. “Ini adalah dua yang terbaik. Silakan dinilai.”

Sebastian meraih kedua botol dan membaca angka yang tertetra. “Kau tidak ingin memberi penjelasan apa pun?”

“Aku ingin menguji apakah kau masih memiliki hidung yang sensitif,” gurau Pippa.

Sebastian membuka penutup botol yang diberi angka 1. Matanya setengah terpejam saat menghirup aroma parfum itu. Laki-laki itu segera mengenali wangi lavender dan *bergamot*¹. “Kau tidak mengubah bahannya?”

“Tidak, aku cuma mengubah komposisinya. Sudah lebih baik dibanding sebelumnya, kan?” tanyanya dengan penuh percaya diri. “Tadinya, aku sempat menambahkan kemangi, tapi hasilnya mengerikan. Jadi, aku cuma menggunakan dua bahan sebagai *top notes*²-nya.”

“Mengerikan” versi Pippa sudah pasti merupakan campuran

¹Sejenis jeruk yang mekar saat musim dingin, buahnya tidak dapat dikonsumsi.

²Aroma yang pertama kali tercium dari parfum.

aroma yang membuat seseorang susah bernapas. Sebastian sangat memercayai penilaian perempuan itu. Pippa sudah bekerja di Belle Femme lebih dari 15 tahun.

Sebastian membuka tutup botol kedua dan kembali menghidu aroma yang terangkum di sana. Kedua alisnya terangkat, memben-tuk kerut sejajar di antaranya. “*Grapefruit*³, *spearment*⁴...dan ada wa-ngi lain. Tapi, aku tidak bisa mengenalinya,” aku Sebastian jujur.

Pippa tersenyum nyaris dari telinga ke telinga. “Mahoni. Tapi, porsi terbesar tetap pada *grapefruit*. Mana yang lebih kausukai?”

Hanya butuh dua denyut nadi sebelum Sebastian memberi ja-waban mantap, “Yang kedua.”

Pippa tidak tampak terkejut. “Sudah kuduga. Botol nomor dua langsung memikat, kan? Aku malah sudah membayangkan nama-nya. *Coquette*, bagaimana?”

Sebastian tidak bisa menahan tawa. Wajahnya memerah dalam sekedip mata, kegusarannya menyingkir sejenak. “Kau sudah ber-pikir terlalu jauh. Tapi, nama itu memang pas untuk menggam-barkan efek dari si nomor dua. Perempuan yang memakainya kelak akan menggoda orang-orang di sekitarnya. Hmm, aku cende-rung setuju.”

Pippa berdiri seraya mengambil kedua botol itu kembali. “Se-karang, aku akan bekerja lagi. Aku masih harus bereksperimen untuk menambahkan bahan lainnya. Kemarin aku sudah mencoba campuran melati dan adas manis. Tapi, sepertinya masih ada yang kurang.” Perempuan itu menyipitkan mata saat melihat botol no-mor satu.

³Sejenis jeruk dengan ukuran lebih besar, berwarna kuning pucat, le-bih masam. Ada yang memiliki buah berwarna ungu.

⁴Sejenis *peppermint* namun aromanya tidak terlalu tajam.

“Yang itu tidak buruk, Pip! Aku menyukainya juga. Tapi, memang isi botol nomor dua tidak bisa ditolak,” Sebastian bersandar di kursinya.

“Ya, tapi perjalanannya masih lumayan panjang. Untuk sementara, aku akan menyempurnakan botol nomor dua. Setelahnya, baru aku akan menangani yang satu ini.” Pippa melenggang menuju pintu sebelum menoleh melalui bahunya. “Jadi, kapan re-sepsinya?”

Sebastian awalnya tidak mengerti, selama lima denyut nadi dia cuma terpana. Setelah menyadari maksud pertanyaan Pippa, Sebastian membuat gerakan mengusir tanpa berniat memberi jawaban. “Kau terlalu suka ikut campur. Bekerjalah dan hasilkan parfum yang membuat kaum perempuan setengah gila kalau tidak membelinya.”

Pippa meninggalkan suara tawa di belakangnya. Sebastian mengembuskan napas. Dia sangat familier dengan perasaan lega yang sedang memenuhi udara. Tiap kali tim peracik parfum yang dipimpin Pippa berhasil meramu aroma baru yang menjanjikan, bahunya berubah santai. Ini menjadi semacam rutinitas menegangkan yang selalu terjadi mendekati peluncuran produk baru.

Gagasan mendadak menyambar kepala Sebastian. Nama yang diberikan Pippa untuk calon parfum mereka tadi masih menggeli tiknya. Sebastian terpikir untuk mulai mencari konsep botol yang akan digunakan. Mungkin masih terlalu awal, tapi bukankah lebih baik jika dia menghabiskan waktu dengan produktif? Ketimbang mengawan dalam gulungan perasaan yang menyiksa lahir dan batin.

Sebastian mulai berselancar di dunia maya, berusaha memerah ide. Nyaris dua jam dia *online* hingga beberapa opsi bentuk botol pun mulai mengerucut. Ada botol berbentuk susunan kelopak mawar dengan warna merah yang mencolok. Sebuah apel dengan

tangkai tebal yang berfungsi sebagai penutup. Atau punggung wanita yang ditutupi rambut panjangnya yang tergerai. Terakhir, botol berbentuk tangan langsing seorang perempuan yang pergelangannya terikat borgol.

Sebastian buru-buru meminta salah satu anggota tim desain untuk datang ke ruangnya. Setelahnya dia sibuk menjelaskan konsep yang ada di benaknya. Gerard Archer, sang desainer, mendengarkan kata-kata Sebastian dengan konsentrasi tinggi. Laki-laki itu dengan cepat membuat beberapa sketsa kasar yang ditunjukkan pada Sebastian. Sesaat, Sebastian larut dalam dunia yang begitu dikenalnya.



Katya duduk di sofa yang menghadap ke jendela lebar. Dari situ, dia bisa melihat jalanan di depan flat yang ditempatinya. Dia menunggu saat berbuka puasa. Bukan hal yang mudah menjalankan ibadah puasa di negara empat musim, terutama saat musim panas seperti ini. Katya harus berusaha menahan lapar, haus, dan segala yang membatalkan selama sekitar dua puluh jam.

Namun, tak sekali pun Katya merasa keberatan. Terlalu lancang kalau dia menjadi manja dan ingin tawar-menawar dengan Sang Pencipta. Tapi, dia tidak dapat memungkiri kadang mencuat rasa iri karena orang-orang di negara asalnya hanya berpuasa sekitar empat belas jam.

Jalanan di depan flat tidak terlalu ramai, hanya ada pejalan kaki dan kendaraan yang sesekali lewat. Saat sendirian seperti ini, Katya kesulitan mengenyahkan bayangan yang pengap itu. Dia masih sering terlempar ke masa lalu, tersedot pada peristiwa demi peristiwa yang mengubah hidupnya. Dan yang masih mengganggu perem-

puan itu adalah mimpi buruk yang kerap hadir. Dengan adegan nyaris sama, Katya dan laki-laki yang siap menyakitinya dengan brutal.

Katya tidak tahu apakah kelak ada waktunya saat semua hal buruk yang menghantuinya itu akan memasuki fase kedaluwarsa. Supaya dia punya keberanian lebih untuk berhadapan dengan masa lalu dan menuntaskan apa yang belum selesai. Hingga saat ini, Katya belum benar-benar memiliki keberanian untuk melakukan itu.

Perempuan itu mendesah pelan. Kesedihan mendadak menyusuk jiwanya. Dia kembali bertanya-tanya, apakah keluarga merindukannya? Apakah Frans berusaha menemukannya? Berjuta “apakah” membada di kepalanya. Tapi, Katya tidak pernah tahu jawabannya. Entah berapa juta kali dia membatalkan niat untuk menghubungi keluarganya. Menekan sederet angka di telepon untuk kemudian dimatikan sebelum nada panggil terdengar.

Katya tahu, dia harus mengumpulkan keberanian untuk menuntaskan semua kisah pahit itu. Sayang, saat ini dia belum mampu melakukan itu. Rasa takut begitu kuat mencekau jiwanya.



Sebastian bisa membayangkan bagaimana kehidupannya nanti jika sudah menikah. Dia akan mengulang sejarah yang ditorehkan oleh orangtuanya. Selama hidup, dia yakin ayah dan ibunya adalah salah satu pasangan yang memiliki cinta paling berlimpah. Elijah dan Margaux Meir saling memuja dengan demikian indah. Hingga tragedi 11 September yang meruntuhkan menara kembar WTC di New York, mengubah hidup keluarga Meir untuk selamanya. Sekaligus membuat Sebastian mulai diliputi kebencian pada orang-orang yang menyebabkan tragedi itu terjadi.

Begitu Gerard meninggalkan ruangnya, Sebastian kembali diterjang rasa muram. Meski dia menghabiskan beberapa jam setelahnya dengan berusaha mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, benaknya justru memutar ulang apa yang terjadi minggu lalu.

Sebastian mengajak Bridget makan malam, tanpa menyebutkan dengan spesifik apa rencananya. Dia meninggalkan kantornya di Oxford Street lebih siang dibanding biasa dan langsung menuju apartemennya di kawasan Southwark. Dia ingin tampil rapi dan wangi saat berlutut di depan Bridget nanti.

Namun, adakalanya rencana yang begitu matang pun berantakan tanpa aba-aba. Sebastian sedang memilih kemeja yang akan dikenakan ketika ponselnya berdering. Nama Bridget tertera dan itu membuatnya tersenyum lebar.

“Hei, *Babe*. Barusan aku ada acara di sekitar apartemenmu. Aku akan mampir sebentar untuk mandi. Aku tidak sempat pulang ke rumah. Aku juga tidak mau tampak berantakan saat kita makan malam,” celoteh Bridget cepat.

Otak Sebastian berputar cepat. “Kau ada di mana? Kukira kau langsung ke restoran.” Laki-laki itu berhenti. Dia baru menyadari kalau Bridget mengira dirinya masih berada di kantor.

“Aku baru saja masuk lift. Kau tidak lupa hari ini kita punya janji makan malam, kan?” suara Bridget dicemari kecemasan.

“Mana mungkin aku lupa?” Sebastian tertawa kecil, menyembunyikan kegugupannya. “Oke, sampai nanti, ya.”

Setelah menutup ponsel, Sebastian bergerak mirip orang kalap. Dia buru-buru merapikan pakaian. Saat meraih mengambil kotak cincin yang masih berada di kantong celana, kegugupan membuatnya menjatuhkan benda itu. Sebastian mengumpat pelan saat memungut benda itu. Rasa panik menguasai, membuat jantungnya seakan nyaris berkeping-keping. Ketika mengangkat kotak cincin,

Sebastian menyeringai melihat tangannya agak gemetar. Dia bahkan terserang tremor mendadak.

Tahu dirinya tidak punya waktu untuk mempersiapkan diri lebih lama lagi, Sebastian bergegas menuju pintu apartemen. Seharusnya, Bridget sudah keluar dari lift saat ini. Dia berlutut, mengernyit karena rasa nyeri yang dihasilkan oleh gerakannya yang terburu-buru. Tangan kirinya bergerak hampir tak terkendali, berusaha memasang dua kancing teratas kemejanya. Saat menunggu suara kunci dimasukkan ke lubangnya, diputar, disusul handel pintu yang bergerak, menjadi momen paling mendebarkan sekaligus mengerikan. Sebastian mulai berpikir mungkin seperti inilah menjadi terdakwa yang sedang menanti vonis dijatuhkan.

Ketika akhirnya pintu apartemennya terbuka, dia tidak berani membuka mata. Sebastian mengangkat tangan kanannya dan mendengar jeritan Bridget. “*Babe*, apa...apa yang kaulakukan? Dan kenapa kau berlutut dengan....”

Sebastian tertawa. Selama mengenal Bridget, belum pernah dia melihat perempuan itu bicara terbata seperti saat itu. “Bridget Randall, maukah kau menikah denganku, menghabiskan masa depanmu hanya bersamaku?” ucapnya lembut seraya mengangsurkan tangan kanannya yang memegang kotak cincin.

Bridget memberi respons sedikit kemudian. Tanpa kata-kata, hanya melompat ke arah Sebastian hingga pria itu kehilangan keseimbangan dan membuat mereka berdua berguling di lantai.

“Sebastian, apa kau...,” seseorang bersuara. “Ya Tuhan, ada orang dewasa yang sedang bahagia, ternyata.”

Bridget dan Sebastian menoleh ke arah pintu, mendapati sosok jangkung berdiri di depan pintu. David Ballard, pria berdarah Prancis yang menjadi tetangga Sebastian sejak tahun lalu, terseenyum lebar.

“Apa aku boleh memberi ucapan selamat?” imbuhnya dengan nada penuh semangat. “Tidak setiap hari aku memergoki pasangan yang akan menikah,” dagunya terangkat ke arah cincin yang masih teracung di tangan Sebastian.

Sang tuan rumah memeluk pinggang kekasihnya saat hendak berdiri. “Kau mengacaukan momen romantis kami,” desahnya pura-pura kesal. “Bridget bahkan belum menjawab.”

“Hei, aku sudah menjawab kok!” protes Bridget. “Kalau tidak, untuk apa aku memelukmu hingga jatuh ke lantai?”

“Oh ya?” Mata biru Sebastian berbinar. Sekali lagi, pria itu berlutut. Bridget mendesah pelan dengan wajah memerah. Tangan kirinya terulur, dia membiarkan Sebastian mendorong cincin indah itu ke jarinya.

“Selamat untuk kalian berdua,” David bertepuk tangan dengan riang. “Bridget, seharusnya kau memeriksa cincin itu terlebih dahulu. Pastikan kalau Sebastian hanya memberi yang termahal,” usulnya. Bridget tergelak, mungkin karena menangkap nada usil di suara David.

“Aku yakin itu, David.” Tatapannya beralih ke arah Sebastian yang sedang berdiri kembali.

Senyum puas merekah pada bibir Sebastian. Pria itu maju, mendorong bahu David. “Maaf ya, selanjutnya menjadi momen pribadi kami. Buat dirimu berguna dengan tidak terus berdiri di sini.”

David mengedipkan mata dengan jenaka. “Kau gugup sekali, ya? Lihat, kancing teratas kemejamu bahkan tidak berada di tempatnya.” David meninju dada kiri Sebastian. “Sebenarnya, aku ke sini untuk mengundangmu main kartu besok malam. Tapi, kurasa kau pasti akan menolak. Selamat untuk kalian berdua. Andai butuh pengiring pengantin, pintu apartemenku jaraknya kurang sepuluh meter dari sini.” David memiringkan kepala agar bisa melihat ke belakang Sebastian. “Selamat ya, Bridget.”

Begitu pintu tertutup, Bridget menghambur ke pelukan kekasihnya. “Kau mengejutkanku!”

Sebastian tertawa, “Aku memang sengaja melakukan itu. Tadinya, aku berencana melamar setelah kita makan malam.”

“Oh ya?”

Sebastian mengurai pelukannya dan menarik tangan Bridget. Mereka kini duduk bersebelahan di sofa. Di kejauhan, keduanya bisa melihat pemandangan kota London yang sibuk. Langit masih benderang.

“Jangan cemas, aku tidak akan melamar dengan menaruh cincin di dalam es krim, misalnya. Karena itu berbahaya. Tapi, ketika kaubilang mau mampir ke sini, kurasa tidak perlu menunda lagi. Semuanya spontan dan...terima kasih karena kau tidak menolaku.”

Bridget tergelak dengan tangan melingkari lengan kiri Sebastian. “Menolak, katamu? Kau jangan mimpi, ya! Mana mungkin aku menolak lamaranmu.” Wajah perempuan itu masih memerah. Sebastian menduga itu adalah campuran dari bahagia dan keterkejutan. Bridget mengangkat tangan kirinya, mengagumi cincinnya yang berkilau indah.

“Ini bukan mimpi, kan? Rasanya aku tidak bisa bernapas dengan normal.” Mata hijau Bridget memandang Sebastian. “Sejak kapan kau memutuskan untuk menikah?”

Itu pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya dengan tepat. Namun Sebastian tidak mau Bridget salah mengerti. “Aku tidak tahu pasti. Yang jelas, aku cuma bisa membayangkan menikah denganmu adalah hal terbaik dalam hidupku.”


Bridget memeluk Sebastian dengan erat seraya mengumumkan terima kasih. Sebastian seakan melayang, mendekat ke arah bintang. Saat itu menjadi momen yang penuh pesona magis. Bahagia adalah kata yang terlalu ringan untuk menggambarkan pe-

rasaannya. Dia baru saja akan mengusulkan untuk membatalkan makan malam mereka saat Bridget bersuara.

“Aku harus segera mandi. Nanti kita akan merayakannya berdua,” janjinya. Bridget berdiri. “Apa aku sudah bilang kalau Megan akan bergabung dengan kita?”

Suasana hati Sebastian memburuk dalam sekedip. Makan malam dengan Megan sudah pasti melibatkan Gary. Sebastian sungguh tidak mampu menyukai kakak ipar Bridget itu. Namun, dia juga mustahil menolak hadir karena sebenarnya ini acara istimewa untuk mereka berdua.

Sebastian berusaha keras memikirkan hal-hal positif agar suasana hatinya tidak tenggelam dalam kemurungan hanya karena memikirkan Gary. Untung saja makan malam itu tidak seburuk dugaannya. Hal-hal yang mencemari kebahagiaan Sebastian justru mulai terjadi esoknya. Dan esoknya lagi. Seminggu berlalu sejak momen lamaran spontan yang mungkin takkan bisa dilupakan Sebastian seumur hidupnya itu, dia malah bertengkar dengan Bridget lebih banyak dibanding dua tahun terakhir. Keinginannya untuk menikah tampaknya tidak akan terwujud dengan mulus.



MENEPI DI KOTA SERIBU KASTEL

KATYA dan dua orang temannya menyewa sebuah flat berkamar tiga di kawasan Portland Gardens, Leith. Mereka tinggal di lantai lima. Pagi itu, Katya terbangun karena suara alarm yang sengaja disetel. Dia luar biasa lega karena tidak terbangun akibat mimpi buruk.

Meski ini musim panas tapi suhu di salah satu distrik yang berada di wilayah Edinburgh itu tidak pernah melewati angka 20 derajat Celsius. Setidaknya, itu yang dialami Katya selama dua tahun terakhir.

Menahan kantuk yang sedang memberati kelopak matanya, Katya menyeret diri untuk bangkit dari ranjang. Matanya setengah terpejam dengan tangan menggapai pelan untuk menemukan pintu. Katya selalu bersyukur karena kamar mandi bersebelahan dengan kamarnya. Posisi itu mengurangi kemungkinan dia mengalami kecelakaan karena berjalan dalam kondisi setengah tertidur.

Ketika air wudu yang dingin membasuh wajahnya, kantuk Katya berkurang hampir setengahnya. Dia selalu bangun paling pagi selama tinggal di flat itu. Yvonne dan Alyna biasanya menyusul beberapa jam lagi. Suasana yang sepi malah membuat Katya merasa tenang.

Perempuan itu menunaikan shalat subuh sekhushyuk yang dia mampu. Bagi Katya, berusaha berkonsentrasi penuh saat beriba-

dah masih merupakan kesulitan yang besar. Tapi, dia tidak berniat menyerah. Ini adalah proses yang harus dilaluinya.

Edinburgh yang dalam bahasa Gaelig disebut dun Èideann itu sudah mengubah hidupnya demikian drastis. Dulu, mana pernah Katya menduga ada saatnya di masa depan dia akan bersimpuh untuk memuja Allah sepenuh perasaan? Dia dibesarkan dalam keluarga moderat yang nyaris tidak mengenal kehidupan religius. Agama yang mereka anut sebatas tertulis di KTP belaka.

Usai menggenapi ibadahnya, Katya menuju dapur. Sebelumnya, dia mengikat rambut legamnya yang menyentuh punggung. Perempuan itu memiliki kulit cokelat, hidung mungil, mata bulat, serta bibir yang tipis. Katya juga memiliki lesung pipi tunggal di pipi kanan.

Pintu *master bedroom* yang ditempati Yvonne masih tertutup. Begitu juga dengan pintu kamar yang ditiduri Alyna. Seperti biasa, Katya mengawali pagi dengan segelas cokelat hangat. Sebenarnya dia masih bisa tidur lagi minimal satu jam. Tapi, Katya tak berminat melakukannya. Dia terlalu cemas kalau dia akan bangun kesiang dan terlambat untuk beraktivitas.

“Selamat pagi, manusia rajin,” sapa Yvonne, mengejutkan. Perempuan berusia tiga puluh tahun ini menguap saat memasuki dapur. “Aku salut padamu. Selalu bangun paling pagi dan kadang malah tidur lebih malam dibanding aku atau Alyna.”

Katya menyesap cokelatnya dengan perlahan, membiarkan cita rasa minuman yang digilainya sejak kecil itu memenuhi rongga mulut. Sementara Yvonne membuat segelas kopi, minuman wajibnya di pagi hari. Konon, Yvonne akan uring-uringan sepanjang hari jika belum minum kopi.

“Soal kebiasaan saja. Waktu masih tinggal di negaraku, aku selalu bangun di atas pukul delapan pagi,” Katya menyeringai. “Dan aku bosan mengulangi cerita itu.”

Yvonne membawa gelasny yang masih mengepulkan asap. Perempuan itu duduk di sebelah Katya. Dapur itu tidak luas, cuma sekitar 3 x 2,5 meter. Untungnya apartemen itu ditata cukup bagus, dalam arti perabotan yang ada benar-benar dipilih karena fungsinya. Yvonne dan Katya duduk berdampingan di kursi bar, menghadap ke arah meja kayu yang cukup tinggi.

“Kenapa kau bangun sepagi ini?”

Yvonne tidak langsung menjawab. Wajahnya tampak muram. “Belakangan ini aku sering bermimpi buruk. Setelah bangun, aku tidak tahu apa yang kuimpikan. Tapi, yang pasti, aku sulit untuk kembali tidur. Aneh, kan?”

Katya meletakkan gelasny. “Apa kau punya...masalah? Masalahku, ada yang mengganggumu belakangan ini?” imbuhnya buru-buru. “Aku biasanya seperti itu.” Ingatan akan mimpi-mimpinya menyerbu masuk.

Yvonne tampak berpikir, ditandai dengan kerutan halus di antara kedua alisnya. “Rasanya sih, tidak. Tapi, entahlah, mungkin aku terlalu capek. Pekerjaanku bertumpuk belakangan ini.” Perempuan itu tiba-tiba menoleh ke kiri. “Kau tidak berpuasa? Ini sudah lewat waktu...apa namanya?”

“Sahur,” balas Katya pelan. “Kemarin hari terakhir puasa. Hari ini aku sudah boleh makan dan minum seperti biasa.” Ingatan Katya terbang ke Jakarta seketika.

“Tidak ada perayaan?”

Katya tertawa pelan. “Ada. Di negaraku, kami biasa menjamu tamu di hari ini. Ada banyak makanan dan kue yang tersaji.” Perempuan itu berhenti, menolak masa lalu menariknya dan menggarutkan kemuraman sepanjang hari ini.

“Jadi, apa rencanamu? Minimal hari ini kau bisa menghadahi diri sendiri setelah puasa satu bulan. Aku takjub bagaimana kau bisa menahan lapar hampir dua puluh jam.”

Tangan kanan Katya dikibaskan. “Itu tidak ada artinya,” balasnya tenang. “Hari ini aku akan beraktivitas seperti biasa. Sebentar lagi aku harus bersiap ke We are Family. Setelahnya, aku bekerja sampai sore. Lalu....”

“Aku tahu. Kau memang terlalu bersemangat menjadi relawan. Hari ini giliran Good Karma atau ke Solitude?”

“Kukira kau tak pernah mendengarkan tiap kali aku menyebut-nyebut kedua nama itu,” Katya terkekeh, “aku hanya ke Good Karma saat akhir pekan.”

“Kenapa mereka tidak memberimu medali, Kat? Kurasa, kau layak mendapatkan itu,” gurau Yvonne. Perempuan berambut merah itu meneguk kopinya perlahan. “Oh, aku hampir lupa. Leif sepertinya ingin menjadi relawan juga.”

“Leif?” Nama itu terdengar tidak asing tapi Katya tidak berhasil mengingat pemiliknya.

“Leif Brennan, yang baru pindah ke lantai empat. Aku tidak tahu, dia benar-benar ingin menjadi relawan atau cuma ingin berdekatan denganmu.”

Katya sudah terbiasa dengan keterusterangan Yvonne. Dulu, dia terkaget-kaget. “Kau tidak bertanya tentang niatnya?” goda Katya.

“Kau tidak mengenalku, ya? Tentu saja aku tanya! Aku tak mau ada laki-laki tak jelas yang dekat-dekat temanku,” Yvonne tampak muram. “Terutama kau.”

Katya segera kembali ke topik semula. “Nanti aku rekomendasikan beberapa tempat yang butuh relawan, andai Leif benar-benar serius,” putusnya. Sedetik kemudian, perempuan itu bangkit dari tempat duduknya. “Aku mau mandi dulu, ya. Sebentar lagi aku harus ke We are Family.”

“Kau tidak rindu sarapan?”

Katya menepuk bahu teman serumahnya. “Nanti aku sarapan

di sana.” Mendadak, Katya merasa murung. “Sayang, We are Family tidak bisa lagi menyediakan sarapan setiap hari. Mulai bulan depan, mereka cuma mampu memberi makanan untuk tiga hari dalam seminggu.”

“Kau serius? Apa tidak ada yang bisa dilakukan?” Yvonne tampak tertulari kecemasan temannya. “Mungkin mencari donatur baru atau apalah.”

Katya mengangkat bahu dengan perasaan tak berdaya yang menyiksa. “Entahlah. Kurasa Evelyn sudah mengusahakan agar We are Family tetap beroperasi tiap hari,” Katya menyebut nama pendiri organisasi amal itu. “Sayang, belum ada hasil yang mengembirakan.”

Kemuraman karena membayangkan We are Family yang terpaksa mengurangi aktivitasnya disebabkan masalah dana, terbawa hingga saat Katya menyusuri jalanan. Perempuan itu berjalan kaki menuju halte terdekat. Dia harus menunggu Lothian Bus nomor 11 yang akan membawanya ke Newhaven Road. Di sanalah letak sebuah rumah tempat We are Family beroperasi.

Evelyn Anderson adalah orang yang membuat Katya tinggal di Edinburgh. Evelyn juga yang mempekerjakan Katya di toko kue miliknya, Sister Eve. Toko kue itu menyediakan aneka *cake*, *muffin*, *cupcake*, dan puding. Tak hanya merekrut Katya sebagai karyawannya, Evelyn juga yang memperkenalkan perempuan itu pada beragam kegiatan amal.

We are Family adalah organisasi bentukan Evelyn dan suaminya, Harold. Mereka membangun We are Family sejak tujuh tahun silam, rutin menyediakan sarapan untuk para tunawisma. Awalnya, orang yang datang untuk sarapan jumlahnya kurang dari 20. Lama kelamaan kian bertambah, hingga saat ini angkanya mencapai kisaran 110-130 orang. Agar tertib, Evelyn dan Harold membuat aturan. Setiap sore mereka menyediakan kupon yang harus diam-bil. Kupon itu sudah mencantumkan dengan jelas jadwal sarapan.

Melayani para tunawisma sebanyak itu, bukan perkara mudah. Ada belasan relawan yang turut bergabung tiap hari. Katya salah satunya. Sudah dua tahun dia menghabiskan paginya di We are Family. Hal yang tak pernah terpikirkan saat dia masih tinggal di Jakarta. Edinburgh mengubah Katya hingga dia melakukan hal-hal yang dulu membayangkannya pun tak terlintas sama sekali di benaknya. Aktivitas di We Are Family membuat Katya mengenal banyak tunawisma. Tidak sedikit di antaranya yang sering ditemuinya di kesempatan lain. Membuat Katya memiliki pandangan yang berbeda terhadap mereka.

Dulu, dia cenderung takut dan menghindar jika bertemu kelompok ini. Katya merasa tidak nyaman. Citra yang terbentuk di benaknya jauh dari positif. Bahkan di awal-awal bergabung dengan We are Family, Katya tidak sepenuhnya nyaman. Butuh waktu beberapa bulan untuk bisa membaur dengan para tunawisma tanpa merasa cemas. Untuk bisa memandang mereka seperti orang lain yang hidup layak.

Perasaan seperti itu kadang menyiksa Katya. Rasa bersalahnya kerap mengemuka, mengingatkan betapa sempitnya pemikirannya selama ini.

Perempuan itu merapatkan jaketnya saat serbuan angin dingin membuatnya menggigil. Lalu lintas mulai ramai di sekitarnya. Edinburgh menyajikan pemandangan yang memikat matanya sejak pertama kali menginjakkan kaki di sana. Kota yang dinobatkan sebagai kota terbaik untuk ditinggali di seluruh Inggris Raya itu dipenuhi bangunan khas bergaya kastel. Jalanan *cobblestone* mudah ditemukan. Modernisasi tak sepenuhnya menjamah Edinburgh.

Turun dari bus, Katya bisa melihat pintu rumah berlantai tiga milik keluarga Anderson yang dijadikan markas We are Family. Mereka adalah orang-orang luar biasa. Pasangan itu merogoh kocek sendiri untuk membiayai We are Family. Memang ada bebe-

rapa donatur yang rutin mengucurkan dana. Namun belakangan, jumlah sumbangan kian menyusut. Membuat Evelyn mau tak mau harus mengurangi jadwal sarapan.

Perempuan itu sempat terisak saat mengumumkan keputusannya minggu lalu. Katya juga tak kuasa menahan tangis. Andai dia punya sedikit kekuasaan untuk meringankan beban Evelyn, alangkah bahagianya. Sayang, Katya tidak bisa. Meski sebenarnya dia mampu. Dia masih tidak siap untuk ditemukan.

Ketika mendorong pintu, suasana mendadak hening. Katya berdiri terpaku di pintu, menyaksikan para tunawisma berdesakan di ruangan yang biasanya menampung belasan meja berkursi empat. Kali ini, tidak ada perabotan sama sekali. Semua mata menatap ke arahnya.

“Ada apa?” tanyanya waswas. Evelyn berdiri dua meter dari tempat Katya.

“Selamat Idulfitri!”

Katya melongo mendengar kalimat yang diucapkan serempak itu, disusul tepuk tangan. Dia mengabaikan rasa geli karena kata-kata “Idulfitri” yang diucapkan dengan aksen aneh. Tatapan tak mengertinya bermuara di wajah Evelyn.

“Kami tahu kalau sekarang kau seharusnya merayakan hari besar setelah selesai berpuasa. Kau tak punya keluarga di sini, jadi aku dan Harold berinisiatif menanimu melewati hari ini. Kami memasak beberapa makanan yang biasa kausantap saat Idulfitri. Tenang, kami sudah mengadakan penelitian kecil-kecilan sejak bulan lalu. Sudah mencoba beberapa resep juga. Hari ini, kami semua merayakan Idulfitri bersamamu, Kat.”

Katya menahan desakan air mata, mengerjap berkali-kali. Dia belum bisa mencerna apa yang terjadi. Evelyn dan Harold memustuskan untuk mengubah menu sarapan demi dirinya?

“Eve...tapi kenapa?”

Seorang tunawisma berusia awal empat puluhan yang menyebut dirinya John Mayer menjawab lantang. “Karena We are Family, Kat.”

Evelyn mendekat dengan senyum lebar. “Kau sudah melakukan banyak hal untuk kami. Jadi, izinkan kali ini kami melakukan sesuatu untukmu. Ini bukan sesuatu yang istimewa kok! Dan kami senang melakukannya.”

Sia-sia saja Katya berusaha menahan air matanya. Dia akhirnya menangis saat memeluk Evelyn. Begitu juga saat tiap orang menyalaminya untuk memberi ucapan selamat. Ketika berada di dapur, Katya terpana melihat hidangan yang tersaji. Ada rendang, opor ayam, dan kari sayuran. Meski rasanya lumayan jauh dari yang biasa dinikmati Katya di Tanah Airnya, dia luar biasa bahagia.

Melihat para tunawisma yang biasanya makan dalam waktu berbeda dan kini malah meruuh di saat yang sama, membuat rasa haru bergejolak di dada Katya. Hari ini dia bangun tanpa berharap apa-apa. Ada kesedihan karena tidak bisa merasakan atmosfer keriaan Idul Fitri yang khas di Tanah Air. Dia juga berpikir hanya akan bekerja seperti hari-hari biasa. Keistimewaan hari ini hanya disimpannya dalam benak belaka.

Siapa sangka Evelyn dan Harold memiliki ide sebaliknya? Menyaksikan orang-orang menikmati makanan yang asing bagi mereka tanpa protes, mirip kemewahan yang tiada terperi. Katya cuma bisa tertawa dan menangis bergantian. Hingga dia berkali-kali mendapat sindiran.

Meski tak menginginkan, Katya tetap saja tersedot ke masa lalu. Lebaran menjadi momen penuh keistimewaan untuknya, terutama saat Opa dan Oma dari pihak ibunya masih ada. Keluarga besar mereka biasanya menghabiskan hari pertama Lebaran di rumah kakek Katya. Di hari kedua, barulah mereka menyambangi keluarga ayahnya.

Namun, tradisi itu pelan-pelan mulai terkikis. Akhirnya acara kumpul keluarga tahunan itu tidak lagi menjadi istimewa. Ada saja yang melewatkannya, hanya di tahun kedua setelah kematian Opa. Katya tidak tahu bagaimana suasana Lebaran kali ini. Apakah kakak atau kedua orangtuanya merasa rindu padanya? Adakah sepupu yang mengingat dan merasa kehilangan karena dia absen?

“Jangan mencuci piring-piring itu, Kat! Biar aku yang menggantikan tugasmu,” pinta salah satu relawan, Lester Kane. “Ini hari besarmu, kau tak boleh capek!”

Katya tertawa namun sama sekali tidak menghentikan aktivitasnya. “Ini cuma hari lain, Lester. Bukan hari bermalas-malasan,” tangkisnya. “Kau masih harus membersihkan ruangan, kan?”

“Jangan bilang aku tidak berusaha membantumu, ya?” Lester berpura-pura cemberut. Katya malah mencipratkan air ke wajah pria itu. Lester buru-buru meninggalkan dapur seraya mengumput. Evelyn segera mengingatkan laki-laki itu untuk menjaga kata-katanya. Setelah semua urusan *We are Family* selesai, Katya harus naik bus menuju Sister Eve yang berlokasi di Leith Walk.

Di Sister Eve ini Katya bekerja serabutan. Dia menangani pemesanan dan kadang turut menata etalase jika Evelyn dan karyawan lain yang bernama Carly sedang sibuk. Namun Katya paling banyak menghabiskan waktu di dapur, membantu pekerjaan Evelyn. Selain Katya dan Carly, Evelyn juga mempekerjakan Lynette di dapur. Harold sendiri mengelola sebuah bar yang letaknya tak terlalu jauh dari toko kue itu.

Kadang Katya takjub, bagaimana seorang perempuan bertubuh nyaris mungil untuk ukuran bangsa Kaukasia seperti Evelyn, menyimpan energi yang luar biasa. Perempuan itu serbabisa. Tiramisu dan *mud cake* buatannya belum ada yang bisa menandingi, minimal menurut standar Katya. Belum lagi kemampuannya mengolah makanan. Evelyn yang mengatur dan memasak menu sarapan di *We are Family*.

“Kat, aku membutuhkanmu di dapur,” cetus Lynette saat Katya baru selesai menata etalase. “Ada banyak pesanan *dark cherry pudding* dan *chocolate sweet layer* hari ini.”

“Oke,” balas Katya sigap. Setelah mencuci tangan, dia meraih celemek bersih yang tersedia di salah satu rak dan mulai sibuk menyiapkan beragam bahan. Mereka bekerja nyaris tanpa bicara. Dapur cuma menggemakan denting sendok kayu yang beradu dengan panci. Aroma yang merangsang indra penciuman, berbau jadi satu.

Setelahnya, Evelyn meminta Katya untuk membuat dua loyang *gateau african* yang memang dikuasainya cukup baik. Kesibukannya kemudian ditutup dengan membuat *dundee cake*. Katya pulang dari Sister Eve terlalu sore dan merasa cukup lelah, hingga terpaksa membatalkan rencana untuk mampir ke Solitude. Dia memilih pulang setelah menyantap *sushi* yang dibeliakan Evelyn.

Saat menelentang di ranjangnya, pertanyaan yang sama kembali mencuat. Kira-kira, apa pendapat keluarganya andai mereka melihat sejauh apa Katya berubah? Dia bukan lagi gadis manja yang lemah dan cuma tahu berbelanja. Meski uang di dompetnya tidak banyak, Katya tidak kekurangan kebahagiaan. Dia lebih bahagia sekarang, malah. Ganjalannya mungkin cuma satu, tidak bisa melihat wajah keluarga dan teman-temannya selama dua tahunan ini.

Tahu tak ada gunanya menoleh ke masa lalu, Katya akhirnya terlelap. Untuk kesekian kalinya mimpi buruk itu menyiksanya. Kali ini Katya terbangun dengan tubuh berkeringat dan tangan kanan yang mencengkeram lehernya sendiri.

TATKALA MENIKAH MENJADI MIMPI YANG TERLALU JAUH

SEBASTIAN berusaha tidak menunjukkan kejengkelannya karena harus melewati makan malam bersama Gary Lowe dan Megan, kakak kandung Bridget. Seharusnya, dia dan kekasihnya menikmati momen ini berdua. Belum lagi ditambah dengan ketidaksukaannya pada ipar Bridget.

Megan bisa digolongkan sebagai orang yang ramah dan hangat. Namun, suaminya tidak mendapat nilai bagus dari Sebastian. Gary adalah pria berdarah Inggris, terlahir dari keluarga Muslim yang taat. Sebelum menikah, Megan pun menjadi seorang mualaf. Entah karena ingin memuluskan niatnya menikah dengan Gary atau ada alasan lain, Sebastian tidak pernah mencari tahu. Itu bukan urusannya, kan?

Namun, Sebastian menjadi terganggu saat Gary selalu berusaha bicara dengannya. Andai yang dibahas bukan tentang tragedi yang mengambil nyawa ibunya atau ledakan di Boston yang mencelakai pamannya, Sebastian takkan keberatan. Baginya, itu adalah topik sensitif yang cuma mengingatkan pria itu pada luka lama.

Sebastian tahu, Gary ingin dirinya berpikir rasional. Tidak serta-merta menuding semua kaum Muslimin bertanggung jawab terhadap dua peristiwa mengerikan itu. Namun, sayangnya Sebastian tidak sepenuhnya mampu melakukan itu.

Sebastian tidak pernah memandang dirinya sebagai orang yang fanatik. Dia bahkan merasa toleransinya cukup tinggi. Perbedaan agama di keluarga besar Meir bukanlah hal aneh. Selain itu, Sebastian juga bukan orang yang taat. Dia tidak benar-benar mematuhi Sepuluh Perintah Allah⁵. Saat menyantap makanan, Sebastian bahkan tidak pernah punya pertimbangan seputar *kosher*⁶ atau tidaknya hidangan itu. Berbeda dengan Gary dan Megan yang sangat ketat soal halal dan haram, misalnya.

Namun, jika sudah membahas kedua peristiwa mengerikan yang membunuh ibu dan paman tersayanginya, itu lain soal. Sebastian tidak bisa memaafkan orang-orang yang sudah bertanggung jawab terhadap peristiwa itu.

Tragedi sejenis yang melibatkan bom bunuh diri atau serangan brutal yang melukai rasa kemanusiaan bukan hal baru. Walau Sebastian sendiri membaca pembelaan diri kaum Muslimin yang menilai perbuatan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak sesuai ajaran agama mereka, hati Sebastian tidak melembut. Gary berkali-kali melakukan itu, membela diri sekaligus meyakinkan Sebastian bahwa kaum Muslimin tidak bisa dianggap sebagai pelaku teror.

Sayang, ketidaksukaan yang nyaris berubah benci itu sudah mengakar terlalu dalam di dada Sebastian. Bahkan sekadar berhadapan dengan Gary dan berbincang sesuai aturan kesopanan masyarakat beradab pun sudah menyiksanya sedemikian rupa.

"Tolong, jangan lagi membahas soal itu. Kita sudah saling kenal cukup lama dan kau masih saja membicarakan masalah yang sama. Kau tahu pendirianku, dan aku tidak akan berubah pikiran!" tandas Sebastian dengan suara tajam.

⁵Perintah Tuhan dalam agama Yahudi.

⁶Makanan yang layak dikonsumsi sesuai hukum agama Yahudi.

Itu yang terjadi di pertemuan terakhir mereka. Namun, Sebastian tidak punya keyakinan Gary akan mendengarkan dan menuruti keinginannya. Gary seakan punya obsesi aneh untuk membersihkan nama Islam yang tercemar. Terutama dari orang-orang yang terkena dampak dari berbagai peristiwa kekerasan yang melibatkan pihak-pihak yang mengatasnamakan agama itu. Seperti Sebastian.

Makan malam itu sebenarnya tidak berlangsung buruk. Di luar dugaan, Gary tidak lagi membahas apa pun yang bisa menjengkelkan Sebastian. Namun, itu tidak melegakan sama sekali karena Sebastian sangat ingin menghabiskan waktu hanya berdua dengan Bridget.

“Jadi, kalian akan menikah di mana? Gereja atau sinagoga?” tanya Megan, serius.

Sebastian menarik napas terang-terangan, menandakan dia tak suka pertanyaan itu. Baginya, itu masalah yang sangat pribadi dan tak layak ditanyakan oleh siapa pun. Bahkan oleh Megan, kakak kandung calon istrinya.

“Terserah Bridget saja. Gereja rasanya lebih masuk akal. Aku terakhir kali masuk sinagoga setahun setelah kematian ibuku. Untuk merayakan Rosh Hashana⁸,” Sebastian melirik Gary. “Ini tidak jadi masalah buat kami.”

Bridget tampaknya mengerti kegusaran Sebastian. Perempuan itu mengelus lengan kekasihnya dengan lembut. Megan yang sejak tahun lalu memilih berhijab, dengan bijak mengubah topik pembicaraan. Dia mulai merekomendasikan merek gaun pengantin yang bisa dipilih Bridget. Untuk hal-hal seperti itu, Megan sepertinya memiliki pengetahuan yang lebih bagus dibanding sang adik.

⁷Tempat beribadah orang Yahudi.

⁸Festival Tahun Baru Yahudi, diadakan di bulan September.

Bridget adalah perempuan modis yang tidak pernah mengenakan sepatu dengan hak lebih rendah dari tujuh sentimeter. Akan tetapi, segala hal yang berkaitan dengan pesta pernikahan dan segala pernik-perniknya, Bridget tetap butuh pencerahan dari orang lain.

“Apa kau akan menginap di apartemenku?” tanya Sebastian saat mereka hendak pulang. Tatapan penuh harapnya dibalas Bridget dengan kecupan lembut.

“Tidak, *Babe*. Hari ini aku mau ke rumah ayah dan ibuku. Aku ingin memamerkan ini,” Bridget mengangkat tangan kirinya. “Mereka pasti kaget karena putri bungsunya berhasil membuat pengusaha parfum top di Inggris bertekuk lutut,” guraunya, “itu prestasi besar, tahu!”

Sebastian mendesah pelan, namun memilih untuk tidak mengajukan protes. Sebenarnya, dia ingin menghabiskan sisa hari ini hanya berdua dengan Bridget. Mereka bisa berbincang sampai pagi atau membuat rencana pesta pernikahan yang akan digelar. Sepanjang tidak melibatkan terlalu banyak tamu, Sebastian tidak akan keberatan. Dia tidak pernah merasa nyaman dengan keramaian. Sebastian juga tidak suka menjadi pusat perhatian.

Setelah malam itu berlalu, Sebastian malah melihat berbagai tanda-tanda ketidakmulusan rencana pernikahannya. Esoknya, Bridget mulai membicarakan soal rencana pekerjaannya yang panjang dan sudah pasti menyita waktu. Itu terjadi usai mereka makan malam di apartemen Bridget. Sebastian yang tidak bisa menahan diri, meminta kekasihnya untuk segera menyiapkan pernikahan mereka.

“Akhir tahun ini? Wah, itu rasanya agak mustahil, *Babe*. Kalau tidak ada perubahan, dua minggu lagi aku harus bergabung dengan Goliath Racing Team untuk membuat tayangan khusus tentang mereka. Mungkin akan makan waktu sekitar dua bulanan. Setelahnya....”

Kepala Sebastian langsung berdenyut saat Bridget terus bicara. Liga Champion, tayangan tentang para mantan bintang sepakbola dunia, dan entah apalagi. Bridget begitu antusias membicarakan tentang jabatan baru yang meluaskan kesempatan untuknya. Sebastian akhirnya memutuskan untuk tidak terlalu mendesak kekasihnya. Dia akan mencari cara untuk berkompromi dengan Bridget.

Sayang, hanya tiga hari setelah lamarannya, Bridget malah menginginkan satu hal lain yang membuat bulu kuduk Sebastian meremang. Saat itu, dia tidak bisa mempertahankan sikap tenangnya. “Apa? Kau ingin kita membuat perjanjian pranikah?”

“Apa yang salah dengan itu? Perjanjian seperti itu bukan hal aneh, kan?” tanya Bridget dengan mata dipenuhi tanya, “kenapa kau tampak terganggu?”

“Aku cuma ingin menikah, Bridget. Apa itu sulit?” balas Sebastian. Pria itu berusaha keras menekan rasa kesalnya. Satu-satunya hal yang tidak dikiranya akan dilakukan Bridget adalah memberi usul ini. Sebastian bersandar di sofa dengan bayangan kedua orangtuanya bermain di benak. Ayah dan ibunya menikah puluhan tahun, tanpa melibatkan perjanjian konyol semacam itu. Padahal saat mereka menikah dulu, ayah Sebastian sudah mulai menapaki kesuksesan.

Begitu juga dengan dua kakak laki-lakinya, Noah dan Adlai. Noah membangun bisnis perhiasannya sendiri, sementara Adlai dan beberapa temannya memiliki lini busana pria. Kedua kakak Sebastian sama-sama sukses. Mereka menikah setelah hidup mapan. Noah dan Adlai sepakat mereka tidak membutuhkan perjanjian pranikah.

“Kau tidak suka, ya?” kejar Bridget.

“Bagiku, membuat perjanjian pranikah itu sama seperti sikap pesimis akan masa depan dua orang yang akan menikah. Keduanya

tidak yakin bisa mempertahankan rumah tangga mereka hingga maut yang memisahkan,” kata Sebastian muram.

Bridget melepas sepatunya sebelum menyandarkan kepalanya di bahu kanan Sebastian. “Kau tahu aku tidak bermaksud seperti itu. Aku cuma ingin...merasa aman.”

Ada yang tertusuk di dada Sebastian. Kalimat halus Bridget barusan mengingatkannya akan siapa perempuan itu. Bridget memang *presenter* acara olahraga yang cukup terkenal. Namun, latar belakangnya jauh lebih menggiurkan. Ayahnya seorang pejabat teras di Departemen Keuangan Kerajaan Inggris. Ibu Bridget seorang pengusaha tas terkenal yang menguasai pasaran Eropa.

Sebastian pernah menghadiri acara minum teh dengan tamu yang berasal dari keluarga dengan kekayaan yang memiliki jumlah angka nol terlalu banyak. Acara minum teh itu sekaligus menjadi semacam pameran dengan undangan terbatas untuk koleksi khusus tas bermerek Pandora itu. Koleksi yang konon dirancang selama setahun dengan bahan dari kulit buaya, dipercantik dengan berlian atau perhiasan dari emas 18 karat.

Meski tidak asing dengan acara sejenis, Sebastian tetap saja ternganga saat ada seorang perempuan asal Kuwait memborong tiga buah tas dengan harga total 205.000 poundsterling itu. Seakan tak mau kalah, seorang perempuan paruh baya berwajah mirip Diana Ross membeli tujuh buah tas sejenis.

“Kurasa, mereka sudah gila. Membeli tas semahal itu dengan model yang mirip. Hanya beda warna,” Sebastian geleng-geleng.

Saat itu, Bridget menertawakannya. “Kau laki-laki, jadi tidak akan bisa mengerti.”

Kenangan itu mengingatkan Sebastian bahwa dia akan menikahi perempuan yang bukan berasal dari keluarga sembarangan. Sebastian memang sukses, tapi mungkin kekayaannya kalah telak dibanding apa yang dimiliki keluarga Bridget. Mendadak dia teri-

ngat pada Gary dan penasaran, apakah laki-laki itu juga membuat perjanjian pranikah sebelum menjadi suami Megan?

“Apa kau takut aku akan merampas hartamu?” tanya Sebastian tak mampu menahan diri. Di sebelahnya, Bridget menegakkan tubuh dengan kaget.

“Kau salah kalau menyimpulkan begitu. Bukan itu yang kupikirkan, *Babe*,” Bridget menepuk lengan Sebastian. “Bukan juga karena aku tidak yakin dengan masa depan kita. Perjanjian pranikah bukan hal tabu, kan? Semua orang melakukannya. Ini...katakanlah semacam persiapan untuk masa depan. Tidak ada yang salah dengan perjanjian pranikah, *Babe*.”

Sebastian kaget. Dia tidak pernah bisa menghubungkan masa depan apa pun dengan perjanjian pranikah kecuali perceraian yang tanpa perebutan harta, kelak. “Aku tidak setuju. Kau membuatku takut. Seakan kau bersiap....”

“Aku kan sudah bilang, bukan begitu!” bantah Bridget keras kepala.

Sebastian menahan gemas. Dia tidak ingin bertengkar dengan Bridget, terutama di saat seperti ini. Selama ini dia berusaha banyak mengalah pada Bridget, yang rasa percaya dirinya sangat besar. Bridget adalah tipikal orang yang sangat tahu apa yang diinginkannya. Perempuan itu memiliki rencana jangka pendek dan jangka panjang yang dijabarkan dengan rinci.

“Tidak bisakah kau menurutiku, Bridget? Sekali ini saja?” kata Sebastian dengan nada lelah.

Bridget tergemap, terbukti dengan pupilnya yang melebar. “Kau menyiratkan bahwa aku orang yang egois,” desahnya. Sebastian tidak merespons. “Aku sudah bilang, aku cuma ingin memastikan kita berdua aman.”

“Kita aman? Atau yang kau maksud adalah dirimu sendiri? Aku merasa aman-aman saja meski tidak membuat perjanjian pranikah. Aku memandang perasaan cinta di antara kita jauh lebih penting.”

Bridget bergeser hingga bisa memandang Sebastian dengan leluasa. Wajah perempuan itu berubah serius, rahangnya menegang. “Kita hidup di zaman yang memungkinkan untuk membuat perjanjian pranikah tanpa merasa itu langkah yang memalukan. Setahu, agama Yahudi juga mengenal perjanjian seperti ini, kan?”

“Sudah berapa kali harus kuulangi aku bukan penganut agama yang taat? Aku tahu, mempelai Yahudi harus menandatangani *ketubah*⁹ sebelum menikah. Tapi aku tidak tertarik untuk membahas itu karena kita takkan menikah dengan cara Yahudi.” Suara Sebastian terdengar tegas. “Jujur saja, aku merasa terganggu karena kau tidak merasa aman bersamaku. Kau takut kita berpisah dan terjadi perebutan harta yang melelahkan. Iya, kan? Kau tidak punya keyakinan pada hubungan kita dan itu sungguh menyakitkan hatiku.”

Bridget melembut. Dia mulai berbicara dengan suara tenang, mencoba memberi pengertian pada kekasihnya. Sayang, Sebastian sudah tidak berminat untuk mendengar apa pun. Dalam hal lain dia tidak keberatan untuk mengalah demi membahagiakan Bridget. Tapi, untuk masalah satu ini, Sebastian bergeming.

“Kurasa sebaiknya aku pulang,” Sebastian melihat arlojinya. “Besok ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan. Rancangan produk baru untuk tahun depan sudah harus ditindaklanjuti,” laki-laki itu berdiri. Bridget memegang tangan Sebastian, mencegahnya pergi.

“Kau tidak jadi menginap di sini?”

“Tidak, besok aku harus bangun pagi,” Sebastian bersuara datar.

“Kau tidak sedang merajuk, kan?” Bridget berdiri. Tinggi mereka berselisih sepuluh sentimeter. Sebastian tidak merajuk, melainkan kesal. Bahkan mungkin marah.

⁹Perjanjian pranikah Yahudi.

Laki-laki itu cuma menepuk punggung tangan Bridget sebelum meninggalkan perempuan itu. “Tidurlah, kau harus beristirahat. Besok kau harus terbang ke Nurburgring untuk meliput balapan Formula One, kan?”

Bridget menggumamkan jawaban. Sebastian berpura-pura tidak melihat kekecewaan di wajah perempuan itu. Dia sendiri tidak tahu bagaimana harus bersikap. Haruskah dia menghibur Bridget dan menyetujui keinginan perempuan itu? Rasanya tidak. Kali ini, Sebastian tidak akan menyerah dengan mudah. Dia ingin memastikan pernikahannya tidak dicemari masalah uang.

Sebastian tidak pernah mengira ketidaksepakatan mereka tentang perjanjian pranikah itu menjadi berlarut-larut. Bridget tetap pada pendiriannya, demikian juga Sebastian. Tidak ada yang hendak mengalah. Akibatnya lagi, mereka mustahil membuat kesepakatan yang seharusnya disetujui oleh pasangan yang akan menikah.

Masalah gaun pengantin, gaya resepsi, jumlah undangan, tempat yang akan ditinggali setelah menikah, atau pengiring pengantin menjadi hal-hal yang terlalu jauh untuk dijangkau. Sebastian tidak bisa berhenti merasa kesal. Namun, dia tetap pada pendiriannya.

Di mata Sebastian, Bridget tidak menunjukkan kesungguhan untuk membereskan masalah mereka. Soal perjanjian pranikah ini juga membuat laki-laki itu mulai meyakini bahwa kekasihnya tidak sungguh-sungguh berminat pada pernikahan.

Mereka belum menemukan kata sepakat, nyaris selalu adu argumen dalam tiap kesempatan. Namun, Bridget memilih untuk tetap bergabung dengan Goliath Racing Team. Upaya Sebastian membujuk kekasihnya untuk menimbang ulang agenda kerjanya dengan tim Formula One sebelum masalah mereka tuntas, ditolak mentah-mentah. Bridget beralasan dia sudah terikat kontrak dan tidak mungkin menggeser jadwal.

Sebastian tersinggung luar biasa. Dia bukan tipikal laki-laki

yang keberatan jika memiliki pasangan dengan karier cemerlang dan mandiri. Namun, kini mereka tidak sekadar terbelit hubungan kasual. Sebastian dan Bridget akan menikah. Jadi, ketika Bridget merasa tak perlu mendengar pendapatnya, Sebastian murka.

“Bagaimana bisa kau pergi keliling Eropa sementara masalah kita masih belum selesai?” cetus Sebastian dengan nada tinggi. Bukan kebiasaannya menumpahkan rasa kesal dengan terang-terangan. Sebastian selalu berusaha keras untuk menata emosi sedemikian rupa.

“Kurasa, tidak ada masalah serius di antara kita. Kau cuma perlu melihat dari sudut pandangku. Oh ya, saat ini aku sedang bekerja, andai kau lupa,” Bridget menjawab tak kalah sengit. “Aku bukan tipe perempuan yang suka menggantungkan hidup pada orang lain,” sindirnya.

Respons itu membuat jari-jari Sebastian mencengkeram ponselnya dengan kencang. Wajahnya menggelap.

“Terserah kau saja,” geramnya kasar. Sebastian memutuskan pembicaraan beberapa detik kemudian. Dia mulai pesimis memandang masa depan yang menghubungkannya dengan Bridget. Pekerjaan yang bertumpuk pun tak mampu menjadi penawar bagi kegundahannya.

Saat membahas tentang *Coquette*, Pippa sepertinya menangkap kemuraman Sebastian. “Seharusnya kau mencari pasangan sepertiku, Bos. Aku orang yang pengertian,” guraunya.

“Ya, kurasa pun begitu. Sayang, kau sudah menikah, Pip,” Sebastian menyeringai.

Kekusutan pikiran sepertinya mendorong Sebastian melakukan aktivitas yang agak berbeda. Dia menginginkan jeda singkat sebelum masalah pekerjaan dan Bridget kembali mengambil alih. Tak lama setelah Bridget meninggalkan London, Sebastian menerima

proposal dari stasiun televisi untuk terlibat dalam sebuah acara *reality show* bertajuk *Underground Magnate*.

Acara itu cukup populer di Inggris, kini sudah memasuki musim kesebelas. Saking populernya, *Underground Magnate* juga diproduksi di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Orang-orang yang bergabung adalah para pengusaha yang menyamar untuk melihat langsung bagaimana badan amal di negara itu dikelola. Setelahnya, mereka akan memberi sumbangan dari dana pribadi untuk badan amal yang dipilih sendiri.

Sebastian sendiri lumayan sering menonton acara itu dan sangat tertarik dengan konsep acara yang ditawarkan. Belle Femme secara rutin memberi donasi pada badan amal tertentu yang sudah dipilih. Namun, Sebastian tidak pernah sekalipun terlibat langsung dalam prosesnya.

Alih-alih berlibur ke tempat wisata yang biasa atau menyepi di vila keluarganya di Wales, Sebastian merasa tawaran dari *Underground Magnate* bisa menjadi jeda yang berbeda. Dia merasa memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang lebih bermakna. Meski benci setengah mati disorot kamera, ketertarikan dan rasa penasaran mendorongnya untuk memberi persetujuan tanpa pikir panjang. Tidak ada salahnya sedikit menjaga jarak dari rutinitas, kan?

Underground Magnate kali ini akan membawa Sebastian ke Edinburgh. Sebastian menyimpan harapan, dia bisa berpikir lebih jernih ketika kembali ke London. Tapi, benarkah kerumitan hidupnya akan berkurang?

PEMBAUT FILM DOKUMENTER

WE ARE FAMILY membutuhkan tambahan dana segar agar tetap bisa bertahan. Evelyn pun belum menyerah karena tidak ingin mengurangi jadwal sarapan. Perempuan itu sedang menjelaskan rencananya untuk membuat semacam bazar kue yang melibatkan para tunawisma, saat tiga laki-laki memasuki Sister Eve. Dua di antaranya menenteng kamera dan siap mengambil gambar.

Tatapan Katya tertuju pada sosok yang paling jangkung. Tinggi lak-laki yang dimaksud minimal 180 sentimeter. Dia tersenyum ramah sembari mengangguk sopan dan mulai bicara, “Selamat siang, nama saya Sebastian MacCallum. Saya ingin bertemu Evelyn Anderson, Tadi, saya sudah menelepon,” tatapannya berpindah-pindah antara Evelyn dan Katya.

“Saya yang tadi bicara denganmu,” balas atasan Katya dengan ramah. Mereka bersalaman dan berbasa-basi sejenak.

“Saya membawa dua kamerawan untuk merekam. Begini, kami sedang mengambil gambar untuk film dokumenter yang membahas tentang bagaimana organisasi amal memengaruhi kehidupan di sekitarnya. Kami hanya punya waktu satu minggu. Saya mendapat informasi dari selebaran yang tertempel di banyak tempat, Anda aktif dalam kegiatan amal memberi sarapan untuk para tunawisma. Apakah saya bisa bergabung untuk melihat dari dekat apa yang sudah Anda lakukan?”

Pria itu tampaknya tidak suka membuang waktu. Tatapan Katya terpaku pada dua kamerawan yang sedang mengambil gambar. Sementara Sebastian dan Evelyn masih terus berbicara. Evelyn menjelaskan tentang *We are Family*. Katya akhirnya beranjak untuk ke dapur, melihat apakah Lynette membutuhkan bantuannya. Tapi, Evelyn malah memintanya mendekat.

“Maaf, saya malah belum memperkenalkan kalian. Sebastian, ini Katya. Dia karyawan di sini sekaligus relawan di beberapa tempat. Selain di *We are Family*, Katya juga rutin mengunjungi *Solitude* dan *Good Karma*. Kalau tertarik ingin tahu tentang badan amal lain, Katya bisa menjelaskan.”

“Ya, tentu saja saya tertarik.” Tatapannya kini tertuju pada Katya. “Apa kau bersedia memberi penjelasan?” tanyanya penuh harap. Kepala Katya mengangguk sekedip kemudian. Perempuan itu menoleh ke arah Evelyn sekilas.

“Silakan duduk, Sebastian. Katya adalah sumber informasi yang tepat.”

Sebastian memberi isyarat kepada kedua kamerawan agar berhenti mengambil gambar. Keduanya pamit, berjanji akan menunggu di luar. Katya menunjuk ke arah salah satu meja yang menempel di dinding.

“Kau memang berasal dari sini? Atau...Rusia?”

Mereka duduk berhadapan dan Katya tersenyum pada pria di depannya, memperlihatkan lesung pipi tunggalnya. Baru kali ini ada orang yang mengira dirinya berasal dari Rusia, meski penampilan Katya sangat Melayu. Tanpa sadar, dia melirik kulit cokelatunya sekilas.

“Apa itu karena namaku? Aku pernah diberitahu, Katya berasal dari bahasa Rusia. Aku dari Indonesia, sebuah negara di Asia Tenggara,” urainya. Dia terbiasa dengan tatapan hampa dari lawan bicara saat menyebut nama negara asalnya. Malaysia, Singapura, atau Thailand, jauh lebih populer.

“Indonesia? Aku pernah ke sana tahun lalu. Negeri yang indah dan memiliki makanan enak. Sayang, kemacetan lalu lintasnya mengerikan,” komentar Sebastian.

Katya tersenyum lebar. “Kau datang ke Jakarta, ya? Kota lain tidak separah itu.”

“Satu lagi yang membuatku buru-buru ingin pulang. Udaranya sangat panas.” Sesaat kemudian Sebastian seakan menyadari sesuatu. “Duh, maaf. Kenapa aku malah mengeluh, ya? Bukan maksudku ingin menjelek-jelekkan negaramu,” katanya serbasalah.

Refleks, Katya mengibaskan tangan. Seakan dengan demikian dia juga mengusir rasa bersalah yang terpantul di wajah Sebastian. “Jangankan kau, penduduk asli Jakarta juga suka mengeluhkan hal yang sama. Jadi, aku tidak merasa terhina kok!” balasnya setengah bergurau. “Oh ya, sebenarnya organisasi amal seperti apa yang kalian cari?”

“Seperti yang kubilang tadi, kami sedang membuat sebuah film dokumenter. Kami ingin mencari tahu dampak organisasi amal bagi masyarakat sekitar. Bagi orang-orang yang dibantu. Problem seperti apa yang biasa dihadapi. Hal-hal seperti itu. Jadi, tidak ada kriteria khusus. Kami tidak memilih badan amal tertentu. Yang jelas, kami butuh lebih dari satu.”

“Oh, begitu, ya.”

“Apa kau memang terlibat dalam banyak badan amal?”

Nada mendesak terdengar jelas di suara Sebastian. “Tidak banyak, cuma tiga. Waktuku tidak cukup. Yang pertama, We are Family. Evelyn yang mendirikan dan memastikan tetap berjalan selama bertahun-tahun. Tapi, sayang...,” Katya ragu. Masalah uang bukanlah topik yang nyaman dibincangkan dengan seseorang. Apalagi orang asing seperti Sebastian.

“Ada apa?”

Setelah menimbang-nimbang kurang dari lima denyut nadi,

Katya membuat keputusan. “Kurasa, lebih baik Evelyn saja yang menceritakannya. Aku tidak mau melangkahnya.”

Mata biru Sebastian dipenuhi pemahaman. “Lanjutkan ceritamu.”

“We are Family rutin menyediakan sarapan untuk para tunawisma. Saat ini We are Family didatangi sekitar seratus orang setiap paginya.”

“Wow!” decak Sebastian. Kalau Katya tidak salah mengartikan, pria itu tampak terpesona.

“Selain itu, ada Solitude. Badan amal ini diperuntukkan bagi anak muda antara dua belas sampai dua puluh tahun. Anak-anak itu ada yang sudah pernah masuk penjara, punya keluarga yang berantakan, putus sekolah. Mereka bergabung di Solitude untuk mencari aktivitas positif. Pendiri Solitude, Stuart Goddard, mantan polisi. Cita-citanya saat mendirikan Solitude adalah untuk menjauhkan anak-anak dari jalanan.”

Sebastian memajukan tubuh. “Apa saja aktivitas anak-anak itu?”

“Macam-macam,” balas Katya. Semangat Sebastian menularinya. “Anak-anak itu dibekali aneka keterampilan. Mulai dari komputer, memasak, berkebun, bertukang. Kalaupun mereka tidak bisa melanjutkan sekolah, Stuart berharap anak-anak itu punya keterampilan yang bisa dimanfaatkan di masa depan. Serta tidak memilih menjadi penjual narkoba dan sejenisnya.”

Sebastian mendesah. “Kota ini begitu indah, aku tidak bisa membayangkan ada aktivitas ilegal yang menakutkan seperti itu.”

Katya tertawa. “Dulu, aku juga mengira begitu. Edinburgh ini...semacam surga di dunia.”

Tawa Katya menulari Sebastian laksana wabah. “Kata-katamu itu ada benarnya. Romantis, tapi benar. Oh ya, apa yang kau lakukan saat menjadi relawan?”

“Di We are Family, aku ikut menyiapkan makanan. Member-

sihkan peralatan makan, sesudahnya. Evelyn yang memegang kendali, mulai dari menentukan menu hingga memasak.”

“Kalau di Solitude?”

Katya agak malu. “Aku ikut memberi kelas untuk pelajaran memasak. *Muffin*, puding, *cake*.”

“Kau koki di sini?”

“Bukan, aku bekerja serabutan. Tapi, kadang aku ikut membantu di dapur.”

“Kau serbabisa, ya?”

Katya tampak geli. “Sangat jauh dari itu. Tapi, kalau sekadar membuat *muffin*, *bavarois*, *roll cake*, atau *tiramisu*, bukan masalah besar. Setidaknya, aku membuat diriku berguna.”

Sebastian mengacungkan ibu jari. “Oh ya, tadi Evelyn menyebut satu nama lagi. Karma....”

“Good Karma,” imbuh Katya dengan perasaan muram yang begitu familier. “Itu...semacam kelompok pendukung untuk orang-orang yang mengalami kekerasan. Juga anggota keluarga mereka, jika korbannya sudah meninggal. Good Karma menggelar pertemuan rutin setiap akhir pekan.”

“Kekerasan dalam rumah tangga?” Sebastian tampak tak nyaman menyebutkan kalimat itu. “Kurasa, cuma laki-laki pengecut yang berani menyiksa pasangan mereka.”

“Aku setuju. Tapi, satu hal yang harus kuralat, tidak semua pelaku kekerasan adalah laki-laki. Beberapa di antaranya adalah perempuan.” Katya terhibur melihat ekspresi kaget di wajah Sebastian. Pria itu jelas-jelas tidak siap mendengar kata-katanya. “Ada salah satu korbannya yang meninggal, satunya lagi mengalami cacat permanen. Ibu keduanya rutin datang ke Good Karma.”

Sebastian melongo, bibirnya terbuka. “Kau serius? Maksudku... yah, meskipun aku tahu hal semacam itu ada, tapi aku tidak mengira akibatnya bisa sefatal itu. Aku ini laki-laki tradisional yang...

aduh...rasanya susah membayangkan hal seperti itu memang terjadi.”

Kata-kata Sebastian membuat perasaan Katya sedikit membaik. “Kau laki-laki tradisional yang menganggap perempuan selamanya menjadi korban. Aku juga awalnya sepertimu.”

Mereka masih menghabiskan sekitar seperempat jam lagi untuk membahas tentang Good Karma. Katya memberikan semua informasi yang diketahuinya. “Selain ketiga badan amal tadi, aku kurang tahu, karena aku cuma terlibat di sana. Tapi, kalau kau butuh informasi tentang tempat lain, aku bisa membantumu. Nanti aku akan bertanya ke teman-teman yang lain.”

Sebastian menggumamkan terima kasih dengan sopan. Mereka baru berkenalan puluhan menit, tapi Sebastian tampaknya orang yang menyenangkan. Sopan dan ramah, terutama. Selama ini, tidak pernah ada yang peduli untuk memfilmkan tentang aktivitas badan amal. Jadi, Katya ikut bersemangat untuk memberi informasi saat akhirnya ada orang yang merasa bahwa *We are Family* dan organisasi sejenis bermanfaat bagi komunitas.

Harapan lain yang disembunyikan perempuan itu diam-diam adalah, ada donatur yang tertarik untuk memberi bantuan dana. Setahunya, ketiga badan amal ini punya masalah keuangan. Kondisi ekonomi yang belakangan ini cukup sulit, membuat pemasukan dari para donatur pun berkurang. Katya tidak bisa membayangkan jika *We are Family* harus tutup, misalnya. Akan ada banyak tunawisma yang tidak lagi mendapat sarapan layak sebelum memulai hari.

“Kapan kau akan mendatangi Solitude? Ataukah hari ini tidak ada jadwal ke sana?” tanya Sebastian ingin tahu.

“Sekitar satu jam lagi,” Katya mengecek arlojinya. “Hari ini aku akan mengajari anak-anak itu cara membuat *cinnamon apple cake*.”

“Apakah tempatnya jauh dari sini?”

“Tidak sampai sepuluh menit berjalan kaki. Letak Solitude tidak jauh dari pertigaan Pilgrim Street,” Katya menunjuk ke satu arah. Jendela kaca di bagian depan Sister Eve memudahkannya memberi gambaran.

“Apa kau keberatan kalau aku...pergi bersamamu? Aku ingin diperkenalkan dengan pendiri Solitude dan ikut menjadi relawan selama berapa hari.”

“Tidak masalah.” Katya mendadak teringat sesuatu. Dia menatap laki-laki yang mengenakan kaus berwarna biru gelap itu dengan serius. “Di mana kau tinggal? Dan...kalau aku boleh tahu, apa pekerjaanmu, Sebastian? Maaf, bukannya bermaksud lancang. Tapi, kalau kau punya pengalaman menarik, tidak ada salahnya dibagi kepada anak-anak itu.”

Wajah Sebastian memerah. Katya menebak laki-laki itu merasa malu. Ketika akhirnya Sebastian bicara, dia bisa mengerti alasannya. “Aku tinggal di London. Saat ini aku pengangguran, bulan lalu perusahaan tempatku bekerja harus mem-PHK seperempat karyawannya. Dan aku salah satunya.” Sebastian balas menantang mata Katya. “Tapi, aku punya pengetahuan yang lumayan dalam hal pembuatan parfum. Apa menurutmu hal itu bisa dimanfaatkan?”

Katya nyaris bertepuk tangan saking senangnya. “Tentu saja bisa! Seingatku, belum pernah ada yang membahas tentang seluk-beluk industri parfum. Kurasa hal itu akan menambah pengetahuan anak-anak di Solitude,” katanya penuh semangat.

Sebastian tampak lega. Dia menarik napas dengan senyum geli merekah di bibirnya. Laki-laki itu memiliki rambut cokelat terang yang tebal dan agak berombak, kulit putih, hidung mancung dengan tulang bagian pangkal yang agak bengkok, bibir tipis, serta dagu agak persegi. Laki-laki itu pasti belum bercukur minimal seminggu, rambutnya pun berantakan. Tapi, tidak terkesan jorok.

“Syukurlah. Karena cuma soal parfum yang kutahu.”

Satu jam kemudian, Sebastian ikut Katya ke Solitude. Katya memperkenalkannya pada Stuart, dan mereka akhirnya menyepakati satu hal. Pelajaran memasak akan ditunda hingga besok. Sebagai gantinya, Sebastian yang akan mengisinya. Laki-laki itu akan menceritakan pengalamannya saat bekerja di perusahaan parfum selama satu dekade.

Semua orang berdesakan di sebuah ruangan sempit dengan bangku-bangku berderet rapi. Anak-anak di Solitude tampaknya tidak keberatan batal belajar membuat *cinnamon apple cake*. Padahal selama ini mereka sangat antusias jika ada kelas memasak. Menurut dugaan Katya, itu karena Sebastian. Laki-laki itu tampaknya memberi efek ajaib kepada gadis-gadis. Bahkan Faith Dempsey tidak berani membuat ulah dan memandangi Sebastian dengan ke-seriusan yang mencengangkan.

Biasanya? Faith adalah si biang onar. Selalu ada ulah yang dilakukan anak berusia delapan belas tahun itu untuk menarik perhatian. Faith sudah kecanduan narkoba saat berusia empat belas tahun. Stuart dan istrinya menyelamatkan anak jalanan itu, merawat dan menyediakan tempat tinggal bagi Faith, hingga anak itu kembali bersih. Namun, tampaknya Faith punya sisi liar yang tak bisa dikendalikan. Gadis itu nyaris setiap hari bertengkar dengan seseorang. Kadang, pertengkaran itu diikuti dengan adu jotos yang cukup mengkhawatirkan. Untungnya belakangan ini Faith lebih “jinak”. Dia juga tidak pernah berani macam-macam dengan Katya.

“*Top notes* umumnya memiliki unsur buah-buahan. Aroma jeruk dan sejenisnya adalah yang paling banyak digunakan. Setelah aromanya hilang, yang tercium kemudian disebut *heart notes*. Aroma yang dominan adalah wangi bunga atau buah yang menyegarkan. Misalnya anyelir, kayu manis, atau lavender.”

Sebastian memandang ke sekeliling. Dia tampak nyaman bicara di depan umum. Katya yang berdiri di dekat pintu seraya bersandar di dinding, agak menyipitkan mata. Sangat disayangkan kalau laki-laki yang terlihat cerdas dan percaya diri seperti ini malah sedang menganggur. Namun, mendadak pikiran itu membuat hati Katya ngilu. Dia tak seharusnya mengambil kesimpulan hanya karena berbicara sekian puluh menit dengan Sebastian. Bukankah seharusnya dia belajar bahwa penampilan bisa sangat menipu?

“Selain itu, ada aroma terakhir yang dikenal dengan istilah *base notes*. Wanginya lebih berat dan menjadi ciri khas suatu parfum. Begitulah. Jadi sebenarnya aroma parfum itu memiliki urutannya sendiri. Setelah aroma yang satu habis, digantikan oleh yang lain....”

“Dari mana kau mendapat laki-laki ini?” seseorang menyengol bahu Katya. Ternyata Georgina, istri Stuart. Perempuan itu baru tiba di Solitude. Tempat itu adalah milik keluarga Georgina, perempuan berdarah Cina yang menikahi Stuart empat belas tahun silam. Mereka berdua tidak dikaruniai anak. Mungkin keinginan untuk memiliki buah hati itu yang mendorong keduanya melakukan banyak hal untuk anak-anak di sekitar mereka.

Seperti halnya Evelyn dan Harold, pasangan Goddard ini membiayai semua kebutuhan Solitude dari kantong sendiri. Mereka bahkan menolak bantuan donatur karena khawatir tidak memiliki kebebasan untuk mengatur aktivitas Solitude. Stuart punya bisnis konstruksi yang sukses. Sementara Georgina memiliki toko cendera mata yang ramai pengunjung.

“Sebastian datang ke Sister Eve. Katanya, dia sedang membuat film dokumenter,” Katya mengulangi secara ringkas penjelasan Sebastian tadi. “Dia pengin melihat sendiri Solitude. Akhirnya kelas memasak digeser dan anak-anak ini tampaknya lebih suka,” Katya berpura-pura cemberut. “Terutama gadis-gadis,” katanya dengan suara rendah.

“Lalu, apa pengetahuan yang bisa dipetik anak-anak itu?” balas Georgina, jail.

Katya mengangkat bahu, “Entahlah. Manusia keren bisa tersasar kapan saja?”

Georgina tertawa pelan. Katya melirik arlojinya dan buru-buru pamit, “Aku mau permisi sebentar.”

“Berdoa? Kukira sudah.”

“Belum. Tadi aku takut Sebastian terlalu lama menunggu. Eh, pastikan kau tersenyum saat kamerawan mengambil gambarmu,” bisik Katya. Setelahnya, dia bergegas naik ke lantai dua. Kamar mandi, ruang komputer, serta kantor kecil terletak di sana. Setelah mengambil wudu, Katya shalat ashar di gang sempit antara kamar mandi dan ruang komputer. Tempatnya kurang nyaman, itu sebabnya dia lebih suka beribadah di Sister Eve sebelum ke Solitude. Katya baru selesai berdoa dan masih memakai mukena yang selalu dibawanya saat seseorang menaiki tangga.

“Kau...sedang apa?” Sebastian memandangnya dengan kening berlipat.

“Oh...aku baru selesai beribadah,” Katya melepas mukenanya. “Kau ingin ke toilet? Itu, pintu berwarna cokelat,” tunjuknya ke satu arah. Sebastian menatapnya dengan mata menyipit tapi tidak bicara apa-apa. Setelahnya, Katya bisa merasakan laki-laki itu berubah drastis. Keramahannya tereduksi dengan ganjil. Katya mendadak diliputi firasat aneh.

BAHAGIA KARENA MEMBERI, MUNGKINKAH?

SEBASTIAN sadar dia sudah bersikap tidak adil. Katya adalah perempuan ramah yang meladeni semua pertanyaannya dengan sabar. Perempuan itu bahkan bersedia mengajaknya ke Solitude. Namun, begitu melihat Katya mengenakan mukena, rasa simpati Sebastian pada perempuan itu langsung mendebu. Itu bukan hal yang aneh. Dia sudah mengalami momen seperti ini berkali-kali dalam waktu hampir lima belas tahun terakhir.

Sebastian nyaris tidak menatap wajah Katya saat pamit meninggalkan Solitude. Rasa tak suka yang merajai hatinya membuatnya tak kuasa bersikap ramah seperti sebelumnya, bahkan untuk mengulassenyum. Dia bukannya tidak tahu bahwa itu adalah sikap yang tak pantas. Tapi, kenapa harus peduli?

Ketika kembali ke flat yang akan ditempatinya selama penyamarannya di Edinburgh, tubuh Sebastian menuntut istirahat. Kakinya cukup pegal karena berdiri lumayan lama di Solitude. Belum lagi karena aktivitasnya sejak siang. Dia berkeliling ke berbagai tempat untuk mencari informasi tentang badan amal di daerah Leith. Sempat mendatangi dua di antara yang disarankan penduduk setempat hingga Sebastian memasuki Sister Eve.

Leith adalah distrik pelabuhan di Edinburgh yang memiliki tingkat kejahatan agak tinggi dibanding area lain. Namun, di situ

bisa ditemukan properti dengan harga relatif lebih rendah dibanding distrik lain. Cokelat adalah warna yang mendominasi tempat itu, mirip London. Sebastian menyukainya.

Sesuai kesepakatan dengan pihak televisi, Sebastian akan tinggal selama seminggu. Dia berpura-pura sedang membuat film dokumenter, bahkan terpaksa mengganti nama belakang. Dia juga tidak bercukur sehari-hari dan sengaja berpenampilan berantakan, demi menyamarkan identitasnya. Bukan berarti Sebastian populer dan sering muncul di media. Tapi, tetap saja jika ada yang iseng mengetikkan nama aslinya di Google, maka keterangan tentang Belle Femme pun akan muncul.

Malam itu, Sebastian membolak-balikkan tubuh dengan gelisah. Flat yang ditempatinya sungguh tidak nyaman. Sempit, dengan noda bertebaran di sana-sini. Di kamar mandi dan dapur Sebastian menemukan beberapa ekor kecoak. Kasurnya keras, separainya lusuh. Sebastian bahkan sempat cemas akan menderita penyakit eksem jika nekat merebahkan diri di ranjang. Tapi, dia tidak punya cara lain untuk mengistirahatkan tubuh lelahnya.

Selain ketidaknyamanan di tempat yang harus ditinggalkannya untuk sementara ini, masalah Bridget juga menyita kantuknya. Mereka baru akan bertemu satu setengah bulan lagi usai Bridget menuntaskan kerjasamanya dengan Goliath Racing Team. Mengetahui sifat Bridget dan mengingat pertengkaran mereka akhir-akhir ini, Sebastian memang sengaja memilih untuk tidak menyusul ke Jerman atau tempat-tempat lain yang didatangi Bridget sepanjang kerjanya. Sebastian memilih menjauhkan diri ke Edinburgh ini. Siapa tahu, kegiatan *Underground Magnate* ini bisa memberinya sudut pandang baru tentang hubungannya dengan Bridget.

Di akhir musim semi Bridget mendapat promosi, mengepalai bagian olahraga. Perempuan itu memanfaatkan jabatan barunya untuk mendapat akses ke Goliath. Tim itu memang mencuri per-

hatian setelah pembalap utamanya rutin naik podium di empat *race* terakhir. Bridget berambisi membuat tayangan khusus tentang Goliath. Restu dari pihak televisi pun didapat dengan mudah.

Sebastian sebenarnya mengidamkan menikah sebelum akhir tahun. Dia ingin membuka tahun depan dengan status yang berbeda. Namun, tampaknya Bridget tidak sependapat. Meski selama tahun lalu Bridget mengisyaratkan dirinya ingin melegalkan hubungan mereka, antusiasme perempuan itu tampaknya sudah memudar. Prioritasnya kini tertuju pada pekerjaan, itu yang disimpulkan Sebastian.

Sederet pekerjaan yang sudah menunggu Bridget ditambah masalah perjanjian pranikah menjadi kombinasi yang menyusahkan Sebastian. Selain itu, meski masalah yang membelit mereka belum menemukan muaranya, Bridget malah bersikeras meninggalkan London untuk bekerja. Hal itu menambah rasa frustrasi Sebastian.

Tidak tahan menyimpan pergolakan perasaan, Sebastian menelepon kekasihnya. Panggilan pertama tidak dijawab. Biasanya, Sebastian akan menunda hingga besok pagi jika Bridget tidak mengangkat teleponnya. Kemungkinan besar perempuan itu sudah tidur atau sedang bekerja dan tak bisa diganggu. Kali ini, Sebastian terlalu penasaran untuk meletakkan ponselnya.

Untung saja upaya keduanya berhasil. Bridget menjawab dengan suara yang tenggelam karena keriuhan sekitarnya. “Aku sedang di acara *private party* Goliath Racing Team. Mereka baru memenangi balapan tadi siang,” urainya. “Aku tidak bisa bicara dengan leluasa, di sini berisik sekali. Besok saja kutelepon, ya?”

Sebastian baru saja akan membuka mulut dan memberitahu Bridget bahwa dia berada di Edinburgh saat perempuan itu mematikan ponselnya. Gemas dan tak berdaya, Sebastian sempat terdorong untuk membanting ponselnya. Tapi, dia segera ingat bahwa

perjalanan ke Edinburgh ini bukan untuk berwisata. Dia bahkan dibekali uang saku pas-pasan, sesuai standar hidup warga kelas pekerja di kota itu. Menurut stasiun televisi yang membuat acara *Underground Magnate* ini, uang saku terbatas itu bisa membantu orang yang terlibat dalam acara untuk lebih menghayati perannya dan lebih mengerti keadaan badan amal yang didatanginya. Sekarang, jika nekat membanting ponselnya, Sebastian tidak punya dana untuk membeli yang baru. Pihak televisi “menyita” uang dan dompetnya.

Paginya, Sebastian bersyukur karena dia tidak terlambat bangun. Setelah mandi dan sarapan sereal yang tidak benar-benar disukainya, Sebastian dan dua kamerawan langsung menuju lokasi *We are Family*. Katya sudah memberi petunjuk arah yang lengkap. Sopir yang disewa pihak televisi menemukan tempat itu dengan mudah.

Seumur hidup, Sebastian tidak pernah mau berdekatan dengan tunawisma. Bukan karena jahat, benci, atau merasa jijik pada kelompok ini. Sebastian hanya merasa kurang nyaman. Namun, pagi itu dia harus ikut melayani para tunawisma. Sebastian membawa nampan-nampan berisi makanan. Beberapa kali dia melirik rekan lain yang bekerja dengan serius seraya sesekali bercanda dengan orang-orang yang datang.

Katya jauh lebih sibuk dibanding Sebastian. Namun, perempuan itu menyempatkan diri berhenti dari satu meja ke meja lainnya saat membawakan makanan. Tampaknya, orang-orang suka mengobrol dengan Katya. Suatu hal yang juga dirasakan Sebastian sebelum dia tahu bahwa Katya adalah seorang Muslim.

Pemikiran itu membuat nyali Sebastian menciut. Bagaimana bisa dia menjadi begitu getir dan menganut islamophobia? Secepat datangnya, rasa bersalahnya pun pergi begitu Sebastian mengingat ibunya. Berusaha mengabaikan hal-hal yang tidak penting, Sebas-

tian mencoba berkonsentrasi pada pekerjaannya. Ini kali pertama dia melihat tunawisma dalam jumlah luar biasa.

“Apa yang kalian rasakan saat pertama kali membuka We are Family?” tanya Sebastian saat ada kesempatan untuk bicara dengan Evelyn dan Harold. Pasangan itu bertukar senyum sebelum memberikan jawaban.

“Kepuasan dan kebahagiaan.”

“Maaf?” Sebastian nyaris yakin dia menderita ketulian.

“Kami memang merasa seperti itu. Idealnya tidak boleh karena tabungan kami terkuras, kan?” gurau Harold. “Boleh dibilang, saat ini kami tidak punya apa-apa. Selain tempat ini, bar, dan Sister Eve. Tapi kami baik-baik saja, sangat bahagia. Berbagi dengan mereka, melihat wajah-wajah penuh syukur hanya karena mendapat sarapan gratis, takkan kami tukar dengan apa pun.”

Sebastian terpesona dengan rentetan kata-kata yang meluncur dari bibir Harold. Pria paruh baya itu memeluk bahu istrinya dengan senyum lebar. Wajah keduanya dipenuhi binar. Sebastian takkan salah mengenalinya. Itu adalah apa yang dimaknai orang dengan “bahagia”.

Laki-laki itu mulai bertanya-tanya, apakah menyumbangkan harta secara langsung memang rasanya seperti yang digambarkan Harold barusan? Ibunya dulu selalu berkata bahwa beramal akan menyeimbangkan hidup seseorang. Tapi, selama ini Sebastian tidak pernah mengurus masalah donasi secara langsung, melainkan menyerahkan segalanya kepada pengacara dan akuntannya.

Usai sarapan, Sebastian menghabiskan waktu untuk berdiskusi dengan Harold seputar masalah yang dihadapi We are Family. Dengan gamblang, Harold mengaku mereka mengalami masalah keuangan yang cukup serius hingga harus mengurangi jadwal sarapan.

“Ada beberapa donatur tetap yang harus mundur. Dan itu memberi efek yang cukup besar. Kami tidak bisa menutupi biaya sarapan setiap hari,” Harold menyesap kopinya. Mereka duduk dalam ruang kecil yang berfungsi sebagai kantor, bersebelahan dengan dapur. Sebastian yakin, pria itu belum sarapan. Sejak pagi Harold terlalu sibuk memastikan semua tunawisma yang datang mendapat makanan mereka. Matt, mengambil gambar dengan penuh konsentrasi. Sementara kamerawan satu lagi, Cody, masih bertahan di dapur.

“Situasi ekonomi memang tidak menggembirakan, kami tidak bisa melakukan apa pun. Para donatur sedang kesulitan, apa boleh buat.” Harold berhenti karena suara ketukan halus di pintu. Katya masuk, meletakkan sepiring *muffin* yang tampak menggiurkan di atas meja tanpa bicara. “Tapi itu semua tidak akan membuat kami menyerah. We are Family cuma akan berhenti kalau aku dan Evelyn sudah mati.”

Kata-kata itu menusuk Sebastian begitu tajam. Keyakinan yang terpentang di wajah Harold, membuat dadanya ikut nyeri. Selama hidupnya, Sebastian sudah bertemu beragam manusia, mengenali watak mereka. Namun, belum pernah berhadapan dengan orang yang begitu sedih karena tidak bisa membantu orang lain.

Sejak dia kecil, orangtuanya terbiasa mengajak Sebastian menghadiri berbagai acara. Bahkan saat membuat kesepakatan bisnis. Saat tragedi yang membuat ibunya dan ribuan orang terbunuh, Sebastian seharusnya juga ikut. Namun, hari itu dia bangun lebih siang dan sakit kepala. Sehari sebelumnya, kedua orangtua Sebastian menggelar acara bar *mitzvah*¹⁰ untuknya. Noah dan Adlai menjejali

¹⁰Ritual khusus bagi anak laki-laki Yahudi yang menandakan dia sudah memikul tanggung jawab hukum dan moral menurut agama tersebut.

sang adik dengan minuman yang rasanya aneh dan membuat kepala Sebastian berputar. Hingga saat ini, kedua kakaknya tidak mau memberitahu apa yang mereka sodorkan pada sang adik kala itu.

“Kau pasti akan menemukan jalan keluarnya, Harold,” cetus Sebastian sungguh-sungguh.

“Tentu, itu yang sedang kami usahakan. Ada beberapa rencana yang tampaknya cukup bagus. Satu hal yang kusyukuri, para relawan di sini benar-benar memberi bantuan yang luar biasa.”

Hingga menjelang tengah hari, Sebastian malah “terjebak” di Sister Eve bersama pengelola dan relawan We are Family. Mereka sedang mematangkan rencana untuk mengadakan bazar kue di hari Minggu pagi. Harold berhasil mendapat izin untuk menggelar bazar di Ocean Terminal, sebuah pusat perbelanjaan terkenal. Sebastian mengamati dengan saksama, mendengarkan dengan penuh konsentrasi saat Evelyn menggambarkan semua yang sudah disiapkan.

Bazar kue itu dimaksudkan untuk mencari dana tambahan agar We are Family tetap bisa beroperasi setiap hari. Meski untuk jangka pendek. Sebastian mustahil tidak kagum pada pasangan itu. Andai diizinkan membuka identitasnya saat ini, niscaya Sebastian akan segera menulis cek untuk membantu We are Family. Sayang, dia harus bertahan enam hari lagi dan masih harus terlibat di beberapa badan amal berbeda.

“Beberapa tunawisma ingin ikut berpartisipasi,” cetus Katya. Perhatian Sebastian teralihkan, membuat gelembung khayal di benaknya pun pecah. Dia menoleh ke kiri, menatap Katya yang sedang menjadi pusat perhatian. “Terlibat dalam arti ingin membuat pertunjukan kecil-kecilan. Sulap, konser mini, kira-kira begitu.”

“Untuk sekarang, itu tidak memungkinkan, Kat,” balas Harold penuh penyesalan. “Tapi, kalau kita membuat bazar di Portobello

Beach, dan aku memang berencana melakukan itu, konser mini sangat mungkin.”

Selama mereka membahas tentang bazar kue, Matt dan Cody melaksanakan tugasnya. Keduanya berusaha keras agar kehadiran mereka tidak mengganggu rapat itu. Sebastian sendiri sering harus berpura-pura Matt dan Cody tidak ada di sekitarnya demi mengurangi ketidaknyamanannya.

Seharusnya, Sebastian bergabung di badan amal bernama Happy World sebelum tengah hari. Dia sudah membuat janji dengan pendiri organisasi itu, kemarin. Happy World adalah semacam tempat penitipan anak gratis yang diperuntukkan bagi keluarga yang tidak mampu membayar pengasuh. Di tempat itu, anak-anak diajak mengisi waktu dengan kegiatan yang berguna. Hingga orangtua mereka menjemput di sore harinya.

Sebastian terpaksa menelepon untuk membatalkan rencananya hari itu. Dia terlalu penasaran dengan acara yang akan diadakan Evelyn dan Harold. Usai rapat, Harold mengajak laki-laki itu ke bar miliknya. Sebastian ingin lebih mengenal Harold, jadi tidak menolak. Evelyn bahkan membawakan makan siang untuk mereka. Sebastian kaget sekaligus malu saat mendapati dirinya merasa senang mendapat makan siang gratis yang lezat. Itu artinya, uang saku minimnya tidak berkurang untuk sementara.

“Saranku, kau juga harus datang ke Good Karma. Itu organisasi yang bagus. Aku sendiri tidak pernah datang ke acara mereka tapi kami semua saling kenal dengan baik dan sering berdiskusi. Perutku telanjur mual membayangkan apa yang terjadi pada semua korban kekerasan itu. Evelyn sesekali ikut, kalau dia tidak sibuk. Maklum, akhir pekan Sister Eve biasanya cukup ramai. Dan itu jatah liburnya Katya karena dia berada di Good Karma.”

“Ya, kemarin kami sempat membicarakan soal Good Karma,” aku Sebastian. “Katya juga menyarankan begitu.” Setitik rasa ber-

salah karena sudah mengabaikan Katya dan bersikap dingin pada perempuan itu, mengusiknya. Tapi, Sebastian tidak membiarkan perasaan itu bertahan lama. Dia mengembalikan konsentrasinya pada Harold.

“Katya itu perempuan yang luar biasa. Dia mengalami banyak hal buruk dalam hidupnya, tapi bisa bertahan. Apa kau tahu dari mana asal Katya? Dia bukan warga negara sini.”

“Ya, aku tahu.” Sebastian menarik napas, sebuah pertanyaan meluncur dari bibirnya tanpa bisa dikendalikan. “Apa yang dialaminya hingga Katya tinggal di sini?”

Harold tersenyum, tapi Sebastian melihatnya sebagai bentuk kepahitan. “Kalau dia percaya padamu, dia pasti akan bercerita. Aku tidak bisa melakukan itu atas namanya.”

Meski ada gumpalan rasa kecewa, Sebastian tidak menunjukkannya. “Tentu saja,” katanya setuju. “Maaf, aku terlalu penasaran.”

Rasa penasaran itu tidak bertahan lama. Beberapa saat kemudian, Sebastian sudah melupakan soal itu. Otaknya malah sedang bekerja keras, mencari cara bagaimana membantu We are Family. Sebastian terpana karena menyadari bagaimana organisasi itu mempengaruhinya sedemikian rupa. Padahal dia baru mengenal Evelyn dan Harold dalam waktu puluhan jam.

Sore itu, Sebastian sebenarnya bebas melakukan aktivitas lain. Dia sudah menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk mengenal We are Family dan masalah utamanya saat ini. Tubuhnya cukup lelah, meneriakan keinginan untuk beristirahat. Tapi, membayangkan harus menghabiskan waktu berjam-jam di flatnya yang kumuh, membuat Sebastian bergidik.

Dia juga tidak punya keinginan untuk keluyuran. Saat ini dia sedang berperan sebagai Sebastian MacCallum yang pengangguran. Bukan Sebastian Meir, si pemilik parfum Belle Femme.

Akhirnya, Sebastian memutuskan untuk datang ke Solitude. Kali ini, dia minta agar Matt dan Cody beristirahat bersama anggota tim lainnya. Mereka sudah kelelahan mengikutinya sejak pagi.

Sebastian baru saja melewati pintu masuk dan berpapasan dengan Georgina, saat teriakan terdengar. Georgina belum sempat membalas salam dari tamunya, buru-buru berbalik menuju pintu tempat Sebastian kemarin berbicara. Sebastian mengekor dengan penasaran.

Saat memasuki ruangan, Sebastian melihat Georgina berdiri di antara Katya dan seorang remaja perempuan. Suasana cukup gaduh. Gadis muda itu menunjuk ke arah Katya dengan marah. “Aku tidak mau diajari masak oleh dia! Aku tadi melihatnya berdoa di lantai dua. Dia Muslim dan kalian tidak terganggu dengan itu? Dia bisa saja membubuhi racun untuk membunuh kita semua! Mereka ini para penjahat, itu bukan rahasia lagi!”

KEBENCIAN ADA DI MANA—MANA

KATYA menatap gadis bernama Thelma itu dengan tenang. Thelma baru bergabung di Solitude minggu lalu, usianya belum genap lima belas tahun. Ayahnya seorang tentara yang meninggal di Irak sementara ibunya sibuk bekerja. Itu saja sudah membuatnya memaklumi kebencian gadis itu padanya. Ralat, pada agamanya.

Sejak kali pertama menginjakkan kaki di Edinburgh, Katya sudah beberapa kali menghadapi hal semacam ini. Akan tetapi, selama ini dia cuma melihat ekspresi penuh tanya, alis berkerut, atau sikap menjaga jarak setelah seseorang tahu agama yang dianutnya. Reaksi Thelma adalah yang paling frontal. Katya tidak pernah menduga akan berhadapan dengan situasi separah ini.

Selama ini, dia tidak terlalu memedulikan ketidaksukaan atau anggapan negatif sekelilingnya. Katya cukup sadar di luar sana memang banyak pelaku teror yang mengatasnamakan Islam. Membuat agamanya diidentikkan dengan kekerasan dan hal-hal yang melukai kemanusiaan. Opini publik sudah terbentuk. Belum lagi pemberitaan media yang cenderung tidak berimbang. Tidak ada yang bisa dilakukan Katya jika ada yang membencinya karena itu semua.

Thelma masih meneriakkan serentetan kalimat. Beberapa anak mulai bersuara, meminta Thelma diam. “Kau tidak boleh bicara

seperti itu pada Kat! Tahu apa kau tentang dia? Dia bukan orang jahat,” sergah Phil, berang. “Aku sudah setahun bergabung di sini. Selama ini, Kat sudah mengajari kami banyak resep. Sekarang, aku bahkan lebih jago membuat kue dibanding ibuku! Dan kau ingin kami membenci Kat? Jangan marah kalau kubilang kau sudah gila!”

Suara dukungan untuk Phil segera terdengar. Katya memejamkan mata sejenak, menghirup udara yang terasa sesak. Saat membuka mata, dia menangkap wajah Sebastian yang tampak kaget di ambang pintu. Ingatannya mundur satu hari, Katya mau tak mau bertambah muram. Bahkan Sebastian pun menilainya dengan buruk hanya setelah melihat Katya selesai shalat. Bedanya, Sebastian tidak mengucapkan kebenciannya terang-terangan seperti Thelma.

“Thelma,” Georgina akhirnya bicara, menggunakan nada paling tegas yang dia bisa. “Di sini, orang tidak dinilai berdasarkan agama atau asalnya. Melainkan dari apa yang dilakukan orang itu. Kat sudah membantu Solitude selama kurang-lebih dua tahun. Kami semua mengenalnya dengan baik. Tentang pilihan agamanya, itu sama sekali bukan urusan orang lain. Kami di sini mencintainya karena kebaikan Kat. Dia memberi waktunya berjam-jam tiap minggu hanya untuk mengajari anggota Solitude membuat makanan. Kat bahkan kadang membeli sendiri bahan-bahan yang dibutuhkan. Kalau dia mau membunuh kami semua, dia pasti sudah melakukan itu sejak dulu.”

Katya menahan napas dengan perasaan campur aduk. Tanpa sadar, matanya malah kembali tertuju pada Sebastian. Entah kenapa, ada dorongan aneh untuk melihat reaksi pria itu setelah mendengar kata-kata Georgina. Katya ingin tahu, Sebastian yang sudah matang itu, apakah merasa malu karena ucapan Georgina atau sebaliknya. Namun, jarak mereka terlalu jauh, hingga Katya cuma menangkap wajah datar Sebastian. Atau, mungkin dia memang tidak punya keahlian untuk menilai ekspresi seseorang dengan baik.

“Bahkan aku, orang paling berengsek di ruangan ini pun tahu Kat itu orang yang baik,” Faith ikut bersuara membela Katya. “Thelma, kau seharusnya menjaga sikapmu. Kau tidak boleh menilai orang karena hal-hal yang tidak bisa mereka ubah. Apa kau mau dinilai berdasarkan warna kulit dan kebangsaanmu? Walau sedikit, kau punya darah Viking, kan? Bangsa Viking terkenal karena kekejamannya. Kau mau dinilai seperti itu?”

Kalimat itu seharusnya membalas kata-kata penghinaan Thelma tadi dengan telak. Tapi, bukannya diam, gadis itu malah meneriakkan sejumlah kata-kata kejam yang membuat telinga Katya berdengung. Dia merasa ngeri karena gadis muda di depannya itu dipenuhi kebencian sedemikian rupa. Katya ingin membela diri, tak mampu terus mengatupkan bibir. Thelma sudah melampaui batas.

“Oke, sebaiknya kau tidak kembali ke sini lagi sebelum bisa berpikir jernih,” Stuart merangsek maju entah dari mana. Katya baru menyadari bahwa dia tidak melihat pria itu sejak tadi. Kini, Stuart berdiri di sebelah istrinya, memegang lengan kanan Thelma. “Kami tidak menoleransi segala bentuk kebencian. Di sini, kami mengajarkan untuk mengasihi orang lain tanpa syarat. Kalian masih muda, tidak pantas membenci orang lain begitu besar. Seusia kalian, seharusnya memandang dunia dengan bahagia.”

Thelma malah merentapkan kaki dengan geram. “Kau tidak punya ayah yang mati di Irak, dibunuh oleh orang-orang fanatik. Jadi, jangan ajari aku tentang....”

Stuart kehilangan kesabaran. “Silakan keluar dari sini, Thelma! Kami harus memulai kelas memasak dan kau sudah mengacaukan jadwal.” Tangan kanan laki-laki itu teracung ke satu arah. “Itu pintu keluarnya.” Tanpa diminta, anak-anak bergerak serentak, memberi jalan agar Thelma bisa keluar tanpa hambatan. Gadis itu memandang sekeliling dengan marah sebelum menambatkan

tatapan penuh benci pada Katya. Ketika akhirnya Thelma benar-benar meninggalkan ruangan, semua tampak lega.

“Jangan berani-beraninya kau merasa bersalah! Anak-anak ini membutuhkanmu,” gumam Georgina dengan suara rendah. Katya menutupi kegundahannya dengan senyum. Phil mendekat. Cowok kurus itu menatap Katya dengan prihatin.

“Kau tidak boleh berhenti datang ke sini hanya gara-gara gadis bodoh tadi. Kau juga tidak boleh merasa sedih. Kami ingin kau tetap mengajar memasak,” katanya dengan nada memohon yang membuat Katya merasa geli. Gumaman setuju mengikuti setelah ucapan Phil tergenapi.

“Dasar sok tahu! Ke mana lagi aku akan menghabiskan waktu ku di sore hari kalau tidak ke sini? Ayo, kembali ke bangku kalian masing-masing,” perintah Katya. Lalu dia berpura-pura memeriksa bahan-bahan yang sudah disiapkan. Katya juga mengecek oven dan kompor. Dia menahan rasa haru yang menguasai dadanya. Dia akan membuat dua adonan agar cukup dicicipi seisi ruangan. Hari itu ada delapan belas anak yang datang. Peminat memasak memang kalah dibanding komputer atau bela diri.

“Boleh kubagikan catatan resepnya, Kat?” tanya Phil lagi. Cowok itu menunjuk ke arah setumpuk kertas. Katya sampai lupa dia belum mendistribusikan kertas itu.

“Silakan, Phil,” responsnya. Katya membenahi celemeknya. Tadi Thelma sempat menarik ujung benda itu sebelum Georgina datang dan menjauhkan gadis itu darinya. Katya tidak tahu Thelma melihatnya shalat. Dia begitu kaget saat Thelma memakinya dengan kebencian yang terpentang di mata hijaunya. Kebencian yang membuat bulu tangan Katya berdiri.

Puluhan menit kemudian, Katya mulai mempraktikkan cara membuat *cinnamon apple cake*. Sesekali terdengar interupsi di sana-sini. Misalnya, tentang alasan kenapa putih dan kuning telur harus dikocok terpisah. Atau, apa perbedaan soda kue dan *baking powder*.

“Kalau kalian mengajukan pertanyaan yang sama untuk keseratus kalinya, aku tidak akan menjawab,” gurau Katya. “Masalah *baking powder* dan soda kue ini sudah berkali-kali dibahas, kan?” Tangan kanan Katya menggerakkan spatula. Phil yang menunjuk dirinya sendiri sebagai asisten Katya buru-buru mengambil potongan apel saat diinstruksikan. “Ingat untuk memotong apel dalam ukuran kecil. Agar tidak ‘berat’ dan menempel di dasar loyang.”

Setelah menuangkan adonan yang sudah tercampur rata ke dalam loyang bermentega dan beralas kertas roti, Katya memasukkannya ke oven. Dia mengatur suhu dengan cermat dan menyetel alarm. Dulu dia pernah lupa melakukan hal terakhir. Sementara peserta kelas memasak mengajukan banyak pertanyaan. Akibatnya, dia melupakan *cake* yang terpanggang di oven hingga mencium bau hangus yang membuat panik.

“Kat, aku sudah berhasil membuat *chocolate mousse* seperti milikmu,” lapor gadis bernama Susannah. Katya tersenyum lebar mendapati sorot bangga di mata gadis itu.

“Aku senang mendengarnya,” akunya jujur. “Kalau kau mengikuti resep dan semua langkahnya, pasti berhasil. Aku sengaja memilih resep yang kecil kemungkinan akan gagal.”

“Aku tahu,” balas Susannah. “Selama ini aku tidak berani mencoba.”

“Kau malas, bukan tidak berani,” ujar Faith pedas.

“Enak saja! Aku tidak malas!” Susannah membela diri.

“Hei kalian, berhentilah bertengkar! Thelma sudah cukup, jangan lagi kalian tambah drama hari ini,” protes cowok bernama Benjamin. “Aku tidak sabar mencicipi *cake* itu.”

Perdebatan khas anak-anak Solitude itu terdengar lagi. Katya tidak bisa menahan senyum. Debat itu menjadi hiburan yang memancing tawanya. Menghabiskan banyak waktu di Solitude mem-

buat akal sehat Katya terjaga. Anak-anak muda ini mengembalikan keceriaan dalam hidupnya meski mungkin dengan cara yang aneh.

Kunjungan ke Solitude setiap Senin adalah yang paling ditunggu Katya setelah menghabiskan waktu di Good Karma sehari sebelumnya. Mendengarkan semua kisah brutal di Good Karma membuat Katya muram sepanjang hari. Meski tahu akibat seperti itu yang dihadapinya, Katya tidak mau alpa menghadiri pertemuan organisasi tersebut. Di Good Karma Katya merasa menemukan orang-orang yang memiliki sejarah pahit. Membuatnya tidak merasa sendirian.

Ketika *cake* itu akhirnya matang dan cukup dingin, Phil dengan sigap membantu mengambil piring kertas. Katya memotong *cake* dengan gerakan perlahan, dan piring-piring kertas segera beredar kepada seisi kelas.

“Apa aku bisa mencicipi *cake*-mu?”

Katya berbalik dan kaget mendapati Sebastian berdiri di depannya. Masih tersisa lima piring kertas yang berisi potongan *cake*. Tanpa bicara, Katya meraih salah satunya dan menyerahkan pada Sebastian. Phil kembali dan mengambil dua piring lagi. “Untukku dan Faith. Kami butuh energi tambahan karena harus bertengkar dengan Thelma,” celotehnya seraya menyeringai.

“Dasar curang!” Katya geleng-geleng. Dia sengaja tidak menatap Sebastian. Laki-laki itu mendadak bersikap dingin dan menjaga jarak sejak kemarin.

“Kau marah padaku, ya?” tanya Sebastian mengejutkan. Dia sama sekali belum menyentuh *cake*-nya. Sebastian menarik kursi, duduk di sebelah Katya.

“Aku marah padamu?” Katya akhirnya menatap laki-laki itu. “Bukannya kau yang langsung bereaksi begitu...,” dia mengatupkan rahangnya. Dulu, mungkin dia tidak akan menjaga kata-katanya. Tapi, Katya yang sekarang, berusaha sesedikit mungkin

mengucapkan kata-kata yang tak berguna. Atau yang bernada marah. “Maaf, aku tidak bisa meminta seseorang untuk selalu....”

“Aku yang minta maaf. Aku tidak marah padamu tapi...aku punya cerita yang tidak mau kuingat lagi. Aku baru menyadari, aku sama kekanakannya dengan gadis muda tadi.”

Katya menatap mata biru itu, berharap dia mampu melihat perasaan apa yang bergolak di baliknya. “Kau punya pengalaman seperti Thelma juga, ya? Keluarga yang meninggal karena perang di Irak, Afganistan, atau korban bom bunuh diri?” Katya mendadak menyesal karena tidak bisa benar-benar mengerem kata-katanya. Dia sudah menumpahkan sebagian perasaan frustrasinya kepada Sebastian. “Maaf lagi, aku tidak seharusnya mengatakan kalimat barusan padamu.”

Sebastian memandang ke depan, ke arah para remaja yang sedang mengobrol sembari menyantap *cake* buatan Katya. Phil tampak serius menunjuk ke piring kertasnya saat bicara dengan beberapa anak lain. Katya tersenyum melihat antusiasme anak yang terpaksa berhenti sekolah karena harus mengurus ibunya yang sedang sekarat karena kanker ovarium.

“Kau tidak salah, jadi jangan minta maaf.” Sebastian berhenti.

Katya menebak, laki-laki ini tidak siap untuk menceritakan apa pun padanya. Namun, melihat isyarat Sebastian mengajak berdamai, Katya lega.

“Apa pun ceritamu, kuharap kau bisa memandang dunia dengan lebih adil. Seperti kata Faith tadi, jangan nilai seseorang berdasarkan sesuatu yang tidak bisa diubah,” pinta Katya pelan. “Kalau....”

“Ibuku menjadi salah satu korban saat gedung WTC hancur. Pamanku, terkena bom saat mengikuti maraton di Boston,” sergah Sebastian.

Kaget, Katya menoleh lagi seraya menyipitkan mata. Kepedihan di wajah pria itu membuat hati Katya ikut remuk.

“Ya Allah...,” gumamnya pelan. Dua peristiwa brutal itu melintas di benaknya.

“Sejak itu, aku menjadi yah...katakanlah skeptis. Terlalu banyak berita kekerasan yang terpampang, dengan kaum Muslim yang mengaku sebagai dalangnya.” Sebastian menghela napas seraya memandang Katya. “Belum lagi ISIS atau Boko Haram dengan segala kebrutalan mereka. Aku tahu aku sudah bersikap tidak adil. Hati kecilku menyadari kekonyolanku. Tapi, mungkin lebih mudah untuk menerima kondisi itu jika bisa menyalahkan sesuatu, kan? Lalu aku melihat gadis tadi. Sikapnya mencerminkan pendapatku. Dan saat melihat sendiri seseorang marah karena hal yang sama denganku, aku merasakan betapa konyol dan bodohnya kami. Tadi malam...aku bereaksi seperti apa yang selama ini terjadi. Sekali lagi, maafkan aku.”

Kata-kata Sebastian tersendat di beberapa bagian, suaranya juga agak bergetar. Katya memaklumi perasaan yang menyandera laki-laki itu, meski dia takkan pernah benar-benar memahami dengan detail. Andai dia berada di posisi Sebastian, mungkin sikapnya takkan berbeda. Orang-orang tercintanya direnggut dengan cara luar biasa mengerikan, justru oleh manusia yang mengaku sangat mencintai Tuhan-nya. Manusia yang merasa mendapat mandat untuk menghancurkan hidup makhluk ciptaan-Nya yang lain. Menunjuk dirinya sendiri untuk memainkan peran sebagai malaikat Izrail.

“Jadi, kita sekarang berdamai?” Katya menyodorkan tangan kanan, mencoba mereduksi kedukaan yang membuat hatinya ikut nyeri. Dia bersyukur melihat Sebastian tersenyum, meski senyum itu tidak mencapai mata birunya yang muram.

“Tentu saja,” Sebastian menggenggam tangan Katya dengan mantap. “Sebentar! Kau bahkan mungkin berbalik tidak menyukaiku andai kau tahu siapa aku.”

Kedua ujung terdalam alis Katya nyaris bersatu. Ada kerutan tercurat di sana. “Apa maksudmu? Sepanjang kau tidak bermaksud mencelakaiku, aku tak punya alasan untuk membencimu.”

“Janji kau takkan kaget?”

Katya berpikir sejenak sebelum menjawab. “Aku sudah melihat dan mendengar banyak hal mengagetkan dalam hidupku. Kurasa, aku sudah cukup kebal.”

Sebastian tertawa pelan. “Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu, ya? Begini,” laki-laki itu berhenti. Seakan ingin melihat reaksi Katya. Berusaha keras tidak menunjukkan rasa penasarannya, Katya malah bersandar dengan santai saat Sebastian melanjutkan kata-katanya. “Aku....seorang Yahudi.”



GOOD KARMA UNTUK PARA PENYINTAS

SEUMUR hidup, Sebastian tidak pernah mencemaskan penilaian orang lain akan asal-usulnya. Tapi, kenapa saat ini jantungnya malah berdentam-dentam menunggu reaksi Katya? Mungkinkah karena dia pun cemas akan dibenci lantaran garis keturunan dan agamanya? Sebastian kian malu karena menyimpan perasaan benci yang begitu tidak adil.

“Kau Yahudi?” mata bulat Katya berbinar. “Wah, ini pengalaman baru untukku. Seumur hidup, aku tidak pernah benar-benar mengenal orang Yahudi. Tokoh populer yang akrab di otakku cuma Mark Zuckerberg,” perempuan itu menyeringai. “Senang mengenalmu, Sebastian. Setidaknya, kini aku punya teman dari berbagai bangsa. Tidak semua orang punya kesempatan itu, kan?”

Sebastian tidak tahu bagaimana perasaan Katya yang sesungguhnya. Kata-kata perempuan itu membuatnya kian merasa malu hingga nyaris nista. Dia sudah menjadi laki-laki berengsek. Kebencian membuatnya bersikap lebih parah dibanding menyebalkan.

“Aku tidak mau disebut kurang ajar atau tidak sopan. Tapi, aku penasaran dengan kisahmu. Maksudku, tentang ibu dan pamanmu.” Katya tampak tidak nyaman mengucapkan kalimatnya. Akan tetapi, Sebastian memandang tinggi kejujurannya.

“Kurasa, ini bukan waktu yang tepat untuk bercerita. Hari

ini terlalu sesak, terlalu banyak yang kulihat dan kudengar,” elak Sebastian dengan sopan. Dia menjangkau piring kertasnya, siap mencicipi *cake* buatan Katya. *Cake* itu berbentuk biasa saja namun mengeluarkan aroma yang menjanjikan rasa lezat. “Suatu saat nanti, aku akan menceritakannya padamu. Aku janji. Anggap saja aku berutang penjelasan padamu.”

“Kau tidak berutang apa pun padaku,” bantah Katya dengan suara lembut.

“Kita baru berbaikan dan aku tidak mau membuatmu kesal dengan membantah kata-katamu,” Sebastian tersenyum. Dia memasukkan potongan pertama *cinnamon apple cake* ke mulutnya. *Cake* ini memiliki komposisi bahan yang sederhana, tapi rasanya cukup mengejutkan.

“Aku tidak mengira kalau *cake* ini enak sekali,” puji Sebastian sungguh-sungguh. “Kenapa kau tidak makan juga?”

“Percaya atau tidak, aku tidak pernah menyantap makanan buatanku. Aroma yang keluar saat aku memasak, sudah membuatku kenyang. Walaupun aku mencicipi, biasanya setelah beberapa jam kemudian.”

“Kau serius?”

Katya tersenyum maklum, seakan sudah banyak orang yang meragukan kata-katanya itu. Lesung pipinya terlihat jelas. “Aku hanya bercanda saat akhir bulan atau ketika isi dompet menipis. Dan saat ini bukan keduanya, Jadi, aku serius.” Sebastian terkekeh mendengarnya.

“Apa ceritamu hingga bisa tinggal di sini? Sudah berapa lama kaupindah ke sini?”

“Dua tahun lebih. Ceritaku panjang dan membosankan. Bukan kisah yang enak untuk didengar,” Katya menyingkirkan ujung poni yang mengganggu mata dengan tangan kanannya. Rambutnya yang diikat satu, bergoyang pelan.

“Kau berencana menetap di sini selamanya? Eh, aku melupakan kemungkinan kau sudah menikah dengan warga setempat.”

Kemurungan menyambar laksana kilat di wajah Katya, tapi pergi secepat datangnya. “Aku tinggal di flat bersama dua teman-ku untuk menghemat biaya sewa. Suatu saat, aku akan pulang ke negaraku. Tapi, aku belum memutuskan kapan waktu yang tepat.”

Cara Katya menjawab tentang statusnya itu menarik perhatian Sebastian. Namun, dia tidak ingin mendesak teman barunya itu agar bicara lebih banyak. “Aku juga ingin kembali ke Indonesia suatu saat nanti.” Sebastian terdiam. Dia mendadak diingatkan bahwa saat ini nama belakangnya adalah MacCallum, bukan Meir.

Seharusnya, dua atau tiga bulan lagi dia memang akan berkunjung ke Jakarta. Belle Femme dan distributor tunggal parfumnya untuk wilayah Asia Tenggara akan memperbarui kontrak. Rencananya, Sebastian juga akan membangun gerai khusus di beberapa tempat yang berada di Jakarta, Surabaya, Singapura, dan Kuala Lumpur.

Meski baru sekali datang ke Indonesia, Sebastian punya pengetahuan yang lumayan besar tentang negara itu. Apalagi ternyata pasar parfum di Indonesia cukup menjanjikan. Itulah sebabnya tahun lalu dia batal bekerja sama dengan distributor asal Malaysia dan lebih memilih Indonesia. Pelan-pelan, negara lain akan menyusul.

Angka penjualan yang tinggi membuat Sebastian mengusulkan untuk meluncurkan parfum khusus untuk konsumen Indonesia. Rencana itu mendapat sambutan positif meski belum digarap serius. Beberapa pekerjaan harus didahulukan dan membuat rencana itu harus ditunda.

“Apa yang akan kaulakukan besok?” tanya Katya. Monolog di kepala Sebastian pun membuyarkan diri.

“Besok?” Sebastian menaikkan alis. Butuh waktu dua detik

jantung untuk mencerna kalimat sederhana itu. “Oh, besok aku akan menjadi relawan di Happy World. Lusa, aku akan kembali ke We are Family dan melihat suasana di Fun and Healthy. Sabtu, aku berencana mengikuti bazar kue yang kalian selenggarakan. Sementara hari Minggu, giliran Good Karma yang akan kudatangi.” Sebastian berpura-pura terkejut. “Aku sibuk sekali, ya?”

Katya tergelak pelan. “Semoga semuanya berjalan lancar, ya.”



Doa baik Katya tampaknya tidak didengarkan Tuhan. Setidaknya untuk satu hal dalam hidup Sebastian, masalah Bridget. Saat tiba di flatnya laki-laki itu baru menyadari bahwa Bridget bahkan tidak menghubunginya sama sekali. Padahal kemarin perempuan itu sudah berjanji.

Sebastian menilai dirinya tergolong orang yang sabar. Dia juga kerap mengalah tatkala berhadapan dengan Bridget yang bisa berubah menjadi sangat keras kepala. Tapi, kali ini dia tidak mampu berdiam diri lagi.

“Kenapa kau tidak menghubungiku?” tanyanya tanpa basa-basi begitu Bridget menjawab panggilannya. “Kau sudah berjanji, kan? Dan kita punya masalah yang harus diselesaikan.”

“Aku capek, *Babe*. Sehari ini aku nyaris tidak bisa beristirahat. Kau sih enak, bekerja di tempat yang nyaman. Aku sebaliknya. Aku harus mengikuti proses uji coba sirkuit yang sangat rumit dan membosankan,” Bridget terdengar seperti sedang menguap.

“Aku tahu kau sibuk. Aku tidak bermaksud mengeluh, tapi kita punya masalah. Aku ingin segera menikah dan membereskan soal perjanjian pranikah yang konyol itu. Kita juga harus berkompromi soal jadwalmu yang padat. Aku tak mau membuang waktu. Seharusnya....”

“Aku tidak akan berubah pikiran soal perjanjian pranikah. Aku juga sudah bilang kita mustahil bisa menikah tahun ini. Aku punya setumpuk pekerjaan,” suara Bridget berubah kaku. “Tidak bisakah kita bicara nanti saja, setelah aku pulang ke London?”

“Itu artinya kita harus menunda hingga berminggu-minggu lagi! Bagaimana bisa kita merencanakan pernikahan dengan mulus kalau ada terlalu banyak masalah dan kau lebih suka menyibukkan diri dengan pekerjaan?” suara Sebastian meninggi. Ubun-ubunnya terasa akan meledak.

“Oh, jadi sekarang ini semua jadi salahku? Kau yang tidak bisa diajak berkompromi. Aku putus asa bagaimana caranya bisa membuatmu berubah pikiran. Ketimbang aku stres karena rencana pernikahan ini, lebih baik aku melakukan hal yang produktif. Bekerja. Mencari pengalaman dan mengunjungi tempat-tempat baru. Apa susahnya menunggu hingga aku punya waktu luang untuk mempersiapkan pernikahan? Apa salahnya juga membuat perjanjian pranikah?”

Sebastian tidak percaya dia akan mendengar kalimat seperti itu dari Bridget. Kalimat itu menyiratkan ketidakpedulian pada masalah mereka. Sekaligus menjadi indikator bahwa Bridget takkan mengalah. Untuk kesekian kali.

“Seharusnya, kita meluruskan segalanya sebelum kau pergi. Aku takkan melarangmu bekerja. Tapi, kau juga harus tahu membuat prioritas. Tahun lalu kau ingin menikah, sekarang aku membantumu mewujudkannya. Tapi, kenapa sekarang kau terkesan tak peduli?”

“Aku memang ingin menikah, tapi itu tahun lalu!” sergah Bridget. “Tahun lalu, karierku jalan di tempat. Aku bahkan sempat terpikir untuk berhenti menjadi presenter acara olahraga. Tapi, situasi kemudian berubah....”

Sebastian menukas dengan marah. “Maksudmu, kau tak ingin

menikah sekarang ini? Kau lebih memilih untuk fokus pada kariermu yang sedang menanjak?”

“Bukan begitu!” bentak Bridget. “Aku tetap ingin menikah denganmu. Tapi, bukan berarti harus buru-buru, sebelum tahun ini berakhir. Tahun depan atau dua tahun lagi jauh lebih realistis. Aku harus membagi perhatian untuk pekerjaanku yang tanggung jawabnya kian besar. Apalagi kau yang begitu egois dan menyalahkanku untuk segalanya. Kau mau aku bagaimana? Kau yang memaksaku melakukan ini semua.”

Nada menyudutkan di suara Bridget membuat Sebastian merasa lelah. Dia tidak ingat kapan mereka berdebat sesengit ini. Sebastian akhirnya menutup telepon setelah menggumamkan selamat malam yang tidak terlalu jelas. Tampaknya, tidak ada yang bisa dilakukannya hingga Bridget kembali ke London.



Sebastian memutuskan untuk mencurahkan konsentrasi pada apa yang dilakukannya di Edinburgh. Pippa dan sekretarisnya menghubungi beberapa kali, heran dengan pilihan waktu Sebastian untuk berlibur. Sebastian malah meminta agar dia tidak diganggu dulu. Ya, dia mengaku saat ini sedang berlibur. Sebastian harus menjaga kerahasiaan acara *Underground Magnate* seperti yang disyaratkan oleh stasiun televisi.

Hingga hari Sabtu, semua berjalan menyenangkan bagi Sebastian. Hasil pengumpulan dana yang didapat dari bazar kue memang cukup besar, tapi tidak akan mampu membuat We are Family beroperasi penuh hingga satu bulan ke depan.

Sebelum pulang, Katya malah mengajaknya berjalan kaki untuk melihat dari jauh *Royal Yacht Britannia*¹¹, yang berlabuh di belakang Ocean Terminal. *Yacht* mewah itu menjadi salah satu objek wisata terpopuler di Edinburgh. Phil, Faith, dan beberapa teman mereka juga bergabung kemudian. Dari kejauhan mereka melihat kapal megah yang selalu ramai oleh pengunjung itu. Phil menirukan gaya seorang *guide* yang mengurai sejarah kapal tersebut.

Melihat anak-anak itu mencintai Katya, menatap senyum dan tawa yang dibagi perempuan itu, entah kenapa membuat Sebastian berdebar. Namun, dia segera menebas semua perasaan aneh itu dan fokus dengan apa yang sedang dilakukannya saat itu.

Diam-diam Sebastian sudah mulai mendapat bayangan apa yang akan dilakukan pada badan amal yang didatanginya. Dia berhenti menelepon Bridget, tidak ingin membuat suasana hatinya memburuk. Jika Bridget ingin bekerja sekaligus bersenang-senang dan melupakan sejenak perbedaan pendapat di antara mereka, silakan. Sebastian tidak ingin menghalanginya.

Minggu pagi, Sebastian terbangun dengan perasaan mual yang bercokol di perutnya. Dia mengingat-ingat lagi apa yang dikonsumsi tadi malam. Tidak ada yang aneh. Dia makan teratur meski harus mencari menu yang harganya terjangkau uang sakunya. Sebastian juga tidak menyentuh minuman beralkohol sama sekali.

Pasca kematian ibunya, hidup Sebastian tidak bisa dibilang baik-baik saja. Secara finansial memang tidak ada masalah berarti. Ayahnya masih mengelola Belle Femme, meski boleh dibilang perusahaan itu mengalami kemunduran. Belle Femme bisa bertahan

¹¹*Yacht* milik Kerajaan Inggris dan digunakan dalam pelayaran oleh Ratu Elizabeth II antara tahun 1954-1997.

karena mendapat bantuan luar biasa dari orang-orang kepercayaan ibu Sebastian, termasuk Pippa. Mereka-lah yang bekerja keras saat ayah Sebastian tidak bisa terlalu diandalkan.

Sayang, Adlai dan Noah menolak untuk bergabung. Mereka malah memilih karier sendiri yang ternyata cukup sukses. Hanya Sebastian yang setuju untuk membaktikan dirinya di Belle Femme sejak berusia 18 tahun. Normalnya, ayah Sebastian harusnya merasa bangga untuk pencapaian anak-anaknya.

Sayang, ayahnya justru merasa tertekan. Tebakan Sebastian, ayahnya tidak pernah pulih dari peristiwa sadis yang menewaskan ibunya. Setelahnya, penolakan Adlai dan Noah malah memperparah situasi. Tidak ada yang menyadari bahwa kepala keluarga Meir itu mengalami kecanduan alkohol. Kecanduan itu kemudian membuat kesehatannya memburuk dan menghadapi beberapa masalah serius. Mulai dari tingginya tekanan darah, luka pada lambung, hingga hepatitis. Puncaknya, ayah Sebastian meninggal empat tahun lalu. Sejak itu, Sebastian bersumpah dia takkan pernah menyentuh minuman keras.

Adlai dan Noah menilainya berlebihan. Namun, Sebastian sama sekali tidak peduli. Dia melihat sendiri penderitaan ayahnya menjelang hari-hari terakhir menghirup oksigen di dunia ini. Sebastian cemas hal tersebut akan dialaminya juga. Itulah sebabnya dia harus bersikap keras pada diri sendiri.

Kematian ayahnya mengubah hidup Sebastian meski tak terlalu mencolok. Dia membuangiski yang dikoleksinya di apartemen. Peristiwa itu juga membuatnya bertanggung jawab pada Belle Femme yang sempat terseok-seok setelah kematian sang ibu. Ayahnya terlalu tenggelam dalam duka, mengabaikan semua hal di sekelilingnya.

Sebastian cuma meminum segelas teh hangat sebelum mendatangi Good Karma bersama Matt, Cody, dan dua orang kru. Katya

sudah ada di sana dan berbaik hati memperkenalkan Sebastian pada pendiri organisasi itu, Mary Frost. Mereka sempat berbincang sejenak seraya menunggu tamu berdatangan.

Berada di kawasan The Shore dan menghadap ke arah sungai Water of Leith, Good Karma merupakan kedai kopi nyaman yang lumayan luas. Good Karma menempati area bergaya dengan banyak bar trendi dan restoran berbintang Michelin. Setiap hari Minggu, Good Karma ditutup selama setengah hari. Khusus hari itu, Mary mengadakan pertemuan untuk berbagi pengalaman dengan para korban kekerasan. Good Karma menyediakan bantuan pengobatan medis dan psikologis untuk semua korban. Seperti yang lain, Mary membiayai semuanya dari kantongnya, juga dengan bantuan donatur.

“Kenapa aku mendirikan Good Karma? Itu pertanyaan yang sangat sering diajukan, tapi aku tidak pernah bosan menjawabnya,” Mary tersenyum. Perempuan yang menurut tebakan Sebastian berusia pertengahan tiga puluhan itu membenahi letak kacamatanya. “Jawabannya simpel saja, karena aku ingin menolong mereka yang menjadi korban kebrutalan dari pasangan atau orang terdekatnya. Jika mungkin, melepaskan mereka dari para penyiksa.”

“Maaf kalau pertanyaanku agak....”

“Aku tahu apa yang ingin kautanyakan,” Mary mengangguk maulum. “Ya, aku memang korban KDRT. Pelakunya suami-ku sendiri. Aku dipukuli, mengalami penyiksaan verbal dan fisik. Singkatnya, aku mengalami cacat permanen, mata kiriku buta,” Mary bicara dengan nada ringan. Sementara Sebastian merasakan tengkuknya dijalar es. “Dulu, aku terlalu takut untuk berpisah dari suamiku. Itu tipikal para korban. Banyak di antaranya bahkan menolak diselamatkan meski punya kesempatan. Mereka memilih tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Hingga situasinya sudah terlalu buruk dan tidak bisa diselamatkan lagi.”

“Aku...turut sedih mendengarnya,” kata Sebastian tulus.

“Angka statistiknya di daerah ini, cukup tinggi. Satu dari enam perempuan adalah korban kekerasan,” imbuh Mary. “Jadi, bagaimana bisa aku tidak melakukan sesuatu?”

Para tamu mulai berdatangan, membuat Mary mulai sibuk. Obrolan mereka belum tuntas, menyisakan rasa penasaran yang luar biasa di benak Sebastian. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana seseorang memilih untuk menyiksa orang yang dicintainya, menyakiti pasangan yang seharusnya dilindungi dan dicintai.

“Seb, maukah kau membantuku menyusun kursi-kursi ini?” Katya memandang ke arahnya. “Sebastian, kok malah diam sih?”

“Kau bicara padaku?” Sebastian menunjuk dadanya sendiri.

“Kau kira ada orang lain di sini yang bisa dimintai bantuan? Semuanya sibuk.”

Sebastian beranjak ke arah tumpukan kursi lipat di salah satu sudut ruangan, bersisian dengan Katya. “Baru kau yang dengan lancang memenggal namaku dengan ‘Seb’ saja. Makanya aku kaget, kukira kau bicara dengan orang lain.”

“Terlalu panjang kalau menyebut nama lengkapmu, sama sekali tidak praktis. Kau keberatan, ya?” Katya mengangkat dua kursi lipat sekaligus.

“Tidak. Aku selalu ingin punya nama panggilan dan kau bawakan mewujudkannya. Terima kasih,” Sebastian membungkuk dengan gaya menghormat. Tawa Katya pecah.

“Kau benar-benar berlebihan!”

Setelah selesai dengan urusan tempat duduk, Sebastian membantu Katya dan yang lainnya menyiapkan camilan. Ada dua meja panjang yang dipenuhi dengan makanan kecil dan minuman. *Cannape, cake red velvet*, dan *strawberry shortcake* membuat perut laki-laki itu berbunyi.

Namun, selera makannya menguap begitu acara dimulai. Seakan sepakat, tidak ada yang menyentuh hidangan yang tersaji. Setiap tamu berkonsentrasi mendengarkan cerita yang sedang dibagi. Satu per satu maju ke depan dan bicara seraya memegang mikrofon. Sebastian, Katya, dan beberapa relawan duduk di deretan belakang.

Setelah Mary membuka acara secara resmi, seorang perempuan berkulit hitam maju ke depan. Perempuan bernama Olivia itu mengaku baru berusia 27 tahun, dan bicara dengan suara tersendat. Sebastian bahkan harus benar-benar berkonsentrasi mendengarkan kata-katanya.

Olivia dipukuli pacarnya sejak empat tahun silam. Meski begitu, Olivia malah memilih pindah ke apartemen sang kekasih. Setiap pertengkaran sudah pasti berakhir dengan penyiksaan. Puncaknya, Olivia dipukuli saat hamil muda. Peristiwa itu membuatnya mengalami keguguran sekaligus perdarahan hebat. Olivia nyaris tidak tertolong dan sempat koma berbulan-bulan. Begitu sadar, perempuan itu mengambil keputusan berani: meninggalkan pacarnya sekaligus melaporkan penganiayaan yang dialaminya kepada polisi.

Sebastian ternganga mendengar penuturan Olivia. Tangannya ingin menghantam sesuatu. Tapi, tarikan napas kasar dari sebelahnya membuat keinginan itu terlupakan. Sebastian menoleh ke kanan. Dia mendapati wajah Katya sangat pucat.

“Tentu tidak mudah bagimu mendengar pengalaman seperti ini setiap minggu,” duga Sebastian dengan suara maklum. “Ini pertama kalinya aku mendengar hal seperti ini. Dan rasanya aku sangat ingin memukul bajingan yang tega melakukan hal seperti itu pada Olivia atau perempuan lain.”

Katya mengerjap hingga tiga kali. “Kau akan melakukan itu?”

“Andai bisa, ya!” balas Sebastian mantap. “Kebrutalannya melebihi hewan. Bagaimana bisa seorang laki-laki memukul perempuan yang sedang mengandung darah dagingnya?”

“Kau benar, cuma binatang yang mampu melakukan itu,” Katya memalingkan wajah dengan tergesa. Tapi, Sebastian sempat menangkap kilau airmata yang coba ditahan perempuan itu.

“Kat...kau menangis...”

Katya malah bangkit dari kursinya dan berjalan menuju salah satu pintu. Sebastian ingin mengejar Katya, mencari tahu apa yang terjadi. Namun, sesuatu menahan Sebastian. Dia tidak mau dianggap lancang. Dia baru mengenal Katya, tidak pantas memiliki rasa ingin tahu yang terlalu besar.

Menarik napas tak berdaya, Sebastian mencoba bertahan di kursinya. Perempuan selanjutnya yang maju bernama Dorothy, mengisahkan tentang putrinya, Lois. Dorothy dan keluarga berhasil membujuk Lois untuk berpisah dari sang suami begitu tahu sang putri dianiaya suaminya. Lois kembali ke rumah ibunya, berkonsentrasi pada kariernya. Semuanya mulai membaik, hingga suami Lois datang dan memohon untuk diberi kesempatan kedua. Atas nama cinta, hati Lois pun luluh.

“Meski berat hati, kami terpaksa mengizinkan Lois kembali pada suaminya. Saya sudah mengingatkan berkali-kali, jika ada yang tidak beres, Lois harus segera kembali ke rumah. Setengah tahun berlalu, tidak ada hal yang mencurigakan. Saya dan suami mulai tenang. Hingga...,” tangis Dorothy pecah. Mary sampai maju dan menenangkan perempuan itu dengan lembut. Jantung Sebastian seakan hampir pecah, menebak-nebak apa yang terjadi.

“Dua bulan yang lalu...dua orang polisi datang ke rumah saya,” Dorothy akhirnya mampu melanjutkan cerita. “Mereka membawa berita buruk. Lois...dipukuli sampai meninggal. Jenazahnya dibuang di hutan....”

Sebastian nyaris muntah. Keringat dingin membanjir dan membasahi kausnya dengan kecepatan menakjubkan. Dia buru-buru bangkit dan meninggalkan ruangan, menuju pintu yang tadi

dilewati Katya. Di luar, dia berpapasan dengan Katya yang hendak masuk. Mata perempuan itu tampak merah, Katya pasti baru menangis. Naluri melindungi Sebastian pun menggeliat.

“Kalau kau mengalami hal-hal buruk seperti yang dibahas di dalam, beritahu aku! Aku bukan orang yang suka ikut campur. Tapi, untuk masalah seperti ini, aku akan memastikan kau mendapat keadilan! Ya Tuhan, kenapa hal-hal seperti ini bisa terjadi?” Sebastian menggigil.

BENANG KUSUT MASA LALU

DUA tahun sebelumnya....

“Frans...jangan pergi. Aku butuh dokter...,” Katya terisak. Tapi, Frans berlalu, meninggalkannya tergeletak di ruang tamu rumahnya. Makan malam romantis yang direncanakan Katya sungguh-sungguh, berakhir dengan petaka. Menurut Frans, masakan Katya bercita rasa mengerikan. Katya menyalahkan diri sendiri. Seharusnya sejak awal dia tahu ini tidak akan berhasil. Sayangnya dia terlalu bodoh untuk menyadari hal itu.

“Semoga kali ini kau belajar lebih menghargaiiku. Makanan seperti itu berani kausajikan untukku? Kau itu tidak becus melakukan apa pun!” Frans membanting pintu.

Pandangan Katya mengabur, entah karena air mata atau kesedaran yang kian berkurang. Yang pasti, rasa nyeri nan hebat menyusuki sekujur tubuhnya. Dia mencium aroma darah yang khas, merasakan cairan merembes di pahanya. Dia berusaha keras untuk duduk, melawan rasa sakit yang kian bergelora. Samar-samar telinga Katya mendengar suara mobil menjauh. Tampaknya, Frans tanpa perasaan memilih untuk meninggalkannya sendiri.

Kegelapan berusaha menarik Katya, menjanjikan kenyamanan andai dia menyerah. Tapi, kali ini dia melawan. Instingnya mengatakan, dia harus mempertahankan kesadaran jika tak mau mati. Katya tak hendak mengalah pada rasa nyeri yang seakan meretakan tulang-tulangnya. Entah berapa kali Frans meninju dan menendang perut serta dadanya.

Katya beringsut pelan ke arah pintu yang tertutup. Dia samar-samar ingat, Frans alpa mengunci pintu. Mungkinkah ini menjadi satu-satunya hal baik yang terjadi hari ini? Semangat Katya mendadak menggeliat, memberikan dorongan tambahan. Energinya meningkat. Rasa nyeri yang membuat mata Katya berair itu tak membuatnya menyerah. Akhirnya tangan kanan Katya yang licin karena darah, berhasil meraih kenop pintu.

“Tolong....”

Suaranya nyaris tak keluar. Entah berapa kali mulutnya terbuka. Katya mendorong tubuhnya sekuat tenaga agar bisa terus bergerak maju, hingga seseorang menghampiri dengan suara panik. Kepala Katya menghantam lantai diikuti dengan kelegaan yang luar biasa saat akhirnya dia menyerah pada kegelapan.



Entah berapa lama dia kehilangan kesadaran. Saat akhirnya matanya terbuka, ibu dan ayah Katya menatap cemas. Sang ibu, Arimbi, bahkan menangis tersedu-sedu sambil menggenggam tangan putrinya.

“Apa yang terjadi padamu? Siapa yang melakukan ini, Kat?” tanya Arimbi dengan suara serak yang mengiris hati. Bibir Katya bergerak, namun segera kembali membatu. Frans tiba-tiba mendekat dengan wajah cemas yang mengecoh.

“Kau membuatku cemas, Sayang,” Frans mengusap tangan kiri Katya yang ditemplei jarum infus. “Aku marah sekali saat tahu ada pencuri yang menyusup masuk meski satpam berjaga di luar. Aku sudah memecat mereka semua,” katanya dengan nada marah yang membuat jantung Katya mau pecah.

“Pen...curi?” Katya melirik Arimbi dengan panik. Tapi, ibunya

menunduk. Sementara ayahnya, Tony Sandiaga, memencet bel untuk memanggil perawat.

“Ya, kau tidak ingat? Aku meninggalkanmu sendiri karena harus membeli sesuatu. Tapi, saat aku tidak ada, tampaknya kau mergoki ada orang yang masuk ke rumah. Sepertinya kalian bergumul karena....”

Katya percaya hidupnya sudah menemukan puncak kehampaannya. Dia tidak mendengarkan rentetan kalimat dusta yang digemakan Frans entah untuk keberapa kalinya. Perasaan pada laki-laki yang dulu sangat dicintainya itu menumpul dengan mengerikan. Dalam hati Katya melafalkan sumpah, takkan pernah memercayai laki-laki lagi dalam sisa hidupnya. Kecuali ayahnya dan Darius, kakaknya.

Di masa lalu, Katya pernah meyakini bahwa dia beruntung mendapatkan Frans. Namun, perjalanan hidup menunjukkan bahwa Frans mencintai dengan cara yang tak masuk akal. Bukan jenis cinta yang didambakan oleh kaum perempuan. Bukan sikap mengasihi yang membuat orang bersyukur. Frans malah memilih pembuktian yang keliru. Makin dalam dia mencintai Katya, makin kejam perlakuannya pada perempuan itu. Katya lebih mirip sande-ranya. Makin banyak luka fisik yang diderita Katya seakan menjadi bukti betapa Frans kian memujanya.

Katya terbiasa dimanja, mendapatkan segala keinginannya. Orangtuanya memastikan semua harapan perempuan itu mewujud nyata. Jika diingat lagi, Arimbi dan Tony menghadapi putri bungsu mereka dengan kesabaran yang mungkin cuma dimiliki oleh orang-orang suci. Memaklumi demikian besar hingga kadang malah membuat tingkah Katya kian tak terkendali.

Pilihannya untuk bersama Frans adalah contohnya. Tony dan Arimbi awalnya kurang nyaman saat Katya membawa Frans di acara makan malam keluarga. Entah ada alasan lain atau karena in-

sting yang tajam. Hanya Darius yang antusias karena dia ternyata sudah berteman baik dengan Frans sejak SMP.

Katya mengira Frans mencintai dan akan luar biasa memanjakannya. Namun, dia keliru, tersesat terlalu jauh dalam ilusi yang diciptakan pria itu. Semua berawal hanya beberapa bulan kebersamaan keduanya, tatkala Katya dan Frans bertengkar cukup sengit. Bukan hal yang aneh andai ada pasangan yang adu argumen, kan?

Tapi, Frans mengangkat tangan dan membuat Katya terjerembap ke lantai dengan bibir berdarah. Frans mati-matian meyakinkan perempuan itu bahwa dia tak sengaja melakukan itu. Bahwa dia bergerak cepat dan tangan kanannya malah membentur pipi Katya. Perempuan itu percaya.

Setelahnya, banyak “kebetulan” yang terjadi saat mereka bertengkar. Katya dan Frans memiliki kekerasan kepala yang bisa mencapai kategori memalukan. Tidak ada yang bersedia mengalah jika sudah ada perdebatan. Maka, dimulailah satu periode yang menunjukkan betapa kebodohan dan cinta buta Katya sudah keterlaluan.

Frans terlalu sering tidak sengaja membuat mata Katya lebam, tangan terkilir, atau kening benjol. Setelahnya, Frans akan menenggelamkan Katya ke dalam lautan hadiah dengan permohonan maaf yang lebih riuh dibanding badai tropis. Sampai Katya menyadari bahwa dia memasuki tahap penyangkalan. Dia bersikap seakan-akan Frans adalah pria terbaik di dunia. Bahwa laki-laki itu memang tidak sengaja menyakiti dirinya.

Intensitas kekerasan Frans makin tinggi. Laki-laki itu pun belakangan tidak lagi meminta maaf dengan sungguh-sungguh meski hadiahnya tetap berdatangan. Kebrutalannya kian menanjak. Perselelahan di antara Katya dan Frans pasti diikuti dengan darah yang tepercik dari hidung atau bibir perempuan itu.

Seperti korban kekerasan lain, Katya mengikuti pola yang sama. Frans berhasil meruntuhkan kepercayaan diri Katya dan membuat

perempuan itu memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi padanya. Fatalnya lagi, Katya tak punya nyali untuk meninggalkan Frans atau sekadar mengadu pada orangtuanya. Hubungan Katya dengan keluarganya justru menjauh karena Frans mendominasi dunia perempuan itu. Hidup Katya tak lengkap tanpa Frans, meski itu berarti laki-laki bisa leluasa menganiaya Katya.

Kondisi Katya diperparah oleh Darius. Ketika akhirnya dia punya nyali untuk menceritakan kebenaran yang selama ini ditutupi pada kakaknya. Katya mengadu pada Darius, mengira abangnya akan membuatnya punya keberanian untuk bicara dengan Arimbi dan Toni. Sayang, reaksi Darius tak seperti yang diharapkan. Mungkin karena seumur hidup Katya dianggap sebagai anak manja yang mudah mengeluh, kakaknya tak percaya Frans sudah melakukan hal-hal buruk.

“Kau itu terlalu sensitif dan sangat sering menilai dengan subjektif. Frans terlalu memanjakanmu, makanya kau kian parah. Astagata Kat, dewasalah!” sergah Darius. “Aku yakin, kalian sedang bertengkar dan kau cuma mau membuatku ikut memarahi Frans.”

“Aku bukan pengadu, aku cuma memberitahu apa yang terjadi di antara kami,” sergah Katya nyaris putus asa. “Aku tahu kalian berteman baik. Tapi, bukan berarti kau harus membelanya sepanjang masa. Pikirkan, Kak, untuk apa aku mengarang cerita seperti ini?”

Darius menggeleng. “Justru karena itu makanya aku tidak percaya. Aku mengenal Frans dengan baik. Dia terlalu mencintaimu, mustahil kalau dia malah menyakitimu! Apa buktinya kau pernah ditinju, misalnya? Andai aku jadi Frans, aku pasti sangat tersinggung karena sikapmu.”

Penegasan Darius itu diikuti suara bernada final yang enggan dibantah. Saat itu, Katya begitu putus asa karena Darius tidak memercayainya. Katya menyalahkan diri sendiri karena selama

berbulan-bulan menyembunyikan kenyataan. Bukannya bicara dengan keluarganya dan mencari jalan keluar, Katya malah sengaja menutupi memar atau luka yang mudah terlihat. Menyembunyikan dengan skarf, riasan, atau apa pun. Jadi, wajar kalau Darius tak percaya.

Darius juga benar, di masa lalu Katya kerap melebihi-lebihkan banyak hal.

Lalu, dalam banyak kesempatan, Tony yang awalnya kurang berkenan dengan hubungan putrinya dan Frans, malah menunjukkan dukungan. Frans mampu merengkuh simpati Tony dengan gemilang. Hingga Katya mulai merasa orangtuanya menyayangi Frans sama besar seperti anak-anak kandungnya.

“Frans itu terlalu memanjakanmu, ya? Papa kira, kami sudah melakukan segalanya dengan maksimal untukmu. Tapi, kalau melihat apa yang dilakukan atau sikap Frans padamu, Papa merasa belum berbuat banyak untukmu, Katya.”

Tengkul Katya terasa membeku. “Jadi, apa Papa percaya kalau kubilang Frans itu sering berlaku jahat...padaku?” Dada Katya nyaris meledak karena pertanyaan itu. Dia menunggu wajah Tony memerah dan tangannya mengepal. Dia juga menunggu kata-kata peringatan yang menunjukkan bahwa ayahnya takkan diam jika Katya diganggu.

“Jahat? Papa takkan percaya! Tidak dalam seribu tahun,” gurau Tony. Di detik yang sama, harapan Katya mati dengan kejam. Dia akhirnya mengambil kesimpulan, tampaknya tidak akan ada yang percaya jika dirinya membuka topeng Frans.

Pemikiran itu yang membuat Katya tidak berani menghadapi orangtuanya. Meski yakin Arimbi dan Tony akan berdiri di pihaknya, mendadak Katya terlalu gentar untuk membuktikan dugaan tersebut. Terutama saat kata-kata Darius bergema di kepalanya.

Andai aku jadi Frans, aku pasti sangat tersinggung karena sikapmu.

Katya sungguh tak punya nyali membayangkan Frans yang merasa *tersinggung*. Dia akhirnya bertahan sembari meyakinkan diri sendiri bahwa Frans akan berubah. Atas nama cinta dan semua perasaan indah yang terjalin di antara mereka. Sayang, Katya salah. Frans justru makin fasih mengejek dan memukulinnya.

Entah bagaimana, sepertinya Frans tahu kalau Katya sempat bicara dengan Darius. Sejak itu, Frans berhenti meninju wajah Katya. Sebagai gantinya, laki-laki itu memilih area perut dan punggung. Katya menyimpan banyak memor yang tersembunyi di balik pakaiannya.

Kalau dipikir lagi, sungguh mengerikan bagaimana Katya memilih untuk bertahan di masa lalu. Seakan otaknya dibebaskan dari segala akal sehat. Katya tidak memikirkan apa pun kecuali bagaimana menyenangkan hati Frans dan mencegah pria itu marah. Hari demi hari dijalani dengan ketakutan yang membuat merinding. Hingga Frans terlalu jauh melampaui batas toleransi.

“Kau melamun,” suara Frans menembus telinga Katya. Dokter baru saja selesai memeriksa perempuan itu dan sedang bicara dengan Tony. Katya tidak peduli berita buruk apa yang disampaikan dokter. Perasaannya seakan mati. “Kau harus cepat sembuh agar bisa segera pulang. Aku tidak mau kau berlama-lama di rumah sakit. Aku tidak tahan melihatmu berbaring di sini.”

Katya menggigil karena kata-kata Frans. Namun, sekuat mungkin dia menahan diri agar tidak meludahi wajah laki-laki itu. Katya memutuskan ini saatnya dia harus menggunakan akal sehat yang sudah lenyap sekian lama. Ketika akhirnya dia sendiri di kamar, dokter yang tadi bicara dengan Tony, kembali tanpa terduga. Dokter itu dengan bijak memutuskan untuk memberitahu pasiennya terlebih dulu sebelum bicara dengan keluarga Katya.

Berita duka yang justru membuat Katya lega. Tanpa air mata, tanpa penyesalan. Setelahnya, dia meminta dokter menyimpan ra-

hasia itu selamanya. Bahkan ketika dia harus menjalani suatu tindakan serius dari dokter sebagai efeknya dan yang akan mengubah masa depan Katya untuk selamanya, dia memilih menyimpan semua sendiri. Selamanya.

Katya dipenuhi rasa marah yang meliuk-liuk. Bahkan di satu titik, keputusan nyaris membuatnya bunuh diri. Dia sempat memegang pisau yang diniatkan untuk mengiris nadi. Namun, ternyata, dia tidak punya cukup nyali untuk melakukan itu. Belakangan, Katya mensyukuri sikap pengecut yang dengan ironis sudah menyelamatkan hidupnya.

Tak ingin melihat Frans selama sisa hidupnya, Katya pun menyusun rencana pelarian. Suatu ketika, di antara hari-hari muram yang membuatnya terbaring di ranjang rumah sakit, dia mengalami transformasi. Katya si anak manja, menghilang begitu saja. Menyisakan Katya yang ingin memegang kendali penuh atas hidupnya. Dia tak ingin menyusahkan ibu dan ayahnya lagi. Keputusan saat memilih untuk bersama Frans sudah melukai orangtuanya. Katya pernah melawan keduanya hanya demi bersama Frans. Dia takkan sanggup melihat kekecewaan lagi di wajah orangtuanya.

Selama berminggu-minggu Katya mengubah taktik untuk menghadapi Frans. Dia bersikap manis, menjauh dari segala masalah yang bisa merusak rencananya.

“Andai kau menjadi penurut seperti ini sejak dulu, kita tak perlu bertengkar, Kat. Hidup kita akan nyaman dan bahagia.” Frans menatap perempuan di depannya. Kedua tangan pria itu meremas bahu Katya. “Aku lebih suka Katya yang seperti ini. Tuh, kau bisa membuatku tidak marah selama sehari-hari, kan?”

Saat itu Katya harus menahan rasa mual mati-matian. Hingga akhirnya hari kebebasannya tiba. Katya merancang perjalanan yang dia harap akan sulit ditebak. Dari Jakarta, dia terbang menuju Yogyakarta. Berlibur ke Yogyakarta memang sudah diagendakan

oleh keluarga besar Katya, tapi Katya ingin berangkat lebih dulu. Frans bergabung kemudian karena menjelang pertengahan tahun itu, kesibukannya bertambah. Frans tak sempat mempertanyakan kenapa Katya ingin berangkat lebih dulu. Laki-laki itu yang membelikan tiketnya dan memesan hotel, malah.

Katya mampir di hotel yang sudah dipesan Frans, melakukan *check-in* dan menitip pesan pada resepsionis agar jangan diganggu, berpura-pura kelelahan. Dia tahu Frans akan segera menghubungi begitu punya waktu.

Setelahnya, Katya naik bus menuju Surabaya, sebelum menyeberang ke Bali. Dia tidak membawa banyak barang karena tidak ingin repot sekaligus mencegah Frans dan keluarga curiga. Beberapa hari sebelum terbang ke Yogyakarta, Katya menjual seluruh perhiasannya diam-diam. Dia juga menukar hampir semua uangnya ke dalam bentuk dolar.

Tanpa membuang waktu, perempuan itu terbang dari Denpasar menuju London. Sejak awal, yang terpikir oleh Katya hanya kota ini. Bukan tanpa alasan jika Katya memilih ibukota Kerajaan Inggris tersebut.

London adalah kota favorit Katya dan dia cukup sering berkunjung ke sana. Salah satu sepupunya, Gladys, menetap di sana. Tiga bulan sebelumnya, Katya baru pulang mengunjungi Gladys. Visa *multiple entries*-nya masih berlaku dan Katya hanya mampu memikirkan kemungkinan untuk meminta bantuan Gladys. Dia sama sekali tidak peduli apa yang akan dilakukan setelah tiba di London. Katya cuma punya satu keyakinan, Gladys takkan mengusirnya pulang. Tapi, jika memang itu terjadi, menjadi gelandangan atau imigran gelap rasanya jauh lebih seksi ketimbang bersama Frans.

Penerbangan itu memakan waktu sekitar 27 jam. Katya tidak memilih penerbangan yang biasa dilakukan, transit di Changi dan Schiphol. Dia menaiki pesawat yang transit di Incheon dan

Frankfurt. Intinya, dia ingin mengubah hal-hal yang biasa dilakukan. Selama seperempat abad hidupnya, Katya Nefertiti adalah orang yang sangat mudah ditebak.

Katya kelelahan lahir dan batin, hingga tak mampu menelan apa pun. Dia kebal terhadap rasa lapar dan haus. Dia cuma minum hanya demi menjaga agar tubuhnya tetap terhidrasi. Selama puluhan jam sejak meninggalkan Cengkareng, jantung Katya bertrampolin tanpa jeda. Bahkan, menarik napas pun menjadi aktivitas yang menyakitkan. Belum lagi darah yang menderu di telinga, serta angin yang seakan membada di bawah kakinya.

Entah berapa kali Katya menolak dorongan untuk menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari tahu andai ada wajah familier di sekitarnya. Lehernya sampai terasa kaku karena menahan hasrat itu. Dia juga nyaris tidak tidur selama perjalanan panjang itu. Katya takut kalau dia memejamkan mata, saat terbangun nanti wajah Frans yang ada di depan matanya. Dia baru menyadari bagaimana rasanya hidup di dalam teror. Dunia yang indah dan penuh warna, dipaksa berubah menuju kekelaman.

Sikap Katya menunjukkan kegelisahan yang mudah tertangkap mata. Tapi, dia bersyukur karena laki-laki paruh baya dan perempuan muda yang duduk mengapitnya di pesawat, bersikap tak peduli. Namun, ada orang lain yang tampaknya tidak mampu berdirinya melihat Katya duduk dengan tubuh kaku dan berkali-kali ke kamar mandi karena stres. Perempuan itu mendekati dan mencoba mengajak Katya bicara saat pesawat mendarat di Frankfurt. Katya mengabaikannya dengan kasar, tapi perempuan itu tidak mundur. Perempuan itu adalah Evelyn Anderson, penolong yang dikirim Tuhan dengan mengejutkan.

Evelyn harusnya berangkat dua hari sebelumnya dari Denpasar. Dia baru saja menghadiri pemakaman kakeknya di Australia dan harus bertukar pesawat di Bali. Namun, dia keracunan makan-

an dan harus mendapat perawatan dari dokter. Evelyn menunda kepulangannya yang mengubah hidup Katya untuk selamanya.

Evelyn bertukar tempat duduk dengan laki-laki di sebelah Katya saat mereka terbang dari Frankfurt menuju London. Kegigihan dan kesabarannya membuat Katya takluk. Katya tidak bisa lagi menahan diri, semua cerita pun meluncur tanpa sensor. Evelyn memeluknya, sentuhan fisik yang sempat membuat Katya tegang.

“Apa yang akan kaulakukan di London? Kau punya teman, kerabat, atau apa?”

“Aku punya seorang sepupu dan akan minta bantuannya. Selain itu, aku tidak punya rencana cadangan. Aku cuma...ingin pergi jauh....”

Lalu Evelyn mulai menceritakan tentang Edinburgh, kota yang konon indah namun belum pernah dikunjungi Katya. Menyebut nama Mary, salah satu teman baiknya yang mengelola Good Karma. Evelyn bahkan menunjukkan beberapa foto yang menangkap beberapa sudut Edinburgh dan Sister Eve. Akal sehat Katya mulai menyusup masuk.

Mungkin, saat itulah Katya baru benar-benar menyadari masalah besar sedang mengadang. Apa jaminannya Gladys berkenan menampungnya? Apa yang akan terjadi jika dia nekat bertahan di London, salah satu kota termahal di dunia, tanpa pekerjaan? Secara mengejutkan, Evelyn siap mengulurkan bantuan.

“Kita tidak saling kenal. Bagaimana aku bisa percaya padamu? Orang yang kucintai bahkan melakukan hal-hal buruk padaku,” tanya Katya. Matanya menatap Evelyn tajam.

“Kau benar. Tidak ada garansi bahwa aku orang baik,” Evelyn menarik napas. “Tapi, coba kaupikirkan lagi. Setidaknya aku menawarkan peluang untuk hidup tenang. Aku bukan orang jahat, aku cuma seorang pemilik toko kue. Aku...,” Evelyn terdiam. Mata Katya berhenti pada rosario yang sejak tadi berada dalam geng-

gaman perempuan itu. “Saat ini, orang bisa melakukan kejahatan yang sulit dibayangkan mampu dilakukan oleh manusia. Tapi, satu hal yang pasti, orang yang takut pada murka Tuhan, yang menjalani agamanya sebaik yang dia mampu, takkan sanggup menjahati orang lain.” Evelyn memandang Katya dengan sungguh-sungguh. “Dan aku bisa memastikan satu hal, aku orang yang takut pada Tuhan.”

Kalimat Evelyn yang sederhana dan cenderung tidak menjanjikan apa pun itu yang membuat Katya mengambil satu lagi keputusan nekat. *Orang yang takut pada murka Tuhan, yang menjalani agamanya sebaik yang dia mampu, takkan sanggup menjahati orang lain.* Itu kalimat yang sangat benar. Ya, apalagi yang bisa mengerem seorang manusia dari tindakan tercela kalau bukan rasa takut pada Yang Mahaagung? Katya pun melepas semua kecemasan dan mengikuti Evelyn ke Edinburgh.

Katya dibesarkan dalam keluarga moderat yang menganggap kehidupan religius bukanlah hal penting. Dia bisa mengaji dan hafal bacaan shalat, namun cuma sebatas itu. Semua dipelajari Katya sebelum masuk SMP, atas dorongan Oma. Setelah Oma tiada, praktis kehidupan religiusnya ikut mati. Tidak ada lagi yang membangunkan Katya untuk shalat subuh atau mengingatkan agar tidak meninggalkan puasa. Katya dan Darius tidak lagi menjalani perintah Allah.

Katya mulai bertanya-tanya sendiri, kenapa selama ini dia tidak pernah berusaha berpaling pada-Nya saat menghadapi masalah? Untuk kali pertama dalam kehidupan dewasanya, Katya memisahkan hidup pada Allah. Katya memang meninggalkan-Nya selama bertahun-tahun, tapi kini saatnya untuk kembali.

Tiba di Edinburgh, Evelyn menghubungi pastornya, Dave Archer, yang terbiasa menampung pengungsi dari Timur Tengah. Untuk sementara, Katya tinggal di salah satu kamar yang berada

satu kompleks dengan gereja, tidur sekamar dengan tiga gadis asal Suriah dan Irak. Itulah kali pertama Katya bisa terlelap tanpa mencemaskan Frans.

Hari kedua kedatangannya di Edinburgh, Katya kehilangan kata-kata. Saat membuka pintu kamar untuk sarapan, sebuah bungkusan tergeletak di lantai begitu saja. Penasaran, Katya meraih bungkusan itu dan membukanya. Dia mustahil tidak terpana. Dia pun menangis entah berapa lama karenanya. Tapi, kali ini bukan jenis tangis kepedihan, melainkan bentuk kebahagiaan karena merasa menemukan satu kekuatan baru dalam hidup. Evelyn datang ke kamar Katya dengan panik, setelah ditelepon oleh Dave yang cemas.

“Aku bahagia, Evelyn. Aku terlalu bahagia...,” ujar Katya dengan air mata membanjir. Bungkusan yang sudah terbuka itu ada di pangkuannya. “Terima kasih, Evelyn, Tuhan sudah mengirim-mu padaku. Terima kasih....”

Bagaimana bisa Katya tidak menangis setelah menemukan sjadah dan mukena putih polos yang masih baru, dihadiahkan untuknya? Mereka, orang-orang yang tidak seiman dengannya, bersusah payah demi memastikan Katya menjalankan agamanya dengan baik.

MENGUAK PENGALAMAN LUKA

KATYA menatap Sebastian dengan mata terasa perih. Tanpa sengaja, laki-laki itu sudah membuatnya menangis. Mendengar sendiri ada yang bersedia menghajar orang yang sudah memberikan penderitaan pada Olivia dan korban lain, sungguh membuat hati Katya menghangat. Dia kian mengabaikan sumpahnya untuk membenci semua laki-laki yang bernapas di dunia ini. Sumpah yang perlahan-lahan terlupakan sejak Katya menginjakkan kaki di Edinburgh.

“Wajahmu pucat, Seb,” Katya menelan ludah. “Kau ingin minum sesuatu?” Tanpa menunggu jawabannya, perempuan itu masuk ke Good Karma dan kembali dengan segelas kopi. Katya tidak bisa memikirkan minuman lain yang lebih pas. Dia terlalu kewalahan dengan perasaannya sendiri. Hal yang lazim terjadi tiap kali berada di Good Karma.

Namun, semuanya diperparah karena kata-kata Sebastian. Katya tahu pria itu tidak punya maksud apa-apa selain mematuhi aturan kesopanan. Tapi, tetap saja Katya tak mampu mencegah dirinya dihunjam rasa haru. Andai saja dua tahun silam ada orang yang siap membelanya seperti ini....

“Minum ini,” Katya menyodorkan gelas. Dia bisa melihat jari-jari Sebastian gemetar. Akhirnya Katya memutuskan untuk tetap memegang gelas itu. Mereka duduk bersisian. Ada dua bangku panjang yang disusun berdampingan. Katya dan Sebastian bera-

da di gang sempit yang menjadi jalan alternatif jika ingin keluar dari Good Karma dan sebuah restoran di sebelahnya. Tempat itu cukup sepi di pagi seperti ini. Kesibukan akan meningkat setelah lewat tengah hari.

Keheningan selama berpuluh detik itu menyiksa dan membuat gelisah. Katya tak keberatan Sebastian bicara apa pun asal tak cuma berdiam diri. Kalaupun dia mau mengomel, tak masalah. Itu jauh lebih baik ketimbang nyaris beku karena rasa cemas akibat teror yang baru mereka dengar.

Seharusnya, Katya sudah tidak terlalu kaget mendengar cerita apa pun yang berhubungan dengan penyiksaan. Nyatanya, dia tak juga merasa terbiasa. Terutama mendengar kisah yang dituturkan Olivia tadi. Pengalaman perempuan itu begitu memengaruhi Katya. Andai tidak punya pengendalian diri yang memadai, sudah pasti Katya akan melompat untuk memeluk Olivia dan menangis bersamanya. Gambar masa lalu itu membuat pengap, memenuhi seluruh kepalanya.

“Apa kau tahu Seb, masa lalu itu kadang begitu sulit dilupakan,” cetus Katya. Memanggil pria itu dengan penggalan “Seb” saja mungkin terdengar aneh. Tapi, entah kenapa dia merasa nyaman melakukannya. “Seseorang pernah bilang padaku, jika bisa memaafkan maka hati akan ringan. Itu langkah awal untuk melupakan hal-hal buruk. Tapi, itu sama sekali tidak mendekati kebenaran. Setidaknya untuk kasusku. Memaafkan itu satu hal, melupakan adalah hal yang berbeda.”

Tatapan Katya menerawang, seakan bisa kembali ke masa lalu. Pada kepahitan yang coba dilupakan, tapi mustahil. Pada pilihan tak bijak yang pernah dibuat. Katya agak tersentak saat akhirnya Sebastian mengambil alih gelas di tangannya. Jari mereka bersentuhan dan Katya merasakan kulit laki-laki itu sedingin es.

“Apa yang terjadi padamu, Kat? Aku sempat bertanya pada Harold, tapi dia tak mau menjawab. Maaf kalau aku lancang.”

Keduanya bertatapan. Mata biru Sebastian dipenuhi kilau kesedihan. Kebenaran akan pengalaman buruk Katya seakan mendedahkan diri, meminta untuk diuraikan pada laki-laki ini. Namun, akal sehat perempuan itu justru meminta hal yang sebaliknya.

“Kau pasti dibesarkan dalam keluarga yang dipenuhi kasih sayang. Tempat perempuan mendapat perlindungan seperti seharusnya,” desah Katya pelan. Dia tidak berniat mengungkapkan kisah pahitnya pada Sebastian. Hubungan mereka tidak sedekat *itu*.

“Aku tidak punya saudara perempuan. Tapi, selama ini aku merasa ibuku memang diperlakukan seperti itu. Jadi, jawabannya adalah ya.” Sebastian akhirnya menyesap kopinya. “Ketika ibuku pergi ke WTC di suatu pagi dan tidak pernah pulang lagi, hidup kami berubah. Aku sendiri merasa ada yang hilang dan takkan pernah bisa tergenuhi lagi,” suara Sebastian dipenuhi kasih sayang. “Itulah sebabnya aku tidak bisa mengerti, bagaimana bisa ada laki-laki atau perempuan yang mampu menyiksa orang-orang terdekatnya.”

“Setan bisa bersembunyi dengan sempurna di balik kulit seseorang,” Katya menirukan kalimat yang pernah dibacanya entah di mana. “Kau pasti laki-laki yang baik, Seb. Pasanganmu sungguh beruntung.” Katya tiba-tiba teringat sesuatu. “Hei, aku bahkan tidak pernah bertanya apakah kau sudah menikah atau belum.”

Sebastian meletakkan gelas kopinya yang sudah berkurang setengah. “Aku sudah melamar pacarku, diterima. Seharusnya kami menikah secepatnya. Tapi...entahlah. Aku tidak terlalu yakin kami bisa menyelesaikan masalah yang ada secepat mungkin,” laki-laki itu mengangkat bahu. Andai penilaian Katya terhadap Sebastian tidak keliru, hanya perempuan bodoh yang tidak mau dinikahi oleh laki-laki ini.

“Selamat, ya. Kudoakan, semoga apa pun masalah yang mengadang, bisa diatasi. Aku berharap kau bahagia dan mendapat pasangan yang tepat,” ujar Katya sungguh-sungguh.

“Terima kasih, Kat,” balas Sebastian, nyaris tak terdengar. “Apa kau pernah mendengar cerita yang lebih mengerikan dibanding apa yang dialami Olivia tadi? Atau putrinya Dorothy? Kau tahu cerita Lois?” Sebastian kembali membahas topik yang membuat keduanya berada di luar.

“Ya, Dorothy pernah cerita saat datang ke sini pertama kali. Sekitar dua minggu yang lalu, kalau aku tidak salah. Tapi, waktu itu pelakunya belum ditangkap. Meski Dorothy dan keluarga mencurigai suami Lois, polisi kekurangan bukti. Hingga kemarin, ada bukti baru yang ditemukan polisi di terpal yang dipakai untuk membungkus tubuh Lois,” Katya bergidik. “Andai aku mengalami apa....”

“Hush! Kau tidak boleh bicara sembarangan!” larang Sebastian. “Tolong, jangan berandai-andai untuk hal yang mengerikan seperti itu.”

Katya mengucapkan istigfar dalam hati. Sebastian benar, Katya tidak boleh membayangkan hal-hal buruk seperti itu. Kepahitan sudah dilewatinya. Kini saatnya dia menatap masa depan dengan lebih optimis. Meski Katya pribadi tidak bisa mengartikan “masa depan” seperti apa yang bisa diraih di sini.

Beberapa hari setelah tiba di Edinburgh, dia mulai mencek-mencek soal legalitas sebagai pendatang di negara yang asing itu. Sempat terpikir untuk menghubungi Gladys atau keluarganya di Jakarta. Katya juga mulai membayangkan segenap kesulitan yang akan dihadapinya di masa depan. Pulang ke Jakarta dan menghadapi Frans adalah hal yang masuk akal. Tapi, dia belum siap untuk melakukan itu.

Katya sempat membicarakan bebannya pada Evelyn. Kali ini, Dave yang menjadi penyelamat. Terbiasa mengurus pengungsi selama puluhan tahun, Dave memiliki teman yang membantu mengurus dokumen untuk para pengungsi atau imigran gelap,

Douglas Sherwin. Douglas-lah yang mengurus segala sesuatunya hingga Katya berhasil mendapat visa kerja. Hal itu yang memungkinkannya menerima tawaran Evelyn dan bekerja di Sister Eve.

Dari sisi finansial, kehidupan Katya saat ini tidak menggem-birakan. Namun, dia justru merasa puas. Hidup Katya baik-baik saja walau tabungannya nyaris nol. Perempuan itu merasa damai, suatu kemewahan yang tidak dirasakan setelah kian jauh mengenal Frans.

“Aku salut padamu, kau bisa bertahan mendengar pengalaman mengerikan seperti tadi.” Suara Sebastian menembus benak Katya, menarik perempuan itu pada kekinian. “Kurasa aku tidak sanggup masuk lagi selama masih ada yang menceritakan hal-hal mengerikan yang mereka alami.”

Lalu niat untuk menyimpan rapat apa yang pernah dialami Katya, terlupakan begitu saja. “Aku belajar untuk bersyukur. Meski aku punya pengalaman yang cukup tragis, setidaknya aku masih selamat. Aku bahkan bisa membangun hidup baru di sini,” akunya. Sebelum bisa menahan diri, kebenaran meluncur dari bibir Katya. “Aku pernah menjadi korban kekerasan di masa lalu, dari pasang-anku. Hingga aku nekat kabur dari negaraku dan menetap di sini. Memulai segalanya dari nol, meninggalkan segala yang kucintai. Keluarga, teman, orang-orang terdekat yang kusayangi....”

Tangis Katya pecah lagi. Dia membungkuk seraya terisak. Katya tidak sempat memikirkan rasa malu karena menunjukkan emosi sedemikian dalam di depan orang asing seperti Sebastian. Dia merasakan tepukan lembut di bahunya.

“Apa yang bisa kulakukan untuk mengurangi bebanmu, Kat?” tanya Sebastian. “Beritahu, dan aku akan melakukannya. Aku tidak tahan melihat ada perempuan yang disakiti seperti itu.”

Itu kalimat paling mengejutkan yang didengar Katya selama berbulan-bulan belakangan. Mungkin karena diucapkan dengan

kesungguhan oleh orang yang tergolong asing buatnya. Akibatnya, tangis Katya makin menjadi, dia sesenggukan tanpa malu.

Sebastian sudah menghancurkan topeng ketenangan yang selama ini dikenakannya. Di detik itu Katya pun menyadari, dia mungkin takkan pernah tersembuhkan dari masa lalu. Di saat bersamaan, kemarahan menguasainya. Dia sudah membiarkan dirinya menjalani hidup penuh derita tanpa benar-benar berkeinginan membela diri. Ya, kini Katya menyadari betapa pengecut dirinya. Katya memilih melarikan diri, bukannya menunjukkan bahwa dia seharusnya dihargai.



Setelah dua bulan tinggal gratis di kompleks gereja, Katya memutuskan sudah saatnya mulai mencari tempat tinggal. Evelyn kembali membantu dan menunjukkan flat yang bisa ditinggali bertiga. Yvonne memang sedang mencari teman untuk berbagi sewa. Saat itu dia tinggal berdua dengan Caroline. Empat bulan setelahnya, Caroline harus pindah ke Glasgow dan digantikan oleh Alyna.

Yvonne dan Alyna mewarnai hidup Katya dengan cara yang unik. Yvonne adalah lulusan teologi yang getol mempelajari berbagai agama. Dia banyak tahu tentang agama Buddha, Hindu, Kristen, dan sedang mencari tahu tentang Kong Hu Cu. Menurut pengakuannya, tahun depan Yvonne mengagendakan untuk belajar agama Islam. Dia bahkan berencana pergi ke Malaysia untuk tujuan itu.

Sementara Alyna mengejutkan Katya suatu pagi saat menyodorkan sehelai mukena cantik dari bahan luar biasa halus. Ada bordiran indah di bagian bawahnya. Sehari sebelumnya, mukena Katya yang cuma satu-satunya itu robek karena tersangkut di jemuran.

“Ini untuk mengganti mukenamu yang rusak.”

“Untukku? Ini bagus sekali,” tangan Katya menyusuri permukaan mukena yang terlipat rapi itu. “Tapi, dari mana kau mendapat ini?”

“Itu milikku,” balas Alyna santai. Perempuan itu memungguni Katya, sibuk membuat kopi untuk dirinya. Alyna dan Yvonne adalah pemuja kopi.

“Milikmu? Apa kau juga tertarik belajar berbagai agama seperti Yvonne?” Katya penasaran. Setahunya, Alyna adalah pemeluk Anglikan yang taat.

“Bukan. Aku dulu seorang Muslim sepertimu, Kat. Aku mengalami peristiwa yang memberi pemahaman baru. Hingga akhirnya aku berpindah agama beberapa bulan sebelum tinggal di sini.”

Katya luar biasa terkejut, tapi berusaha menutupi kekagetannya semaksimal mungkin. “Oh,” respons perempuan itu akhirnya.

“Pakai saja, mukena itu belum pernah kugunakan sama sekali. Aku selalu ingin memberikannya pada seseorang tapi sulit karena di sini perempuan Muslim yang kukenal nyaris tak ada. Punyamu sobek, jadi kurasa mukena itu lebih pas menjadi milikmu.”

Katya berterima kasih pada Alyna. Saat itu dia kian menyadari betapa hidup ini menyimpan banyak kejutan. Kadang kita takkan bisa benar-benar mengerti meski sudah berusaha keras mencari maknanya. Menurut pemikiran sederhana Katya, Allah tak ingin manusia berhenti belajar. Allah yang berkuasa atas segalanya, bisa dengan mudah membolak-balikkan hati. Dia adalah bosnya.

Katya pulang dari Good Karma dengan perasaan yang tidak sepenuhnya membaik. Sebastian pun tampaknya sama saja. Sepanjang sisa pertemuan tadi, laki-laki itu tak banyak bicara. Sebastian malah berkali-kali melirik Katya dengan tatapan prihatin.

“Kau jangan memandangu dengan kasihan, Seb! Aku baik-

baik saja, semua itu kuanggap mimpi buruk. Aku belajar banyak dari pengalaman itu. Jadi, kau tak perlu menangis untukku.”

Sebastian tidak terhibur dengan kata-kata Katya. “Aku punya banyak pertanyaan padamu. Tapi, nanti saja, setelah tugasku selesai di sini. Aku janji akan kembali. Kurasa, Kat, kita cocok berteman. Kontras dan berseberangan dalam hal tertentu, tapi mungkin bisa saling melengkapi.”

Saat memasuki pintu masuk flat, Katya berpapasan dengan Leif. Laki-laki itu tergolong kurus, dengan tinggi kurang dari 175 sentimeter. Berkulit pucat, wajah muram, pakaian berantakan, dan desas-desus santer yang menyebutkan bahwa dia adalah pengedar narkoba.

“Hai, Kat. Akhir pekan pun kau selalu sibuk, ya?” tegurnya.

Katya mengangguk seraya berusaha keras tersenyum. Selama berminggu-minggu dia sudah berusaha menghindari Leif.

“Aku ingin menjadi relawan, tapi kau belum merekomendasikan badan amal mana saja yang kira-kira membutuhkan tenagaku. Kau malah susah ditemui. Aku datang ke flatmu, tapi kau sudah pergi.”

“Aku memang selalu berangkat pagi-pagi,” balas Katya seraya terus berjalan. Otaknya bekerja keras memikirkan apakah sebaiknya dia naik tangga atau lift saja.

“Bagaimana kalau kita makan malam hari ini?” Leif melirik arlojinya. “Jadi, aku bisa bertanya banyak hal padamu,” katanya blak-blakan. Katya akhirnya berhenti.

“Kalau kau memang tertarik, aku bisa merekomendasikan beberapa nama.” Katya mulai menjelaskan tentang organisasi amal yang dia tahu. Dia sengaja berlama-lama, bukan karena betah berada di dekat Leif yang tampaknya belum mandi berhari-hari, tapi menunggu ada orang yang juga menuju ke lantai atas karena Katya tak mau cuma berduaan dengan tetangganya itu. Instingnya

meneriakkan peringatan. Katya luar biasa lega dan menarik napas terang-terangan saat melihat Yvonne mendekat.

“Makan malamnya?” desak Leif, enggan menyerah.

“Maaf, aku tidak bisa,” balas Katya ramah. Tapi, tatapan menyusuk Leif membuatnya bergidik.

DIA, SEBASTIAN MEIR

SELAMA dua hari berikutnya Katya tidak bertemu dengan Sebastian. Dia sempat mengira pekerjaan laki-laki itu sudah selesai. Kedua juru kameranya mengambil banyak gambar di berbagai kesempatan. Kadang Katya merasa jengah karena merasa sedang dikuntit. Untungnya, saat dia menangis di sebelah Sebastian di tengah-tengah acara yang digelar Good Karma, Cody atau Matt tidak mengikuti mereka.

“Kat, setelah sarapan beres, jangan ke Sister Eve dulu, ya,” beri tahu Evelyn. Katya sudah hampir selesai mencuci piring, para tunawisma pun sudah meninggalkan We are Family.

“Tapi, ini sudah siang. Lagi pula, Carly libur hari ini.”

“Tidak apa-apa, khusus hari ini kita akan buka agak siang. Paling-paling tertunda setengah jam. Tidak akan lama.”

“Apa ada sesuatu?” Katya mendadak cemas. Jika perasaan seperti itu melanda, perutnya akan terasa mulas. Perintah seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Evelyn menepuk bahu Katya, menenangkan.

“Tidak ada apa-apa,” Evelyn tertawa kecil. “Sebastian tadi menelepon, meminta kita berkumpul di sini. Dia akan berpamitan, pekerjaannya sudah selesai.”

“Oh, akhirnya Sebastian akan pulang ke London,” gumam Katya pelan. “Semoga dia segera mendapat pekerjaan dan bisa me-

nikahi kekasihnya tanpa kendala berarti. Apa Sebastian akan sarapan di sini juga?” imbuhnya.

“Dia tidak bilang. Kalaupun iya, tak masalah.”

Evelyn meninggalkan dapur sementara Katya melanjutkan pekerjaan. Tadi dia sempat cemas, membayangkan jika Leif ternyata benar-benar datang ke We are Family. Sebut Katya over-pede, tapi dia rasa laki-laki itu sedang berusaha mendekatinya. Katya selalu menjaga jarak sesopan mungkin.

Sejak berada di Edinburgh, dia belum pernah terlibat asmara dengan seseorang. Dulu, seorang relawan yang bergabung di We Are Family, pernah mendekatinya. Laki-laki baik dengan perhatian tulus dan pekerjaan yang cukup bagus. Tapi, hati Katya tidak tersentuh.

Katya sendiri tidak tahu apakah akhirnya dia memang benar-benar menderita trauma parah karena perlakuan Frans. Yang pasti, tiap kali melihat Leif, dia merasakan kepanikan familier mencakari dadanya. Entah kenapa.

Dulu, Katya bahkan pernah mengira akan mengalami ketakutan permanen tiap kali berdekatan dengan laki-laki. Entah apakah dia patut menyayangkan atau sebaliknya, hal itu tidak terjadi. Dia memang menjadi lebih berhati-hati dan waspada, tapi tidak sampai berada di kategori paranoid. Hal itu melegakan, Katya masih *normal*. Yah, meski dia tak tahu batas kenormalan itu seperti apa.

Katya baru saja mengeringkan tangan saat Evelyn melongok ke dapur. “Kat, Sebastian sudah datang. Kita harus mengucapkan selamat jalan padanya,” cetusnya. Senyum Evelyn merekah. “Kenapa ya, aku selalu merasa kalian itu pasangan yang pas. Eh, ralat. Maksudku, kalian cocok berteman. Saat kalian mengobrol, auranya berbeda. Seakan kalian sudah kenal lama, memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.”

Katya melongo sebelum akhirnya terbahak-bahak. “Kau melantur! Kami memang berteman, tapi tidak sehebat seperti gambaranmu. Aku baru kenal Sebastian seminggu, tahu! Butuh persahabatan bertahun-tahun untuk bisa saling memahami, kurasa.”

Mendadak, rasa rindu menghunjam sukmanya. Rasa rindu pada teman-teman yang dijauhi Katya sejak mengenal Frans, Alexa dan Sybil. Persahabatan mereka retak perlahan tanpa sebab yang jelas kecuali ketidaksukaan Frans pada kedua teman Katya. Katya, si bodoh nan penurut pun dengan sadar mengambil jarak. Alexa dan Sybil bukannya tidak berusaha meraih Katya. Akan tetapi, Katya tidak pernah menyambut tangan keduanya.

Katya menahan napas. Rasa rindu yang tiba-tiba itu tampaknya menular. Kini, giliran wajah ayah dan ibunya yang membuat matanya mulai menghangat. Juga Darius dan Jakarta yang panas dan macet. Gladys juga. Frans membuat Katya terlalu takut untuk ditemukan hingga dia tak pernah menghubungi sepupunya. Katya butuh waktu beberapa detik untuk menormalkan jantung yang berdenyut cepat.

Setelah meninggalkan dapur, yang pertama Katya lihat adalah sosok jangkung berpakaian rapi. Laki-laki itu mengenakan kemeja dan jaket *sport* trendi dan rambut tertata rapi. Katya nyaris tidak mengenali Sebastian. Biasanya, laki-laki itu hanya mengenakan jins, kaus, dan sepatu Keds. Hari ini, Sebastian bahkan bercukur, memperlihatkan belahan di dagunya yang lumayan mencolok.

Laki-laki itu sedang bicara pada Evelyn dan Harold. Dia mendadak berhenti dan memandang ke arah Katya sambil tersenyum. Katya menyadari bahwa Sebastian adalah pria yang menarik perhatian. Tapi, dengan penampilan yang serbarapi itu, dia berhak mendapat predikat “menawan”.

“Kat...,” Evelyn melambaikan selebar kertas. Katya baru menyadari bahwa Evelyn sedang menangis.

“Ada apa?” tanya Katya bingung sekaligus gugup. Rasa cemas membuat isi perutnya seakan jungkir-balik. “Apa ada masalah?” Matanya menatap Harold dan Sebastian berganti-ganti karena Evelyn terlalu sibuk terisak. Katya menautkan alis saat melihat Matt dan Cody masih terus mengambil gambar.

“Tidak ada masalah, tenang saja!” Harold yang akhirnya bersuara. “Sebastian baru saja memastikan *We are Family* akan tetap beroperasi setiap hari, minimal setahun ke depan.”

“Hah? Bagaimana bisa?” Katya menatap Sebastian dengan penuh selidik. Laki-laki itu tertawa pelan melihat reaksi Katya.

“Pernah mendengar tentang acara *Underground Magnate*, Kat?” tanyanya dengan nada datar.

Jawaban jujur Katya adalah gelengan. “Aku tidak pernah menonton televisi,” katanya.

“Oh, baiklah. Tapi, kau tidak boleh kaget, ya?” gurau Sebastian. “Begini, *Underground Magnate* itu sebuah *reality show* yang mengharuskan pesertanya menyamar di kota-kota yang sudah ditunjuk. Tujuan utamanya adalah membantu badan amal yang sedang kesulitan sekaligus memberitahu dunia bahwa ada banyak organisasi yang didirikan untuk membantu orang lain. Nah, aku ditawarkan ikut acara ini dan berperan sebagai pengangguran yang sedang membuat film dokumenter. Selama di sini, aku mengikuti kegiatan beberapa badan amal dan memutuskan yang mana yang akan dibantu. Begitulah kira-kira.”

Katya belum sepenuhnya mencerna apa yang diuraikan Sebastian, apalagi saat melihat sendiri angka yang tertulis di cek yang dipegang Evelyn itu. Ada beberapa angka nol yang terpaksa dihitung dengan hati-hati. Dana berjumlah puluhan ribu poundsterling itu yang menjadi biang keladi hingga Evelyn menangis dengan berisik. Perempuan yang emosinya stabil itu tampaknya luar biasa terharu karena ada pihak yang berbaik hati memastikan *We are Family* tetap beroperasi.

Katya menyerahkan kembali cek itu kepada Evelyn seraya mengangkat wajah dan menatap sepasang mata biru milik Sebastian. “Aku belum benar-benar mengerti tentang acara ini. Seben-
tar!” aku menoleh ke arah Matt. “Jadi, wajah kami akan terpam-
pang di TV? Termasuk Evelyn yang sedang menangis?”

Katya menatap kedua juru kamera yang terus merekam. Men-
dadak, suatu kesadaran menyelinap di hatinya. Kalau wajahnya
muncul di TV, apakah mungkin acara tersebut juga ditayangkan
di Indonesia? Bagaimana kalau keluarganya dan Frans menonton?
Bagaimana kalau mereka jadi tahu di mana keberadaannya? Rasa
dingin terasa membekukan hati Katya.

Tapi, Sebastian tertawa geli, begitu juga Harold—membuyar-
kan ketakutan yang mulai mencengkeram diri Katya. “Tentu saja.
Itulah kenapa disebut *reality show*. Acara ini menangkap realitas de-
ngan apa adanya. Kenapa? Kau takut jelek di kamera hingga tidak
berani menangis?”

Katya menatap Evelyn yang masih terisak-isak. Ketakutan yang
sempat hadir itu menguap. Katya menyadari, yang penting adalah
apa yang ada di sini saat ini. Evelyn dan Harold pasti selalu men-
dukungnya, apa pun yang terjadi.

Katya tersenyum, mengabaikan kalimat Sebastian yang berna-
da gurau itu. “Maafkan aku kalau banyak bertanya. Jadi, apa peran-
anmu di sini selain berakting sebagai pengangguran?”

Wajah Sebastian tampak memerah mendengar pertanyaan itu.
“Maafkan aku juga. Pihak televisi yang...errr...memilihku. Me-
reka...,” Sebastian memainkan kancing kemejanya dengan tidak
nyaman. “Sesuai judulnya, acara ini membuat...orang-orang yang
dianggap jutawan...melakukan penyamaran. Kemudian....”

“Sudah dulu, Kat,” Evelyn menarik lengan Katya dan memeluk
bahu perempuan itu. “Sebastian kesulitan menjelaskannya pada-
mu. Nanti saja kita tonton acaranya. Yang penting, We are Family

bisa tetap beroperasi. Sebastian juga berjanji akan menjadi donatur tetap untuk kita.”

Berita mengejutkan itu, penyamaran Sebastian yang tak terduga, mungkin menjadi salah satu hal terbaik dalam hidup Katya setelah berada di Edinburgh. Akhirnya, dia batal menginterogasi Sebastian dan balas memeluk Evelyn.

“Terima kasih, Seb,” ucap Katya akhirnya. Sebastian tampak malu dan hanya mengangguk pelan.

Sebastian kemudian meminta Katya menemaninya ke Good Karma dan Solitude. Katya sempat menolak karena harus bekerja, tapi Evelyn memberi izin. “Aku tak mau Sebastian menarik donasinya. Jadi, tolong kautemani dia, Kat. Ini perintah,” canda Evelyn yang disambut tawa semua orang.

Entah kenapa Sebastian memilih untuk menuju Good Karma terlebih dahulu. Padahal mereka bisa berjalan kaki ke Solitude. Tapi, Katya tidak bertanya karena tampaknya Sebastian sedang memikirkan sesuatu, ditandai dengan kerut samar di kening.

Ketika tiba di Good Karma, tempat itu belum buka. Namun, mereka beruntung karena Mary sudah tiba. Sebastian berbincang sejenak dengan Mary sebelum menyerahkan selebar cek yang membuat sang pendiri Good Karma memeluknya dengan emosional.

“Kau tidak tahu apa yang baru saja kaulakukan,” Mary mengusap air matanya. “Dengan dana ini, kami bisa membayar dokter, psikiater, dan obat-obatan. Tadinya...ada daftar tunggu yang panjang untuk para korban karena kami kekurangan dana. Tapi, cek ini menolong banyak orang. Terima kasih, Sebastian Meir.”

Itu kali pertama Katya mendengar nama lengkap Sebastian. Buru-buru dia merogoh saku dan mencari informasi tentang Sebastian dari internet di *smartphone*-nya. Dia terpana melihat sederet berita yang terhubung dengan laki-laki itu. Pantas saja Sebas-

tian sangat fasih saat bicara tentang parfum. Dia ternyata pemilik Belle Femme, merek parfum yang dipuja Yvonne setengah mati.

Katya juga mengklik tautan yang memberitakan hubungan asmara antara Sebastian dengan kekasihnya. Wajah cantik milik Bridget Randall pun muncul di layar. Media menggambarkan Bridget sebagai *presenter* olahraga top yang biasa meliput sepakbola dan Formula One. Ada desas-desus tentang pertunangan mereka, tapi tidak ada yang bersedia mengonfirmasi.

Sekali lagi Katya melihat foto pasangan itu, mumpung Sebastian masih menghabiskan waktu bersama Mary. Bridget dan bos parfum Belle Femme itu memang pasangan yang cocok. Meski baru mengenal Sebastian, Katya sekarang cukup yakin bahwa dia adalah laki-laki yang baik. Beruntunglah Bridget Randall karena tidak semua pria memiliki hati lembut dan sensitif seperti Sebastian.

Tempat selanjutnya yang mereka tuju adalah Solitude. Katya sempat mengingatkan Sebastian bahwa pasangan Goddard tidak mau menerima donasi dari pihak ketiga.

“Aku tahu. Tapi, aku tetap berharap mereka bersedia menerima sedikit bantuan. Aku cuma ingin Solitude makin nyaman bagi anak-anak di sana,” argumennya. “Itulah sebabnya aku tidak langsung ke sini. Sengaja menunda untuk menyiapkan mental,” ucap Sebastian serius.

Solitude boleh dibilang terbuka sepanjang hari. Georgina dan Stuart menyiapkan beragam kegiatan yang cukup padat dan bermanfaat. Begitu Katya mendorong pintu, dia berhadapan dengan Thelma. Anak itu menatapnya dengan sengit, namun tidak berani membuka mulut. Thelma cuma melewati Katya, mendengus pelan, lalu berjalan keluar. Georgina melambai, beberapa meter di depan Katya.

Katya berbalik untuk menghadap ke arah Sebastian. “Kau harus tahu, ini mungkin akan sulit. Georgina dan Stuart bukan baru sekali menolak donasi dari seseorang.”

“Tidak ada salahnya mencoba, kan? Kalau ditolak, minimal aku sudah berusaha. Kemungkinan keberhasilannya *fifty-fifty*. Tidak berusaha, hasilnya sudah ketahuan, pasti nol.”

“Hmm, benar juga.”

Katya berdiri beberapa meter dari tempat Georgina, Stuart, dan Sebastian bicara. Ketika laki-laki itu memberitahu siapa dirinya yang sesungguhnya, reaksi kekagetan segera tertangkap mata. Katya tertawa geli, melihat sendiri betapa semua orang terlalu tercengang. Beberapa anak yang hendak berlalu-lalang, dilarang oleh pengarah acara yang kali ini mengekori Sebastian. Katya tidak tahu apakah bijak jika Matt dan Cody terus merekam, sementara Sebastian sedang bernegosiasi. Penolakan halus segera datang dari Stuart.

Sementara Georgina lebih banyak diam. Dia berkali-kali melirik Katya dengan seringai lebar. Mungkin, perempuan itu terlalu kaget untuk bereaksi. Di sisi lain, Sebastian menunjukkan kegigihannya. Katya memperhatikan bagaimana Sebastian terus bicara, mengemukakan hal-hal logis tentang kenapa dia ingin membantu Solitude.

“Aku tahu kalian berdua lebih dari mampu menjalankan Solitude tanpa donasi dariku. Tapi, cobalah kali ini fokus pada kepentingan anak-anak ini. Jangan menganggap aku akan mencampuri kebijakan Solitude, sama sekali tidak! Aku cuma menyiapkan dana, segalanya kuserahkan pada kalian. Kalian lebih ahli mengatur semuanya.” Sebastian menatap Georgina dan Stuart bergantian.

“Anggap saja begini, apa yang kalian rencanakan dalam waktu lima tahun, bisa terwujud dalam waktu singkat. Katakanlah, beberapa bulan. Menghemat waktu, bukankah itu bagus? Aku cuma

ingin kalian lebih banyak menyediakan program pelatihan atau apa pun itu. Georgina pernah bilang, ingin menambah jumlah komputer dan merencanakan kunjungan wisata secara rutin. Juga melakukan aktivitas berkebun. Dengan dana ini,” Sebastian melambaikan ceknya, “semua bisa terwujud.”

Katya bisa melihat perubahan wajah pasangan Goddard. Keduanya saling pandang. Tapi bukan perubahan yang mengisyaratkan ketersinggungan. Merasa mendapat angin, Sebastian kembali bicara. Katya mengulum senyum, menyadari betapa laki-laki itu adalah negosiator yang hebat. Kalimat penutupnya membuat bibir Katya terbuka.

“Satu lagi yang tak kalah penting, setidaknya menurutku. Maaf kalau kalian menilaiku lancang. Tapi, tidak ada salahnya membenahi lantai dua sehingga ada ruangan yang cukup nyaman bagi... Katya. Hingga dia bisa beribadah dengan leluasa kalau sedang berada di sini. Atau jika ada anak-anak yang ingin berdoa. Menambah kegiatan keagamaan tidak ada salahnya, kan?”

Sebastian meraih kemenangannya saat akhirnya Stuart mengangguk dan mengucapkan sederet kalimat yang tidak bisa dideنگar Katya dengan baik. Dia masih terlalu kaget ketika akhirnya Sebastian menghampiri dengan senyum lebar nyaris dari telinga ke telinga.

“Aku tidak terlalu buruk, kan?” guraunya.

Jantung Katya seakan mendadak berhenti berdetak. Entah karena senyum dan kata-kata Sebastian, atau fakta yang baru saja terjadi. “Kau...memikirkan soal kenyamananku beribadah?” Katya masih tidak benar-benar percaya. Dia menatap mata biru itu dengan konsentrasi penuh.

“Ya. Apa yang salah dengan itu?”

“Bukan apa yang salah. Itu hal baik, menurutku. Tapi, aku rasa....”

Sebastian menukas. “Melihat sejarahku, itu memang mengejutkan. Tapi, percayalah, aku banyak belajar selama di sini. Mungkin sulit dimengerti, kebencian menahun bisa berkurang dalam seminggu. Jujur, perasaan itu belum sepenuhnya hilang. Tapi, aku berusaha mengendalikannya.”

Dorongan perasaan membuat Katya mengulangi kata-kata Evelyn di masa lalu. “Kau tahu, Seb, dulu aku ragu untuk datang ke sini dan mengikuti Evelyn. Aku takut dia punya niat buruk. Aku berubah pikiran setelah mendengar kata-katanya. Evelyn bilang, ‘Orang yang takut pada murka Tuhan, yang menjalani agamanya sebaik yang dia mampu, takkan sanggup menjahati orang lain.’ Itu sangat benar. Agama apa pun, mengajarkan pemeluknya untuk mengerjakan hal-hal baik. Jika manusia melakukan sebaliknya, bukan salah agamanya. Pada akhirnya, hal-hal buruk itu adalah tentang manusia yang ingin memuaskan setan di dalam dirinya.”

Sebastian termangu. “Kau...mengejutkan,” simpul Sebastian akhirnya, setelah berdetik-detik mereka cuma saling pandang tanpa bicara. “Kau mungkin tak menyadarinya, tapi kurasa kau mulai mengubahku, Kat.”

Entah kata-kata atau mata birunya yang membuat Katya tak mampu bicara. Ada yang menggelitik perutnya, seakan Katya sedang berayun di ketinggian. Namun, dengan kecepatan cahaya, sebuah fakta menusuk akal sehatnya. Hingga akhirnya Katya cuma mampu menggumam, “Semoga itu bermakna positif.”

Sebastian, betapapun menggodanya, adalah hal terlarang bagi Katya.



SESUATU TENTANGMU YANG TAK SEHARUSNYA ADA

SEBASTIAN kembali ke London dalam kondisi yang tidak mengembirakan. Kesehatannya prima, tapi dia tahu ada yang berbeda pada dirinya. Itu bukan sesuatu yang diharapkannya pada saat ini. Tapi, dia tidak berdaya memerintah hatinya untuk hanya tunduk pada emosi tertentu.

Sebastian serius dengan kata-katanya di depan perempuan itu. Mengenal Katya dan mendatangi berbagai badan amal di Edinburgh mengubahnya meski mungkin tidak drastis. Minimal, dia akan mengingat Katya sebagai perempuan yang tangguh. Tidak ada tanda-tanda bahwa Katya pernah mengalami penyiksaan dari pasangannya. Sebastian juga menyadari bahwa bagi segelintir orang, hidup itu menjadi arena penyiksaan yang brutal. Kemiskinan memengaruhi jauh lebih besar dibanding perkiraannya.

Selama ini, mana pernah Sebastian memikirkan bagaimana nasib keluarga yang tak lagi lengkap? Keluarga yang kepala keluarganya tidak lagi ada, entah karena pergi begitu saja, perceraian, atau kematian?

Solitude memberi dampak yang cukup besar padanya. Anak-anak muda yang usianya masih belasan tahun itu akan memenuhi jalanan dan terlibat dalam berbagai aktivitas membahayakan jika tidak ada yang menyelamatkan mereka. Ada yang keluarganya be-

rantakan, ayah atau ibunya menderita sakit parah yang tak tersembuhkan, keuangan yang memaksa mereka cuma bisa hidup sedikit lebih baik daripada para tunawisma karena punya tempat berteduh.

Underground Magnate juga membuat Sebastian mengenal orang-orang yang melakukan amal tanpa pamrih. Tidak memiliki agenda tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Mereka bekerja keras hanya untuk memastikan bisa berbuat sesuatu bagi komunitas. Hal itu seakan meninju Sebastian di ulu hati. Dia punya kesempatan lebih baik dibanding pasangan Anderson, misalnya. Tapi, nyatanya Sebastian tidak pernah terpikir untuk melakukan sesuatu seperti mereka.

We are Family membuka matanya, menyajikan sudut pandang berbeda. Pada akhirnya, mereka semua sama. Manusia yang diciptakan Tuhan. Orang baik tetaplah orang baik, tak peduli seperti apa hidupnya. Begitu juga sebaliknya.

Sebastian mulai berkantor setelah total cuti sembilan hari. Kemarin dia mengambil waktu sehari untuk beristirahat di rumah. Bukan karena tubuhnya terlalu lelah. Sebastian hanya merasa butuh waktu sendiri untuk menjernihkan benaknya. Beberapa hal mulai mengusiknya. Terutama tentang rencana pernikahannya. Dari skala 1 sampai 10, masalah itu berada di angka 12.

Komunikasi Sebastian dan Bridget boleh dibilang terputus. Perempuan itu tampaknya marah padanya. Sebastian pun tak berniat untuk mengalah. Dia sama marahnya. Namun, Sebastian tidak punya pilihan lain. Dia ingin tahu, ke mana semua ini akan berujung.

Dia tidak tahu laki-laki lain, yang pasti, Sebastian merasa terasinggung jika dianggap akan “merampas” harta Bridget andai pernikahan mereka berakhir buruk, hingga perempuan itu merasa perlu memasang pagar pengaman bernama perjanjian pranikah. Lagi pula mengantisipasi hal buruk yang belum tentu terjadi, sungguh mengganggunya. Mungkin Sebastian terlalu emosional

atau kekanakan. Pendapatnya pun belum tentu benar. Tapi, dia punya prinsip yang dijunjung tinggi.

Selain itu, Bridget juga sudah mengakui bahwa pernikahan bukan prioritasnya saat ini. Tahun lalu situasinya berbeda karena karier perempuan itu yang jalan di tempat. Pengakuan itu membuat Sebastian terluka. Merasa dirinya hanya menjadi semacam rencana cadangan dalam hidup Bridget.

Hari pertama bekerja lagi, Sebastian disambut dengan berita mengejutkan. Pippa akan bercerai dengan suami yang sudah menikahinya selama delapan belas tahun, Leonard. Sebastian mendengar langsung berita itu dari Leonard yang mendatangi kantornya menjelang makan siang. Sebastian tidak terlalu mengenal Leonard. Mereka cuma beberapa kali bertemu. Makanya dia kaget saat tahu Leonard ingin bicara dengannya.

Sang tamu membuat Sebastian harus menyabarkan diri karena membuat tuduhan mengerikan begitu mereka hanya berdua. “Anak muda, seharusnya kau punya sedikit saja rasa malu. Carilah perempuan seusiamu, jangan Pippa. Mungkin kalau dia masih lajang, tidak masalah. Tapi, sayangnya Pippa sudah menikah!”

Sebastian berusaha keras agar tidak melompat dari kursinya. “Silakan duduk, Leonard! Bicara pelan-pelan karena aku sama sekali tidak mengerti apa yang kauucapkan,” balasnya tenang. Leonard memandang Sebastian dengan tajam, namun akhirnya memilih menuruti ucapannya.

Sebastian menarik napas, memasang topeng sikap dingin yang kadang terpaksa harus dikenakannya. Padahal, jauh di bawah kulitnya, rasa panas bergelora. Betapa ingin Sebastian meminta petugas keamanan untuk menyeret Leonard pergi. Namun, dia menghargai Pippa dan pengabdian perempuan itu selama bertahun-tahun untuk Belle Femme. Di masa lalu, Pippa punya jasa luar biasa besar saat ayah Sebastian menghabiskan waktu untuk mabuk dan mengabaikan Belle Femme. Sebastian tak mau Pippa merasa tersinggung.

“Nah, Leonard, sekarang ceritakan apa yang terjadi. Dan tolong, jangan membuat tuduhan apa pun yang nanti malah bisa mempermalukanmu.” Nada peringatan bergaung jelas di suara Sebastian.

“Pippa ingin bercerai. Aku tidak bisa mengubah keputusannya sama sekali. Selama ini kami baik-baik saja meski menikah belasan tahun tanpa anak.”

Rahang Sebastian menegang. “Lalu, apa hubungannya denganku? Barusan kau sudah membuat tuduhan seakan-akan aku dan Pippa terlibat dalam suatu hubungan yang tak pantas.”

Leonard menjawab tanpa berkedip. “Karena itu memang benar! Kalau tidak, untuk apa aku mempermalukan diri sendiri, datang ke sini dan memperingatkanmu? Aku ingin tahu, laki-laki seperti apa yang membuat Pippa meninggalkanku,” sentaknya tajam.

Kening Sebastian berkerut, “Apa maksudmu? Siapa yang mengatakan hal-hal bohong itu padamu? Aku dan Pippa, selamanya cuma terikat hubungan kerja. Kau....”

“Sudah kuduga kau takkan mengaku.” Tatapan jijik Leonard membuat Sebastian ingin muntah. “Aku menemukan foto-foto kaulian berdua. Aku terlalu....”

“Foto apa? Kami tidak pernah membuat foto yang melanggar batas. Aku akan menikah, andai kau belum tahu. Dan sudah jelas calon pengantinku bukan Pippa. Pernah mendengar nama Bridget Randall? Nah, dia adalah calon istriku,” Sebastian meraih pigura di atas meja, menunjukkan pada tamunya. Pigura itu memajang foto Sebastian dan Bridget saat berlibur ke Capri tahun lalu.

Leonard belum sempat merespons saat pintu ruangan Sebastian terpetang. Pippa menerobos masuk dengan wajah pucat. Perempuan itu menghardik suaminya dengan suara tajam. “Apa kau sudah gila? Apa yang kaulakukan di sini? Bagaimana mungkin kita bisa bersama lagi kalau kau selalu mempermalukanku dengan

cara seperti ini?” Pippa menarik lengan suaminya dengan kasar. Perempuan itu bahkan tidak menatap Sebastian dan hanya berusaha menyeret Leonard.

Perdebatan keduanya terdengar, makin lama kian menjauh. Rasa nyeri menyusuri kepala Sebastian dari berbagai arah. Apalagi sekarang? Masalahnya dengan Bridget belum menemukan titik terang. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menuding Sebastian terlibat asmara terlarang dengan istrinya. Yang benar saja!

Belasan menit kemudian, Pippa masuk ke ruangan Sebastian dengan wajah merah dan bahu tegang. Sebastian mengartikan sebagai bentuk rasa malu perempuan itu atas tingkah kekanakan suaminya.

“Maafkan Leonard, ya? Dia cenderung melakukan sesuatu dengan terburu-buru, tanpa pikir panjang. Aku tidak mengira dia nekat ke sini. Apa pun yang diucapkannya, lupakan saja. Kumohon....” Suara Pippa dipenuhi tekanan. Perempuan itu bahkan tidak berani menantang mata Sebastian.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Kalian benar-benar akan bercerai?” Sebastian memainkan jari-jarinya, iba melihat Pippa yang terlihat jelas tidak nyaman duduk di depannya. “Maaf, aku tidak bermaksud lancang. Hanya saja, berita ini mengejutkan.”

Pippa mengangguk pelan. “Kami memang akan berpisah. Bukannya aku ingin membela diri, tapi aku memang sudah tidak tahan lagi. Leonard itu pencemburu. Dia terbiasa mendatangi teman atau kenalanku untuk melemparkan tuduhan memalukan. Dia tak pernah memikirkan posisiku. Walau aku berusaha memberi penjelasan, dia takkan percaya. Situasi makin parah belakangan ini.” Pippa akhirnya mendongak, wajahnya tampak muram. “Kurasa, kami tidak punya jalan keluar. Kecuali berpisah.” Tangan perempuan terlipat di atas meja.

“Leonard menyebut-nyebut soal foto. Apa maksudnya?”

“Oh, itu! Saat kubilang ingin bercerai, dia mulai memeriksa ponselku. Dia menemukan foto-foto kita saat Belle Femme membuat acara. Tahun baru kemarin, juga saat pelatihan karyawan baru beberapa bulan lalu.” Wajah Pippa memerah. “Dia langsung cemburu dan menuduh macam-macam.”

Sebastian ingat, dia dan Pippa memang memiliki banyak foto berdua. Bukan baru sekarang, melainkan sejak bertahun silam. Pippa mungkin karyawan yang paling dekat dengan Sebastian. Selama beberapa detik, ingatan Sebastian terbang pada pertemuan di Good Karma. Mendadak, dia merasa luar biasa cemas. Sebastian memajukan tubuh, menatap Pippa yang nyaris menangis di sebarangnya.

“Apakah dia melakukan sesuatu yang menyakitimu? Maksudku, secara fisik?”

Pippa mengerjap dengan tatapan kosong. “Apa? Oh, tidak seperti itu! Dia tidak berani menyentuhku. Leonard itu pencemburu dan mungkin tuduhannya sangat jahat, tapi cuma sebatas itu. Dia tidak berani melakukan hal-hal lain untuk mencelakaiku.”

“Syukurlah,” Sebastian mendesah lega. “Aku bersyukur kau tidak mengalami itu. Tapi, kalau Leonard berani melampaui batas, jangan sungkan untuk memberitahuku. Aku akan melakukan apa pun untuk membantumu. Apa pun,” imbuhnya. Tangan kanannya terulur untuk menepuk punggung tangan Pippa dengan lembut. Pupil mata Pippa melebar, mungkin tidak mengira akan mendapat penghiburan dari Sebastian.

“Terima kasih, Sebastian,” Pippa tersenyum. “Ketika ada orang yang bersedia mendengarkan keluhanku, itu sudah lebih dari cukup.”

Sebastian menarik tangannya. “Itu bukan apa-apa, Pippa. Kau adalah aset Belle Femme, kau lebih mirip keluargaku. Aku harus menjagamu, tentu saja. Dan jangan berterima kasih untuk itu.”

Pippa adalah salah satu karyawan favorit ibu Sebastian. Perem-

puan itu mengalami transformasi karier yang cukup mengejutkan. Awalnya, Pippa bekerja menjadi asisten untuk Nyonya Meir. Hingga kemudian dia didorong untuk meningkatkan pengetahuan. Setelah membuktikan bahwa dirinya memang memiliki kapasitas memadai, Pippa mulai bekerja di laboratorium, meneliti komposisi yang tepat untuk parfum baru. Kini, dia menjadi orang nomor satu di bagian itu karena memang memiliki prestasi yang tak terbantahkan. Jadi, setelah semua jasa Pippa, bagaimana bisa Sebastian membiarkan perempuan ini begitu saja jika punya masalah?

“Bagaimana dengan *Coquette*?” tanya Sebastian, mengalihkan topik pembicaraan. “Apa sudah ada kemajuan berarti?”

Pippa mulai rileks kembali. “Menurutku, *Coquette* siap untuk diproduksi.” Mereka menghabiskan waktu puluhan menit untuk membahas tentang calon parfum itu. Gerard ikut bergabung dengan membawa contoh botol yang sudah diselesaikan. Sebastian langsung jatuh hati pada botol berbentuk tangan yang terikat borgol berwarna *shocking pink*.

Sebastian merasa puas. Setidaknya, ada hal baik yang terjadi dalam hidupnya. Instingnya mengatakan *Coquette* akan mendapat sambutan positif. Dia dan seluruh karyawan Belle Femme akan bekerja keras untuk mewujudkannya.

Konsentrasi Sebastian tercurah pada mematangkan segala hal seputar *Coquette*, hal yang disyukurinya kemudian. Itu berarti dia tak punya banyak waktu untuk memikirkan hal-hal yang cuma menghasilkan denyut di pelipis. Mulai soal Bridget, hingga yang bahkan bagi Sebastian cukup mengejutkan, Katya. Tidak ada satu alasan logis pun yang membenarkan kepalanya dipenuhi dengan sosok perempuan itu.

Sayang, meski sudah bekerja keras untuk membuang sejauh mungkin ingatan akan Katya, Sebastian gagal. Entah apa pemicunya, yang pasti dia tidak pernah melewatkan hari setelah kembali ke London tanpa memikirkan Katya. Saat mereka pertama kali

bicara, Katya membuat *cake* di Solitude, Katya menangis di Good Karma, hingga ketika Sebastian melihat perempuan itu melepas mukenanya.

Katya, Katya, Katya, dan Katya, nama itu bergema mirip hantu. Ada kalanya godaan untuk mendengar suara Katya begitu menyiksa, hingga Sebastian tidak tahan untuk tidak memegang ponselnya. Padahal, dia sengaja tidak meminta nomor telepon perempuan itu. Tapi, dia punya semua nomor badan amal yang didatangi Katya secara rutin.

Ini adalah siksaan mengerikan yang sulit untuk ditahan. Dia tidak butuh tambahan amunisi untuk mengacaukan hidup dan akal sehatnya. Tapi, dia kemudian seakan melihat cahaya saat menyadari apa yang memicu semua ini. Perasaan ibunya pada Katya karena sudah mengalami hal buruk dalam hidup.

Ya, itulah pemicu dari semua ini. Rasa iba itu bergulung dahsyat di dada Sebastian, membuatnya kesulitan. Namun, jika memang itu sebabnya, kenapa perasaannya tidak membaik dan kembali seperti sediakala?

Namun Sebastian tidak punya kesempatan untuk mencari tahu lebih jauh. Kesibukan yang bertambah membuat konsentrasinya dipaksa beralih. Ditambah dengan Bridget yang akhirnya kembali ke London setelah berminggu-minggu menghabiskan waktu bersama Goliath Racing Team. Bridget bahkan menghabiskan dua minggu lebih lama dibanding rencana awal.

Sore itu, dua bulan sejak kepulangan Sebastian ke London, Bridget menelepon dan mengajaknya makan malam di area Soho. Sebastian menyanggupi dan melihat itu sebagai kesempatan emas untuk mencari tahu apa yang akan terjadi pada mereka berdua. Mereka jarang berkomunikasi belakangan ini, Sebastian sengaja ingin memberi ruang pada dirinya dan Bridget.

Sebastian tidak sempat pulang ke apartemennya karena kesibukan yang menumpuk. Dia harus bertemu dengan pemasok ba-

han parfum sore itu. Dia langsung berkendara menuju restoran yang dipilih Bridget begitu menuntaskan semua pekerjaan. Dia terlambat nyaris setengah jam. Bridget menelepon hingga dua kali saat Sebastian masih di perjalanan.

“Maaf, aku tertahan di kantor karena ada rapat dengan bagian peracik,” ucap Sebastian sambil mengecup kedua pipi Bridget. Mereka berada di sebuah restoran trendi yang sangat disukai Bridget. “Trendi” bermakna mereka akan melihat banyak wajah familier yang berseliweran di tempat itu. “Kapan kau pulang? Dan kenapa tidak memberitahuku?”

Bridget tampak cantik dengan gaun *cocktail* warna lembayung yang membalut tubuhnya. Perempuan itu menunggu hingga Sebastian duduk di kursinya sebelum merespons. “Kau sendiri tidak pernah memberitahuku kalau kau menghabiskan waktu seminggu di Edinburgh untuk acara *Underground Magnate*. Atau, kau lupa?”

Nada tajam di suara Bridget membuat Sebastian menarik napas. Dia tidak siap jika harus bertengkar di pertemuan pertama mereka setelah berminggu-minggu. “Aku tidak ingin membahas masalah itu sekarang. Apa kabarmu? Apakah meliput Goliath Racing Team memang sangat menyenangkan?” tanyanya sabar. Sebastian merindukan Bridget, tentu saja. Tapi, persentasenya tidak sebesar perkiraannya. Dia menekan rasa bersalahnya diam-diam.

“Awalnya menyenangkan. Tapi, ketika aku melihatmu membintangi *reality show* dan aku tidak tahu-menahu, itu jadi menjengkelkan,” Bridget belum mau menyerah. “Apa yang sebenarnya terjadi pada kita?” suaranya terdengar murung.

Sebastian makin disesaki perasaan berdosa. Dia mengulurkan tangan kanan untuk menggenggam jari-jari Bridget yang langsing. Perempuan itu pasti luar biasa kaget ketika *Underground Magnate* ditayangkan beberapa hari silam. Para karyawan Sebastian pun bereaksi sama.

“Maaf ya, aku memang salah. Tapi, kau juga sedang sibuk dan komunikasi kita kurang bagus belakangan ini.”

Bridget mendesah. “Aku tidak ingin ini terjadi lagi. Pada akhirnya kita akan menikah, aku tak mau menjadi orang terakhir yang tahu tentang aktivitasmu di luar kantor.”

“Oke, aku janji ini takkan terulang lagi.”

“Oh ya, aku sudah memesankan makanan untukmu. Tidak masalah, kan? Soalnya kau datang terlambat dan aku sudah kelaparan.”

“Tidak masalah, tentu saja.”

Bridget tersenyum manis, mengingatkan Sebastian mengapa dia jatuh cinta pada perempuan itu. Bridget memiliki pesona fisik yang sulit diabaikan kaum pria. Untungnya Sebastian bukan tipe laki-laki pencemburu. Jika sebaliknya, mereka tentu menghadapi masalah. Bridget memiliki pergaulan luas. Pekerjaan dan latar belakang keluarganya membuat perempuan itu mengenal banyak sekali pesohor. Mulai dari aktor hingga atlet.

Bridget mungkin sosok yang tepat untuk menggambarkan ketangguhan kaum perempuan masa kini. Meski berasal dari keluarga yang hidup lebih dari sekadar berkecukupan, Bridget enggan bergantung pada orangtuanya. Dia memilih karier sendiri yang justru tidak bersinggungan dengan klan Randall. Bridget bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik.

“Kenapa kau malah senyum-senyum sendiri? Apa kau mendengarkan ceritaku tentang Goliath, *Babe*?” Bridget cemberut. Sebastian lega karena perempuan itu kembali memanggilnya dengan nama kesayangan itu setelah absen sekian lama karena perselisihan mereka.

“Aku sedang mengenang apa saja yang membuatku jatuh cinta padamu. Aku...,” Sebastian terdiam. Tadinya dia ingin melanjutkan kata-katanya dengan kalimat “sudah benar-benar tidak sabar

ingin menikahimu”. Tapi, di saat yang sama dia merasa ada yang salah. Ada yang terasa tidak tepat jika dia nekat menggenapi kata-katanya. Sebastian diselamatkan oleh kedatangan pramusaji yang membawakan makanan pembuka.

Dia menarik napas diam-diam, tidak sepenuhnya mengerti apa yang sedang terjadi padanya. Setelahnya, Sebastian berpura-pura menikmati makan malam yang gagal dikenali cita rasanya. Lidahnya cuma mampu mencicipi kehambaran. Ketenangan tampaknya cuma menyapa sebentar. Hidangan penutup belum disajikan saat pertengkaran di antara mereka, pecah.

Sebastian tidak mengira Bridget mulai menyinggung tentang perjanjian pranikah itu. Meski mengaku pernikahan mereka baru mungkin dilaksanakan tahun depan, Bridget dengan lancang sudah membuat janji temu dengan pengacara. “Setidaknya, kita bisa mendiskusikan apa-apa saja poin perjanjian yang ingin dibuat secara khusus,” argumen Bridget.

Setelahnya, perempuan itu juga membicarakan pekerjaan baru yang akan segera ditanganinya. Liputan untuk Liga Champion dikerjakan oleh orang lain. Tapi, Bridget akan terbang ke Brasil untuk membuat sebuah acara yang membahas bagaimana kultur sepakbola yang kental memengaruhi kehidupan negara itu. Bridget juga akan mewawancarai bintang-bintang asal Brasil untuk acaranya. Dia akan pergi selama beberapa minggu.

Ketika Sebastian menegur kekasihnya karena menandatangani kontrak tanpa membicarakan hal itu dengannya, Bridget malah ke-sal. “Oh, yang benar saja! Kau berharap aku akan mendiskusikan semua pekerjaanku dan meminta izinmu? Jangan bilang kau mulai bertindak sebagai pasangan yang ingin mengatur hidupku! Kau bukan suami atau ayahku, kau cuma tunanganku!”

Sebastian yang sudah menahan diri selama berminggu-minggu, akhirnya tiba di titik tertinggi toleransinya. Perdebatan yang kian

memanas itu membuat mereka menjadi pusat perhatian banyak orang. Tapi, Sebastian sudah tidak peduli lagi.

“Kalau kau memang ingin menjadi istriku, kau harus belajar untuk berkompromi dan mendiskusikan jadwalmu. Aku tidak ingin memiliki istri yang lebih sering berada di luar London ketimbang di rumah. Kalau....”

“Hei, jangan lupa kalau kau yang mengajakku menikah!” sentak Bridget, tersinggung.

Rahang Sebastian bergerak-gerak. “Ya, aku tidak akan melupakan itu. Kurasa, aku mengambil keputusan dengan terburu-buru. Kau cuma menjadikanku sebagai rencana cadangan jika hidupmu tidak berjalan lancar. Jangan membantah, kau sendiri mengisyratkan itu! Kau kira aku senang mendengar bagaimana kau sudah tidak lagi berminat segera menikah? Kau....”

Bridget berdiri dan mengayunkan tangan kanannya sambil berteriak, “Kau memang berengsek! Aku tak sudi menikah denganmu!”



BADAI MASALAH DI SUATU KETIKA

SURAT KABAR itu memajang foto Sebastian dan Bridget di halaman depan. Di gambar itu, Sebastian tampak sedang menyeka darah di bibirnya sementara Bridget bicara dengan tangan kiri menunjuk ke arah laki-laki itu. Mereka berdua tampak sama-sama marah. Pertengkaran mereka di depan umum untuk pertama kalinya itu, tertangkap kamera wartawan. Bukan hal aneh karena di sekitar restoran ada banyak *paparazzi* yang menunggu korban.

Sebastian menahan keinginan untuk membanting koran itu dengan marah. Merobek atau membakarnya, mungkin bisa meredakan emosinya. Tapi, dia menahan diri setengah mati. Tadi malam Sebastian menghabiskan waktu berjam-jam mengompres bibir untuk mencegah bengkak sekaligus merenungkan apa yang terjadi.

Noah dan Adlai sejak pagi sudah menghubunginya, bertanya apakah masalahnya dengan Bridget cukup serius hingga perempuan itu nekat memukul Sebastian di depan umum. Sebastian tidak suka menyimpan rahasia dari kedua kakaknya. Mereka saling terbuka satu sama lain. Namun, tetap saja ada bagian tertentu dalam hidupnya yang ingin dia simpan sendiri sebelum dibagi pada Noah dan Adlai.

“Kau mau menikah dan tidak memberitahu kami?” Noah terdengar seperti orang yang baru tersambar petir. “Ada apa denganmu?”

“Aku ingin memberi kejutan,” Sebastian beralasan. “Tapi, ternyata semuanya agak tak terkendali.”

“Agak katamu? Memang ini tak terkendali! Mana ada calon pengantin yang pertengkarannya terpampang di media? Ada keke-
rasan fisik pula. Apa hal seperti itu memang biasa terjadi di antara kalian? Bridget mudah marah dan memukulmu? Atau, kau juga seperti itu?”

Nada menuding itu mengusik Sebastian. Tapi dia takkan mam-
pu menyalahkan Noah. Kedua kakaknya, terutama si sulung, cen-
derung bertindak sebagai malaikat pelindung untuk Sebastian.
Terutama sejak ibu mereka meninggal.

“Kau kira aku tipe laki-laki yang akan memukul perempuan?”
tanya Sebastian, berusaha untuk tidak tersinggung. “Aku lebih baik
dari itu, tahu!”

“Syukurlah kalau begitu. Artinya, Bridget yang begitu? Dan
kau tetap akan menikahinya?”

Noah dan Adlai tidak pernah ikut campur dalam kehidupan
asmara Sebastian. Hingga saat itu. Sebastian menyugar rambut se-
raya bersandar. Dia memutar kursinya, membuatnya berhadapan
dengan jendela kaca yang menyajikan pemandangan Oxford Street
yang tak pernah sepi. “Bridget tidak pernah begitu, kecuali tadi
malam,” akunya enggan. “Itu salahku. Bridget salah paham.”

Pembelaan Sebastian tidak menyurutkan semangat Noah untuk
menghadiahi adiknya dengan ceramah lumayan panjang. Tentang
bagaimana seharusnya dua orang yang saling mencintai bersikap.
Adlai melakukan hal serupa ketika menelepon beberapa menit se-
telah Noah menutup pembicaraan. Kepala Sebastian terasa ditu-
suki jutaan jarum beracun. Masalahnya sudah cukup pelik tanpa
harus ditambah telepon dari kedua kakaknya. Namun, Sebastian
benar-benar tidak berdaya karena harus mengakui bahwa Noah
dan Adlai ada benarnya.

“Saranku, jangan pernah menikahi orang yang berani memukulmu. Jika dia sudah melakukan sekali, apa jaminannya dia takkan mengulangi hingga keseribu kali? Jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan pelaku kekerasan fisik. Aku tidak ingin mencampuri urusan pribadimu, seharusnya begitu. Tapi, aku benar-benar tidak tahan setelah melihat foto kalian itu. Maaf.”

Kata-kata Adlai itu mau tak mau membuat ingatan Sebastian menembus udara, berhenti pada Katya. Lagi. Kepalanya terasa kian berat, nyaris pengar. “Itu insiden yang tak disengaja,” Sebastian masih membela Bridget. “Aku tahu apa yang kulakukan. Sudah, aku tidak mau membahas soal ini lagi. Noah sudah mendahuluimu. Kalian cuma membuat pagiku makin buruk saja.”

Adlai tidak tersentuh dengan kata-kata sang adik. Laki-laki yang lebih tua dua tahun dari Sebastian itu masih bicara berhemat. Menjelaskan tentang hubungan yang sehat versi dirinya. Seakan-akan Sebastian buta akan hal itu.

Konsentrasi Sebastian benar-benar rusak. Setelah kedua kakaknya selesai mencampuri hidupnya, sekretarisnya berkali-kali masuk ke ruangan. Hanya untuk memberitahu ada banyak permintaan wawancara secara mendadak.

“Tidak ada wawancara dengan media mana pun, Judy! Pokoknya, abaikan saja permintaan semacam itu. Memangnya sejak kapan aku suka tampil di media? Apalagi sekarang, saat masalah pribadiku ingin diketahui mereka.” Sebastian menumpahkan rasa kesalnya. Dia segera menyesal melihat wajah Judy yang memucat.

“Maaf,” balas Judy seraya buru-buru meninggalkan ruangan Sebastian.

Sebastian tergoda untuk pulang ke apartemennya saja dan menghabiskan sisa hari itu dengan tidur. Tapi, tindakan seperti itu takkan menghasilkan sesuatu yang positif untuknya.

Hari ini Sebastian dijadwalkan bertemu dengan pengusaha dari Indonesia yang selama ini menjadi distributor tunggal Belle

Femme untuk wilayah Asia Tenggara, Edward Bimantara. Pria itu berniat membawa serta penerus yang akan menggantikannya karena dia berencana untuk pensiun. Mereka akan membahas tentang perpanjangan kontrak. Sebastian sendiri bermaksud akan melakukan kunjungan balasan dalam waktu dekat. Mengingat janji temu-nya hari ini, Sebastian lagi-lagi terkenang Katya.

Perempuan itu memang sudah membagi kisahnya pada Sebastian, meski belum tuntas. Sebastian jadi didera rasa ingin tahu yang tiap saat menggurita, mencabik-cabik konsentrasinya. Dia tidak tahu kenapa Katya memutuskan menetap di Edinburgh, misalnya. Atau, apakah perempuan itu berencana untuk pulang ke Indonesia suatu ketika nanti. Bagaimana Katya menghadapi traumanya setelah semua hal buruk yang terjadi padanya?

Semakin memikirkan semua itu, semakin marah Sebastian pada para pelaku kekerasan. Situasi tak terduga yang dihadapinya dengan Bridget ini membuat Sebastian mulai memandang tunangannya dengan sudut pandang berbeda. Kata-kata Noah dan Adlai seputar orang yang berani melakukan kekerasan fisik pada pasangannya, makin lama kian terdengar masuk akal.

Seakan masalahnya belum cukup pelik, Sebastian mendapat kunjungan tak terduga dari orang yang sama sekali tidak pernah diharapkannya. Dia melongo, bola matanya mungkin akan melompat keluar andai dia tidak buru-buru mengerjap. “Kau?”

Gary melangkah masuk dengan santai. Entah bagaimana dia bisa melewati Judy hingga diizinkan melenggang ke ruangan Sebastian. Sebastian menyipitkan mata melihat senyum Gary. Penampilan Gary tidak berbeda dengan pekerja kantor lainnya. Dia mengenakan setelan gelap yang menonjolkan kulit pucat dan mata hijaunya. Tidak ada yang secara khusus menunjukkan identitasnya sebagai Muslim, yang menurut Sebastian, lebih dari sekadar taat. Gary tidak memakai kopiah atau sorban, misalnya. Gary ber-

janggal, tapi pendek dan rapi. Namanya pun tidak berbau Arab sama sekali.

“Sepertinya aku berhasil mengejutkanmu, ya?” Gary menarik kursi seraya tertawa pelan. Benar-benar tidak tahu malu, pikir Sebastian. Meski Sebastian kerap menunjukkan sikap menjaga jarak, Gary tak peduli. “Jangan marahi Judy. Kami bertetangga sampai remaja. Dan aku tahu caranya membuat Judy membiarkanku masuk.”

Informasi itu cukup mengejutkan Sebastian, tapi akhirnya dia memilih untuk tidak membahas soal itu. “Ada perlu denganku?” Sebastian mengecek arlojinya. “Aku ada janji sekitar dua jam lagi.”

“Aku tahu, Judy sudah bilang. Hei, walau kau tak suka melihatku, bersikap sopanlah,” ujar Gary. Tidak ada nada tersinggung di suaranya. “Apa yang terjadi denganmu dan Bridget?”

Pertanyaan yang begitu blak-blakan membuat Sebastian menggeram pelan. Tapi, percuma saja mengkritik Gary. “Ada sedikit masalah.” Sebastian ragu, menimbang-nimbang sebelum bicara lagi. “Apakah kau dan Megan sebelum menikah juga membuat perjanjian pranikah?”

“Tidak. Karena setahu hal seperti itu tidak diajarkan dalam agamaku. Syarat suatu pernikahan itu sudah diatur dengan jelas, aku tidak ingin sok tahu dan menambahkan sesuatu.” Gary menatap Sebastian penuh pengertian. “Jadi, itu masalahnya? Kau ingin melindungi asetmu jika terjadi sesuatu? Bridget tidak sepakat dan kalian bertengkar karenanya?”

Sebastian cemberut. “Tuduhanmu itu sangat jahat, tahu! Yang terjadi adalah sebaliknya.”

Gary tampak kaget. “Oh, idenya berasal dari Bridget? Maaf, kukira itu kemauanmu. Berarti kau tidak setuju? Apa alasanmu, kalau aku boleh tahu.”

Sebastian malah balik bertanya. “Andai Megan memintamu membuat perjanjian seperti itu, apa kau tetap menolak?”

“Tentu saja! Bagiku, perjanjian seperti itu menunjukkan bahwa orang yang mau menikah punya prasangka tertentu pada Tuhan, pada masa depan. Tidak yakin Tuhan akan menjaga dia dan pasangannya.” Desah napas Gary terdengar kemudian. “Buatku, harta itu tidak pantas dibicarakan. Membahas soal harta sebelum menikah karena cemas kelak berpisah, itu memalukan. Oke, katakanlah memang terjadi perceraian setelah beberapa tahun menikah. Tapi, siapa yang menjamin harta itu tidak berkurang karena suatu sebab, misalnya. Siapa tahu, pasangan yang bercerai itu sudah tidak lagi punya apa-apa? Mereka lupa, Tuhan yang mengatur segalanya. Dan mereka bersikap seakan-akan masa depan bisa diprediksi.”

Sebastian kaget. Secara garis besar, mereka punya kesamaan opini. “Aku pun berpikir begitu. Perjanjian pranikah menunjukkan seseorang tidak benar-benar percaya pada pasangannya, berpikir negatif akan sesuatu yang belum terjadi,” akunya muram. “Kau datang ke sini untuk menasihati atau semacamnya? Atau sekadar tergoda ingin ikut campur urusan orang?”

Gary tersenyum. Dia menunjuk ke arah surat kabar yang terbuka. “Aku cuma mencemaskanmu karena foto itu. Tapi, seperti halnya kau baik-baik saja. Aku tahu kalian akan menikah, jadi kurasa masalah kalian cukup serius. Aku dan Megan berbagi tugas. Aku ke sini, istriku menemui Bridget.”

“Hmm, pengertian sekali,” sindir Sebastian. “Kalau kau berniat menghiburku, itu tak perlu. Kerusakannya sudah tidak bisa diperbaiki. Bukan cuma soal perjanjian pranikah, tapi juga kesibukan Bridget. Kami mustahil bisa bersama. Aku sudah merasa ada yang tidak beres hanya sehari setelah melamar. Makin ke sini, situasi tak terkendali. Tapi, aku membohongi diri sendiri, mengabaikan semua tanda dan tetap yakin akan memperistri Bridget. Tapi, setelah apa yang terjadi tadi malam, aku tahu semuanya sudah berakhir. Pernikahannya batal.”

“Kau serius? Kukira....”

“Bridget tidak benar-benar ingin menikah secepatnya. Tahun lalu dia menginginkan itu, tapi hanya karena kariernya sedang tidak bagus,” Sebastian tertawa pahit. “Aku mirip ban serep, kan?”

Gary menggumamkan beragam kalimat penghiburan yang tidak didengarkan Sebastian. Akhirnya, melihat Sebastian mengabaikannya, Gary memilih meninggalkannya sejenak. Dia mengeluarkan buku seukuran telapak tangan orang dewasa dan meletakkannya di atas meja. “Aku titip ini dulu sebentar, ya. Aku harus ke toilet. Nanti kita bicara lagi,” Gary berdiri tanpa menunggu.

Sebastian segera mengenali Al-Qur’an yang selalu dibawa Gary ke mana pun dia pergi. Mereka sudah berkali-kali bertemu, jadi Sebastian cukup paham kebiasaan pria itu. Tiap kali hendak ke kamar mandi, Gary akan menitipkan kitab sucinya. Al-Qur’an itu ditutupi sampul kulit berwarna hijau. Sebastian tidak pernah tahu seperti apa isi benda itu. Tidak pernah tertarik ingin mencari tahu. Namun saat itu, Sebastian tidak mampu menahan dorongan untuk menyentuh Al-Qur’an tersebut.

Sebastian meraih buku suci itu dengan seberkas keraguan berayun di benaknya. Menguatkan tekad, laki-laki itu mulai membukanya. Sebastian mendapati sederet tulisan bahasa Arab yang berisikan dengan artinya dalam bahasa Inggris. Dia menutup kembali Al-Qur’an tersebut, memejamkan mata. Tiba-tiba terpikir untuk membaca kalimat apa pun yang pertama tertangkap oleh matanya. Tangan Sebastian bergerak, membuka kembali benda itu. Sesuai tekadnya tadi, dia mulai membaca kalimat dalam bahasa Inggris yang pertama dilihatnya.

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap satu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil.

Sebastian tidak sanggup melanjutkan membaca, meski masih ada dua kalimat setelahnya. Dia seakan baru saja ditinju. Buru-buru dia menutup Al-Qur'an itu dan mengembalikan ke tempatnya. Ya, dia yang selama ini sudah berprasangka. Kebencian pada para pemeluk agama Islam karena menilai mereka sudah bertanggung jawab untuk penderitaan panjang yang harus dipikulnya. Sebastian sangat menyadari itu, meski tidak pernah mengakui terang-terangan.

Ketika Gary kembali duduk di depannya, Sebastian tak mampu menahan pertanyaan yang mendadak menggeliat. "Aku ingin tanya sesuatu, semoga kau tak keberatan. Kenapa kau memilih agama yang tidak populer di sini? Dan kenapa kau harus memaksa Megan mengikuti agamamu?"

Wajah Gary tidak menunjukkan ekspresi apa pun saat dia mulai bicara. "Aku dan kau tidak ada bedanya. Kita cuma mengikuti agama yang sudah diwariskan oleh keluarga besar. Keluargaku sudah menjadi Muslim sejak puluhan tahun silam. Aku cuma menjalani apa yang sudah diajarkan padaku. Tapi, bukan berarti mataku buta. Aku juga mencari tahu tentang agama lain, menilai perbedaan apa saja yang ada. Aku tidak menutup mata tentang pemberitaan tentang Islam di Eropa tidak menggembirakan. Jadi, ini bukan pilihan asal-asalan. Aku merasa pada akhirnya agamaku yang paling tepat buatku, jadi aku pun menjalaninya sungguh-sungguh." Gary tersenyum. Kata-kata sederhana itu mengusik benak Sebastian tanpa terduga.

"Sementara untuk Megan, aku tidak pernah memaksanya mengikuti agamaku. Awalnya, dia cuma ikut mengantarku saat ada pengajian atau buka puasa bersama. Eh, kau tahu apa yang dimaksud dengan pengajian, kan?"

Sebastian mengangguk pelan. "Aku tidak terlalu buta terhadap ajaran agama Islam, Gary. Dan rasanya kau sudah jutaan kali menyebut-nyebut soal itu."

Gary menyeringai. Untuk kali pertama, Sebastian memikirkan sikap Gary selama ini. Dia selalu menilai laki-laki itu adalah si tukang ikut campur yang gemar menasihati dan tidak tahu malu. Kali ini, Sebastian melihat dari sisi yang berbeda. Gary orang yang penyabar, ternyata. Itu penilaian yang bagi dirinya sendiri pun cukup mengejutkan. Meski Sebastian sering bicara ketus dan kemungkinan besar menyakiti hatinya, Gary tidak pernah marah.

“Sejak kami mulai dekat, aku sudah memberitahu Megan bahwa kami takkan bisa menikah. Kami berbeda keyakinan, itu hal yang tidak bisa ditoleransi oleh agamaku. Kami menjalani hubungan kasual dan aku tidak pernah berharap banyak. Megan terbiasa melihatku beribadah. Kadang, saat kami bersama dan sudah tiba waktu shalat, dia malah yang rajin mengingatkanku. Begitulah, semua berjalan natural. Aku tidak pernah memaksa Megan untuk memilih. Lalu, suatu hari dia tiba-tiba mengejutkanku dengan pertanyaannya.”

Sebastian tidak mengira dia rela mendengar Gary bicara sebanyak hari ini. Tapi, ketertarikannya pada tema yang sedang dibahas Gary, membuat antusiasmenya meningkat. Sesaat dia melupakan masalah yang mengadangnya. “Apa yang ditanyakan Megan padamu?”

Gary tertawa kecil. “Pertanyaan yang sederhana tapi tak terduga. Minimal buatku. Dia tanya, apa aku tidak capek banyak beribadah setiap hari? Bukankah itu cuma membuang-buang waktu?”

Sebastian mengangguk setuju. “Ya, kalian memang beribadah terlalu banyak.”

“Menurutku sih tidak. Tuhan sudah menentukan waktu-waktu ibadah yang pas, sesuai dengan aktivitas manusia. Sehingga seharusnya tidak mengganggu pekerjaan.” Gary berhenti sejenak. Dia pun mungkin merasa heran karena Sebastian mendengarkan dengan tekun. “Beribadah itu mengingatkan bahwa aku cuma manu-

sia biasa yang punya banyak kelemahan. Aku tidak bisa melakukan apa pun tanpa izin-Nya. Kesuksesan itu tidak datang dari kerja keras belaka. Andil Tuhan jauh lebih besar, cuma manusia kadang mengabaikannya. Satu contoh sederhana, Sebastian. Aku menghirup oksigen yang luar biasa banyaknya per hari. Tuhan tidak minta dibayar. Untuk hal itu saja, aku pantas berterima kasih pada-Nya, kan? Bersyukur. Belum lagi hal-hal lain. Jadi, aku menjaga hatiku agar selalu ingat pada Tuhan dengan menjalankan ibadah sesuai aturan agamaku.”

Kalimat panjang itu memberi efek yang tidak terduga untuk Sebastian. Dia memikirkan perkataan Gary dengan sungguh-sungguh. “Jadi, itu yang membuat Megan menjadi Muslim?”

“Tentu saja bukan! Tapi, sejak itu dia banyak bertanya. Aku sampai membawa Megan pada temanku yang lebih paham tentang agama sekaligus sains. Aturan agamaku itu bisa dibuktikan dengan sains. Sepertinya, itulah yang akhirnya membuat Megan tertarik menjadi mualaf. Omong-omong soal menikah....”

“Stop! Tidak ada yang akan menikah, Gary! Dan aku sedang tidak berminat membahas soal adik iparmu. Bisa kita membicarakan hal yang lain saja?”

Suara ponsel Sebastian menginterupsi perbincangan mereka. Ada banyak pertanyaan yang mendadak melompat-lompat di kepala Sebastian, namun dia harus menunda sejenak. Obrolan telepon kurang dari tiga menit itu membuat rencana yang sudah disusun Sebastian, berantakan. Dia membatalkan janji dengan Edward dan bergegas meminta Judy membeli tiket pesawat ke Edinburgh.

KEJUTAN YANG BISA MEMBUAT SALAH SANGKA

KATYA agak membungkuk di depan kaca, menatap memar di rahang kanannya yang kadang masih meninggalkan rasa nyeri. Ini hari kedua dia terpaksa berdiam di flat. Evelyn menyuruhnya beristirahat setelah urusan dengan polisi selesai. Yvonne dan Alyna pun sama cerewetnya. Tadi pagi, Katya berniat datang ke We are Family, tapi kedua teman serumahnya tidak mengizinkan.

Katya menggerakkan rahangnya perlahan, mengecek sejauh apa rasa sakit yang ditimbulkan. Dia tidak pernah mengira akan kembali merasakan tinju seorang laki-laki menghantam wajahnya. Bedanya, kali ini dia tidak lagi berdiam diri. Orang yang menyeranganya harus menanggung risiko yang tidak ringan.

Ketika menegakkan tubuh, Katya bisa merasakan nyeri di bagian rusuk kanannya. Perempuan itu memejamkan mata sesaat sebelum melangkah menuju kamar mandi. Sudah tiba saatnya untuk shalat magrib. Kedua temannya belum pulang ke rumah. Yvonne ada pekerjaan, sementara Alyna memiliki acara di gereja. Karena itu, tidak ada yang membukakan pintu saat bel berdentang beberapa kali.

Saat dia selesai shalat, beberapa menit sudah berlalu. Entah siapa yang datang bertamu. Namun, tiba-tiba Katya teringat Alyna sangat sering kehilangan kunci flat. Dia membuka mukena dengan

gerakan cepat, melemparkannya ke ranjang, sebelum berlari menuju pintu. Siapa pun yang diharapkannya akan berada di sana, yang jelas bukan orang itu.

“Kau?” Katya kesulitan mencari kata-kata.

“Ya, ini aku. Boleh masuk?”

Katya ragu. “Kau ada perlu denganku atau Evelyn? Mau kuantar ke bar Harold saja?”

Laki-laki itu berdecak. “Kalau aku mau bertemu Evelyn, aku tahu harus ke mana. Separah apa lukamu?” Tangannya sempat terangkat sebelum berhenti di udara. Wajahnya menggelap. “Siapa orang yang berani memukulmu? Apa kau sudah lapor polisi?”

Katya seakan bermimpi karena beberapa alasan. Pertama, Sebastian Meir tiba-tiba berdiri di depan pintu flatnya. Kedua, laki-laki itu menunjukkan kecemasan yang membuat hatinya tersentuh.

“Urusan polisi, Evelyn sudah membantuku. Kau....”

“Kat, kok tamunya cuma berdiri di depan pintu, sih? Tidak di-suruh masuk?” Katya tidak memerhatikan Yvonne yang baru keluar dari lift dan sekarang mendekat. Wajahnya tampak lelah, kemeja yang dikenakan pun tampak kusut.

Katya tersenyum. “Oh ya, perkenalkan ini Yvonne, temanku yang juga tinggal di sini. Yvonne, ini Sebastian. Yang kemarin mengikuti acara *Underground Magnate* itu.”

Yvonne langsung antusias. “Kau yang punya Belle Femme? Aku kolektor parfummu, tahu!”

Katya menambahkan, “Dia sangat kesal saat tahu kau ada di Edinburgh dan kalian tidak sempat bertemu.”

Sebastian tertawa. “Baiklah, aku akan mengirimimu produk terbaru sebelum diluncurkan di pasaran musim panas nanti. Janji.”

“Serius?” Mata Yvonne membulat. “Wah, kau baik sekali. Terima kasih, Sebastian.” Keduanya berjabat tangan sambil mengumamkan beberapa kalimat sebelum Yvonne masuk lebih dulu.

“Aku cuma sendiri, tidak enak kalau...,” Katya menatap Sebastian dengan ekspresi menyesal. “Maaf ya, Seb, bukannya aku tidak sopan. Silakan masuk, sekarang sudah ada Yvonne.”

Sebastian melewati ambang pintu dan berujar, “Kau bukannya tidak sopan. Memang seharusnya jangan mempersilakan laki-laki masuk kalau kau cuma sendiri di rumah. Itu berisiko.”

Katya sempat melihat Yvonne memandangnya dengan percikan tanda tanya yang bermain di matanya. Katya memberi isyarat dengan gerakan mengangkat bahu yang samar. Dia sendiri sama butanya dengan Yvonne. Kedatangan Sebastian ke flatnya benar-benar tidak terduga.

“Kau ingin minum sesuatu? Tapi, kami tidak punya persediaan....”

“Aku datang ke sini bukan untuk minum. Aku cuma ingin melihat kondisimu. Duduklah! Memar di rahangmu itu benar-benar mengerikan. Aku ngilu melihatnya.”

Katya menurut, duduk di sofa di seberang tamunya. “Kau sudah makan?” tanyanya. Itu bukan pertanyaan kreatif. Tapi, Katya tak tahu bagaimana harus bersikap. Sebastian terlalu mengejutkannya.

“Kat, apa yang terjadi? Kenapa ada orang yang memukulimu?”

“Ceritanya panjang....”

Sebastian malah bersandar dengan santai. Kedua tangannya bersedekap. “Aku punya waktu untuk mendengarkan. Ceritakan padaku.”

Katya ingin menolak karena masalahnya tidak ada hubungannya dengan Sebastian. Bibirnya nyaris mengucapkan kalimat penolakan saat tatapannya terpaku di wajah tamunya. Kemudian lidah Katya menjadi pengkhianat, menolak mentah-mentah perintah otaknya. Kata-kata meluncur begitu saja, tidak bisa terkendali.

“Ada penghuni lantai empat bernama Leif. Dalam beberapa kesempatan dia pernah bilang...ingin menjadi relawan dan gencar

bertanya padaku. Mengajak makan malam segala. Entah kenapa... aku tidak pernah nyaman tiap kali bicara dengannya. Rasanya ada yang salah. Dia....”

“Si Leif ini menggodamu, ya? Kau menolaknya dan dia marah sampai nekat memukulimu?” suara Sebastian meninggi. Tubuh laki-laki itu pun menjadi tegak, bersiaga.

Katya merasa tidak nyaman karena secara otomatis memori saat Leif berusaha mendekatinya, menghunjam kepalanya. “Bukan begitu tepatnya. Aku tidak tahu apakah Leif benar-benar berminat jadi relawan atau tidak. Yang pasti, kami tidak pernah bertemu di We are Family atau Solitude, misalnya. Belakangan Leif seperti menyerahkan mengajakku bicara. Lalu, dua minggu lalu aku bertemu seorang gadis muda di lift. Seperti biasa, aku akan pergi ke We are Family. Gadis itu terluka, maksudku...dia baru dipukuli. Mata lebam, ada sisa darah di sekitar hidung dan bibir, bahkan ada...,” Katya berhenti.

“Apa?” desak Sebastian dengan suara lembut. Tenggorokan Katya terasa membengkak karena mengingat kembali pemandangan di pagi itu.

“Gadis itu bernama Muriel. Ada bekas sundutan rokok di lengannya. Dia bahkan kesulitan berjalan. Pagi itu, aku tidak datang ke We are Family dan membawa Muriel ke Good Karma. Mary segera memanggil dokter untuk mengobati gadis itu. Kondisinya mengerikan. Katanya, dia harus menunggu berjam-jam hingga pacarnya tidur, agar dia bisa keluar dari flat.” Suara Katya melemah. Bulu tangannya selalu meremang tiap kali mengingat saat itu.

“Boleh aku menebak sisanya?” pinta Sebastian. Bahkan sebelum Katya memberi isyarat apa pun, laki-laki itu sudah kembali bicara. “Muriel ini ternyata kekasih Leif yang disekap sekian lama dan disiksa dalam banyak kesempatan. Begitu laki-laki jahat itu tahu kalau pacarnya hilang dan ternyata kau yang membantu Muriel, dia segera membalas dendam padamu. Begitu?”

Sebenarnya, kisah horor itu tidak pantas ditertawakan. Namun, Katya tidak mampu menahan gelinya. “Kau berlebihan. Bagian yang disekap itu tidak benar. Menurut versi Muriel, dia belum lama pacaran dengan Leif. Selama ini dia tinggal di rumah yang tidak nyaman. Ayahnya pemabuk dan ibunya tak berdaya. Apakah ibunya juga korban kekerasan, aku tidak tahu. Menurutnya, Leif awalnya orang yang lembut hingga perlahan mulai berubah. Seperti korban kekerasan lainnya, Muriel menyalahkan dirinya. Leif berubah karena dirinya bukan gadis yang baik, begitulah kira-kira.”

Pintu terbuka, Alyna muncul dan memandang Sebastian dengan tatapan penuh ingin tahu. “Halo, apa kau pacar Katya? Dia tidak pernah membawa pacarnya ke sini. Kau yang pertama dan itu sungguh kemajuan besar.”

Wajah Katya memanans secepat cahaya. Alyna memang sering bicara lugas hingga kadang memalukan. “Ini peserta *Underground Magnate* yang pernah kuceritakan itu,” beritahunya dengan suara kaku. Bibir Alyna membulat.

“Kau sudah menipu Katya dan yang lain. Apa kau tahu dia berkali-kali membicarakan soal itu? Telingaku sampai sakit karenanya.”

Katya buru-buru menggeleng. “Jangan percaya kata-katanya! Bukan itu yang terjadi.”

Alyna tampak menahan tawa sebelum akhirnya mengangkat bahu, “Terserah kau saja.” Perempuan itu masih bicara dengan Sebastian selama beberapa saat. Katya menggunakan kesempatan itu untuk membuatkan segelas cokelat untuk Sebastian. Bagaimanapun, laki-laki itu adalah tamu. Segelas minuman wajib disuguhkan. Meski kemudian Sebastian mengajukan protes.

“Aku kan sudah bilang, aku datang ke sini bukan untuk minum.”

Katya melirik sekilas ke arah Alyna yang sedang menuju pintu kamarnya. “Aku tahu kau tidak ingin minum. Tapi, tetap saja, tidak sopan jika membiarkan tamu kehausan.”

Sebastian tidak bergerak. “Sekarang, maukah kau cerita kenapa Leif bisa memukulmu? Rahangmu itu lumayan parah.” Matanya menyipit.

“Rahangku sudah mending. Rusukku yang masih agak sakit. Aku tidak leluasa bergerak.”

Alis Sebastian bergerak ke atas. “Bagian mana saja yang luka? Kau sudah ke dokter, kan?”

Kata-kata itu memberi efek yang tak terduga. Mirip selimut hangat yang didapat seseorang usai kehujanan dan menggigil ke-dingin-an.

“Aku sudah ke dokter, terima kasih untuk perhatianmu.” Katya menutupi kegugupannya dengan tawa pelan yang terdengar aneh. “Muriel akhirnya mendapat pertolongan yang dibutuhkan. Menurut dokter, luka fisiknya cukup parah. Mary punya beberapa rencana untuk Muriel. Mulai dari mencari pekerjaan hingga mengembalikan gadis itu kepada keluarganya. Tapi, sayang, hal pertama yang dilakukan Muriel begitu luka-lukanya sembuh adalah....”

“Kembali ke pacarnya,” tukas Sebastian. Katya mendesah tak berdaya.

“Ya, memang itu. Akibatnya lagi, Leif tahu siapa yang mengantarkan pacarnya ke Good Karma. Dia marah dan mencegatkmu di depan pintu masuk dua hari yang lalu. Kami sempat beradu mulut hingga dia mulai memukulku....,” tangan Katya saling meremas. “Kalau kau melihat Leif, kau pasti iba. Karena kondisinya jauh lebih parah dibanding aku,” kedua tangannya terentang ke udara.

Sebastian tampaknya tidak percaya. “Kau melakukan itu?”

Katya mengangguk mantap. “Kaupikir aku tidak belajar dari pengalaman masa lalu? Setelah tiba di sini, aku belajar bela diri. Aku mengikuti kelas tinju dan taekwondo. Aku tidak mau dipukuli tanpa bisa melawan. Muriel histeris saat melihat Leif dan mulai memakiku.”

“Kurasa aku memang harus minum agar tidak menyempahi gadis itu,” Sebastian meraih gelasnyanya. Katya memperhatikan tiap gerak laki-laki itu tanpa bicara. Mereka tidak pernah berkomunikasi sejak Sebastian kembali ke London. Lalu mendadak laki-laki itu muncul, seakan datang setelah tahu soal insiden yang dialaminya. Katya tidak tahu bagaimana dia harus membuat kesimpulan.

“Kau datang ke sini karena sedang mengecek apakah donasimu digunakan dengan bijak atau tidak. Iya?” Katya memberanikan diri untuk bertanya.

Sebastian mengabaikan pertanyaan Katya terang-terangan. “Apa dokter sudah memeriksamu dengan teliti? Yakin kalau tidak ada masalah serius? Aku...,” Sebastian menatap Katya dengan murung. “Aku ingin menggantikanmu menerima pukulan. Tapi, itu mustahil, kan?”

“Seb...kau belum menjawab pertanyaanku,” tukas Katya dengan wajah panas-dingin. Dia berpura-pura tidak mendengar kata-kata laki-laki itu. Katya tidak ingin memikirkan segala hal yang menempatkan dirinya dan Sebastian dalam satu tempat. Ada terlalu banyak kerumitan.

“Aku datang ke sini setelah mendengar kalau kau terluka, bukan karena soal donasi. Sekitar pukul sepuluh pagi tadi Stuart meneleponku. Dia minta pendapatku tentang rencana renovasi beberapa bagian di lantai dua markas Solitude. Nah, saat itu aku bertanya tentang kabar kalian, dia menyinggung peristiwa yang kau alami ini. Setelah itu, aku langsung memesan penerbangan ke sini. Dari bandara aku segera ke hotel untuk menyimpan barang-barang dan mandi. Stuart tadi mengantarku ke sini.”

Katya tidak tahu apakah dia bisa lebih kaget lagi andai mendengar berita bahwa berenang di kolam buaya akan membuat seseorang masuk surga. Apalagi Sebastian memandangnya dengan serius, membuat otaknya kesulitan untuk bekerja dan mencerna informasi itu sebagaimana harusnya.

“Katakan bahwa kau sedang bergurau. Aku tidak akan percaya!”

Sebastian mengangkat bahu, menirukan gaya Alyna saat dia berkata, “Terserah padamu saja.”

Bibir Katya terbuka. “Seingatku, kau yang kukenal tidak seperti ini.”

“Apa? Kau pasti menilaiku aneh hanya karena aku datang ke sini setelah mendengarmu dipukuli seseorang. Aku tidak memaksamu untuk percaya. Yang jelas, andai bisa, aku ingin menghajar orang yang sudah membuat rahangmu memar mengerikan seperti itu. Aku mencemaskanmu, Kat.” Tangan Sebastian mengepal, menunjukkan kegeraman.

“Kau...kau baik sekali sudah mencemaskanku,” ucap Katya akhirnya. “Terima kasih.”

Sebastian kembali meneguk cokelatnnya. “Apa yang bisa kulakukan, Kat? Kau ingin sesuatu? Kalau boleh, aku ingin membawamu ke dokter lagi. Untuk memastikan kau baik-baik saja.”

Ya Allah, Katya ingin menangis karena kata-kata Sebastian. Dia tidak pernah tahu bahwa Sebastian bisa membuatnya merasakan hal-hal yang tidak masuk akal. Geliat perasaan yang seharusnya tidak pernah ada. Akibat masa lalu dan masa depan. Ini adalah perasaan yang seharusnya tidak lagi dikecap Katya.

“Hei, kau malah melamun. Apa kau ingin istirahat, Kat? Aku akan pulang ke hotelku sekarang. Besok kita bisa bertemu lagi, kan?”

“Kau membuang waktu gara-gara aku.”

Sebastian mengedikkan bahu. “Tadi aku memang membatalkan janji dengan seseorang. Satu hal yang pasti, aku tidak merasa

kedatanganku ke sini cuma membuang waktu. Oh ya, dua bulan lagi aku akan ke Jakarta. Kau tidak merindukan negaramu, Kat? Tertarik untuk ikut?”

Jantung Katya seakan dientakkan dengan kasar hanya karena mendengar kata-kata Sebastian. Perasaan yang selama ini ditahannya dan dikenali Katya sebagai “kerinduan” pada tanah airnya, menggedor dadanya.

“Indonesia, ya...,” Katya setengah melamun. Kesadaran menghantam benaknya. Dia tahu, suatu hari nanti dia harus kembali ke Indonesia. “Pulang?”



DIA ADALAH MAGNET YANG MENARIKKU BEGITU KUAT

SEBASTIAN tidak benar-benar mengerti kenapa sekarang dia duduk di ruang tamu flat yang ditempati Katya. Dorongan yang tak tertahankan membuatnya nekat terbang ke Edinburgh setelah mendengar apa yang terjadi pada perempuan itu. Katya bukan siapa-siapa bagi Sebastian, tapi melihat langsung kondisinya terasa sangat *tepat*.

Dibanding apartemennya, flat ini terhitung sederhana. Peralatannya tidak terlalu bagus namun tidak jelek juga. Hanya ada seperangkat sofa berwarna cokelat yang bersih tapi jelas sudah berumur lebih dari tiga tahun. Meja kopi bundar yang bagian bawahnya dipenuhi buku dan majalah khusus perempuan.

Tidak ada foto yang tergantung di dinding. Di salah satu jendela, ada sofa lain yang pasti digunakan untuk bersantai sekaligus melihat kesibukan di luar. Satu hal yang disukai Sebastian dari ruangan itu adalah sebuah karpet tebal yang terpasang di bawah meja kopi. Motif abstraknya menghasilkan paduan warna cantik.

Laki-laki itu melihat memar yang begitu jelas di rahang Katya. Mau tak mau, dia teringat apa yang terjadi sehari sebelumnya. Rasa nyeri yang ditanggung Katya pasti jauh lebih besar dibanding tinju yang dihadiahkan Bridget pada Sebastian. Sejak pertama kali mendengar bahwa Katya dipukuli seorang laki-laki, Sebastian sungguh

ingin menghantam sesuatu. Jika bisa membalas pada orang yang sudah melakukan hal-hal brutal pada perempuan itu, tentu jauh lebih bagus. Di masa lalu, Katya sudah menanggung banyak rasa sakit, kenapa sekarang juga harus mengalami hal yang sama?

Ada dorongan sinting untuk memeluk Katya, menenangkan-nya. Sayang, pelukan tampaknya bukan pertunjukan emosi yang pas untuk Katya, perempuan Muslim itu. Setidaknya, itu yang Sebastian lihat selama mengenal perempuan itu. Katya memang tidak berkerudung seperti Megan, misalnya. Namun, Katya tidak pernah memeluk atau mencium pipi lawan jenisnya. Gary sendiri pernah memberi penjelasan alasan kenapa dia tidak pernah memeluk Bridget meski perempuan itu iparnya.

Khusus untuk bagian “menenangkan”, tampaknya Sebastian yang lebih butuh itu. Katya bisa bersikap santai saat membicarakan apa yang terjadi. Sementara darah Sebastian seakan mendidih dan nyaris melumerkan tulang-tulangnyanya. Entah sejak kapan, perempuan ini jadi penting baginya.

Sebastian terlalu takut untuk mencari tahu seberapa penting apa Katya bagi dirinya. Sekitar dua bulan dia berperang dengan diri sendiri. Mengabaikan perasaan yang berkecamuk dan menyibukkan diri hingga titik tertinggi yang bisa ditoleransi tubuh dan otak Sebastian. Laki-laki itu berusaha fokus pada pekerjaan dan hubungannya dengan Bridget. Lalu, lihat apa yang terjadi hanya setelah dia mendengar Katya mengalami kekerasan fisik lagi!

“Kau tidak ingin pulang ke negaramu, Kat?” Sebastian bersuara setelah jeda puluhan detik. Katya tampak murung setelah laki-laki itu menyebut nama negaranya. Rasa bersalah Sebastian bergolak seketika. “Ada apa? Kau pasti menyimpan cerita yang rumit, kan?”

Katya tidak berani menatap ke arah Sebastian. Perempuan itu malah meremas bagian bawah terusan yang dikenakannya. Dalam hati Sebastian bertanya-tanya, apakah perempuan ini pernah memikirkannya sejak dia meninggalkan Edinburgh?

“Cerita rumit yang tak mudah untuk dibagi, Seb,” balasnya diplomatis.

Sebastian tersentak karena panggilan itu. Katya satu-satunya orang yang pernah memenggal namanya sedemikian. Selama ini Sebastian tidak memikirkan soal ini. Bahkan awalnya dia merasa agak tidak nyaman karena namanya terdengar aneh. Tapi, kenapa sekarang malah sebaliknya? Dia bersukacita hanya karena Katya memberi nama istimewa. *Aku mulai gila*, batinnya.

“Kalau suatu hari nanti kau merasa kerumitannya sudah berkurang, carilah aku, ya? Kau bisa menceritakan hal-hal rumit padaku. Aku pendengar yang baik, garansi!”

Akhirnya Katya tersenyum, mencetak dekil tunggal di pipinya. Jenis senyum yang membuat mata bulatnya ikut berbinar. Ya ampun, sejak kapan melihat seseorang tersenyum bisa membuat Sebastian ingin melompat kegirangan?

“Kapan kau akan ke Indonesia?”

“Rencananya sih dua bulan lagi. Tapi, bisa jadi lebih cepat andai ada perkembangan baru. Aku akan membahas soal perpanjangan kontrak dengan distributor tunggal dari Indonesia yang mengatur pemasaran Belle Femme di Asia Tenggara. Dua minggu terakhir, ada tiga perusahaan lain yang mengajukan proposal untuk hal yang sama. Saat ke Indonesia nanti, aku juga ingin bertemu mereka. Mana yang paling menjanjikan, akan mendapatkan kontrak itu.”

Katya tampak melamun meski kali ini dia menatap Sebastian. “Begitu.”

“Kau bosan mendengar ceritaku, ya? Atau sudah ingin tidur?” Sebastian melirik arlojinya. “Aku memang datang di jam yang tidak layak. Maaf karena sudah mengganggumu selarut ini,” laki-laki itu berdiri.

“Kau sudah makan, Seb?” tanya Katya mengejutkan. “Kalau kau mau menikmati makanan sederhana, aku akan menyiapkan makan malam untukmu.”

Di telinga Sebastian, itu kalimat terindah yang pernah dide-ngarnya dalam kurun waktu dua bulan terakhir. Dia buru-buru duduk lagi, cemas Katya akan berubah pikiran. “Tolong siapkan makanan yang cepat tapi enak ya, Kat.”

Katya tersenyum saat berdiri dari sofa. Memar di rahangnya terlihat jelas di bawah cahaya lampu. Sepeninggal Katya, Sebastian menarik sebuah buku yang ternyata novel romantis. Buru-buru di-kembalikannya benda itu ke tempatnya, seakan cemas akan tertu-lari penyakit mematikan. Akhirnya Sebastian menuju ke sofa yang menempel di jendela, duduk di sana setelah melepas sepatu.

Jalanan di depan flat itu masih cukup ramai. Musim panas yang masih tersisa memang membuat orang lupa waktu. Gelap baru menjelang setelah lewat pukul sembilan malam. Sebastian sung-guh tidak sabar menunggu esok hari untuk bertemu Katya. Setelah mandi dan berganti pakaian di hotel, dia segera mendatangi Stuart di Solitude, minta diantar ke rumah Katya.

Melihat ekspresi kaget di wajah Stuart seharusnya Sebastian bersyukur karena laki-laki itu tidak terkena serangan jantung. “Kau datang jauh-jauh ke sini cuma karena Katya terluka?” tanyanya tak percaya. Suara Stuart terlalu kencang hingga bisa didengar bebera-pa anak lain yang ada di sana. Sebastian bisa mendengar Phil mulai bersiul menggodanya.

“Kat cocok untukmu, dia perempuan terbaik yang pernah ku-kenal. Kalau saja aku lebih tua sepuluh tahun, aku pasti akan me-nikahnya,” sesumbar Phil, membuat wajah Sebastian memanas.

“Kat perempuan terbaik yang kaukenal? Kau melupakan-ku? Kau mengatakan hal yang sama padaku berkali-kali,” protes Georgina nyaring. Seisi ruangan menjadi berisik karena suara tawa. Bahkan Thelma yang juga berada di tempat itu pun menarik bibirnya hingga membentuk garis senyum.

“Anak itu masih memusuhi Kat?” tanya Sebastian saat mereka sudah keluar dari Solitude. “Thelma.”

Stuart menjawab dengan gelengan. “Tidak lagi. Kat selalu baik pada siapa pun. Mana ada orang yang tahan bersikap jahat jika berhadapan dengan Kat? Apalagi yang masih semuda Thelma. Teman-temannya pun sering mengingatkan anak itu. Pelan-pelan, Thelma mulai melembut meski belum bisa seperti yang lain. Menurutku, itu suatu kemajuan.”

“Oh, syukurlah.” Sebastian merasa lega karena sepanjang sisa perjalanan Stuart tidak bertanya macam-macam. Sebastian menghargainya karena itu. Hanya saja, sebelum keduanya berpisah, Stuart bicara dengan ekspresi serius. Tatapannya menghunjam mata biru Sebastian.

“Aku tidak tahu apakah Kat pernah cerita atau tidak. Yang jelas, dia punya pengalaman buruk dengan laki-laki. Mungkin, tidak akan mudah baginya untuk membuka hati. Dia sampai meninggalkan Tanah Air dan keluarganya karena hal itu. Dia mungkin tidak punya keluarga di sini. Tapi, kami takkan tinggal diam kalau sesuatu terjadi padanya. Kamilah keluarga Kat sekarang. Kami akan melakukan apa pun untuk melindunginya. Aku, Georgina, Evelyn, Harold, dan Mary takkan membiarkan Kat mengalami hal-hal buruk lagi.”

Sebastian menelan ludah karena menangkap nada peringatan yang begitu jelas. “Aku tidak akan menyakiti Kat. Aku tidak punya maksud jahat. Aku cuma ingin melihat kondisinya.”

Stuart tidak terkesan dengan argumen itu. “Sekadar contoh, saat kami tahu apa yang terjadi dua hari lalu, semua langsung ke sini. Waktu aku sampai, polisi sudah datang. Harold sampai diancam akan ditangkap jika tidak bisa menahan diri. Dia mau menembak bajingan yang sudah memukuli Kat, andai tidak dihalangi polisi dan Evelyn. Aku pun tidak akan keberatan melakukan hal yang sama.”

Sebastian menukas, “Aku tahu. Tapi, kau juga harus percaya, aku tidak akan melakukan hal-hal seperti itu.”

Stuart akhirnya tersenyum seraya menepuk bahu Sebastian. “Aku percaya, aku cuma mengingatkanmu. Kadang, ada orang yang berusaha memanfaatkan perempuan seperti Kat. Dia orang yang tangguh. Hal pertama yang dilakukan Harold saat tahu masa lalu Kat adalah mengikutsertakannya ke berbagai kelas bela diri. Aku mengajarnya menembak. Meski dia tidak punya senjata, Kat hanya satu tingkat di bawah penembak jitu yang mendapat pelatihan intensif.”

“Kau benar-benar ingin membuatku takut, ya?” protes Sebastian.

“Bukan, aku cuma ingin kau waspada. Kalau kau tidak yakin, jangan mendatangi Kat.”

Kata-kata itu terngiang hingga puluhan menit setelahnya. Kini, duduk di sofa seraya melihat pemandangan jalanan di daerah Leith itu, kalimat Stuart masih bergema. Kalimat itu sekaligus mendesak Sebastian untuk mengakui apa yang terjadi hingga nekat berada di sini.

Di pertemuan terakhir keduanya, Sebastian memberitahu Katya bahwa perempuan itu sudah mengubahnya. Waktu itu, Sebastian bahkan tidak benar-benar menyadari kata-katanya. Namun, di detik ini dia mendapat pemahaman bahwa hal itu memang terjadi. Entah kapan, entah bagaimana, entah kenapa. Katya menyusup masuk dan mengguncang dunia Sebastian yang tenang.

Sebastian pernah menarik kesimpulan, ini semua akumulasi dari semacam iba untuk Katya. Tapi, meski sudah berusaha keras, Sebastian gagal memercayai itu. Rasa iba tidak akan membuatnya bereaksi panik karena mendengar Katya terluka. Sebastian takkan mau mengorbankan pertemuan bisnis yang penting untuk seseorang yang dikasihani.

Perhatian laki-laki itu teralihkan pada sebuah buku yang tergeletak di sudut terjauh sofa. Dia menjangkau buku bersampul biru

dengan huruf timbul di atasnya. Buku dalam bahasa Inggris itu berjudul “*Mengapa Aku Memilih Islam?*” Tangan Sebastian mulai membolak-balik buku yang kadang diselipi tulisan Arab itu. Sebastian tertarik pada sebuah subjudul di bab 2, Yahudi dalam Al-Qur’an. Mendadak dia ingin tahu apa pendapat Islam tentang bangsanya.

Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur’an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku.

“Seb, makan malamnya sudah siap,” suara Katya mengejutkan.

Sebastian mengacungkan buku di tangan kananku. “Ini bukumu?”

Katya malah tersenyum. “Bukan, itu milik Yvonne. Dia berencana mempelajari Islam.”

“Oh, dia akan menjadi Muslim?” alis Sebastian terangkat.

“Aku tidak tahu,” bahu Katya terkedik. “Yvonne itu sarjana teologi. Tapi, setahuku sampai sekarang dia tidak memeluk agama tertentu. Dia tertarik ingin mempelajari banyak agama. Saat ini, dia baru selesai belajar agama Kong Hu Cu.”

“Kong Hu Cu?”

“Agama yang berdasarkan pada ajaran Konfusianisme. Pengikutnya banyak di Korea, Jepang, Taiwan, atau Cina. Tahun lalu Yvonne berlibur ke Hong Kong dan bertemu dengan penganut Kong Hu Cu. Begitulah, dia mulai tertarik belajar tentang agama itu,” Katya menggerakkan tangannya. “Ayo, makanannya nanti malah dingin,”

Katya memandu Sebastian menuju dapur. Di meja makan dengan empat buah kursi itu, terhidang makanan yang mengejutkan Sebastian. Ada nasi, sup sayuran, dan ayam tepung berbumbu. Seumur hidup, laki-laki itu tidak pernah menyantap nasi.

“Maaf kalau menunya benar-benar sederhana. Aku cuma menghangatkan sup barusan. Ayam tinggal digoreng karena sudah ada di kulkas. Nasi sengaja dimasak karena tadi Evelyn membelikannya untukku. Aku rindu makan nasi.” Perempuan itu menarik kursi sambil tertawa. Tiba-tiba ekspresinya berubah. Katya menjerit panik. “Mau makan yang lain? Astaga, aku lupa belum bertanya apa kau tidak keberatan menyantap nasi. Yvonne dan Alyna sih suka, makanya kadang aku memasak buat mereka.” Katya urung duduk. “Kita makan di luar saja, ya? Aku yang mentraktirmu.”

Sebastian menahan keinginan untuk mencium pipi Katya. Perempuan itu cemas Sebastian tidak menyukai makanan yang disajikannya. Efeknya benar-benar membuat laki-laki itu terbelah antara geli dan senang. Meski pengalaman pertama berhadapan dengan nasi ini cukup menggentarkan baginya.

“Aku tidak mau makan di luar. Kau sudah capek memasak. Aku pengin tahu apakah kau tidak hanya ahli membuat *cake*,” Sebastian mulai menyendok nasi. Sikap gagah itu untuk menutupi kecemasannya. Sebastian tidak tahu seperti apa rasanya nasi dicampur sup dan ayam. Tapi, dia harus mencoba karena ingin menyenangkan Katya.

Sebastian berusaha keras mengangkat sendok, mengabaikan perutnya yang mendadak mulas. Ketika suapan pertama itu masuk ke mulut, refleks matanya nyaris terpejam. Sebastian berusaha menyiapkan diri untuk ledakan rasa aneh yang membuat mual. Dia mengunyah dengan sangat perlahan, menyaingi versi *slow motion* adegan laga dari trilogi film *The Matrix*.

“Tidak enak, ya?” tanya Katya. Sebastian membuka mata dan melihat perempuan itu sedang menatapnya dengan penuh perhatian.

“Jujur, ini pengalaman pertamaku makan nasi. Awalnya, aku takut rasanya tidak enak. Tapi, aku salah. Rasanya cukup enak. Aku suka.”

“Ah, syukurlah. Kau membuatku takut,” desah si nona rumah sembari tersenyum. Katya mulai memenuhi piringnya dengan nasi. “Kadang aku merindukan makanan dari negaraku. Di dekat sini, ada restoran Thailand dan Malaysia. Tapi, tetap saja rasanya beda. Negaraku kaya akan beragam kuliner lezat. Andai punya kesempatan, aku akan memperkenalkanmu pada berbagai makanan Indonesia.”

Otak Sebastian segera memutar adegan yang melibatkan mereka berdua. Dia dan Katya menjelajahi Indonesia, mencicipi beragam makanan lezat. “Janjimu itu akan kutagih suatu saat nanti. Hei, kenapa kau tidak ikut pulang bersamaku saja? Kau bisa mengunjungi keluargamu sekalian.”

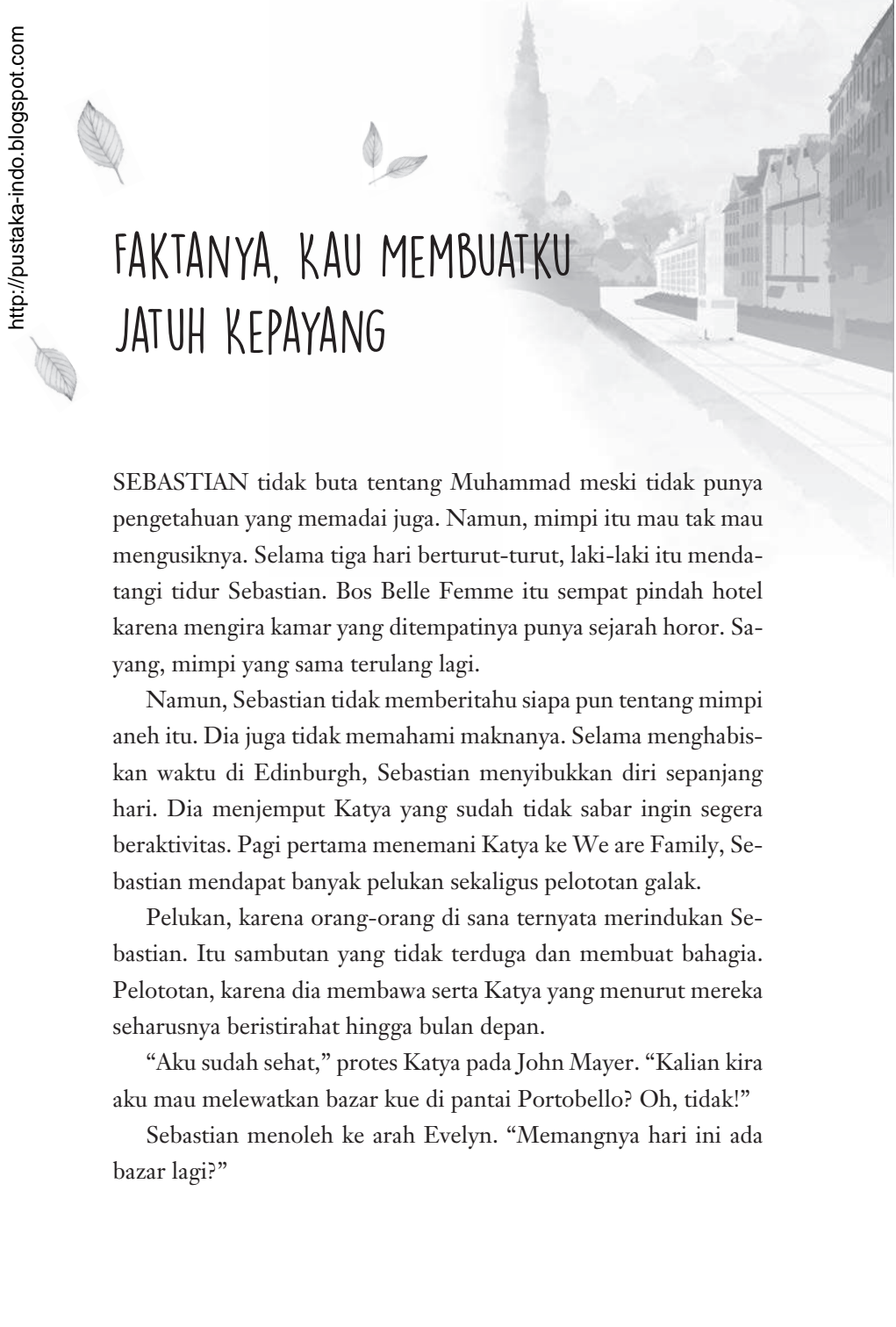
Katya memucat. “Hmmm....”

Respons singkatnya itu membuat Sebastian penasaran. Tapi, Sebastian mengingatkan diri sendiri untuk tidak mendesak terlalu jauh. Katya memilih menyimpan sebagian rahasianya, tentu ada alasannya. Setelahnya, keduanya tidak lagi menyebut-nyebut soal Indonesia. Sebastian pun bergegas kembali ke hotel, tak lama setelah makan malam. Pippa menghubungi dan terdengar cemas karena bosnya tiba-tiba terbang ke Edinburgh. Dia juga menyinggung tentang pemberitaan yang menyebut-nyebut nama Sebastian dan Bridget. Sebastian cuma menjawab dia ada urusan penting di Skotlandia.

Malam itu, Sebastian mendapat mimpi aneh. Seorang laki-laki yang wajahnya tak terlihat jelas, mendatangnya. Sebastian sedang berdiri di taman penuh bunga. Laki-laki asing itu mendekat dan seketika Sebastian merasa damai. “Maaf, Anda siapa?” tanyanya, merasa canggung karena pria itu cuma menatap dirinya.

“Aku Muhammad, rasulmu,” katanya pendek.

Sebastian terbangun dengan tubuh bersimbah keringat.



FAKTANYA, KAU MEMBUATKU JATUH KEPAYANG

SEBASTIAN tidak buta tentang Muhammad meski tidak punya pengetahuan yang memadai juga. Namun, mimpi itu mau tak mau mengusiknya. Selama tiga hari berturut-turut, laki-laki itu mendangti tidur Sebastian. Bos Belle Femme itu sempat pindah hotel karena mengira kamar yang ditempatinya punya sejarah horor. Sayangnya, mimpi yang sama terulang lagi.

Namun, Sebastian tidak memberitahu siapa pun tentang mimpi aneh itu. Dia juga tidak memahami maknanya. Selama menghabiskan waktu di Edinburgh, Sebastian menyibukkan diri sepanjang hari. Dia menjemput Katya yang sudah tidak sabar ingin segera beraktivitas. Pagi pertama menemani Katya ke We are Family, Sebastian mendapat banyak pelukan sekaligus pelototan galak.

Pelukan, karena orang-orang di sana ternyata merindukan Sebastian. Itu sambutan yang tidak terduga dan membuat bahagia. Pelototan, karena dia membawa serta Katya yang menurut mereka seharusnya beristirahat hingga bulan depan.

“Aku sudah sehat,” protes Katya pada John Mayer. “Kalian kira aku mau melewatkan bazar kue di pantai Portobello? Oh, tidak!”

Sebastian menoleh ke arah Evelyn. “Memangnya hari ini ada bazar lagi?”

“Ya,” angguk Evelyn. “Semua ingin agar bazar itu menjadi aktivitas rutin setiap minggu. Kami berpindah-pindah tempat, hari ini giliran Portobello Beach. Selain sebagai ajang untuk mencari dana, juga menjadi tempat mereka berekspresi,” Evelyn menunjuk dengan dagunya. Sebastian melihat orang-orang sibuk mengobrol dengan penuh semangat. John Mayer bersuara paling kencang.

“Aku bisa menebak siapa yang paling antusias untuk tampil di depan umum,” Sebastian menyeringai. “John, kan?”

“Hahaha, iya. John yang paling bersemangat setiap akhir pekan. Dia tidak sabar ingin menunjukkan kebolehannya memetik gitar.” Suara Evelyn mendadak melirih. “*Band* dadakan yang mereka bentuk, cukup menjanjikan. Dia mulai tampil rutin di sebuah klub, dua kali dalam seminggu. Ini pertanda baik. Semoga John juga segera mendapat tempat tinggal dan tidak lagi tidur di jalan.”

“Ya, ini memang hal yang sangat bagus,” Sebastian setuju. Di saat yang sama, jantungnya nyaris pecah melihat Katya mengangkat setumpuk piring kotor. Sebastian buru-buru mendekatinya, bersiap mengambil alih beban di kedua tangan Katya.

“Apa yang kaulakukan? Kalau tahu kau akan bekerja keras, aku takkan mau membawamu ke sini dan mengambil risiko dimarahi semua orang,” omel Sebastian. Untung saja Katya mengalah, memberikan tumpukan piring di tangannya.

“Kalian semua memang berlebihan. Aku sudah sehat,” balasnya setengah menggerutu.

Sebastian memandangnya dengan tajam sebelum berlalu menuju dapur. Mencuci piring adalah tanggung jawab Katya setiap hari. Sebastian tidak ingin perempuan itu mengerjakan tugas itu, jadi buru-buru menggantikannya. Lester menatapnya dengan alis bertaut, begitu juga Evelyn dan Harold. “Apa yang kaulakukan?” tanya Evelyn seraya mendekat.

“Aku mencuci piring, Evelyn. Kau belum pernah melihat jutaan mencuci piring di dapur We are Family, kan?” balas Sebastian santai. “Jadi, ini momen spesial yang tak boleh kaulupakan.”

“Kau benar-benar menyukainya, ya?” gumam Evelyn perlahan. Sebastian sempat bingung dengan kata-kata itu hingga dia lihat Evelyn mengerling ke arah Katya. “Tapi, bukankah kau akan menikah? Kami berselancar di internet selama berjam-jam, mencari tahu tentangmu setelah kau pulang. Aku tidak mau Kat patah hati lagi. Dia sudah cukup menderita.”

Sebastian mematikan keran, menunda niat untuk segera mencuci piring. “Apa kalian selalu mengawasi orang-orang yang berdiri dekat Katya dalam radius dua meter? Tadi malam, Stuart boleh dibilang setengah mengancamku. Aku benar-benar tersinggung, merasa diperlakukan mirip penjahat.”

Evelyn tidak tampak bersimpati pada tamunya. “Kau kan tidak tahu kondisinya seperti apa saat pertama bertemu denganku. Dia ketakutan setengah mati, tidak tidur selama berjam-jam, gemetaran. Aku bahkan hampir menangis melihatnya meski belum mengenalnya. Tapi, Kat memang perempuan hebat. Dia bangkit dengan cepat. Mary sangat berjasa karena sudah mencarikan psikiater yang menangani Kat. Sejak itu, dia menjadi kesayangan kami semua.” Mata Evelyn memerah. “Kau tahu apa yang pernah terjadi padanya?”

“Tidak detail. Kat pernah cerita tentang pasangan yang memukulinya hingga dia nekat kabur ke sini. Aku ingin tahu banyak, tapi aku tak mau memaksa. Kalau Kat siap untuk cerita, aku akan mendengarkan.”

“Tadi malam Stuart meneleponku, memberi tahu soal kedatanganmu. Dia yakin, kau datang ke sini karena apa yang dialami Kat. Benarkah kau *seserius* itu?”

Membahas perasaan yang belum berani diakuinya terang-terangan pada diri sendiri, rasanya cukup janggal. Meski Sebastian

menghormati Evelyn, hubungan mereka tidak terlalu dekat. Tapi, tampaknya dia tidak punya pilihan. Katya dikelilingi oleh orang-orang pengasih yang siap bertempur jika ada yang melukainya.

“Ya,” Sebastian membuat pengakuan dengan mata terpejam. Ini pertama kalinya dia melisankan dengan jelas perasaannya pada Katya.

“Kenapa? Karena kau kasihan padanya?” tuduh Evelyn.

Sebastian menekan perasaan tersinggung yang mulai menggeliat. “Awalnya kukira begitu. Pikiran itu yang coba kutanamkan di otakku. Karena sebenarnya aku pun tidak menginginkan ini,” sahutnya putus asa. “Dua bulan penuh aku berusaha, Evelyn. Kau hanya tidak tahu saja usahaku seberapa serius. Seperti yang kaubilang, aku juga akan menikah. Masalahku jadi...”

“Mungkin kau perlu mengenali perasaanmu yang sesungguhnya. Kurasa, itu semacam kepanikan karena kau akan menikah. Banyak orang yang mengalaminya kok!” tukas Evelyn cepat.

Sebastian menyugar rambut dengan tangan kiri. “Andai memang itu yang terjadi. Tapi, satu hal yang kau perlu tahu, aku yang awalnya menginginkan pernikahan. Aku sudah tidak sabar untuk segera menjadi seorang suami. Jadi, rasanya berlebihan kalau justru aku yang panik.” Sebastian mengangkat wajah, menatap Katya yang sedang bicara dengan beberapa tunawisma di dekat pintu masuk. Perempuan itu tertawa seraya menggendong seorang balita.

“Kau yakin dengan perasaanmu?”

“Bagaimana aku bisa tidak yakin? Sekarang, coba kau jelaskan padaku! Dua bulan aku berhasil menahan diri, aku bahkan sengaja tidak meminta nomor ponsel Kat. Aku tetap akan menikah, berkomitmen pada pasanganku. Lalu sekitar dua puluh empat jam silam, satu telepon dari Stuart dan pembicaraan tak sengaja tentang Kat mampu membuatku terbang ratusan mil dengan panik. Aku sendiri tidak mengerti kenapa ini terjadi. Aku juga tidak mengerti kenapa harus membahas ini denganmu.”

Evelyn tertawa, mengurangi binar cemas di matanya. “Kau semenderita itu? Sekarang, aku benar-benar kasihan padamu, Sebastian.”

Sebastian menghela napas, agak tajam. “Jadi, kalian tidak perlu cemas kalau aku akan mencelakainya. Aku bukan si antagonis. Meski aku tidak tahu seperti apa nantinya, aku cuma ingin Kat bahagia.”

Evelyn menepuk lengan kiri Sebastian. “Ini takkan mudah. Kau tahu Kat itu Muslim, kan? Dulu, ada relawan di sini yang serius ingin bersama Kat. Dia menolak karena mereka tidak seagama. Kat pernah bilang padaku, dulu dia bukan orang yang rajin beribadah. Tapi, setelah di sini, dia malah lebih religius. Harold bahkan sungkan untuk minum alkohol di depannya.”

“Dan aku seorang Yahudi,” Sebastian tertawa pahit. “Kau bisa membayangkan betapa tidak cocoknya kami, kan?”

“Ya,” Evelyn tertawa. “Kau butuh energi besar, Sebastian. Eh, tapi ada satu hal yang belum kaujelaskan. Bagaimana dengan calon istrimu?”

“Menurutmu, apa aku akan berada di sini kalau hubungan kami baik-baik saja dan akan segera menikah? Aku tak seberengsek itu. Kami sudah berpisah. Cobalah cari informasi di internet kalau kau tidak percaya. Minimal, ada gambar yang akan menguatkan ceritaku.” Sebastian membalikkan tubuh. “Sekarang, izinkan aku bekerja dulu. Aku tidak mau Kat yang mengerjakan semua ini.”

Di hari-hari lain, Sebastian pasti merasa bicara dengan Evelyn adalah hal konyol. Tapi, saat ini dia tidak berpendapat demikian. Keduanya menghabiskan waktu beberapa menit, mirip dua orang yang sedang merencanakan kejahatan di dapur yang sempit. Anahnya, dada Sebastian sedikit lega. Seakan baru saja mengeluarkan sebagian bebannya.

“Ya ampun,” Evelyn mendekat lagi. Kali ini seraya mengacungkan ponselnya. Gambar yang fenomenal itu terpampang di sana.

“Aku tidak mengira kau juga korban kekerasan. Kurasa, besok kau harus ke Good Karma. Biarkan Mary membantumu.”

Sebastian benar-benar tidak tahu apakah sebaiknya ikut tertawa juga. Tapi, kata-kata sindiran itu memang membuatnya geli. Membayangkan harus berdiri dan membagi kisahnya di depan anggota Good Karma, lidah Sebastian terasa gatal.

Setelah *We are Family* kembali rapi, semua orang menuju Portobello Beach. Harold menyewa sebuah *van* untuk membawa beragam makanan. Dia juga menyewa satu bus yang akan bolak-balik mengantar penumpang ke pantai.

Portobello Beach adalah pantai indah berpasir cokelat. Ada banyak bangunan mirip kastel yang melatarinya, khas Edinburgh. Pantai itu menjadi objek menarik untuk diabadikan dalam bentuk foto. Terutama saat matahari terbenam. Ada banyak fotografer profesional yang sengaja datang ke sana untuk mengambil gambar. Saat itu, langit cerah khas musim panas membingkai pemandangan yang indah. Ada banyak orang yang sengaja menghabiskan waktu di pantai itu, menikmati ombak yang meliuk indah dan berakhir di pasir cokelat.

Harold sudah mengurus perizinan untuk membuka bazar rutin di pantai ini. Bar miliknya didatangi banyak orang penting di Edinburgh. Hingga tidak sulit bagi Harold untuk mendapat dukungan. Sebastian membantu Harold dan Lester mendirikan semacam tenda. Di bawahnya diletakkan meja panjang yang memajang beraneka camilan. Menurut Katya, biasanya mereka menghabiskan waktu berjam-jam di malam sebelumnya untuk menyelesaikan semua makanan yang akan dijual. *Cake*, puding, *muffin*, tersaji dalam susunan menarik yang mengundang minat.

Di sudut lain, John dan teman-temannya mulai mengecek *sound*. Sebastian memperhatikan aktivitas di sekitarnya dengan penuh minat. Pengunjung memenuhi pantai dengan beragam kegiat-

an. Banyak anak-anak berlari berkejaran dengan tawa yang pecah ke udara. Laki-laki itu bisa membayangkan kondisi pantai ini seratus tahun silam. Sudah pasti tidak banyak perubahan berarti.

Ketika akhirnya *band* para tunawisma itu mulai memainkan lagu-lagu top di tahun '90-an, Sebastian bertepuk tangan. Mereka menyanyikan *Wild World* dari Mr. Big, *Two Princess*-nya Spin Doctor, *Beautiful Day* milik U2, hingga *Over My Shoulder* yang dipopulerkan Mike and The Mechanics.

Sebastian berjaga di salah satu meja bersama Katya. Perempuan itu berkali-kali harus menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi di pada rahangnya dari beberapa pembeli. Banyak di antara mereka yang tampaknya mengenal Katya dengan baik. Sese kali, ada yang melirik ke arah Sebastian, seakan dia biang kerok dari luka fisik perempuan itu.

"Lihat, mereka mengira aku yang memukulmu," Sebastian cemberut mirip anak kecil.

"Tenang saja, aku akan membelamu kalau ada yang menuduh terang-terangan. Tapi, selama mereka cuma berasumsi, aku harus pura-pura tidak tahu," balas Katya lugas. "Berapa hari kau akan berada di sini, Seb?"

Itu pertanyaan yang diam-diam Sebastian ingin dengar dari Katya. "Kau ingin aku pulang sekarang?"

"Bukan itu maksudku!" wajah Katya memerah. Sebastian mendadak dibanjiri rasa senang hanya karena melihat perempuan itu merona. "Aku cuma ingin tahu. Bukan berniat mengusirmu."

Sebastian tersenyum lebar. "Berapa lama kau tahan melihatku, Kat? Kalau kau minta aku tidak pernah lagi kembali ke London, aku akan menurut."

Katya mengerutkan hidungnya. "Kau menyebalkan! Aku serius bertanya, Seb!"

“Kau kira aku tidak serius? Menurutmu, aku tidak mungkin meninggalkan semua yang ada di London untuk tinggal di sini? Tolong, jangan menguji nyaliku!”

Katya menatap laki-laki itu dengan serius. Perempuan itu kalah tinggi minimal dua puluh sentimeter. Dia agak mendongak saat menatap Sebastian. Mata bulatnya menunjukkan kekagetan yang berlompatan dengan jelas. Sebastian sangat ingin menghentikan waktu untuk sesaat, menikmati momen itu. Mereka berdiri berhadapan, dengan tatapan saling membelit, tanpa ada kata-kata yang menginterupsi. Sebastian menyadari dengan takjub, betapa kadang sikap diam jauh lebih bermakna.

Katya tidak pernah bersikap menggoda atau sejenisnya di depan Sebastian. Dia perempuan yang sopan dan baik. Tapi, tanpa sadar dia sudah melakukan hal-hal tak terduga pada hati Sebastian, kekuatan yang entah berasal dari mana. Sebastian memang sudah benar-benar jatuh kepayang pada perempuan ini!



Rencana untuk menghabiskan waktu di Edinburgh berhari-hari terpaksa dibatalkan karena Belle Femme membutuhkan Sebastian. Pippa menelepon tentang perkembangan terbaru *Coquette* serta beberapa masalah di laboratorium yang mustahil bisa diabaikan. Judy juga mengingatkanku tentang beberapa pertemuan penting yang tidak bisa ditunda.

“Katamu kau akan tetap di sini selama aku masih betah melihatmu,” gurau Katya saat Sebastian berpamitan. Laki-laki itu merasa malu karena mengira melihat pijar muram di mata Katya.

“Aku masih ingin di sini, tapi ada pekerjaan yang tidak bisa kutunda. Aku pasti kembali lagi kok! Oh ya, bagaimana dengan tawaranku untuk pergi bersama ke Indonesia?”

Katya gelagapan, kesulitan untuk bicara selama beberapa detik. “Entahlah. Aku harus memikirkan semuanya lebih serius,” Katya malah menunduk.

“Kurasa, sudah saatnya menghadapi masa lalu, Kat. Keluargamu pasti merindukanmu dan ingin tahu kenapa kau tidak pernah pulang. Apa mereka tahu kau tinggal di sini?” suara Sebastian lembut. Dia belum tahu apa yang terjadi pada Katya, namun Sebastian mulai bisa mengira-ngira. “Kau tidak perlu takut, Kat. Aku akan menemanimu. Tidak ada yang bisa menjahatimu, aku janji!”

Lalu Katya menunjukkan keberanian yang tidak dimiliki Sebastian dengan bertanya, “Bagaimana dengan calon istrimu?”

Sebastian merasa lega luar biasa karenanya. Katya, si pemberani itu, melewati rasa sungkan dan keraguan demi mengajukan pertanyaan yang selama ini cuma menggantung di antara mereka. “Aku sudah menyelesaikan soal itu. Aku pria bebas yang tidak terikat pada siapa pun. Soal lainnya...kurasa bisa kita cari solusinya. Kau mengerti apa yang kumaksud?”

Keraguan menjamah mata bulat Katya, namun cuma sesaat. “Ada hal-hal tertentu yang tidak bisa dijembatani, Seb,” katanya dengan suara lirih. “Aku takut, itu yang terjadi pada kita.”

Sebastian menahan diri untuk tidak menggenggam tangan Katya atau memegang bahunya. “Kau kira aku tidak tahu itu? Tapi, tolong jangan dulu mengambil keputusan. Kadang, jawaban akan datang jika kita bersabar menunggu. Oke?”

Laki-laki itu hampir yakin Katya akan menggeleng. Makanya Sebastian lega tiada terkira saat melihat perempuan itu mengemukakan persetujuannya. “Tunggu aku, Kat! Itu saja permintaanku.”

Sebastian kembali ke London dengan hati yang jauh lebih ringan dibanding saat berangkat ke Edinburgh. Dia bahkan bersiul dalam banyak kesempatan. Meski masa depannya dengan Katya

masih dilingkupi kabut, dia jauh lebih optimis sekarang. Begitu tiba di Heathrow, Sebastian langsung menuju Belle Femme.

“Ya ampun, Sebastian, kau menghilang begitu saja dan membuat cemas,” Pippa memeluk bosnya di depan Judy. Tubuh Sebastian menegang karena tidak terbiasa dengan keakraban seperti ini dengan Pippa.

“Judy tahu aku ke Edinburgh kok!” beritahunya seraya mengurai pelukan Pippa. “Apa masalah *Coquette* cukup serius?”

“Kualitas *spearmint*-nya kurang bagus. Akibatnya, setelah beberapa waktu, aromanya mengalami perubahan. Bukan ke arah positif, tentu saja. Pemasoknya baru bekerja sama beberapa....”

Diskusi dengan tim peracik pun berlangsung puluhan menit. Sebastian baru benar-benar merasa bisa bernapas normal setelah kembali ke apartemen. Melewatkan tiga malam di Edinburgh ternyata mengisi ulang energinya. Setelah berbicara dengan Katya via telepon selama beberapa menit, Sebastian segera tidur. Tanpa diduga, mimpi itu kembali lagi. Ketika Sebastian terbangun karenanya, dia meraih ponsel dan menghubungi seseorang tanpa peduli saat ini sudah lewat tengah malam.

“Aku berhari-hari bermimpi aneh. Aku didatangi rasul kalian.”

“Ha?” Suara mengantuk milik Gary pun lenyap. “Kau serius?”

“Bodoh, tentu saja serius! Kalau tidak, untuk apa aku meneleponmu selarut ini?” Sebastian menarik napas. Ini mungkin keputusan paling impulsif yang pernah dibuatnya. “Maukah kau menolongku, Gary?”

BERSEMUKA DENGAN MASA LALU

KATYA benar-benar mempertimbangkan ajakan Sebastian untuk terbang ke Tanah Airnya. Awalnya dia terlalu terkejut hingga berkali-kali terkelu tiap kali laki-laki itu menyinggung topik tersebut. Namun, semakin memikirkan kemungkinan untuk pulang dan melihat wajah kedua orangtua dan kakaknya, semangat Katya mulai menggeliat. Selama dua tahun terakhir entah bagaimana mereka menyikapi kepergiannya. Apakah ayahnya membayar orang untuk mencari keberadaannya? Ataukah Frans yang melakukannya?

Menggemakan nama itu masih membuat Katya menggigil. Ada rasa dingin mengerikan yang menusuk tulang punggungnya. Tapi, di sisi lain Katya tahu dia harus membuat penutup untuk masa ke-lam itu, jika ingin melanjutkan hidup dan memiliki masa depan.

Katya baru menyadari selama ini Frans sudah menyandera hidupnya meski mereka tidak lagi bersama. Dengan caranya sendiri, laki-laki itu membuat Katya ketakutan dan memilih untuk menyembunyikan diri. Menjalani hidup terasing di negeri orang. Katya yang teraniaya, tapi Frans yang mengesankan seakan Katya-lah si penjahat.

“Seb, aku setuju untuk ikut denganmu ke...Indonesia,” beritahunya lewat telepon.

Sebastian cukup terkejut. Laki-laki itu terdiam berdetik-detik hingga Katya menggumamkan namanya sekali lagi.

“Aku tidak mengira akhirnya akan mendengar persetujuanmu,” aku Sebastian. “Kita akan berangkat dua minggu lagi. Tapi, mungkin aku tidak sempat menjemputmu ke Edinburgh, pekerjaanku benar-benar bertumpuk. Bisa...”

Katya menukas. “Aku yang akan terbang ke London. Tolong informasikan tentang penerbangan ke Jakarta. Biar aku bisa membeli tiket secepatnya.”

Sebastian menjawab dengan hati-hati “Jangan marah, tapi aku sudah membeli tiket untukmu.”

“Kau...apa? Tapi, aku baru memutuskan hari ini,” protes Katya.

“Aku tahu. Aku hanya membuat persiapan. Kalau kau ikut, tentu saja aku senang karena tiketnya tidak mubazir. Tolong, jangan marah, ya?” ulangnya.

Tentu saja Katya tidak tega untuk mengomel. Lidahnya mengebas, memorinya akan kosakata seakan tercuri begitu saja. Di matanya, apa yang dilakukan Sebastian hanya menunjukkan bahwa laki-laki itu berharap dia benar-benar ikut terbang.

Katya bukannya tidak merasa cemas dengan hatinya, dengan pengalaman buruk yang pernah dialaminya. Dulu, Frans mende-kati dengan menunjukkan niat baik dan kelembutan yang membuat Katya melambung. Hati Katya yang tidak berpengalaman pun tidak lagi bisa terlindungi. Tapi, Frans lalu menunjukkan siapa dirinya di balik sosok lurus nan santun yang selama ini ditunjukkan pada dunia.

Kini, ada Sebastian. Katya mustahil tidak terharu melihat bagaimana pria itu terbang ke Edinburgh setelah tahu insiden yang dialaminya. Meski cuma tiga hari, kehadiran Sebastian membuat nyeri di rusuknya seakan sembuh lebih cepat dibanding sebelum-

nya. Belum lagi janji laki-laki itu untuk kembali. Mengisyaratkan bahwa hubungan mereka tidak akan cuma berakhir sebagai kenalan semata.

Namun, Katya tidak bisa sepenuhnya tenang. Selama ini Sebastian tidak menunjukkan tanda-tanda yang mencurigakan, sopan dan mampu menjaga sikap dengan baik. Tapi, bukankah dulu Frans pun begitu? Selalu ada area kecemasan yang mengentak di dada Katya.

Selain itu, ada perbedaan mahabesar yang takkan bisa terjembatani di antara mereka. Ibaratnya, Sebastian dan Katya berada di sisi jurang curam yang berbeda. Dengan lidah api yang menjilati di antaranya. Takkan ada penghubung yang bisa memadamkan api sekaligus mengantar mereka pada satu titik yang sama. Perbedaan agama bukan hal yang mudah untuk diatasi.

Tiga tahun silam, Katya pasti takkan peduli hal-hal seperti itu. Kalau diibaratkan, agama cuma sebatas identitas tambahan yang tertulis di data dirinya. Dia tidak menjalankan ritual agamanya selama bertahun-tahun. Namun, setelah melalui lautan api, Katya berubah drastis. Kini, dia ingin hidup dengan mencari rida Allah semata. Meski dia tahu ibadahnya masih sangat jauh dari maksimal.

Dia memang belum mampu menutup auratnya dengan sempurna. Dia masih memantapkan hati. Katya percaya pada proses panjang yang harus dilaluinya. Prioritasnya saat ini adalah menebus tahun-tahun yang terlewati saat dia tak mengingat Allah. Dia sedang bekerja keras untuk menambah kecintaan pada Sang Khalik, berusaha meningkatkan konsentrasi dan keikhlasan saat beribadah.

Perjalanan spiritualnya terasa begitu unik. Dia tidak menemukan nikmatnya beribadah di negeri dengan jumlah kaum Muslimin terbesar di dunia. Justru di Edinburgh, kota yang penduduk beragama Islam-nya sangat minim, Katya menemukan keimanannya yang hilang.

Uniknya lagi, dia diingatkan akan keberadaannya sebagai seorang Muslim justru oleh orang-orang yang berbeda agama. Toleransi yang ditunjukkan orang-orang di kota ini membuatnya termangu. Tak jarang Katya bertanya-tanya, andai dia menemui pemeluk agama minoritas saat masih di Jakarta, mungkinkah dia bisa berbesar hati melakukan hal senada? Menyediakan perlengkapan beribadah untuk orang yang tak seiman dengannya?

Katya memikirkan Sebastian berhari-hari, membuat konsentrasinya terganggu hingga cukup parah. Dalam banyak kesempatan, dia menyalahkan dirinya sendiri. Sebastian tidak pernah berupaya menggoda Katya. Namun, tidak mudah bagi Katya untuk mengabaikan pria itu, terutama setelah kedatangan keduanya ke Edinburgh. Hati Katya terlalu lemah. Jadi, dia akhirnya mengambil keputusan. Meski hatinya tidak bulat dan disandera banyak keraguan, Katya harus tegas. Ada hal-hal tertentu yang tidak bisa ditoleransi, jika dia konsisten ingin menjadi hamba yang dicintai Allah.

Sebastian mungkin menjadi kesempatan emas baginya untuk menemukan seorang laki-laki luar biasa. Laki-laki yang mulai diyakini Katya berbeda dari Frans. Bersama Sebastian, dia punya kans untuk hidup bahagia, mengecap cinta dalam arti sesungguhnya. Tahu seperti apa rasanya saat dikasihi dengan begitu dalam. Tapi, Katya dengan berat hati harus menampik kesempatan itu.

Meskipun setuju untuk pergi ke Jakarta bersama Sebastian, Katya mengambil keputusan untuk menjauh selamanya dari hidup laki-laki itu usai perjalanan mereka ke Jakarta. Katya merasa patah hati luar biasa. Dia menghabiskan malam-malamnya di ranjang sambil menangis diam-diam. Hatinya teramat sangat nyeri. Katya belum pernah berhadapan dengan kengiluan seperti ini.

Semangat Katya untuk menjalani hari pun menyusut. Nafsu makannya menurun drastis. Semua orang bertanya-tanya apakah Katya sedang kurang sehat. Georgina memaksanya ke dokter, tapi

Katya menolak mentah-mentah. Fisiknya tidak bermasalah, hatinya yang kelam lebam karena cinta yang tak bisa terwujud.

Baru membayangkan kalau di masa depan dia tidak lagi punya kesempatan untuk melihat wajah Sebastian, air matanya langsung meruuh tanpa bisa dicegah. Katya lebih banyak melamun, membuat pekerjaannya kacau. Dia pernah menghanguskan *cake* yang sedang dipanggang dan membuat Lynette mengomel. Katya juga tersedu-sedu di Good Karma, padahal sesi berbagi cerita belum dimulai. Mary sampai menariknya ke ruangan lain dan berusaha menghibur Katya. Yang jelas, hari-hari perempuan itu menjadi luar biasa kacau.

Ketika Sebastian bicara di ponsel, Katya luar biasa bahagia sekaligus sedih di saat yang sama. Dia mendengarkan suara Sebastian dengan konsentrasi penuh, karena kelak hal itu akan menjadi kemewahan baginya. Dia lebih banyak diam hingga Sebastian berkali-kali mengira Katya ketiduran.

Keberangkatan ke Jakarta hanya tersisa tiga hari lagi. Katya bisa merasakan jantungnya seakan berada di pacuan kuda tiap kali mengingat hal itu. Berdentam-dentam mengerikan. Tambahan sumber kecemasan berasal dari keluarga besarnya sendiri. Katya tidak berani membayangkan reaksi ayah dan ibunya ketika melihatnya lagi setelah menghilang sekian lama. Juga reaksi Frans, karena mustahil Katya tidak bertemu lelaki itu jika ingin menuntaskan kisah getir mereka.

Katya baru meninggalkan Solitude sekitar dua ratus meter di belakangnya ketika melihat sekelompok remaja cowok berkerumun. Dia akan pulang dan sedang menuju halte terdekat. Telinganya menegak saat mendengar perdebatan, tawa mengejek, dan desahan putus asa. Mereka berdiri di depan sebuah bangunan terbelengkalai yang pemiliknya konon sedang bersengketa. Beberapa pejalan kaki juga melihat ke kelompok itu tapi tidak ada yang berhenti untuk melihat apa yang terjadi.

Katya melambankan langkah. Jika sebelumnya dia tidak terlalu yakin mendengar suara perempuan, kini sebaliknya. Dia mendengar suara tangis lirih yang coba diredam empat remaja laki-laki itu. Tanpa berpikir dua kali, Katya berjalan mendekati mereka seraya merogoh tas. Tangan kanannya kini menggenggam sebotol merica yang siap disemprotkan jika memang terpaksa.

“Hei, apa yang kalian lakukan?” tegurnya dengan suara tegas. Katya menekan rasa takutnya dalam-dalam. Keempat anak laki-laki yang usianya tidak lebih dari enam belas tahun, menoleh serempak.

“Tolong aku!” pekik sebuah suara. Katya tidak bisa melihat sosok yang meminta tolong itu karena tertutupi oleh keempat remaja jangkung.

“Pergilah dan jangan ikut campur!” Anak yang paling tinggi, maju dengan sikap mengancam. Katya meraih ponsel di saku kiri celana jinsnya. Dia mengacungkan benda itu sebelum memencet nomor darurat.

“Aku akan menelepon polisi,” katanya. Namun, sebelum dia menekan tombol cepat di ponselnya, si jangkung tadi menerjang Katya dengan gerakan gesit. Katya mengelak meski membuat kepalanya membentur dinding. Anak lain yang memakai jaket berlogo sebuah klub olahraga, ikut maju. Tangan kanannya siap merebut ponsel Katya, sementara tangan kirinya menarik rambut perempuan itu.

Katya berdoa mati-matian memohon pertolongan Allah sembari mengangkat tangan kanannya yang bebas. Serbuk merica yang disemprot ke wajah penyerangnya membuat anak itu menjerit kencang. Suaranya menarik perhatian beberapa orang yang melintas. Dalam sekejap, dua laki-laki berbadan besar sudah berdiri menghadapi anak-anak berandal itu. Merasa tak punya pilihan lain, keempatnya kabur secepat yang mereka bisa.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya salah seorang penolongnya. Katya mengabaikan rasa nyeri di kulit kepalanya. Dia malah menunjuk ke arah seorang gadis yang terduduk sambil memeluk lutut, menangis sesenggukan.

“Dia yang butuh pertolongan, aku baik-baik saja.”

“Kat...,” Suara penuh tangis itu membuat Katya menegaskan pandangan. Kini dia bisa melihat siapa yang menjadi korban dari kelompok berandalan tadi.

“Thelma?” Katya segera berjongkok dengan cemas. “Apa kau terluka?” tanyanya panik. Thelma menggeleng. Tanpa terduga, anak itu menghambur ke pelukannya. Katya nyaris tak mendengar ucapan terima kasih yang diucapkan dengan suara samar. “Kenapa mereka...mengganggumu?” Katya meringis ngeri, tidak berani membayangkan apa yang baru dialami gadis itu.

“Mereka itu...teman gerejaku. Mereka memang suka mengganggu. Barusan aku mau ke Solitude, tapi bertemu mereka di sini. Setelahnya...setelahnya...mereka berusaha untuk mengambil uangku. Dan kalau....”

Katya tidak mau mendengar kelanjutannya. “Sudah, yang penting sekarang kau baik-baik saja,” dia mengurai pelukannya. Sesuatu merembes di kepalanya.

“Kau berdarah!” Thelma berteriak lagi. “Kepalamu...Kat.”

Malam itu, Katya mendapat beberapa jahitan karena benturan tadi. Thelma menghubungi Stuart dan Georgina. Keduanya tergepoh-gepoh ke klinik tempat Katya mendapat pertolongan.

“Kalian bereaksi berlebihan,” tegurnya. “Aku cuma terluka sedikit. Bukan masalah besar,” guraunya. Dia merasa terharu sekaligus bersalah karena sudah membuat keduanya cemas.

“Dia sudah menyelamatkanmu. Kalau Kat tidak lewat, aku tidak tahu apa yang terjadi,” kata Thelma. Meski hubungan mereka tidak sekaku dulu, tapi ini kali pertama Thelma bicara lebih dari dua kalimat pada Katya. Thelma selama ini sudah tidak lagi bicara

dengan kalimat tajam berbalut nada jahat. Tapi, anak itu masih menjaga jarak.

“Kurasanya sebaiknya kalian mengantar Thelma. Aku bisa pulang sendiri.”

Mereka berempat berjalan meninggalkan klinik. Georgina memeluk bahu Katya. “Aku akan mengantarmu pulang. Aku tidak mau kau pingsan di jalan.”

Katya menggeleng tapi malah membuat kepalanya nyeri. “Aku baik-baik saja.”

Stuart merespons dengan kalimat yang tidak terbayangkan oleh Katya. “Dan aku akan menelepon Sebastian sehingga dia segera muncul di sini secepat yang dia bisa. Mau?”

Tawa Katya luruh begitu melihat keseriusan di wajah Stuart. “Kenapa kau menyebut-nyebut Sebastian sih?”

“Karena kadang kau terlalu keras kepala. Kami tahu kau bisa menjaga diri. Kalau tidak, sia-sia saja semua kelas bela diri yang kauikuti. Tapi, Kat, di saat seperti ini, biarkan kami sedikit membantumu,” Georgina yang menimpali. “Kalau kau kenapa-kenapa di jalan, kami pasti sangat susah. Belum lagi harus menghadapi Harold dan Evelyn. Aku tak mau suamiku ditembak Harold. Dan kini ada Sebastian yang ikut-ikutan terobsesi ingin memastikan kau sehat lahir-batin.”

Katya segera mengingat apa yang terjadi di hari Leif menyeringnya. Senyumnya melebar. “Kalian memang berlebihan,” ulangnya. Namun, dia tidak lagi mengajukan protes saat Georgina bersikeras mengantarnya pulang.

“Sebenarnya aku tidak ingin menanyakan ini. Tapi, aku terlalu penasaran,” ujar Georgina di perjalanan. “Apa kau akan kembali ke sini, Kat?”

Katya menoleh ke kiri, mengangkat alisnya, “Kenapa kau berpikir aku takkan kembali?”

Yang ditanya malah mengedikkan bahu. “Kau akan pulang ke negaramu, berkumpul dengan keluarga dan teman yang selama ini kautinggalkan. Sangat besar kemungkinannya kau akan merasa lebih baik bertahan di sana ketimbang kembali.” Georgina mende-sah. “Aku sedih memikirkan itu.”

Katya menepuk tangan Georgina yang melingkari lengannya. “Aku tidak berniat menetap di negaraku. Aku pulang hanya sebentar karena ada yang harus kuselesaikan. Aku sudah menunda demikian lama. Kini saatnya untuk membereskan semuanya.”

“Aku lega. Mungkin kau akan menganggapku egois kalau ku-katakan aku tidak mau kehilangan relawan yang berdedikasi seper-timu. Lagi pula, ruangan untuk beribadah di lantai dua itu akan sia-sia kalau kau tidak kembali.”

Katya tergelak, “Iya, aku tahu.”

Ketika keesokan harinya Katya datang ke Solitude, Thelma menempel padanya mirip bayangan. Hingga Phil menggoda anak itu. “Bukankah kau tidak menyukai Kat? Kenapa sekarang kau mengikutinya kemana-mana?”

“Jangan mengurusiku!” balas Thelma galak. Faith pun ikut mengganggunya hingga Katya harus meleraikan. Dia tidak ingin ada pertengkaran baru yang pecah. Katya menegur Phil yang masih meledek Thelma.

“Kat, kenapa kau menjadi cerewet, sih?” protes Phil. “Kau tidak asyik lagi.”

“Phil, yang cerewet di sini cuma aku,” sela Georgina. “Kau selalu bilang, Kat malaikatnya. Kenapa sekarang kau berubah? Tidak konsisten!”

Phil menyeringai. “Georgina pasti punya alat perekam. Dia selalu ingat apa yang kuucapkan.”

Setelahnya, semua berusaha berkonsentrasi melihat Katya mendemonstrasikan pembuatan *chocolate tea bread*. Seperti biasa,

Phil aktif bertanya dan membantu ini-itu. Melihat anak itu, Katya sering merasa pedih. Andai punya kemampuan, betapa ingin dia membiayai Phil agar bisa melanjutkan sekolahnya. Anak muda itu tak sepantasnya menanggung beban berat di punggungnya.

Dalam keseharian, Phil menghabiskan waktu dengan merawat ibunya yang sedang sakit, sejak ayahnya pergi tanpa alasan sekitar setahun silam. Phil juga bekerja paruh waktu di sebuah restoran piza. Katya menilai anak itu punya banyak potensi. Tapi, kesulitan hidup sudah mengambil kepolosannya. Meski Phil tampak tetap bisa menikmati hidupnya. Dia salah satu anak yang paling getol belajar banyak hal saat berada di Solitude.

“Kat, kenapa kau memandangiku terus? Apa kau baru menyadari aku lebih keren dibanding Sebastian? Telat, tahu!” goda Phil. Katya melempar serbet yang dipegangnya.

“Jaga sikapmu, Nak!”



Katya mengenali rasa takut yang merayap naik ke punggungnya. Dia akan melewati penerbangan panjang demi kembali ke Jakarta. Pesawat yang akan membawanya meninggalkan Heathrow akan segera mengudara. Sekali lagi Katya memeriksa sabuk pengaman-nya.

“Kau kenapa? Sejak tadi kau gelisah terus,” tegur Sebastian. Laki-laki itu duduk di sebelah kanannya. Jika tiga tahun silam Katya berada di kelas ekonomi, kali ini Sebastian membeli tiket untuk kelas bisnis yang nyaman. Laki-laki itu menggeram marah saat Katya ingin mengganti biaya tiket.

“Aku takut,” aku Katya jujur. “Aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi.”

“Tenanglah! Aku akan menemanimu. Kau takkan susah sendiri,” responsnya santai. “Sepanjang kau tidak berkelahi dengan orang lain. Ya Tuhan, kau membuatku cemas. Setelah rahangmu memar, sekarang keningmu mendapat jahitan. Kau benar-benar sibuk, ya?”

Katya berterima kasih untuk penghiburan yang diberikan Sebastian. Namun, di saat yang sama perempuan itu segera diingatkan pada keputusan yang sudah diambarnya. Bukan keputusan mudah dan membahagiakan. Tapi, dia tidak punya pilihan lain.

“Apa kau akan tetap mengatakan hal yang sama jika...,” Katya berhenti. Mendadak hampir menangis karena rasa bersalah yang menyesak. Dia menyimpan banyak rahasia dari orang-orang sekelilingnya, termasuk Sebastian. Andai Sebastian tahu apa yang didekapnya rapat-rapat, marahkah laki-laki itu? Katya menolak untuk membayangkan hal itu. Rasanya terlalu menyakitkan.

“Kau suka menggantung kalimatmu dan membuatku penasaran,” kata Sebastian tenang.

“Bukan hal yang baik, ya?” Katya mencoba bergurau. Dia bisa menghidu aroma parfum yang dikenakan Sebastian. Seingatnya, laki-laki itu beraroma sama sejak hari pertama mereka berkenalan.

“Ya. Tapi aku tidak akan protes, aku orang yang sabar.”

Katya mencebik, “Sabar? Itu karena kau menyimpan banyak rahasia juga dariku.”

Laki-laki itu terkekeh. “Memangnya apa yang ingin kau ketahui? Kau tinggal tanya saja.”

“Ada hal tertentu yang lebih bagus diceritakan tanpa harus diminta,” tangkis Katya.

“Baiklah, aku akan menceritakan sekilas tentang Sebastian Meir. Tapi, kau harus berjanji kau takkan bosan, ya? Awas saja kalau sebaliknya!” Sebastian berpura-pura cemberut.

“Silakan, aku akan mendengarkanmu dengan penuh konsentrasi.”

“Bagus, memang seharusnya begitu.” Setelahnya, meluncur cerita tentang keluarga Meir yang sudah menekuni bisnis parfum selama puluhan tahun. Sebastian memiliki sedikit darah Prancis dari sang ibu. Kondisi yang mencemaskan setelah ibu Sebastian meninggal, ayah yang patah hati dan melarikan penderitaannya pada alkohol. Sebastian juga membicarakan tentang kedua kakaknya yang lebih suka mengurus bisnis sendiri. Juga cita-cita awal Sebastian yang ingin berkarier sebagai pengacara dan harus kandas saat dia memilih untuk mengurus Belle Femme.

“Kau hebat, rela melepas cita-cita demi mempertahankan bisnis keluarga,” puji Katya tulus.

“Itu karena aku tidak mau membiarkan hal yang dicintai ibuku hancur begitu saja. Belle Femme ada karena jerih payah ibuku. Aku ingin menjaga kenangannya semampuku. Aku tidak bisa menyalahkan kedua kakakku, mereka berhak bahagia. Jadi, aku yang menggantikan ibuku. Aku bahagia karena mengambil keputusan itu,” urainya dengan suara tenang.

Laki-laki dengan komitmen seperti ini, bagaimana bisa tidak dicintai? Katya menekan rasa nyeri yang mengambil alih isi dadanya. Mereka berbincang tentang banyak hal. Tidak jarang Katya tergelak karena lelucon Sebastian. Tapi, dia masih belum siap untuk membuka banyak kisah pada laki-laki itu.

Makin mendekati Jakarta, makin cemas pula Katya. Dia bisa merasakan suara jantung yang menderu di kedua telinganya. Tidak tahan dengan perasaan yang menyiksanya, Katya akhirnya nekat menghubungi Darius saat pesawatnya transit di Changi. Dia masih mengingat nomor ponsel sang kakak dan berdoa semoga Darius tidak menggantinya.

Ketika Darius benar-benar menjawab, Katya sempat termangu sebelum akhirnya mulai bicara. Dia mendengar teriakan Darius, campuran rasa marah dan bahagia karena Katya akhirnya menghubunginya setelah lebih dua tahun berlalu.

“Kakak bisa menjemputku di bandara? Sebentar lagi pesawatku akan terbang. Saat ini, aku masih di Changi. Tolong, jangan beritahu Mama dan Papa dulu.”

Darius menyanggupi setelah mengomel hampir dua menit. Katya tidak bisa menahan rasa lega yang menggantikan kecemasannya. Dia lebih tenang kini meski jantungnya masih berdentam-dentam. Di sisinya, Sebastian tertidur sepanjang sisa perjalanan menuju Jakarta.

Katya dan Sebastian berjalan berdampingan. Laki-laki itu mendorong troli yang dipenuhi koper keduanya. Mereka menuju pintu keluar. Perut Katya luar biasa mulas. “Kakakku akan menjemput kita. Tadi aku meneleponnya dan kurasa...,” Katya membeku. Di depannya, Darius melambai dengan wajah luar biasa senang. Tapi, Darius tak sendiri, ada orang lain berdiri di sebelahnya.

“Ada apa?” Sebastian ikut berhenti. Tangan kanan Katya teracung, gemetar. Wajahnya sepuat kertas.

“Itu kakakku, dan di sebelahnya...Frans. Laki-laki yang memukuliku. Suamiku....”



KEJUTAN MEMANG TAK MENYENANGKAN

MELEWATI operasi gigi tanpa anestesi pun mungkin rasanya takkan sesakit ini. Kalimat Katya memukul telak Sebastian. Jantungnya berdenyut menyakitkan, nyaris meledak. Demi memenangkan diri, Sebastian berusaha melakukan proses respirasi dengan tenang. Udara yang masuk ke paru-parunya malah terasa menyilet organ itu.

“Bisakah kauulangi sekali lagi? Dia apamu?” mata Sebastian tertuju ke satu titik. Dia sudah menemukan orang yang dimaksud Katya. Laki-laki yang diduganya kakak Katya, meneriakkan nama perempuan itu beberapa kali seraya melambai penuh semangat. Sementara orang yang diakui Katya sebagai suaminya, berdiri dengan wajah kaku. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. Laki-laki itu mengenakan setelan mahal. Secara fisik, menawan. Pantas saja Katya jatuh cinta.

“Dia suamiku...,” Katya nyaris menangis kini. “Maafkan aku, Seb. Aku tidak punya keberanian untuk memberitahumu. Aku cuma ingin menunda sebentar. Tapi, sekarang Frans malah....”

Sebastian marah sekali karena melihat betapa takutnya Katya pada laki-laki itu. “Jangan menangis!” bentaknya. “Jangan pernah tunjukkan bahwa kau takut pada orang itu! Aku kan sudah bilang, aku akan menemanimu melewati semuanya.” Sebastian mengem-

buskan napas, menenangkan diri. Kejutan yang baru disodorkan Katya di depannya, lebih dari sekadar mengerikan. Andai mungkin, dia ingin memaksa Katya naik ke pesawat lagi dan segera meninggalkan Jakarta.

“Aku menangis bukan karena dia,” Katya nyaris berbisik. “Tapi, aku memang takut karena...melihat Frans lagi. Seharusnya, aku lebih kuat. Tapi, ini terlalu mengejutkan. Kukira, kami baru akan bertemu beberapa hari lagi.”

Sebastian tersenyum kaku, merasakan ironi dari kata-kata Katya. “Bukan cuma kau yang mendapat kejutan, aku juga. Mana aku tahu kau sudah menikah.”

“Maaf...”

Sebastian ingin melemparkan banyak pertanyaan pada Katya, tapi situasinya tidak memungkinkan. Apalagi dia mendengar nama Katya dipanggil berkali-kali. Dia tidak punya waktu untuk menenangkan diri dan berpikir cerdas.

“Kita akan menyelesaikan semuanya satu per satu. Aku cuma punya satu pertanyaan untukmu. Apa kau ingin kembali pada suamimu?”

Gelengan kencang yang diberikan Katya membuat Sebastian merasa luar biasa lega.

“Aku ke sini karena ingin mengurus perceraian, bukan untuk kembali pada laki-laki itu.”

Sebastian bisa merasakan ketegangan di bahunya mengendur. Dia tersenyum, menekan kegeraman yang meliuk-liuk di dada dan kepalanya. “Bagus, aku cuma mau memastikan itu. Sekarang, tersenyum dan jangan pernah menunjukkan rasa takutmu. Orang seperti suamimu itu bisa mencium ketakutan korbannya dari jarak jauh. Mereka pasti bertanya-tanya kenapa kita berhenti di sini cukup lama. Jadi, kita tidak bisa menunda lagi. Kau harus berhadapan dengan pelaku teror dari masa lalumu. Tapi, kau jangan cemas, aku menepati janjiku. Aku akan menemanimu, Kat.”

Setelahnya, Sebastian memberi isyarat untuk melanjutkan langkah. Dia dan Frans beradu tatap, tidak ada yang berkenan mengalah atau berkedip. Sementara laki-laki yang diakui Katya sebagai kakaknya, mengernyit ke arah Sebastian. Sudah tentu mempertanyakan siapa laki-laki itu.

Sebastian tahu, seharusnya dia tidak pernah terlibat di antara konflik suami-istri yang sedang berseteru. Apalagi dengan pihak suami yang terbiasa menganiaya istrinya. Tapi, dia sudah tidak bisa mundur sekarang. Tidak setelah dia mengenal Katya dan mengetahui apa yang pernah dialami perempuan itu. Terutama karena dia telanjur ada di sini.

Sebastian takkan kaget kalau Frans mencemburuinya dan menuding macam-macam. Laki-laki seperti itu akan melakukan apa saja demi mencari alasan untuk bisa melampiaskan rasa marahnya. Benar saja! Begitu mereka berdiri berhadapan, Frans langsung mengayunkan tinjunya ke arah Sebastian. Darius yang sedang memeluk adiknya pun terperangah. Tapi, Sebastian sudah menyiapkan diri hingga pukulan Frans cuma menghantam udara dan membuatnya nyaris kehilangan keseimbangan. Sebastian merasakan Katya mencengkeram lengan bajunya dengan kencang.

“Kaupikir itu cara penyambutan yang sopan, ya? Kau terbiasa memainkan tinjumu untuk menggantikan kata-kata, kan? Sekali lagi kau mencoba menyentuhku atau Kat, tanggung sendiri akibatnya!” Kedua tangan Sebastian mencengkeram troli hingga kukunya memutih. Sesaat kemudian dia menyadari sesuatu. “Apa mereka bisa berbahasa Inggris, Kat?”

Sebastian menoleh ke kiri. Dia bisa melihat mata bulat Katya yang berkaca-kaca. Perempuan itu cuma mengangguk tanpa suara. Kini, perhatian Sebastian tertuju pada Darius yang tampak seperti orang yang baru terkena serangan jantung. Entah bagian mana yang mengejutkan laki-laki itu, Frans yang coba memukul Sebastian. Atau kata-kata tajam Sebastian.

“Kau kakaknya Kat, ya?” Sebastian mengulurkan tangan. “Aku Sebastian. Maaf, aku tidak membayangkan kita akan bertemu dengan cara seperti ini. Aku tahu laki-laki ini suami adikmu. Tapi, aku tidak mau dia dekat-dekat Kat. Dan sebelum ada yang menuhuh macam-macam, aku akan memberitahu satu hal. Aku dan Kat tidak terikat segala bentuk hubungan mesum yang mungkin ada di kepala kalian.”

Darius seperti terkena sihir. Sebastian berhasil mengejutkannya sedemikian rupa. “Aku Darius,” cetusnya setelah Katya menegur kakaknya. Sementara Frans berdiri membatu tanpa kata. Katya bahkan tidak menatap suaminya.

“Kat, kau mau ke mana?” tanya Sebastian lagi.

“Pulang.”

“Ya, kau memang harus pulang ke rumah kita dan menjelaskan apa saja yang kaulakukan selama dua tahun terakhir,” Frans akhirnya bicara dengan nada dingin yang membuat bulu kuduk Sebastian ikut meremang. Refleks, dia maju, berdiri di depan Katya.

“Kau tidak bisa mengatur hidupnya lagi. Aku yakin, dia tidak berniat pulang ke rumahmu.”

Katya menyela dengan suara datar. “Aku mau pulang ke rumah Mama dan Papa.”

Akhirnya, Sebastian dan Katya bersebelahan di mobil yang disetiri Darius. Darius sempat protes karena Katya enggan duduk di depan. Sementara Frans menggunakan mobilnya sendiri. Frans tampaknya belum menyerah. Tadi dia berusaha keras membujuk Katya untuk naik ke mobilnya, tapi ditolak mentah-mentah. Katya bersandar dengan mata terpejam begitu berada di mobil.

“Kau sakit? Atau bekas jahitanmu itu berdenyut lagi? Kita ke dokter, ya?” Sebastian bersuara.

Katya membuka mata. “Aku merasa bersalah karena sudah melibatkanmu. Kalau sejak awal aku sudah jujur, tentu tidak akan rumit ini kondisinya.”

“Bukan kau yang melibatkanku, tapi aku yang sengaja ikut campur. Maaf kalau kata-kataku pada laki-laki itu membuatmu tidak senang.”

Darius yang cuma memperhatikan dari kaca spion, akhirnya buka suara. “Sebenarnya apa yang terjadi padamu, Kat? Kau menghilang bertahun-tahun, membuat semua cemas. Entah berapa banyak orang yang dibayar Papa untuk mencari jejakmu. Frans pun sama. Lalu, tiba-tiba kau meneleponku. Aku sebenarnya sangat marah padamu. Kau sudah menyiksa kami semua.”

Sebastian menjawab ketus. “Seharusnya kau bersyukur karena dia bisa bertahan. Kau juga semestinya memastikan adikmu baik-baik saja. Tapi, kau malah membawa suami yang suka menyiksa Kat,” kecam Sebastian. Dia tidak tahan lagi menyimpan pendapatnya dengan rapi. Hari ini, Sebastian mendapat banyak kejutan yang membuat kesabarannya mendebu. Ini situasi janggal yang seharusnya tidak melibatkannya. Tapi, Sebastian tidak punya pilihan.

Dia telanjur terseret dalam hidup rumit milik Katya. Semuanya kian parah dengan sikap yang dipilih Katya, menyembunyikan segalanya. Andai perempuan itu memberitahunya apa yang terjadi sebenarnya, tentu akan jauh lebih mudah bagi Sebastian. Minimal dia bisa mempersiapkan mental untuk menghadapi Frans. Tidak bereaksi mirip orang bodoh yang terkena serangan panik mematikan.

Darius menggumamkan sesuatu dalam bahasa Indonesia, Katya menjawab singkat dalam bahasa yang sama.

“Apa katanya?” Sebastian menoleh ke arah Katya. “Apa kakakmu tidak tahu bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh seorang tamu sepertiku itu, tidak sopan?”

Katya tampak muram. Semestinya, orang yang pulang setelah sekian lama menetap di negeri nun jauh, akan merasa bahagia

hingga ke tulang. Sebastian dipenuhi rasa bersalah. Dia yang sudah mengajak Katya ke sini, setengah membujuk, setengah memaksa. Dan inilah akibatnya.

“Darius tanya, apa Frans benar-benar menganiayaku.”

“Dia kakakmu, mengenalmu dengan baik, dan tak percaya padamu? Ini bukan lelucon, kan?”

Darius tidak mau disalahkan tanpa membela diri. “Kau siapa, sih? Kau kan tidak tahu seperti apa Katya selama ini. Dia anak manja yang cengeng dan terbiasa dipenuhi semua keinginannya. Dia kerap melebih-lebihkan segalanya, tipe *drama queen*. Sementara Frans, aku sudah mengenalnya bertahun-tahun sebagai orang yang lurus dan tidak banyak tingkah. Jadi, ketika adikku menge-luhkan hal yang berbeda, bagaimana bisa aku percaya padanya? Dia lebih berpotensi berbohong dibanding Frans,” ucap Darius cepat.

Sulit bagi Sebastian membayangkan Katya versi Darius. Manja, cengeng, *drama queen*? “Maaf, tapi aku sama sekali tidak percaya.” Sebastian memindai kegelapan yang menaungi Jakarta. Seharusnya, Sebastian sudah beristirahat di hotel yang sudah dipesankan Judy. Tapi, nyatanya dia tak punya kesempatan itu. Sebastian tidak mau meninggalkan Katya meski perempuan itu akan segera berte-mu keluarganya. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Darius saja tidak memercayai adiknya. Tidak ada jaminan kedua orangtua Katya tak sependapat dengan Darius.

“Ke mana aku harus mengantarmu?” Darius menatap Sebastian dari spion. “Dan kau belum menjelaskan siapa dirimu.”

“Aku ikut Kat,” Sebastian menatap perempuan di sebelahnya. Katya tidak memberi respons apa pun yang bisa dianggap sebagai penolakan. “Aku teman baiknya.”

Darius tidak memiliki kemiripan secara fisik dengan adiknya. Andai tidak diberitahu mereka bersaudara, Sebastian mungkin

takkan percaya keduanya memiliki hubungan darah. Darius nyaris setinggi Sebastian. Kulit Darius lebih terang dibanding sang adik.

“Kat, apa yang sebenarnya terjadi denganmu? Ke mana saja kau selama ini?” Kali ini, meski mengajukan pertanyaan pada sang adik, Darius menggunakan bahasa Inggris.

Katya yang sejak masuk ke dalam mobil nyaris tak bicara, mendesah pelan. “Nanti saja dongengnya, Kak.”

Darius tidak memaksa. Kali ini, Sebastian baru melihat lewat kaca spion bahwa pria itu mencemaskan sesuatu. Mungkin adiknya. Alisnya tampak berkerut, matanya agak menyipit.

“Apa Frans juga ikut ke rumah kita?”

“Ya, dia tadi bilang begitu.”

Sebastian menyambar dengan tak sabar. “Tak bisakah kau menjauhkan laki-laki itu dari Kat minimal untuk hari ini? Kau seharusnya bisa melihat bahwa Kat tidak siap bertemu dengan suaminya.” Semakin lama dia menjadi kian marah melihat sikap tenang Darius.

“Dia mencari istrinya selama dua tahun lebih. Sekarang, mana mungkin aku melarangnya untuk bertemu Kat?” Darius terdengar kesal. “Lagi pula, aku tetap merasa kita juga harus memberi kesempatan pada Frans untuk membela diri. Setahu kami, Katya memiliki selingkuhan.”

“Apa?” Katya menegakkan tubuh dengan wajah merah. “Siapa yang bilang begitu? Frans? Dan kalian percaya? Aku kan sudah meninggalkan pesan untuk Mama dan Papa. Memberitahu rumah tanggaku bermasalah dan aku harus menenangkan diri. Aku tidak pernah berencana...” Katya terdiam. Perempuan itu terlihat panik saat menoleh kepada Sebastian. Tanpa bicara, pemahaman mencuat di antara keduanya. “Ya ampun, aku baru menyadari pesanku terdengar seperti apa,” Katya mendesah pelan.

Sebastian cemas perempuan itu akan menangis. Namun, dia memiliki keterbatasan. Seperti yang tadi diakuinya pada Darius,

dia cuma teman baik Katya. Sebastian ingin melangkah jauh tapi ternyata mendapati kenyataan pahit bahwa perempuan itu masih berstatus istri orang. Dia ingin marah pada Katya karena menyembunyikan fakta itu. Tapi, apakah itu ada gunanya? Kemarahan takkan mengubah kenyataan. Jadi, Sebastian memilih menyabarkan diri.

Ketika mereka akhirnya tiba di rumah keluarga Katya, Sebastian tercengang untuk sekian lama. Katya berasal dari keluarga dengan harta berlimpah. Rumah yang luar biasa mewah itu menunjukkan kelas sosial pemiliknya. Ada halaman luas dan garasi yang terbuka dengan isi yang membuat manusia normal meneteskan air liur.

Frans yang sudah tiba lebih dulu pun rasanya bukan pria dengan kehidupan finansial pas-pasan. Sebastian sempat melihat merk mobil yang dikendarai pria itu. Merk ternama asal Eropa yang harus ditebus dengan harga tinggi.

Namun, perempuan yang sedang berdiri termangu seraya memandang rumahnya itu, rela meninggalkan semuanya. Katya tinggal di flat sederhana bersama dua teman dan bekerja di toko kue. Serta mau bersusah payah untuk melakukan banyak kerja amal demi menolong orang lain. Jadi, meski saat ini kekecewaan sedang menghunjam keras di dada Sebastian, bagaimana bisa dia tidak makin terpesona pada Katya?

“Kalian mau tetap berdiri di sini sampai pagi?” tegur Darius. Dia mengeluarkan koper Katya. Di saat yang nyaris bersamaan, seorang laki-laki paruh baya melewati pintu. Di belakangnya, seorang perempuan dengan rentang usia sebaya, dan Frans, mengikutinya. Laki-laki itu merentangkan tangan seraya memanggil nama putrinya. Katya menghambur ke pelukan ayahnya dengan terisak.

“Jadi, dia yang sudah membawamu pergi dari kami?” Ayah Katya menatap Sebastian dengan tatapan menyilet. Kata-kata dalam

bahasa Inggris itu diucapkan dengan nada tajam yang membuat telinga berdengung.

Naluri untuk membela diri ditekan Sebastian mati-matian. Laki-laki itu berdiri mematung menyaksikan bagaimana kedua orangtua Katya menghujani perempuan itu dengan pelukan dan kecupan. Sekitar dua meter di belakang ayah Katya, Frans berdiri. Wajahnya tidak menunjukkan emosi apa pun. Selama beberapa detik, mereka saling menantang mata. Rasa benci yang bergolak di kulit Sebastian kepada laki-laki yang sudah berlaku jahat pada Katya, membuat tangannya terkepal. Sementara Darius memilih untuk masuk ke rumah seraya menarik koper adiknya.

Bukan pertemuan seperti ini yang ada di benak Sebastian. Terutama setelah dia dipersilakan masuk oleh ibunda Katya, satu-satunya orang yang bersikap ramah padanya. Frans, langsung menyering. Keinginan Katya untuk menunda pertemuan mereka, ditolak mentah-mentah. Sebastian hanya mampu mengamati dengan hati geram karena di ruang tamu itu ada ayah dan ibu Katya. Mereka jauh lebih pantas membela perempuan itu dibanding dirinya.

Perdebatan dalam bahasa Indonesia yang sama sekali tidak mengerti Sebastian, menyulitkannya. Namun, dari ekspresi dan nada suara Frans, dia tahu laki-laki itu sedang menyalahkan Katya untuk banyak hal. Ayah Katya bicara dengan nada datar, sesekali bertanya pada putrinya atau melirik ke arah Sebastian yang duduk agak menjauh.

“Apa kau tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan adikku? Ke mana saja dia selama ini? Waktu Katya meneleponku tadi, aku kaget sekali. Setelah sekian lama kami berusaha mencarinya, aku tak mengira dia akan menghubungiku.” Darius duduk di sebelah kanan Sebastian. “Kami mengiranya berselingkuh. Bahkan sempat terpikir, jangan-jangan...,” laki-laki itu berhenti tiba-tiba.

“Apa kau percaya padaku kalau kubilang dia memilih hidup menderita di Edinburgh demi meninggalkan suami yang suka me-

nyiksa?” Sebastian berdeham. “Dia bekerja di toko kue dan menjadi relawan di berbagai badan amal. Kalau menurutmu dulu Kat itu manja dan cengeng, sekarang dia berubah drastis. Baru kemarin dia menyelamatkan seorang anak perempuan yang dikeroyok temannya, untuk itu kepala Kat harus mendapat jahitan.” Nada bangga di suara Sebastian begitu transparan. Darius menyipitkan mata, menunjukkan ketidakyakinan.

“Aku...Katya pernah menyinggungnya sekali. Tapi, aku tidak percaya karena dia...kadang berlebihan. Jadi, dia benar-benar dipukuli Frans?” Darius menatap ke arah iparnya.

“Aku hanya mendengar ceritanya saja. Tapi, semua orang meyakinkan aku bahwa itu nyata.”

Kakak Katya melonggarkan dasinya. “Jadi, bukan kau yang membawanya pergi?”

Darius jelas belum meyakini kata-kata Sebastian. Sebastian merespons dengan suara mantap. “Aku baru mengenalnya empat bulan lalu. Tapi, aku baru tahu bahwa dia dan laki-laki itu masih terikat pernikahan. Tadinya, aku sengaja datang ke sini untuk meminta Kat menjadi istriku. Tapi tampaknya aku harus bersabar.”



ANDAI MASA LALU BISA DIREKA ULANG....

UNTUK pertama kalinya, Katya menyesali apa yang terjadi dua setengah tahun silam. Seharusnya, dia meninggalkan pesan yang menuliskan dengan jelas apa yang dialaminya. Atau langsung menemui ayah dan ibunya agar mereka tahu kehidupan rumah tangga yang dilewatinya.

Akan tetapi dia memilih jalan pengecut dengan melarikan diri tanpa berpikir panjang akan konsekuensinya. Hanya karena sikap Darius yang tak peduli dan gurauan ayahnya bahwa Frans terlalu memanjakannya. Rasa takut membuat akal sehat Katya tidak bekerja sebagaimana mestinya.

Kini, Frans memutarbalikkan semua kebenaran yang ada. Laki-laki itu menudingnya tak setia dan kabur dengan pria lain. Seolah mendapat legitimasi atas tuduhan gilanya, Katya pulang bersama Sebastian. Bos Belle Femme itu sudah pasti menjadi kambing hitam yang sempurna. Sebastian memiliki semua modal yang dibutuhkan oleh seorang laki-laki untuk menggoda lawan jenisnya.

Katya menatap Sebastian dengan putus asa. Laki-laki itu sedang bicara dengan Darius, keduanya tampak serius. Kini, dia harus membela diri di depan kedua orangtuanya yang bersimpati pada Frans. Laki-laki itu dianggap sebagai pria setia dan luar biasa sabar karena tidak berhenti berusaha menemukan Katya. Frans

mungkin disanjung demikian tinggi oleh ayah dan ibunya. Kini, cuma ada kata-kata Katya versus kebenaran ala Frans.

“Papa boleh saja menilaiku sebagai anak manja yang suka berlebihan. Tapi, bukan berarti aku berbohong untuk hal-hal seperti ini. Aku meninggalkan semua ini karena tidak tahan lagi menjadi istrinya,” Katya merentangkan tangan. “Papa ingat kan, terakhir kali aku masuk rumah sakit itu? Frans memukuli dan meninggalkan sendiri, hanya gara-gara makanan yang kumasak menurutnya tidak enak. Kalau Papa tidak percaya, temukan satpam yang dulu bertugas di rumahnya! Satpam itu yang menolongku tapi setelahnya disingkirkan oleh Frans. Entah dengan diberi uang atau apa,” Katya menatap Frans dengan tajam. Tony memucat.

Sebastian benar, Katya tidak perlu menunjukkan rasa takut di depan laki-laki itu. Masa gelap itu sudah berlalu. Dia sudah membayar semua kebodohnya karena begitu mudah hatinya terjatuh pada Frans, bersedia menikah hanya beberapa bulan setelah mereka mulai berkenan. Kini, Katya bukan lagi perempuan dungu yang gentar jika diancam. Andai mereka terpaksa harus adu jotos, Katya belum tentu kalah.

Genggaman tangan Arimbi membuat perasaan Katya sedikit membaik. Kini dia bisa yakin, ibunya percaya padanya. Sementara ayahnya, tampak ragu.

“Pulanglah Frans,” kata Arimbi dengan suara datar. Katya menoleh dan mendapati kekeruhan di wajah ibunya. Frans tampaknya tidak siap diminta untuk pergi.

“Ma, ini saatnya untuk menyelesaikan semua masalah kami. Setelah dua....”

“Ya, kau benar, semua ini memang harus diselesaikan. Aku sudah terlalu lama membiarkan semua ini tanpa akhir yang jelas. Itu sebabnya aku pulang. Karena aku ingin bercerai darimu,” sentak Katya.

Keheningan terasa begitu membekukan. Katya menegakkan punggung dan mengangkat dagu dengan keberanian yang merayap pelan. Frans menunjukkan sisi emosionalnya dengan berdiri dan mengacungkan tangan kanan ke arah Sebastian. Suaranya meninggi saat kata-katanya meluncur dalam bahasa Inggris.

“Itu pasti karena dia, kan? Apa tidak cukup kau mengkhianatiku selama ini?” Tatapan sengit Frans beralih pada istrinya. “Sekarang, kau berani-beraninya minta cerai? Kau, Katya?”

Tony berdiri, Darius juga. Keduanya tentu melihat sisi lain dari Frans yang mencuat karena laki-laki itu gagal mengontrol emosinya. Katya merasa luar biasa lega saat ayahnya bicara. “Pulanglah, Frans! Setelah sekian lama menghilang, akhirnya kami bisa melihat Katya lagi, anak yang pernah kukira sudah meninggal. Kita akan bertemu lagi kalau memang sudah saatnya.” Tony maju dua langkah. “Kalau semua yang diceritakan Katya itu benar, berdoa-lah semoga aku punya belas kasih untuk mengampunimu.”

Nadi di leher Frans berdenyut kencang. “Papa percaya sama Katya? Dia yang mengkhianatiku, pergi demi laki-laki lain. Sekarang, Papa malah menyalahkanku?”

Darius berdiri di sebelah ayahnya. “Kau sudah dengar kata-kata Papa, Frans. Kami ingin menghabiskan waktu dengan Katya dulu. Kami ingin tahu apa yang terjadi selama ini.”

Frans akhirnya pergi. Wajahnya membara penuh kemarahan. Katya nyaris menggigil karenanya. Membayangkan bagaimana Frans dulu melampiaskan emosi jika sudah semurka itu. Untung saja pelukan hangat dari ibunya membuat Katya lebih tenang. Kini, Frans takkan bisa menyakitinya lagi. Ayah dan kakaknya baru saja meyakinkannya.

“Maaf, Pa, aku seharusnya menceritakan semuanya pada Papa. Tapi, aku tidak berani. Aku takut Papa tidak percaya.”

Pertahanan Katya jebol sudah. Dia menangis kencang di pelukan ibunya. Tony duduk mengapit putrinya, mengusap punggung

Katya dengan penuh kasih. Laki-laki itu menggumamkan kata-kata penghiburan untuk Katya.

Darius ikut mengelus pundak adiknya. “Aku minta maaf padamu. Aku pernah mengira kau cuma sedang kesal pada Frans. Aku tidak peduli meski tahu beberapa kali ada memar di wajah atau tanganmu. Aku percaya saja waktu kau bilang itu semua karena terbentur atau jatuh,” Darius berjongkok di depan Katya. “Aku minta maaf juga karena menelepon Frans begitu kau menghubungiku. Kukira...kau akhirnya bosan dan pulang. Kau...,” Darius terdiam, tampaknya tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Penyesalan sebesar apa pun takkan mengubah masa lampau. Tidak ada yang bisa dilakukan Katya selain menyelesaikan apa yang selama ini menggantung begitu rupa. Tidak ada yang bisa menghapus kegetirannya. Memafkan adalah satu-satunya pilihan yang paling masuk akal, karena melupakan pun mustahil. Selamanya luka-luka itu akan tetap meninggalkan memori yang mene mani hari-hari masa depan Katya.

“Aku benar-benar kaget melihat Frans di bandara, Kak,” Katya mengusap air mata. Tatapannya berhenti di wajah ayahnya. “Aku sungguh-sungguh, Pa. Kami baru dua bulan menikah saat Frans mulai memukulku. Awalnya dia mengaku tidak sengaja. Meminta maaf berkali-kali dan membelikanku hadiah. Hingga kemudian frekuensinya makin sering. Kesalahan apa pun yang kulakukan, kadang berakhir dengan tinju, pitingan, atau cekikan,” Katya bergidik. Ada akibat lain dari penganiayaan Frans yang membuatnya kian membulatkan tekad untuk meninggalkan Indonesia. Tapi, Katya tidak punya keberanian untuk mengakuinya saat ini.

“Kenapa kau tidak pernah cerita?” tukas Arimbi seraya mengusap pipi Katya. “Kami panik sekali saat Frans bilang kau kabur. Surat yang kautinggalkan pun tidak memberi informasi apa pun. Frans meyakinkan kami bahwa kau pergi karena berselingkuh de-

ngan seseorang. Apalagi...,” perempuan itu menatap suaminya sekilas.

“Apa, Ma?”

“Setahu kami, kalian baik-baik saja. Frans pun tampak sangat sedih setelah kau pergi. Dia meminta orang mencarimu. Papa pun melakukan hal yang sama. Awalnya, kami kira kau hanya akan pergi beberapa hari. Tapi, semua mulai putus asa karena waktu terus berlalu dan tetap tidak ada kabarmu, Kat. Mama dan Papa sudah memikirkan yang terburuk, mengira kau mungkin sudah...”

“Aku tidak pernah berpikir sejauh itu, Ma. Maafkan aku. Frans membuatku tidak bisa menggunakan otakku dengan baik. Aku takut kalian takkan percaya padaku.” Katya mendesah. Dia menatap Sebastian yang masih memperhatikannya dengan tangan bersedekap. “Tapi, aku sama sekali tidak menyesal. Langkahku mungkin keliru, tapi aku sudah berubah banyak, belajar banyak. Aku masih Katya, tapi akhirnya aku menjadi orang yang berbeda. Kuharap, aku menjadi orang yang lebih baik.”

Tony mengikuti pandangan Katya dan mendesah pelan. “Siapa laki-laki itu, Nak?”

Katya tidak tahu jawaban apa yang pantas disematkannya untuk menjelaskan siapa Sebastian baginya. “Dia temanku, Pa. Dia ada urusan pekerjaan di sini dan mengajakku ikut. Tadinya aku belum berpikir untuk pulang. Tapi, kurasa, memang sudah saatnya aku menyelesaikan urusanku dengan Frans.” Katya tersenyum meski matanya masih berair. “Sebastian bukan orang jahat, Pa. Bukan seperti yang dituduhkan Frans. Kami tidak punya hubungan romantis apa pun. Aku malah jadi merasa bersalah karena dia sudah terseret dalam drama ini. Seharusnya, Sebastian beristirahat karena kami baru melalui penerbangan puluhan jam.”

Tony tersenyum pahit. “Papa begitu kaget saat Frans datang dan bilang kau pulang bersama pacarmu. Papa tidak bisa berpikir jernih dan sudah menjadi tuan rumah yang tidak sopan.”

Rasa bersalah Katya mengalami reduksi setelah melihat ayahnya meminta maaf pada Sebastian dan bersikap jauh lebih ramah dibanding sebelumnya. Dia membiarkan kakak dan ayahnya mengobrol dengan Sebastian. Meski tahu Sebastian pasti sangat lelah, Katya tidak ingin laki-laki itu buru-buru meninggalkan rumahnya.

“Kau mau apa?” ibunya membelalak saat Katya pamit ingin membersihkan diri dan shalat.

“Aku mau mandi dan shalat isya, Ma,” ulang Katya tenang. Mereka sedang berjalan menuju kamar lama Katya yang masih dibiarkan seperti sediakala. “Mama kaget, ya? Di Edinburgh aku menemukan banyak pelajaran hidup. Salah satunya, hanya Allah yang takkan pernah mengkhianatiku. Jadi, aku tidak bisa menjauh lagi dari-Nya.” Ekspresi kosong di wajah Arimbi itu membuat Katya tertawa.

“Sekarang kau...rajin shalat, ya?”

“Aku tidak rajin, Ma. Aku cuma menjalani kewajibanku. Nanti kapan-kapan akan kuceritakan bagaimana aku mulai shalat. Menurutku, agak ajaib juga.”

Katya tidak menyalahkan ibunya jika tidak benar-benar percaya putri satu-satunya sekarang menjadi lebih religius. Katya memang bukan tipe gadis bandel yang melakukan hal-hal yang dilarang agama. Tapi, dia juga tak pernah lagi berpuasa atau shalat sejak remaja. Sejak Oma yang biasa mengingatkannya akan kewajiban beragama, dipanggil Allah.

Arimbi menunggui Katya mandi dan shalat. Masih dengan tatapan tak percaya. Arimbi juga berkali-kali memeluk dan menciumi putrinya. “Kalau saja Mama tahu kau ada di Edinburgh, Mama pasti sudah menyusulmu sejak lama. Kau bilang kau bekerja di toko kue dan menjadi relawan? Oh, kau pasti sangat menderita, Nak?”

Katya membayangkan hari-hari yang dilaluinya selama di Edinburgh, kota kastel nan indah. “Aku sangat bahagia di sana, Ma. Memang, aku jatuh miskin dan harus berhemat setiap hari,” Katya menyeringai. “Tapi, di sana aku mengenal orang-orang hebat. Aku belajar banyak hal. Aku menjadi orang yang bersyukur. Kurasa, itu luar biasa.”

Arimbi menukas, “Mama bisa melihat itu. Kau memang sangat berbeda.” Katya merasakan kepalanya diusap lembut. “Apa kau dan Gladys bersekongkol untuk merahasiakan ini semua? Beberapa bulan lalu Gladys datang ke Jakarta, tapi dia tidak bicara apa-apa.”

“Gladys tidak tahu aku tinggal di Edinburgh, Ma. Awalnya, aku memang ingin mendatangnya. Tapi, aku tak mau menyusahkannya. Aku tidak mau Gladys terseret masalah karena membantuku.”

Arimbi memeluk Katya lagi. “Maafkan kami yang tidak bisa menjagamu dengan baik. Kalau ingat kondisimu saat di rumah sakit dan ternyata Frans yang bertanggung jawab, rasanya sakit sekali. Saat ini Mama sangat marah, merasa dibodohi bertahun-tahun ini.”

“Sudah, Ma, tidak ada yang bisa diubah dari masa lalu. Aku memilih untuk fokus pada masa depan saja. Aku ingin mengurus perceraian sesegera mungkin.” Katya berdiri dari ranjang, menarik tangan ibunya. “Aku akan minta tolong sopir Papa untuk mengantarkan Sebastian ke hotel. Kasihan, dia butuh istirahat.”

“Dia benar-benar cuma teman?”

Tangan kanan Katya yang sedang memegang handel pintu, berhenti bergerak. “Iya, Ma, sayangnya begitu.”

Katya tidak berani membayangkan bagaimana opini Sebastian padanya saat ini. Setelah tahu bahwa dirinya masih berstatus istri seseorang. Meski bukan berarti Katya berharap lebih. Dia sudah memutuskan untuk tidak melangkahi area yang membuatnya me-

lewati garis pertemanan dengan Sebastian. Meski hatinya harus luluh lantak, Katya sudah mengambil keputusan.

Katya bisa melihat bagaimana darah menghilang dari wajah Sebastian saat dia memberitahu siapa Frans. Untungnya laki-laki itu tidak mengamuk karena kepengecutan Katya selama ini. Andai sejak awal dia terbuka, situasinya takkan serumit hari ini.

“Seb, kau akan diantar ke hotel supaya bisa beristirahat. Maaf ya, kau harus ikut terlibat dalam kerumitan yang tidak perlu,” Katya berusaha keras bersikap riang. Dia mendekati Sebastian yang masih bicara dengan Tony. Sesaat kemudian dia melongo melihat Darius melewati ruang tamu seraya menyeret koper Sebastian.

“Biarkan dia tidur di sini malam ini, Dik. Papa yang menyuruh,” Darius menunjuk ke arah sang ayah. Laki-laki itu menyambung dalam bahasa Indonesia. “Dan aku harus menjalani tugas seorang *room boy*,” gerutunya.

“Pa?” Katya menaikkan alis ke arah ayahnya.

“Sudah terlalu malam dan hotelnya jauh dari sini. Lagi pula kita masih punya kamar kosong.”

Sebastian tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan. Katya sebenarnya sangat ingin bicara berdua dengan laki-laki itu. Menjelaskan kenapa dia merahasiakan soal Frans, meski Katya tidak tahu apakah ada gunanya. Namun, dia mengurungkan niat itu setelah yakin Sebastian tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan. Laki-laki itu terlihat lebih santai, mirip Sebastian yang biasa.


“Kami sedang membahas hal penting, Kat. Apakah kau akan tetap berdiri di situ dan menguping? Itu sama sekali tidak sopan,” gumam Sebastian.

Katya sempat yakin telinganya bermasalah. Sebelumnya, ayahnya dan Sebastian bahkan nyaris tidak bicara. Tapi, kini laki-laki itu bilang mereka membahas hal penting?

“Ini soal bisnis, Katya,” imbuh Tony. “Papa baru tahu Sebastian ini bos Belle Femme. Darius pernah mengajukan proposal untuk menjadi distributor kawasan Asia Tenggara.”

“Oh ya?” mata Katya membulat. Ada kebetulan seperti itu?

“Darius mendapat info kalau kontrak Belle Femme dengan distributor lama akan berakhir.” Tony menelan ludah. Laki-laki itu mengalihkan fokusnya pada Sebastian. “Saya baru mau bilang bahwa perusahaan Frans adalah distributor lama Belle Femme.”



CUMA DIA YANG MAMPU MEMBALIKKAN HATI MANUSIA

SEBASTIAN tidak percaya pada kebetulan. Tapi, hari ini dia dihadapkan pada banyak sekali peristiwa yang berhak dimasukkan ke kategori itu. Bagaimana bisa Frans memimpin perusahaan yang menjadi distributor untuk Belle Femme? Artinya lagi, apa Frans yang seharusnya ditemui Sebastian bersama Edward saat dia malah memutuskan terbang ke Edinburgh?

“Tapi, saya tidak pernah berurusan dengan Frans. Maksudnya, saya tidak pernah bertemu dia sebelum hari ini. Saya membuat kesepakatan dengan Edward Bimantara,” Sebastian tampak berpikir. Keningnya dipenuhi kerut halus.

“Edward itu ayahnya Frans. Dulu, Frans memegang perusahaan yang membuat pakaian olahraga. Tapi, belakangan dia malah ditarik untuk menggantikan ayahnya,” urai Tony.

Kepala Sebastian langsung terasa pengar. Masalah yang dihadapinya ternyata tidak sederhana. Bukan cuma Katya yang harus terhubung dengan laki-laki berengsek itu. Sebastian juga. Peliknya masalah yang terbentang di hadapannya segera terbayang.

Jika menuruti emosinya, dia ingin segera memutus kontrak dan mengalihkannya pada Darius. Tapi, itu berarti dia bekerja tidak profesional dan masalah pribadi sudah memengaruhi penilaian Sebastian. Dia memang datang ke sini untuk melihat apa yang di-

tawarkan oleh tiga perusahaan baru yang mengajukan proposal. Sekaligus menjajaki kemungkinan perpanjangan kontrak dengan distributor lama. Mendapati bahwa Darius adalah salah satu pengaju proposal saja sudah mengejutkannya tadi. Ditambah lagi masalah Frans.

Ini benar-benar hari yang aneh sekaligus melelahkan. Sebastian tidak pernah membayangkan dia terperangkap dalam situasi seperti ini. Namun, ada satu kelegaan yang memenuhi dadanya, karena keluarga Katya tampaknya sudah memutuskan untuk mendukung perempuan itu.

“Seb, aku minta maaf,” pinta Katya saat mereka punya waktu untuk bicara berdua. Tony, Arimbi, dan Darius akhirnya pamit untuk beristirahat.

“Minta maaf? Ya, kau memang harus melakukannya. Aku masih marah kalau ingat kau tidak berterus terang soal statusmu,” sungutnya. Tapi, Sebastian tidak punya tenaga untuk benar-benar marah pada Katya. Tadi saat di bandara dia memang nyaris meledak. Namun, makin lama tensi kegeramannya berkurang. Katya membuatnya bisa memaklumi banyak hal dengan mudah. Tapi, kenapa harus Katya, perempuan dengan kehidupan yang rumit?

Katya menggigit bibir. “Apakah kau percaya kalau kubilang aku melakukan semuanya tanpa...maksud jelek?”

“Apakah itu penting?”

“Tentu saja! Aku tak mau kau salah memahamiku. Aku tidak bermaksud untuk membuatmu sakit hati. Walau...,” Katya berhenti. Seakan baru tersadar dia hampir mengucapkan sesuatu yang terlarang.

“Kenapa kau tidak bercerai saja sebelum berangkat ke Edinburgh sehingga semuanya tidak kacau seperti ini?” Sebastian mengangkat tangan kanannya dengan gerakan sigap. “Sudah, jangan dijawab! Aku mengerti dilemammu. Dan kurasa kalau kau ti-

dak kabur dari sini, kita takkan pernah bertemu. Jadi, kutarik kata-kataku. Tidak ada yang perlu disesali. Ini hal terbaik yang sudah diberikan Allah, kan?”

Katya terkesima dengan bibir terbuka. “Allah? Kau tidak....”

Sebastian mengangkat bahu. “Aku ingin mengejutkanmu, se-ngaja tidak memberitahumu soal ini. Tapi, aku belum sempat melakukannya. Malah kau yang lebih dulu mengagetkanku. Katya, aku sudah menjadi seorang Muslim sejak tiga minggu lalu. Tapi, aku belum bisa mengerjakan shalat tanpa membaca buku sontekan. Bacaannya susah.”

“Apa?”

Sebastian malah tertawa. Dia merasa terhibur melihat kekagetan yang tergurat di tiap pori-pori wajah Katya. “Kenapa kau seka-get itu?”

Katya menjawab dengan terbata-bata. “Itu...hal yang tak terduga. Bagaimana bisa...kau....”

“Aku tidak tahu, Kat. Sejak remaja, aku tidak pernah lagi tertarik pada kehidupan religius. Dulu, aku tergolong pemeluk Yahudi yang lumayan taat. Saat itu, ibuku masih ada dan selalu mengingatkan kami agar beribadah dengan total. Sampai...yah, kau tahu apa yang terjadi pada ibuku. Sejak itu, aku tak pernah lagi ke sinagoga. Bukan karena membenci Tuhan atau semacamnya. Sama sekali bukan itu. Hanya saja, aku merasa tempat itu menjadi asing. Terdengar aneh, ya?”

Katya tidak tertawa. “Lalu?” desaknya.

“Aku tidak merasa ada yang kurang dalam hidupku, semua baik-baik saja. Aku punya teman yang beragama Islam,” Sebastian berhenti sesaat. Sempat terpikir untuk menyebut siapa sebenarnya Gary, tapi segera dibataalkannya. Masa lalu tidak akan memberi efek positif jika diseret ke masa depan. “Temanku ini namanya Gary, sering menasihati soal perasaan antipatiku pada orang Mus-

lim. Aku menganggapnya sok tahu dan menyebalkan. Aku tidak pernah menyukai Gary. Kami berinteraksi lebih karena terpaksa. Sampai suatu pagi dia datang ke kantorku, pada hari aku terbang ke Edinburgh untuk kali kedua.”

Katya mendengarkan Sebastian menceritakan apa yang terjadi padanya tatkala Gary pamit ke kamar mandi. “Aku tidak tahu apakah itu bisa dibilang hidayah. Yang jelas, membaca ayat tentang larangan untuk bersikap tidak adil karena kebencian yang membabibuta itu, seakan menonjokku. Eh, jangan tanya itu surah apa dan ayat berapa. Aku benar-benar tidak tahu,” Sebastian mengangkat bahu tak berdaya.

“Kau ingat aku membaca buku Yvonne waktu kau menyiapkan makan malam, kan? Nah, pengalaman yang mirip kembali kualami. Aku membaca ayat yang isinya menjelaskan tentang Al-Qur’an menjadi penyempurna Taurat. Begitulah kira-kira. Tapi, aku mengabaikan kedua pengalaman itu. Kukira, itu cuma terjadi tanpa maksud apa-apa. Hingga malamnya, aku bermimpi bertemu Muhammad. Rasul kalian, eh...rasul kita,” tukas Sebastian agak canggung. “Jangan tertawakan, ya? Aku sendiri pun masih tidak benar-benar percaya bahwa aku sekarang beragama Islam.”

“Ya Allah, kau...memimpikan Rasulullah?”

“Selama empat malam berturut-turut. Tiga malam pertama, waktu aku masih di Edinburgh. Dan malam terakhir setelah aku pulang ke London. Aku tidak melihat wajah beliau dengan jelas. Tapi, waktu kutanya siapa dia, jawabannya cuma ‘aku Muhammad, rasulmu’.” Sebastian merasakan bulu halus di tubuhnya meregang. “Setelah mimpi keempat kalinya, aku menelepon Gary. Memintanya membantuku mencari tahu tentang Islam. Selama lebih satu bulan Gary menghabiskan berjam-jam bersamaku. Kadang dia membawa temannya yang lebih paham tentang Islam. Hingga tiga minggu lalu, aku mantap mengucap kalimah...apa namanya.

Sulit sekali mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab,” desah Sebastian.

“Kalimah syahadat,” imbuh Katya. “Kenapa kau merahasiakan ini dariku? Padahal kita bicara di telepon nyaris setiap hari.”

“Aku tidak mau kau anggap pamer,” goda Sebastian. “Seperti yang kubilang tadi, aku ingin mengejutkanmu. Tapi, aku malah membongkarnya lebih awal. Tadinya, aku berniat memberitahumu setelah aku bisa...minimal shalat. Sekarang kan belum. Aku bahkan kadang lupa kalau aku sudah berpindah agama. Semua masih dalam tahap penyesuaian.”

Sebastian mendapati mata Katya berkaca-kaca. “Aku iri padamu, Seb. Aku belum pernah mimpi bertemu Rasulullah.”

“Gary juga bilang, itu pengalaman yang tidak semua orang mengalaminya. Aku tidak punya ketertarikan khusus pada agama apa pun. Tidak sedang mengalami kegelisahan atau apalah. Tidak mencari-cari kebenaran untuk sesuatu. Aku menjalani hidup tanpa ada keinginan untuk mengenal Tuhan lebih dekat. Lalu tiba-tiba semua ini terjadi. Mengejutkan, tentu saja. Tapi, aku benar-benar bersyukur. Semoga aku bisa beribadah sesuai ketentuan. Seperti yang kubilang tadi, menghafal bacaan shalat itu jadi kesulitan yang luar biasa. Aku baru hafal surah Al-Fatihah dan doa saat membungkuk. Aku lupa namanya.”

“Itu namanya rukuk,” Katya tampak geli. “Itu sudah bagus, Seb. Aku, sejak kecil terlahir sebagai Muslim. Tapi, aku pernah bertahun-tahun meninggalkan shalat dan ibadah lainnya. Terakhir kali shalat, aku masih berumur empat belas tahun. Dua belas tahun aku tidak pernah melakukan ritual agama sama sekali. Aku mulai kembali shalat setelah berada di Edinburgh,” Katya mengusap air matanya dengan punggung tangan. “Allah itu membolak-balikkan hati, seperti yang kita alami.”

“Jangan menangis, Kat,” pinta Sebastian dengan suara lembut. “Aku tidak tahan melihatmu mengeluarkan air mata.”

Katya memaksakan senyum. “Ini air mata bahagia, Seb. Aku senang kau akhirnya memilih agamamu dan bertekad menjalaninya dengan serius. Allah punya cara yang misterius untuk membuka atau menutup hati seseorang.”

“Kau seharusnya mengajarku tentang Islam. Itu sekarang menjadi kewajibanmu, ya?”

“Tentu,” balas Katya dengan senyum indah. “Itu kewajiban semua orang yang seagama dengan kita. Aku akan membantumu sebisaku. Tapi, kau harus maklum, ilmu agamaku masih sangat minim. Aku masih harus terus belajar.” Perempuan itu menatap Sebastian dengan konsentrasi tertinggi yang bisa diberikan oleh manusia. “Selamat ya, Seb. Aku ikut bahagia untukmu.”

“Terima kasih, Kat,” Sebastian mengangguk senang. “Aku sempat ragu cukup lama. Haruskah aku menjadi seorang Muslim? Mungkinkah ini sekadar mimpi yang tidak ada maknanya? Tapi, lama-kelamaan aku mulai yakin, ini akan menjadi keputusan terbaik dalam hidupku. Aku sempat berdiskusi dengan kedua kakakku. Noah menentang, Adlai lebih permisif. Noah itu sama sepertiku di masa lalu. Kematian ibu kami membawa dampak yang begitu besar. Juga kebencian.”

Katya memandang kedua tangannya yang berada di pangkuan. “Aku bisa mengerti,” cetusnya lirih.

“Jadi, kalau suatu hari kau bertemu Noah, kau harus maklum ya, Kat. Dia mungkin akan bersikap ketus. Jauh lebih parah dibanding sikapku saat pertama kali melihatmu selesai shalat.” Sebastian tampak malu. “Aku masih takjub, kok bisa bersikap jahat seperti itu.”

“Sudah ah, aku tidak mau membahas hal-hal yang sudah lewat.” Katya menunjuk ke arah jam dinding. “Ini sudah malam, kurang sudah saatnya kau beristirahat. Oh ya, soal bacaan shalat, kau

bisa mengunduh aplikasinya di ponsel. Tersedia, kok. Jadi kau bisa belajar kapan saja.” Katya berdiri.

“Ide yang bagus. Kenapa aku tidak terpikir sama sekali, ya?” Sebastian menjulang di sebelah perempuan itu.

“Eh, satu hal lagi. Kenapa kau tadi menyinggung soal ‘bertemu Noah’?”

Sebastian batal melangkah, dia menghadap ke arah Katya. “Apa kau serius akan bercerai?”

“Tentu saja! Kenapa kau malah menanyakan hal itu sih?”

Sebastian mengeluh pelan. “Seharusnya tidak seperti ini, Kat.”

“Maksudmu?” Katya menyipitkan mata dengan alis bertaut.

“Tampaknya aku tidak bisa menunda lagi,” Sebastian menarik napas. “Ah, masa bodohlah! Aku tidak mau membuang kesempatan lagi. Begini, salah satu tujuanku datang ke Jakarta adalah untuk menikah. Denganmu. Setelah kau bercerai, tidak ada masalah lagi, kan? Kita sudah seagama sekarang. Kau mau kan, Kat? Khusus soal ini, aku tidak menerima segala bentuk penolakan.”



KETIKA KAU INGIN BERBAGI MIMPI MASA DEPAN

DI masa lalu, Katya mengira kalau lamaran dari Frans adalah salah satu hal paling indah yang pernah terjadi dalam hidupnya. Laki-laki itu datang ke rumahnya tepat tengah malam di hari ulang tahun Katya. Frans membawakannya hadiah yang tak terduga. Se-bentuk cincin indah dan ajakan untuk menikah. Lengkap dengan posisi berlutut yang banyak dicontoh manusia modern lainnya.

Ayah dan ibunya tak bisa mencegah saat Katya hanya mampu mengumamkan persetujuan. Hanya dua bulan setelahnya mereka menggelar pesta dengan undangan terbatas di Lombok. Frans memenuhi area pesta dengan taburan kelopak mawar merah, bunga klasik favorit Katya. Tapi, setelah apa yang dilakukan Frans, Katya tak mampu lagi tetap memfavoritkan mawar merah.

Katya selalu mengira itu satu-satunya pesta pernikahan yang akan dilaluinya seumur hidup. Tapi, kini dia tidak lagi terlalu yakin. Di depannya, Sebastian tampak gelisah menunggu responsnya. Laki-laki itu memindahkan bobotnya dari satu kaki ke kaki yang lain berkali-kali. Mata biru Sebastian menghunjam wajah Katya.

Otak perempuan itu seakan beku. Katya kehilangan kata-kata, oksigen, dan tenaga di waktu bersamaan. Bahkan, dia tidak berani

mengerjap. Seakan cemas Sebastian akan menghilang jika dia melakukan itu.

“Kat...kau mendengar kata-kataku, kan?” tegur Sebastian tak sabar.

Katya menggigit bibir. “Kau barusan...melamarku?”

“Kaupikir aku melakukan apa? Tentu saja aku melamarmu!”

“Kau serius? Tapi, aku kan....”

“Aku tidak pernah bergurau untuk hal seperti ini. Memang rencana awalku bukan begini,” aku Sebastian seraya menyugar rambut dengan tangan kirinya. “Seharusnya, aku mempersiapkan diri lebih matang. Aku bahkan belum membeli cincin. Aku ingin meminimalisir kemungkinan kau tolak. Tadinya, aku akan melamarmu beberapa minggu lagi. Saat aku sudah bisa shalat dengan baik. Tapi, apa yang terjadi hari ini, membuatku mempercepat semuanya. Aku jadi sadar, hidup ini begitu tak terduga. Bagaimana jika ada hal yang tak diinginkan terjadi? Aku tak mau kehilangan kesempatan. Jadi, aku melamarmu meski mungkin tidak romantis. Aku....”

Katya menukas. “Aku tak mempermasalahkan soal itu. Aku tidak butuh kau yang berlutut atau menghadihiku ribuan mawar cantik,” suaranya melirih. Katya menyadari ada hawa panas yang membakar belakang matanya. “Aku cuma butuh orang yang mencintaiku dengan tulus. Orang yang bisa membantuku menjadi orang yang lebih baik.” Air matanya benar-benar runtuh. Katya menghapusnya dengan punggung tangan.

“Kat....”

“Kau benar, Seb. Hidup ini memang tak terduga. Kau tahu? Tadinya aku sudah bertekad untuk bicara denganmu, memintamu tidak lagi menghubungiku atau semacamnya. Kita lebih baik tidak usah bertemu lagi karena aku cemas perasaanku akan semakin....”

“Kau tak mau bertemu denganku lagi?” Sebastian tampak *shock*.

Di antara tangisnya, Katya tertawa. “Bukan karena aku tak mau melihatmu lagi. Tapi, karena aku takut tidak bisa menahan diri lagi. Kau pasti tahu kau terlalu menarik untuk diabaikan perempuan, kan?”

“Aku seperti itu?” Sebastian bicara dengan nada tak percaya. “Kalau aku sehebat itu, kenapa kau malah tidak mau bertemu denganku lagi?”

“Kau tidak mendengarkanku, ya?” protes Katya. “Biarkan aku selesai dulu, oke? Aku cuma takut, aku tak bisa menolakmu kalau kau terus bersikap baik dan perhatian. Kita sama-sama menyadari apa yang terjadi, kan? Reaksi kimia di antara kita terlalu besar.” Katya tertawa melihat bibir Sebastian terbuka. “Tapi, kita punya masalah serius. Aku baru saja menemukan Tuhan, Seb. Aku tak mau berbuat dosa lagi karena bersama orang yang tak seiman denganku. Betapa pun kuat perasaanku padamu, aku harus bisa menahan diri. Lalu mendadak kau memberitahuku kalau sekarang kau sudah menjadi mualaf. Itu hal yang sangat mengejutkan.”

Sebastian mendesah dengan suara keras. “Kau membuatku makin takut. Jadi, setelah kata-katamu yang sangat panjang itu, kau menerima lamaranku atau tidak, sih?”

Katya tergelak hingga nyaris satu menit. Ketidaksabaran Sebastian membuatnya geli. Lamaran ini memang teramat sangat tidak romantis. Tapi, Katya tidak keberatan sama sekali.

“Tentu saja aku menerimanya. Seperti kataku tadi, kau terlalu menarik untuk diabaikan. Ajakan untuk menikah dari pemilik Belle Femme, mana mungkin bisa kutolak?”

Sebastian termangu. Dia butuh waktu beberapa detik untuk menyadari makna kata-kata Katya. Sebastian maju selangkah, agak menunduk hingga wajah mereka sejajar. Katya ingin mundur, namun tidak ada ruang sama sekali. Dia terperangkap di antara lengan sofa dan Sebastian.

“Kau benar-benar menerima lamaranku? Sungguh?”

“Ya.” Katya memberi isyarat agar Sebastian mundur. Laki-laki itu menurut. “Tapi, aku harus membereskan masalahku dengan Frans. Dan...kuberitahu kau. Mungkin kita harus lebih sabar. Kau, tepatnya. Keluargaku butuh waktu untuk menerima semua ini. Kalau tiba-tiba kau mendatangi mereka dan membicarakan soal ingin menikahiku sementara orangtuaku baru saja tahu apa yang terjadi pada rumah tanggaku, kurasa itu bukan hal yang bagus. Mereka pasti....”

“Terlambat! Aku sudah memberitahu ayah dan kakakmu.”

“Hah?” Katya terlalu terkejut untuk mengomeli Sebastian.



Katya mensyukuri jantung kuat yang diberikan Allah padanya. Kalau tidak, kemungkinan besar dia sudah kolaps. Kejutan terbesar adalah andil Sebastian. Tapi, Katya bisa apa kalau ternyata dia merasa sangat bahagia? Termasuk kelancangan Sebastian karena sudah bicara dengan ayah dan kakaknya tentang niat untuk menikahi Katya.

“Jadi, Papa dan Darius bilang apa? Mereka tidak memarahimu?”

“Mereka menyuruhku bertanya langsung padamu. Tapi, mereka juga setengah mengancam kalau aku tidak boleh macam-macam padamu. Sepertinya, hidupku akan menjadi berat. Ada banyak orang yang akan mengawasi kita. Keluargamu dan teman-temanmu di Edinburgh.”

Katya terlalu bahagia hingga cemas kalau ini cuma mimpi. Dua minggu terakhir dia benar-benar sedih karena memutuskan akan

menjauh selamanya dari Sebastian. Perjalanan ke Jakarta akan menjadi kebersamaan terakhir yang cuma melibatkan mereka berdua. Tapi, hidupnya ternyata menyimpan petir di saat tak terduga. Menyambar dan nyaris meledakkan jantung tanpa aba-aba.

“Seb, sekarang kau benar-benar harus tidur. Ini sudah hampir tengah malam. Besok, aku sudah harus berperang menghadapi Frans. Eh, sebentar! Apa kau pernah memikirkan kemungkinan namamu akan terseret dalam masalahku? Keluargaku, cukup populer di dunia bisnis. Keluarga Frans pun sama. Dan aku yakin dia tidak akan membuat semuanya jadi mudah.”

“Aku tahu risikonya. Tenang saja, tak usah mencemaskanku.”

Katya mematung. “Terima kasih,” ucapnya dengan penuh haru. Meski cuma dua patah kata, ada banyak makna yang terkandung di dalamnya. Laki-laki yang berdiri di depannya ini, diyakini Katya akan menjadi pelengkap dalam dunianya. Menjadi penggenap bagi doa-doanya. Bahwa akhirnya Katya akan benar-benar merasa bahagia.

Namun, sebuah ingatan yang berasal dari masa lalu, membungkam Katya hingga dia sulit bernapas. Satu fakta lagi yang selama ini dia sembunyikan. Pada keluarga, Frans, dan dunia. Tapi, mustahil dia menyembunyikan rahasia gelap itu dari Sebastian. Laki-laki itu pantas mendapat kepercayaan Katya. Setelah....

“Kenapa kau memandangiku seserius itu?” Sebastian mengibaskan tangan di depan wajah Katya. “Eh, kau kan sudah menerima lamaranku. Artinya, tinggal selangkah lagi sebelum kita menikah. Jadi, Katya, apa aku boleh menciummu?”

Kata-kata Sebastian membuat kemurungan Katya meledak tak bersisa. Buru-buru dia menyilangkan kedua tangan di depan dada sambil tergelak. “Coba saja kalau kau berani! Aku tidak bisa menjamin kalau aku akan bersikap baik. Apa yang kauinginkan, tinggal sebut. Gigi copot, memar di bagian tertentu, atau tulang yang retak?”

Tawanya menulari Sebastian, membuat wajah laki-laki itu memerah. “Aku kan cuma mengujimu. Siapa tahu, kau sama lemahnya denganku.”

“Usaha yang bagus. Sudah, tidur sana! Ayo, kutunjukkan kamarmu.”

Sebastian hanya menginap satu malam di rumah Katya, sebelum akhirnya pindah ke hotel yang sudah dipesan oleh Judy. “Aku tidak nyaman, karena laki-laki itu bisa memanfaatkan ini untuk memojokkanmu. Menuduhmu macam-macam,” katanya saat Katya sempat memintanya tetap tinggal.

“Aku setuju,” imbuh Darius yang baru bergabung dengan keduanya saat sarapan. “Bagaimanapun, kau masih berstatus istrinya Frans. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Dan sampai detik ini pun aku masih belum bisa benar-benar percaya Frans berlaku sejahat itu padamu.”

Hanya ada mereka bertiga di meja makan. Tony dan Arimbi terbiasa menghabiskan waktu sarapan di teras belakang yang menghadap ke arah taman anggrek milik sang nyonya rumah. Kebiasaan yang sudah mengakar sejak puluhan tahun silam. Seorang asisten rumah tangga menyiapkan beberapa menu. Roti, beberapa macam selai, mentega, dan keju, diperuntukkan bagi Sebastian. Namun, laki-laki itu malah memilih nasi goreng yang juga tersedia.

“Aku sudah melamar Katya, dan dia setuju menikah denganku,” beritahu Sebastian pada Darius. Dia membicarakan masalah terpenting itu dengan nada santai. Katya merasakan hawa panas merambat hingga garis rambut dan telinganya.

“Seb....”

“Baru kali ini aku melihat ada orang yang membicarakan soal lamaran yang diterima seperti membahas tentang pergantian musim,” Darius tersenyum lebar. “Aku menguping pembicaraan kalian tadi malam, jadi aku tidak terkejut,” akunya tanpa malu. Katya membelalak ke arah kakaknya.

“Kakak mengaku menguping? Ya ampun, umurmu sudah berapa, sih?”

“Aku cuma penasaran, Dik. Aku juga ingin tahu keseriusan orang ini,” tunjuknya ke arah Sebastian. Darius menyendokkan nasi goreng ke piringnya. “Meski aku belum benar-benar menyukainya. Tapi, karena tampaknya kau tidak keberatan menikah dengan dia, apa boleh buat! Bicara soal Belle Femme, apa rencanamu? Frans sudah tahu kau pemilik Belle Femme? Dan kapan kalian akan bertemu?”

Sebastian menggeleng sebagai respons untuk pertanyaan Darius. “Kurasa dia tidak sempat mencari tahu siapa aku karena terlalu sibuk menuduhku menjadi selingkuhan istrinya. Kami baru bertemu minggu depan. Tepatnya, aku akan bertemu dengan Edward dan putranya. Aku sengaja datang lebih cepat karena ingin bertemu denganmu dan pengaju proposal yang lain.”

Kadang terselip rasa bersalah yang mengusik Katya karena sudah menerima lamaran Sebastian di saat urusannya dengan Frans belum tuntas. Selain itu, karena dia belum punya kesempatan untuk membicarakan rahasia gelapnya. Ralat, sebenarnya Katya punya banyak kesempatan jika memang mau. Tapi, dia mengulur waktu, tidak mampu membayangkan bagaimana reaksi Sebastian. Katya terlalu gentar bersemuka dengan kebenaran.

Kini, Katya benar-benar melihat dukungan luar biasa besar dari keluarganya. Terutama dari sang ayah. Kecemasannya bahwa tidak ada yang benar-benar meyakini kata-katanya, melebur bersama udara. Hari ketiga Katya di Jakarta, dia sengaja bicara dengan Tony dan Arimbi untuk menceritakan dengan detail apa yang pernah terjadi di balik pintu rumah Frans. Katya juga menunjukkan sederet foto yang selama ini hanya tersimpan di ponselnya.

Foto-foto itu menunjukkan beragam cedera dan memar yang pernah dialaminya. Beberapa saat sebelum insiden terakhir itu,

Katya memang mulai rajin menyimpan bukti yang menunjukkan sisa penganiayaan Frans. Ibunya menangis sembari memeluknya. Sementara ayah Katya begitu murka. Kalau saja Katya tidak menghalangi dan memohon dengan sungguh-sungguh, ayahnya mungkin segera mencari Frans dan menghajar laki-laki itu.

Beberapa hari kemudian, semua bergerak menuju arah yang tak diinginkan. Katya yang sebenarnya masih terbenam dalam kebahagiaan yang mengombak tanpa henti, terpaksa harus menarik napas sejenak. Frans, seperti dugaannya, tidak membuat segalanya menjadi lebih mudah.

Tony menghubungi pengacaranya meminta agar proses perceraian putrinya tidak mendapat kendala. Frans tentu saja tidak mau mengalah begitu saja. Laki-laki itu dengan keras kepala menolak untuk bercerai dan bersikukuh ingin tetap menjadi suami Katya. Frans sempat menyambangi rumah mertuanya, meminta kesempatan untuk bertemu Katya. Tapi, sang istri menolak mentah-mentah.

“Aku hampir meninju Frans tadi siang,” lapor Darius sepulang kerja. “Dia datang ke kantorku, berpura-pura mengajak makan siang. Setelahnya, dia membujukku supaya memberikan nomor ponselmu. Setelah aku menolak, dia mulai emosi. Suaranya meninggi dan dia memaki-makimu. Aku belum pernah melihat Frans seperti itu. Membuatku makin yakin bahwa dia berengsek.”

Telinga Katya menjadi tegak karena kalimat terakhir kakaknya. “Kakak masih mengira aku berbohong, ya?”

Darius buru-buru membela diri. “Bukan begitu! Bagaimana-pun, rasanya sulit percaya dia melakukan hal-hal buruk itu. Dia adalah teman yang sudah kukenal bertahun-tahun,” katanya setia kawan. “Selalu ada yang menggajal di hatiku, bertanya-tanya kebenaran di antara kalian. Tapi, hari ini, Kat, aku tahu kalau kau sudah menjadi korban si berengsek itu.”

Sejak berada di Jakarta, Katya tidak berani keluar rumah sendiri. Padahal dia sangat ingin menyetir dan menyusuri jalanan yang nyaris tak pernah lepas dari kemacetan itu. Baru disadarinya betapa Katya merindukan tanah kelahirannya. Namun, menikmati Jakarta yang riuh dan berpolusi, sendirian, bukan pilihan yang mencerahkan. Rasa takutnya pada Frans masih menggeliat meski Katya sudah berusaha membunuhnya.

Setelah mengenal Frans selama tujuh bulan pernikahan penuh rasa sakit itu, Katya tidak berani membayangkan apa yang bisa dilakukan Frans. Laki-laki itu tampaknya tidak mengenal rambu-rambu yang melarangnya untuk bertindak. Saat menginginkan sesuatu, larangan justru membuat gairah Frans untuk menabraknya, bertumbuh liar. Jadi, Katya menahan diri.

Pengacara yang ditugaskan Tony tak sepenuhnya membawa kabar baik. Upaya untuk membuat perceraian Katya dan Frans jauh dari publisitas, tidak mendapat hasil. Frans mengisyaratkan dia takkan sungkan mempermalukan keluarga mertuanya jika memang terpaksa.

Katya benar-benar tak bernyali membayangkan kehebohan yang akan muncul. Tapi, dukungan keluarganya sungguh melegakan. Satu per satu paman dan bibinya datang untuk memberi dukungan. Alexa dan Sybil berkunjung ke rumahnya begitu tahu Katya sudah pulang. Hal yang sama dilakukan juga oleh para sepupu. Salah satunya, Kelly, yang berencana menikah dalam waktu dekat. Kelly tampak begitu terpengaruh dengan kisah Katya hingga perlu dihibur.

“Tidak semua laki-laki seperti Frans kok! Kau jangan jadi paranoid, Kel,” bujuk Katya.

Sebastian sudah pasti menjadi pemberi energi tambahan paling besar. Di sela-sela kesibukannya, Sebastian menyempatkan menemui Katya beberapa kali. Suatu malam, laki-laki itu datang

bersama Darius, terlihat lelah dan butuh istirahat. Alarm di kepala Katya pun segera berdentang nyaring saat dia mendapati Sebastian begitu muram.

Katya sungguh ingin mencari tahu apa yang terjadi pada calon suaminya itu. Namun, Tony dan Arimbi malah memonopoli Sebastian selama puluhan menit. Rasa lega menguar di dada Katya. Itu salah satu hal yang tidak pernah terjadi antara orangtuanya dan Frans.

Dengan Sebastian, semua berbeda. Sejak tahu bahwa laki-laki itu tidak punya dosa apa pun untuk disalahkan atas keputusan Katya, kedua orangtuanya pun tampak ikut tersihir. Mengetahui bahwa Tony dan Arimbi merasa nyaman dengan kehadiran Sebastian, cukup memberikan penghiburan bagi Katya.

Sayang, sebuah panggilan di ponselnya membuat Katya yang hendak bergabung dengan Sebastian di ruang tamu, terpaksa berhenti. Dia bicara kurang dari dua menit dengan Georgina, air mata meruahkan di pipinya.

Tony dan Arimbi mengajak tamunya makan malam tapi ditolak dengan sopan. Alhasil, Sebastian ditinggalkan berdua dengan Darius. Dan begitu melihat Katya datang dengan wajah murung, Darius buru-buru pergi sembari menggumam, “Aku tidak ikut campur urusan seperti ini.”

“Kenapa kau menangis?” Sebastian mendadak cemas saat melihat ada sisa air mata yang mencemari pipi Katya.

Katya duduk di sebelah Sebastian, bersandar di sofa dengan mata dipejamkan beberapa detik. “Kau masih ingat Phil, kan? Barusan Georgina mengabari, ibu Phil meninggal tadi pagi.” Katya membungkuk dan menangis lagi. Sebastian tidak bisa menahan diri, mengelus rambut Katya dengan lembut. Sentuhan fisik paling dekat yang pernah terjadi di antara mereka.

“Apa kau ingin ke Edinburgh secepatnya?” tanyanya penuh pengertian.

Katya akhirnya menegakkan tubuh. Sebastian menjangkau selembar tisu dari atas meja kopi dan menyerahkan pada perempuan itu. Katya mengeringkan air matanya. “Tidak. Meskipun pengin segera kembali ke Edinburgh, aku tidak bisa meninggalkan Jakarta saat ini. Aku hanya merasa sedih untuk anak itu. Phil anak yang baik, tapi terpaksa berhenti sekolah karena harus bekerja dan mengurus ibunya.”

Semua kenangan yang melibatkan Phil dan keceriaannya membayang di mata Katya. Anak itu enggan menunjukkan betapa kehidupannya yang berat sudah merenggut kebahagiaannya. Dia harus bertanggung jawab mengurus ibu yang sakit parah, berhenti sekolah, dan mulai bekerja.

Sebastian berusaha menghibur Katya semampunya. Namun, perempuan itu segera menyadari kalau Sebastian pun sedang punya masalah dan kekusutan sendiri. Kemuramannya kian benedrang saat Katya menatapnya dari jarak yang cukup dekat.

“Ada masalah apa? Kau sudah bertemu Frans, ya?”

Sebastian mengangguk, menyisakan degup liar yang menyakitkan di jantung Katya.

“Dia melakukan sesuatu? Berusaha menjahatimu?” tanya Katya cemas. Dia menatap Sebastian lekat-lekat, mencari luka atau apa pun yang mengindikasikan Frans sudah melakukan kekerasan pada Sebastian.

“Aku baik-baik saja. Mana mungkin dia meninjuku karena kami tidak hanya bertemu berdua. Kau kira cuma kau yang bisa membela diri?” Sebastian berusaha bergurau. “Aku sebenarnya ingin melihat dia terkejut saat menyadari bahwa aku adalah orang yang mewakili Belle Femme. Aku sudah membayangkan berbagai adegan dramatis ala film. Tapi, aku salah. Entah sejak kapan, Frans tampaknya sudah tahu dia akan bertemu denganku. Mung-

kin akhirnya dia menjadi cerdas dan mencari tahu wajah Sebastian Meir di Google.”

Hati Katya seakan diremas. “Pertemuannya berjalan buruk, ya?”


Sebastian malah menghiburnya. “Kau tak perlu mencemaskan soal Belle Femme. Frans cuma salah satu faktor yang membuatku makin mantap untuk mencari distributor lain.”

“Jadi, apa yang mengganggumu kalau bukan soal Frans?”

Sebastian terdiam lama. Laki-laki itu jelas terlihat bimbang untuk bicara.

“Kau membuatku takut. Ada apa, Seb?” desak Katya.

Sebastian mendesah putus asa. “Aku harus segera pulang ke London. Ada masalah penting yang harus kuselesaikan.” Katya baru menyadari bahwa laki-laki itu tampak begitu pucat. “Bridget...hamil....”



YANG KITA PUNYA HANYA CINTA

KATYA tidak berani mempertanyakan keputusan yang akan diambil Sebastian. Berita tentang kehamilan Bridget saja sudah mencuri napasnya. Dan mungkin separuh umurnya. Dia juga tidak berani menunjukkan perasaan getirnya di depan Sebastian. Katya ingin membebaskan laki-laki itu. Masalah yang sedang dihadapinya bukan hal sederhana. Tidak setiap hari ada laki-laki yang diberitahu bahwa kekasihnya hamil setelah sekian bulan berpisah, kan?

“Bridget bilang, saat terakhir kami bertemu itu, dia ingin memberitahu soal kehamilannya. Tapi, karena kami bertengkar, dia membatalkan niatnya. Dia sempat bermaksud menyimpan soal itu selamanya, tapi kemudian berubah pikiran.” Sebastian tampak menderita. “Aku tidak tahu harus bagaimana. Belakangan ini hidupku mirip *rollercoaster*.”

Katya tidak berani merespons. Dia membebaskan Sebastian meski hatinya begitu nyeri. Katya tetap mengantarkan Sebastian ke bandara, ditemani Darius. Dia tidak berani memberitahu keluarganya tentang alasan sebenarnya kepulangan Sebastian ke London. Katya tidak mau membuat suasana kian keruh. Biarlah masalahnya diselesaikan satu per satu. Yang pasti, dia bertekad untuk mulai menyiapkan mental menghadapi hal-hal buruk yang berhubungan dengan Sebastian.

“Aku akan kembali secepatnya ke sini. Janji!” tandas Sebastian sebelum mereka berpisah.

Katya tidak menjawab, hanya meleleukkan senyum setengah hati. “Aku akan meneleponmu sesering mungkin.”

“Kenapa kau begitu sedih hanya karena pacarmu pulang? Dia akan kembali lagi segera karena urusannya belum selesai di sini,” Darius menghibur adiknya setelah mobil mereka bergerak pulang dari bandara. “Satu hal yang ingin kuberitahu, aku makin menghargai Sebastian. Dia orang yang objektif.”

“Memangnya ada apa?” tanya Katya tanpa gairah.

“Sepertinya, proposalku tidak memuaskannya. Kemungkinan besar, kontrak itu akan jatuh ke pesaingku. Sementara Frans sudah pasti takkan mendapatkan kontrak baru. Dan kurasa hal itu membuatnya makin tidak senang.”

Bahu Katya terkedik. Pemandangan khas metropolitan yang terbentang di depannya tidak mampu mengusik perhatiannya. “Urusan Frans dengan Belle Femme tidak ada hubungannya dengan masalah kami. Tapi, kalau dia juga menyalahkanku untuk itu, biarkan saja, Kak. Keinginan terbesarku saat ini adalah bercerai sesegera mungkin,” tandasnya.

Katya tahu Allah membenci perceraian. Tapi, Dia tetap menghalalkan perbuatan itu. Tentu semata-mata karena kasih sayang pada hamba-Nya. Betapa tidak mudah untuk mempertahankan pernikahan dengan orang yang sudah menyiksamu sedemikian rupa. Setidaknya itulah alasan dari apa yang dijalani Katya. Jika bertahan dalam pernikahan neraka ini, Katya yakin dia akan mati pelan-pelan. Jiwa dan raga.

“Kapan kalian akan menikah?” tanya Darius, membuyarkan monolog di benak Katya.

“Apa?”

“Kau dan Sebastian, kapan menikahnya?” Darius melirik adiknya. “Ya ampun, kalian baru berpisah kurang dari setengah jam tapi kau sudah mirip orang linglung.”

Itu pertanyaan yang tidak lagi berani didengar Katya, apalagi untuk dijawab. Ada perubahan besar yang terjadi dalam hubungannya dengan Sebastian. “Aku ingin satu per satu masalahku beres. Sekarang, aku cuma mau fokus pada masalah dengan Frans dulu,” Katya mengelak dengan halus.

Sayangnya, teori takkan pernah sama dengan praktik. Mudah bagi Katya untuk bicara seperti itu. Namun, untuk benar-benar berkomitmen menjalani kata-katanya sendiri, lain perkara. Katya terkurung dalam kepedihan yang tidak bisa dibaginya pada dunia. Yah, beginilah risiko karena terlalu suka menyimpan rahasia.

Sebastian akan menjadi ayah, itu mengubah segalanya. Dosa masa lalu Sebastian itu sudah membelokkan arah masa depan mereka berdua. Katya tidak mampu menyalahkan Sebastian, meski mungkin itu akan lebih mudah. Hubungan yang melanggar ketentuan agama di antara orang yang masih berstatus pacar, bukan hal tabu bagi masyarakat Barat. Bahkan orang Timur sendiri banyak yang mulai mengadopsi gaya hidup bebas.

Hati Katya terbelah. Di satu versi, dia ikut merasa bahagia untuk Sebastian. Terlepas dari fakta bahwa laki-laki itu akan memiliki anak di luar nikah, tak semua orang diberi karunia itu. Di versi lain, Katya mencemburui Bridget. Kenapa bukan dia yang mendapat kesempatan untuk mengandung darah daging Sebastian setelah mereka menikah?

Secepat datangnya, Katya berusaha mengusir perasaan negatif itu. Dia beristighfar dan memohon ampun pada Allah karena merasa iri dan menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Allah takkan pernah keliru memberi atau mengambil sesuatu dari hamba-Nya, dengan ketepatan yang luar biasa. Katya harus berusaha keras

untuk menambah kadar keikhlasan di dadanya. Meski itu sudah pasti adalah hal paling sulit dalam hidupnya.

Ketika perempuan itu berani berharap lagi, percaya pada cinta, menatap masa depan dengan lebih optimis, Allah memberi interupsi. Saat ini, Katya mempertanyakan maksud yang terkandung di balik semua ini. Matanya belum bisa menemukan sesuatu yang melegakan. Katya cuma bisa berdoa semoga dia kuat menghadapi segala hal yang akan terjadi. Dia menanamkan prasangka baik. Apa pun yang disiapkan Allah, Katya akan benar-benar mengecap bagia.

Prasangka baik itu, tetap saja memberi efek perih jika Katya membayangkan tidak ada Sebastian di masa depannya. Kehadiran calon buah hatinya saja sudah menguatkan kemungkinan itu. Belum lagi rahasia pengap Katya yang belum juga mampu dibukanya pada Sebastian.

Sebastian menepati janjinya, menghubungi Katya tiap punya waktu luang. Namun, tak sekali pun Katya berani bertanya tentang Bridget. Sebastian pun tidak berusaha menjelaskan apa-apa. Katya sangat tahu ketegangan menggantung di antara mereka.

“Kau marah padaku, ya? Karena Bridget hamil dan membuat segalanya menjadi rumit. Kau tidak menilai aku sudah mengkhianatimu kan, Kat?”

“Kenapa aku harus marah padamu, Seb? Bridget hamil sebelum kita dekat,” balas Katya.

Itu salah satu percakapan yang paling dekat pada topik yang menggantal itu. Setelahnya, tidak ada yang berani membahas lebih jauh. Sebastian menarik diri, Katya pun terlalu takut untuk mencari tahu. Sebastian hanya sekilas menyebut tentang rencana untuk bertemu pengacara. Apa tujuannya, Katya tidak tahu.

Beginilah. Hari-hari melamban dan menyiksa. Proses perceraian yang dijalani Katya sungguh penuh liku. Media dengan rakus

menyantap semua informasi yang muncul selama prosesnya. Nama tenar Tony sebagai pengusaha menjadi masalah sendiri. Katya hanya bisa berpasrah melihat Frans memanfaatkan setiap celah yang ada untuk menyerang kredibilitasnya.

Katya bahkan tak punya tenaga untuk menangis saat berita tentang dirinya yang tak setia, mencuat kemudian. Dia dituding menghabiskan waktu dari satu pesta ke pesta lainnya di Eropa, bersama kekasih yang sudah merenggut Katya dari sisi Frans. Nama Sebastian pun dikait-kaitkan. Tapi, Katya enggan melakukan pembalasan. Barang bukti yang dimilikinya cuma untuk dibebankan di pengadilan, bukan di media.

Frans berupaya tampil sebagai malaikat. Menyebut-nyebut keinginan untuk tetap bersama Katya dan memaafkan perselingkuhan istrinya karena cinta yang tak pernah padam. Katya sungguh ingin muntah saat pertama kali mendengar hal itu. Bagaimana bisa Frans mengaku mencintainya luar biasa besar tapi di saat yang sama matimatian membuat Katya tampak sebagai perempuan nista?

Di sisi lain, Sebastian masih belum menunaikan janji terbesarnya untuk segera kembali. Meski kerja sama dengan perusahaan milik keluarga Frans sudah pasti takkan diperpanjang, laki-laki itu masih belum menandatangani kontrak baru dengan distributor pengganti. Kesibukan yang dijadikan kambing hitam. Komunikasi mereka memang tidak terputus, tapi Katya tidak lagi punya optimisme untuk masa depannya dengan Sebastian.

Keluarga mulai mencium ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana, tapi Katya berakting semuanya baik-baik saja. Tak sekalipun Katya membuka mulut tentang alasan sesungguhnya kepulangan Sebastian yang lebih cepat. Dia berusaha memperbanyak ibadah, memohon diberi Allah limpahan bahagia di tengah badai masalah. Katya berharap Allah juga bermurah hati memberinya kebeningan jiwa hingga bisa menerima segalanya dengan ikhlas.

Sempat terpikir oleh Katya untuk kembali ke Edinburgh. Makin lama Katya kian rindu pada kota itu, pada aktivitasnya. Di sana, dia merasa berguna. Sementara di negaranya, berita perselingkuhan palsu itu mencemari namanya dan keluarga Sandiaga. Selain itu, Katya juga ingin melihat sendiri kondisi Phil. Namun, jadwal persidangan yang cukup ketat mustahil ditinggalkan.

Drama emosional yang melibatkan Katya dan Frans akhirnya menemukan titik akhir. Kesabaran Katya berbuah manis saat keinginan untuk bercerai mendapat legitimasi dari pengadilan agama. Dia tak kuasa menahan tangis begitu hakim mengetok palu. Arimbi dan Tony yang mendampinginya hari itu, bergantian memeluk sang putri. Satu-satunya hal yang melintas di kepala Katya adalah, dorongan untuk menghubungi Sebastian.

Namun, dia menahan diri. Saat ini Sebastian pasti masih terlelap. Satu hal lagi yang menggajal Katya adalah, ketidakjelasan akan hubungan mereka. Andai dia memberitahu Sebastian, apakah laki-laki itu ikut merasa bahagia? Atau justru terbebani?

Keluar dari ruang sidang, kepala Katya pengar karena berbagai pikiran yang begitu riuh. Ibu dan ayahnya agak tertinggal, mereka berjalan sambil bicara serius dengan pengacara. Entah apa yang dibahas, Katya tidak ingin tahu. Saat ini dia cuma ingin menikmati momen kebebasannya. Lepas dari Frans untuk selamanya, membuat oksigen yang dihirupnya terasa berbeda.

“Kau kira aku akan melepaskanmu dengan mudah? Kau salah!” Seseorang mengadang entah dari mana. Keterkejutan Katya belum benar-benar memudar saat Frans mengayunkan tinjunya. Perempuan itu terdorong ke belakang saat sengatan rasa sakit menyerang mata kirinya.

“Kalau kau tidak bisa bersamaku, lebih baik kau mati!” Pukulan kedua menghantam hidung Katya. Dia bisa mendengar suara

tulang yang patah, berbaur dengan suara teriakan dan kemarahan. Lalu, kegelapan runtuh dan mengubur Katya.



Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, rasa nyeri membuat Katya tak sanggup menahan rintihan. Darah membasahi blusnya, dia juga kesulitan bernapas. Untuk mengatasi hal itu, Katya terpaksa bernapas lewat mulut. Arimbi terisak-isak seraya melisankan beragam kalimat penghiburan untuk Katya.

Mobil yang mereka tumpangi disetiri oleh sopir pribadi Tony. Ayah Katya masih berada di pengadilan setelah ikut meringkus Frans. Tony juga sempat menghadiahi bekas menantunya dengan bogem mentah.

Entah kegilaan apa yang membuat Frans nekat memukul Katya di depan umum. Katya mendengar ayahnya bersumpah tidak akan membiarkan perundung seperti Frans menghirup udara bebas. Jadi, beginilah akhirnya. Katya yang tak lagi terikat pada pernikahan akan tetap sendirian. Mantan suaminya akan berada di penjara entah untuk berapa lama. Lalu pria yang sudah melamarnya malah berada ribuan kilometer dan sedang bersama perempuan yang akan melahirkan bayinya. Betapa hidup ini dipenuhi dengan ironi.

Katya segera mendapat pertolongan begitu tiba di rumah sakit. Dokter melakukan sejumlah pemeriksaan yang berujung dengan keputusan untuk melakukan *closed reduction*¹². Katya sangat lega setelah mendapat penjelasan tentang tindakan yang akan dilaku-

¹²Tindakan non bedah untuk mengembalikan posisi hidung dengan alat khusus. Selama prosesnya, pasien akan mendapat anestesi lokal.

kan. Dia sempat ketakutan cedera hidung akan memaksanya harus dioperasi.

Orangtuanya memaksa Katya untuk menginap di rumah sakit. Dia menurut karena dia pun merasa takkan sanggup pulang ke rumah. Peristiwa tadi membuat Katya menggigil, memanggil paksa kenangan kelam yang begitu ingin dilupakannya.

Ketika pertama kali bercermin, Katya *shock* melihat memar gelap nan mengerikan di mata kirinya. Meski dokter sudah memberi obat pereda nyeri, Katya mendadak merasakan matanya seakan tersengat serangga berbisa.

Katya bertanya-tanya, kira-kira apa yang akan menjadi penawar yang disiapkan Allah untuk semua itu. Dia selalu yakin, di balik hal buruk pasti ada sesuatu yang bisa dianggap sebagai kebaikan. Mungkinkah masuknya Frans ke penjara bisa dianggap sebagai hal positif? Pemikiran itu membuat Katya merasa jahat. Tapi, jika meninjau ulang semua kebrutalan yang pernah dilakukan laki-laki itu padanya, rasa bersalahnya mengalami penyusutan yang lumayan besar.

Perempuan itu mengurung diri di kamar, merenungkan kembali hidupnya yang sedang berbadai. Katya berusaha keras meningkatkan kekhusyukan ibadahnya, meningkatkan kuantitasnya, mengadu hanya pada satu-satunya Yang Maha Mendengar. Hasrat untuk membagi kabar perceraianya pada Sebastian pun mende bu entah sejak kapan. Perempuan itu mematikan ponselnya sejak dia keluar dari rumah sakit. Katya benar-benar berada di titik tertinggi kepasrahan. Dia sudah ikhlas menerima apa pun yang digariskan Allah untuk masa depannya. Meski itu berarti tak lagi melihat Sebastian di masa depannya.

Tapi, kisah mereka masih belum usai. Sebastian mengejutkan Katya hanya beberapa hari setelah insiden mengerikan itu. Laki-laki itu muncul di ruang tamu rumah orangtua Katya dengan wajah cemas bercampur marah.

“Apa yang terjadi padamu sih? Kenapa kau sering sekali dipukuli orang? Matamu, hidungmu...,” Sebastian menggeram. Katya memberi isyarat agar laki-laki itu duduk. Ada yang harus mereka selesaikan. Sudah tidak ada waktu lagi untuk terus menunda-nunda.

“Aku tidak apa-apa. Sudah membaik, kok!” Katya duduk di sofa tunggal yang ada di seberang Sebastian. “Kapan kau datang?”

Laki-laki itu mengernyit dengan bibir mengerucut. “Kau cuma bertanya itu? Kapan aku datang?”

Ini bukan Sebastian yang dikenalnya. “Kau sedang sensitif, ya?” Katya bersandar, mati-matian berusaha bersikap tenang. Saat itu dia menyadari betapa besar rasa rindunya pada Sebastian, hingga nyaris menyakitkan. “Bagaimana dengan pekerjaanmu? Apa semua baik-baik saja?” Katya nyaris menyebut nama Bridget, tapi berhasil mencegah lidah melafalkannya.

“Stop basa-basinya!” Sebastian mengangkat tangan dengan kesal. “Kau tidak tahu paniknya aku karena tidak bisa menghubungkanmu selama dua hari. Akhirnya aku menelepon Darius dan mendapat kabar yang mengerikan. Bagaimana bisa...,” napas Sebastian memburu. “Ah, sudahlah! Aku tidak mau lagi mendengar nama orang itu disebut.” Tatapannya melembut. “Pasti kau sangat kesakitan, ya? Dokter bilang apa?”

Katya nyaris terisak mendengar suara yang dipenuhi kasih sayang itu. “Dokter bilang, aku akan baik-baik saja. Tidak ada masalah serius di mata dan hidungku.”

“Kau tidak kesulitan bernapas, kan? Kalau ada sesuatu yang dirasa tidak beres, harus buru-buru ke dokter, Kat.”

“Aku tahu, dokter juga bilang begitu.” Jeda. Katya tidak berani menatap Sebastian. “Jadi...bagaimana dengan Bridget? Apakah kalian akan...,” Katya berhenti. Bibirnya menggebas.

“Apa?”

Katya memungut keberaniannya yang terpecah. “Apa rencana kalian? Menikah, ya?”

“Menikah? Dengan Bridget?” suara Sebastian meninggi. “Kau kenapa, Kat? Kenapa mengira aku akan menjadi suami Bridget? Apa ini caramu untuk menolakku? Membatalkan kesediaanmu untuk menikahiku setelah urusan perceraianmu kelar?”

Katya mengangkat wajah dengan jantung berdegum-degum. Udara seakan menderu di bawah kakinya. “Jadi...kau tetap ingin menikah denganku?”

Sebastian menatapnya tak percaya. “Kau kira aku akan membatalkan rencana itu?”

Katya benar-benar tidak mampu menahan air mata yang mendesakkan diri. Tapi, dia buru-buru mengusapnya karena tahu Sebastian tidak suka melihatnya menangis. “Ada terlalu banyak yang terjadi, Seb. Mantan pacarmu yang hamil. Masalahku yang tidak habis-habis. Kau juga tidak pernah membahas apa yang terjadi setelah kau pulang ke London. Wajar kan kalau aku merasa....”

Sebastian menukas. “Seharusnya aku marah karena kau sudah menilaiku seperti itu. Tapi, sudahlah, aku terlalu mencintaimu. Memarahimu tidak akan ada gunanya.”

Jantung Katya berdenyut kian kencang saat mendengar kata-kata cinta itu meluncur dari bibir Sebastian untuk pertama kalinya. Katya menahan napas, berdoa semoga ini bukan mimpi.

“Aku dan Bridget membuat banyak kesepakatan. Kami harus bertemu beberapa kali dengan pengacara. Bridget bersedia menyerahkan hak asuh padaku dengan beberapa syarat.” Sebastian memandang perempuan di seberangnya dengan sungguh-sungguh. “Kau tidak keberatan kalau anakku tinggal dengan kita, kan? Kau juga terpaksa mengurusnya. Maaf kalau aku mengambil langkah ini tanpa membicarakannya denganmu. Bridget tidak bisa diharapkan untuk mengurus bayi. Dia bersikeras ingin melanjutkan

kariernya. Aku tidak mau anakku dibesarkan pengasuh atau kakek-neneknya. Seorang anak semestinya dibesarkan oleh orangtuanya, meski tidak lengkap.”

“Kau rela aku yang mengasuh anakmu?” Katya kaget luar biasa. Rasa senang melonjak-lonjak di pembuluh darahnya secepat cahaya. “Kita tetap menikah dan akan punya anak segera? Maksudku, anakmu dengan Bridget? Sungguh?”

Sebastian akhirnya tertawa. Ketegangan di wajah dan bahunya mengendur. “Aku benar-benar tidak mengerti denganmu, Kat. Aku ketakutan setengah mati saat menuju ke sini. Aku hampir yakin kau takkan setuju dengan keputusanku. Itulah kenapa aku tidak pernah membahas masalah ini di telepon. Aku mengulur waktu sekaligus mengumpulkan keberanian. Aku tidak mau kau kabur karena tak mau menikah dengan laki-laki yang membawa seorang anak dari dosa masa lalunya.”

“Jangan bicara seperti itu!” Katya memotong. “Anak itu tidak berdosa. Kau yang berbuat kesalahan. Tapi, kau masih punya waktu untuk meminta pengampunan.” Katya berpikir cepat. Suaranya terdengar ragu saat bicara. “Kau yakin aku bisa menjadi ibu yang baik? Aku belum pernah mengurus bayi.”

Sebastian mengangguk mantap. “Tentu saja! Aku melihatmu menghadapi anak-anak di Solitude. Kau bahkan begitu sabar dengan Thelma. Kau akan menjadi ibu yang luar biasa, aku yakin itu!” Sebastian mungkin tak pernah menduga kalimatnya membuat Katya sedih. “Oh ya, omong-omong soal Solitude, dua minggu lalu aku ke sana.”

Mata Katya membulat. “Kenapa kau tidak bilang padaku?”

“Karena aku ingin mengejutkanmu,” senyum Sebastian melebar. Kini, laki-laki itu terlihat benar-benar rileks. “Aku bertemu Phil, anak itu baik-baik saja. Aku menawarinya kesempatan untuk melanjutkan sekolah di London sekaligus bekerja di Belle Femme.

Phil langsung setuju. Stuart dan Georgina sedang mengurus masalah legalitasnya. Jadi, satu lagi masalahmu sudah teratasi.”

Itu berita yang tak kalah mengejutkan dibanding niat Sebastian untuk melanjutkan rencana pernikahan mereka. “Oh, Seb, kau tidak tahu betapa berterimakasihnya aku padamu.”

“Itu belum seberapa. Masih ada yang lain,” Sebastian mengulung senyum misterius.

“Masih ada?” Katya gagal memikirkan kemungkinan lain yang juga mengesukkannya. “Apa?”

“Ketika tahu kita akan menikah, semua orang menjadi heboh. Banyak yang sedih karena tahu kau takkan tinggal di Edinburgh lagi. Kau tahu apa yang dilakukan Thelma? Dia mendatangkiku, minta diberi kesempatan bekerja di Belle Femme juga seperti Phil. Tampaknya, anak itu tidak mau jauh darimu, Kat.”

Mata Katya membulat. “Thelma? Dia juga ingin pindah ke London?”

“Ya. Tapi anak itu belum pantas dipekerjakan karena masih di bawah umur,” Sebastian mengulung senyum. “Thelma harus sekolah. Kubilang, keputusan ada di tanganmu. Kalau kau tidak keberatan, aku juga tak masalah. Kurasa, sudah saatnya kita membuat Solitude kita sendiri. Bagaimana?”

Katya menggumamkan persetujuan tanpa pikir panjang. Mengabaikan hal-hal lain yang juga harus dipikirkan. Persetujuan dari keluarga Thelma, misalnya. *Nanti saja.*

“Aku juga punya....hmmm...kejutan untukmu. Tapi, bukan kejutan bagus,” Katya mengepalkan tangan, meraup keberanian. Perempuan itu merasakan pipinya membeku dan lidahnya terkelu.

“Ada apa, Kat?” Sebastian menatapnya dengan lembut. “Katakan saja. Sejak mengenalmu, aku terbiasa dengan kejutan.”

Canda Sebastian tak mampu membuat Katya merasa lebih santai. Namun, perempuan itu memaksakan diri untuk bicara. “Ketika

terakhir kali Frans memukuliku, aku sedang hamil muda, seperti Olivia. Akibatnya, aku keguguran. Dan...entah bagaimana, ada infeksi di rahimku. Dokter bilang, sangat tipis kemungkinan aku bisa hamil. Tapi, aku merahasiakan hal itu dari semua orang. Papa dan mamaku baru tahu dua hari setelah kita tiba di sini. Jadi, Seb,” Katya memaksakan senyum, “aku punya terlalu banyak kekurangan. Setelah tahu, apa kau yakin ingin tetap menikahiku?”

Sebastian tercenung sesaat, membuat keringat dingin seakan berlompatan keluar dari tiap pori-pori Katya. “Tiap kali aku mendengar apa yang pernah kau alami, aku benar-benar marah. Kau tak pantas mengalami semua itu, Kat,” ucapnya geram. “Dan apa pun yang kauanggap sebagai kekurangan, takkan bisa membuatku membatalkan rencana kita. Aku ingin kita menikah secepatnya.”

Katya tersedu-sedu seketika. “Aku...setuju....”

“Apa kau mau berbaik hati mengizinkanku memelukmu? Ini momen yang sangat emosional, setelah semua yang terjadi....”

Katya tertawa di antara hujan air matanya. “Awes kalau kau berani!”



SEGALA PUJI BAGI ALLAH TAKKAN PERNAH CUKUP

KATYA akhirnya menyadari satu hal, hidup tak pernah benar-benar mudah untuknya kecuali masalah finansial. Tapi, dia bersyukur semuanya. Begitu cara Allah menempanya hingga menjadi manusia tangguh.

Katya dan Sebastian menikah di rumah, hanya mengundang keluarga besar Katya. Dari pihak Sebastian hanya Adlai yang datang. Laki-laki itu cukup mirip dengan adiknya. Hanya saja Adlai memiliki rambut pirang dan mata *amber* cerah. Kebahagiaan membuat Katya sulit bernapas dengan normal, kewalahan.

Ada tawaran bulan madu dengan destinasi menggiurkan dari Tony dan Arimbi. Tapi, Katya menolak. “Kami akan berbulan madu di Edinburgh, Pa. Tempat itu luar biasa indah,” Katya mengerling ke arah Sebastian. Dia masih sering menggigit bibir, memastikan ini bukan mimpi.

“Ya, kita berbulan madu di sana saja,” Sebastian setuju. Lengan kanannya melingkari bahu Katya, isyarat perlindungan yang membuat pipi sang istri memerah.

“Mama dan Papa harus ke sana suatu ketika nanti. Melihat sendiri seperti apa hidupku di sana. Sekaligus bertemu dengan orang-orang yang sudah menolongku.”

“Pasti,” Arimbi menyanggupi. Tatapan mata perempuan itu dipenuhi binar, membuat Katya ikut bahagia. Ibunya percaya kali ini Katya tidak keliru membuat pilihan. Meski kadang ada keraguan yang membuat Katya merinding, dia tetap memelihara pikiran positif. Sebastian bukanlah Frans.

Mereka kembali ke London dua hari setelah pernikahan. Ketika pertama kali melewati pintu apartemen Sebastian, Katya berdecak kagum. Apartemen dengan tiga kamar itu rapi dan menawan, apalagi untuk ukuran laki-laki. Sebastian juga berinisiatif memperkenalkannya dengan Bridget.

Katya sempat ragu sekaligus ketakutan. Dia cemas Bridget akan menunjukkan sikap permusuhan. Atau dirinya tak mampu tidak merasa benci pada Bridget. Tapi, perasaan itu dienyahkan Katya. Akhirnya, mereka menghabiskan waktu dengan makan malam berlima, ditambah dengan Gary dan Megan. Secara pribadi, Katya berterima kasih pada Gary yang sudah memberi bantuan luar biasa untuk suaminya.

Bridget, perempuan yang pernah meninju Sebastian hingga bibir pria itu berdarah, ternyata sosok yang ramah dan menyenangkan. Perutnya sudah membesar, memasuki bulan kedelapan. Katya kaget bagaimana dia dengan mudahnya merasa suka pada Bridget dan Megan. Megan bahkan beberapa kali memberi nasihat berdasarkan pengalamannya membesarkan dua anak balita.

Melihat Bridget dan kakaknya, Katya kian kagum. Keduanya berpenampilan kontras. Namun, mereka tampak saling menghormati pilihan masing-masing. Bridget dan Megan juga tergolong kompak. Mengenal keluarga Randall dan Gary adalah hal yang menyenangkan bagi Katya.

Mereka baru seminggu berada di London saat Sebastian pulang dengan dua tiket menuju Edinburgh. Katya luar biasa senang

dengan kejutan yang diberi suaminya. Esoknya mereka langsung terbang. Edinburgh menyambut keduanya dengan hangat. Kota berwarna coklat itu sangat Katya rindukan. Orang-orang mendeckan kalimat senada, tidak mengira bahwa Sebastian dan Katya akan berjodoh.

Katya dan Sebastian menghabiskan banyak waktu di tempat indah itu. Selain di badan amal yang rutin dihadiri Katya, mereka juga melewati waktu di Portobello Beach yang menawan hingga mengikuti tur di *Royal Yacht Britannia*. Sebastian mengajak serta semua anak di Solitude, membuat mereka diolok-olok Georgina karena berbulan madu dengan serombongan remaja yang mengikuti.

Allah memang suka membuat kejutan, memasang hal-hal yang sejak awal dirasa mustahil bersama. Katya luar biasa bahagia karenanya. Sambutan Thelma menjadi hal yang paling tak terduga. Anak itu menghambur ke dalam pelukannya, membisikkan betapa mereka merindukan Katya. Saat kembali ke London bersama Phil dan Thelma, Katya tidak berhenti mengucapkan syukur.

Sebastian sudah menyiapkan segalanya dengan cermat. Phil menempati sebuah apartemen studio yang letaknya tak jauh dari tempat tinggal pasangan Meir. Anak itu akan segera melanjutkan sekolahnya. Thelma memilih serumah dengan Katya dan Sebastian untuk sementara.

Ternyata, hidup Katya masih enggan menjauh dari pacuan adrenalin. Hari itu, sedianya Katya akan menemui Bridget ke dokter kandungan. Hubungan mereka kian dekat seiring waktu. Thelma sejak pagi memaksa ikut dengan Phil dan Sebastian ke kantor Belle Femme. Hanya ada Katya sendiri saat bel berdentang. Mengira Bridget yang datang menjemputnya, perempuan itu membuka pintu dengan penuh semangat.

Katya menyipitkan mata saat melihat seseorang yang tak dikenalnya berdiri di depan pintu. Perempuan matang itu cantik dan bergaya. “Maaf, Anda mencari siapa?” tanyanya setelah sang tamu cuma membatu tanpa ekspresi. Kata-kata Katya seakan menyentakannya, membuat perempuan itu mengerjap. Di ujung lorong, lift terbuka. Seseorang berjalan keluar, perhatian Katya teralihkan untuk sejenak.

“Kau seharusnya tidak menikahinya. Aku mengorbankan segalanya karena ingin bersamanya. Tapi, kau menghancurkan semuanya.” Kebencian yang menusuk terpentang di matanya. “Kau memanfaatkan usia mudamu untuk menjeratnya. Kau sudah merebutnya dariku!”

Bibir Katya terbuka, tidak mengira akan mendengar kata-kata penuh penghinaan dari perempuan yang tak dikenalnya. “Maaf, sepertinya Anda salah orang.” Dia bersiap untuk menutup pintu. Tapi, tamunya malah memajukan kaki untuk menghalangi.

“Kalau aku tak bisa mendapatkannya, maka kau juga tidak!” Sebuah benda teracung di depan hidung Katya. Tangan tamunya bergerak mantap, memegang sebuah revolver. Semuanya terjadi begitu cepat. Ketika perempuan itu menarik pelatuknya, Katya terlalu terkejut untuk bergerak. Dia membatu dan cuma mampu melafalkan nama Allah. Namun, ternyata tidak terjadi apa pun kecuali suara klik yang bergema.

Hal itu seakan menonjok ulu hati Katya. Tamu tak diundang itu kaget saat menyadari pistolnya tidak bekerja dengan sempurna. Katya memanfaatkan momen tersebut untuk bergerak secepat yang dia mampu, memukul tangan kanan perempuan di depannya yang menggenggam pistol. Orang asing itu agak terhuyung, meneriakkan kata makian saat revolvernya terlepas. Katya maju tanpa ragu, mempertahankan hidupnya. Dia menghadiahi perempuan

itu sebuah *jab* yang diikuti dengan *uppercut*, hasil pelajaran tinju yang diikutinya berbulan-bulan.

Tamu tak diundang itu terlempar ke belakang dengan kepala terdongak. Katya maju lagi, bersiap memberikan *long hook* untuk menjatuhkan perempuan itu saat David Ballard menyerbu. David dengan sigap meringkus perempuan itu, menguncinya di lantai, serta menendang revolver sejauh mungkin.

“Kau baik-baik saja, Kat?” tanyanya cemas dengan napas terengah. David yang baru keluar dari lift segera berlari sekencang mungkin saat melihat ada orang mengacungkan senjata di depan pintu apartemen milik Sebastian.

“Aku...tidak apa-apa,” Katya terduduk di lantai, mengucapkan syukur dengan suara lirih. Pengalaman barusan sungguh mengerikan. Di masa lalu, dia hanya berhadapan dengan orang murka bermotomot tinju semata. Tapi, tamunya ini malah membawa senjata, berniat untuk mengakhiri hidup Katya. Lututnya terasa luar biasa lemas, kedua tangannya pun tremor. Jantung Katya sepertinya memang benar-benar berhenti sesaat. Dia memandang tanpa daya saat petugas keamanan yang dihubungi David, datang dan membawa pergi tamu tak diundang itu.

Polisi datang secepat mungkin, disusul Sebastian yang menyerbu masuk dengan wajah luar biasa pucat. Laki-laki itu langsung memeluk istrinya setelah yakin kalau Katya baik-baik saja.

“Kenapa ada banyak orang yang tertarik untuk...” Kalimatnya tak selesai. Katya yang sejak tadi menahan emosi yang bergolak di perutnya, menangis keras. “Aku... aku bahkan tak kenal siapa perempuan tadi.”

Setelah Katya lebih tenang, Sebastian memberitahunya nama orang yang mengacungkan pistol tadi. “Namanya Pippa, dia sudah bekerja di Belle Femme belasan tahun. Belum lama ini dia bercerai dengan suaminya. Saat itu, suaminya malah sempat datang

ke kantor dan menuduhku punya hubungan gelap dengan istrinya. Aku....”

Katya melepaskan pelukan Sebastian. “Kalian benar-benar punya hubungan asmara? Pantas saja dia menuduhku telah menjeratmu.”

“Tentu saja tidak!” Sebastian mengusap pipi istrinya dengan lembut. “Aku orang yang setia, Kat...,” Laki-laki itu pura-pura cemberut. “Seharusnya aku sudah mulai curiga. Tapi, saat itu kukira suami Pippa cuma cemburu buta. Setelah itu,” Sebastian seperti mengingat-ingat saat keningnya berkerut samar, “Pippa bersikap lebih...apa ya? Lebih agresif, atau setidaknya mencoba menunjukkan bahwa kami dekat. Dia memelukku di depan banyak orang, hal-hal seperti itu. Aku merasa risih, tapi salahku karena tidak melakukan apa pun. Kukira, dia melakukan itu karena menyayangiku. Dia dulunya tangan kanan ibuku. Jadi, aku sudah mengenalnya sejak kecil.”

Katya bersandar pada suaminya, memandangi tangannya yang sudah berhenti gemetar tapi masih terasa dingin. “Kurasa dia terobsesi padamu. Memangnya kau melakukan apa setelah dia berce-
rai?” tanyanya ingin tahu.

“Aku tidak melakukan apa pun!” Sebastian membela diri. “Sebentar! Tadi aku sempat bertemu Pippa sebelum dia dibawa polisi. Dia bilang, aku yang memintanya melakukan ini. Bahwa kami punya hubungan serius yang hancur karenamu. Astaga, Pippa sudah gila! Memang, kami pernah membicarakan soal perceraianya. Itu pun cuma sekali. Aku tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang bisa membuatnya salah paham. Aku cuma menghiburnya, mengatakan akan membantunya kalau dia kesulitan. Itu hal yang wajar, kan?” Suara Sebastian terdengar putus asa. “Aku benci harus merasakan jantung yang mau meledak tiap kali mendengar sesuatu

menimpamu,” dia memeluk Katya dari belakang, menautkan jari-jarinya di perut sang istri.

Katya pernah mendengar banyak obsesi semacam itu. Psikolog yang diundang Mary setiap minggu di Good Karma sudah memberitanya banyak pengetahuan. “Kurasa, perempuan itu mengalami gangguan *erotomania*. Dia yakin kau memendam perasaan cinta padanya. Tapi, setahuku penderitanya lebih banyak laki-laki.”

Perempuan itu merasakan kecupan Sebastian di rambutnya.

“Kenapa kau bisa tahu hal-hal seperti itu? Oh, jangan dijawab. Pasti itu karena kelas khusus di Good Karma, kan?” tanya Sebastian.

Katya akhirnya bisa tertawa. Rasa takutnya sudah nyaris nol, jantungnya pun sudah berdenyut ke angka normal. “Hidupku memang penuh warna, kan? Tidak semua orang bertemu manusia-manusia mengerikan sepertiku. Kau jangan mengeluh lagi, Seb. Kau harus bersyukur karena aku membuat hidupmu tak lagi membosankan.”

Ya, hidup pasangan Meir itu memang menjadi kian semarak saat Bridget akhirnya melahirkan. Katya, Sebastian, Phil, dan Thelma menunggu di rumah sakit. Katya begitu cemas hingga cuma mampu berjalan mondar-mandir. Sebastian mengomelinya karena membuat yang lain kian gugup. Megan dan Gary yang datang belakangan pun mengatakan hal yang sama.

Bayi perempuan itu menjiplak mata, hidung, dan dagu Sebastian. Sementara bibir dan rambutnya milik Bridget. Mereka mainainya Shahira Meir. Pertama kali Katya menggendong bayi mungil itu, kasih sayang mengalir deras di pembuluh darahnya.

Ini seharusnya menjadi momen pahit dan manis. Shahira selamanya akan mengingatkan Katya pada hubungan Sebastian dan Bridget. Asmara yang mereka punya di masa lalu, bahkan nyaris

berakhir di pelaminan. Tapi, Katya tidak melihatnya seperti itu. Di matanya, inilah rezeki tak terduga yang diberikan Allah.

Shahira memang bukan darah dagingnya. Tapi, bukankah hubungan darah tidak selalu bermakna segalanya. Katya juga punya Thelma yang makin lengket dengannya, selalu mendengarkan kata-katanya. Dan Phil yang menunjukkan bahwa dia kelak akan tumbuh menjadi laki-laki yang lembut hati. Keduanya menyayangi Katya.

Dan yang tak kalah penting, Katya memiliki suami terbaik yang bisa dibayangkannya. Sebastian yang mencintainya demikian besar dan menunjukkan bahwa dia adalah salah satu ayah terbaik yang pernah ada. Sebastian juga sedang bersemangat mempelajari agama barunya. Gary berhasil mencari guru mengaji yang bersedia datang dua kali seminggu ke apartemen mereka.

Kini, hidup Katya dilengkapi dengan kehadiran Shahira. Semua berada di jalan yang tepat. Dunia Katya penuh warna. Seakan tak cukup sibuk, dia dan Sebastian benar-benar berencana membuka badan amal mirip Solitude di London. Mereka sedang melakukan banyak persiapan. Phil dan Thelma begitu antusias mendengar rencana itu. Jadi, apalagi yang harus dikeluhkan?

Malam itu, Katya yang baru saja selesai shalat magrib diimami suaminya, mengambil Shahira dari gendongan Thelma. Anak itu segera pamit kembali ke kamarnya untuk belajar. Sekolah baru Thelma membuat anak itu selalu antusias setiap harinya. Pertanda baik.

Dengan Shahira yang melonjak-lonjak di dalam pelukannya, Katya melihat Phil yang sedang berdiskusi dengan Sebastian di ruang tamu. Mereka membicarakan tentang cara promosi untuk *Coquette* yang akan segera diluncurkan. Keduanya berdebat dan tertawa di sela-selanya. Suara bel menginterupsi, Phil berlari ke

pintu dan mempersilakan tamunya masuk. Gary dan guru mengaji Sebastian sudah datang.

Katya cuma mampu mengucap syukur pada Allah. Semua kepahitan yang dialaminya di masa lalu, tak lagi berarti. Hanya kuasa-Nya yang membuat revolver yang ditodongkan Pippa, macet saat pelatuknya ditarik. Di detik ini, ada berlimpah karunia-Nya yang dikecap Katya dan orang-orang yang dicintainya. Rasa sakit dan semua kegetiran itu diberikan bukan karena Allah tak mencintainya. Justru karena Dia memberikan penawar yang tak terbayangkan di masa depan.

Segala pujian bagi Allah takkan pernah cukup. Takkan pernah.



The background of the page features a soft, watercolor-style illustration of a street scene. On the right, there are buildings, including a prominent church with a tall spire. A path or road leads from the foreground towards the buildings. Scattered around the text are several simple line drawings of leaves, some with detailed veins.

TENTANG PENULIS

Indah Hanaco

Indah selalu menyukai semua yang berbau tahun '90-an, pantai, aroma tanah seusai hujan, cokelat hangat, *sunset*, dan *sunrise*.

Pernah bekerja menjadi bankir, kuliah di fakultas ekonomi, tapi akhirnya teramat nyaman menjadi penulis.

Indah sudah menulis lumayan banyak buku. Nonfiksi hingga fiksi, buku matematika hingga novel anak, fabel sains hingga novel dewasa. Tapi hingga saat ini ia belum bisa memutuskan genre mana yang paling ia cintai. Bagi Indah, menulis adalah salah satu cara untuk menjaga kebahagiaan.

LOVE IN EDINBURG

Katya adalah karyawan toko kue di Edinburgh yang aktif sebagai relawan di beberapa badan amal. Sementara Sebastian adalah pemilik perusahaan parfum yang sedang menyiapkan masa depan bersama kekasihnya.

Lewat sebuah *reality show* berjudul *Underground Magnate*, keduanya bertemu. Sejak awal, mereka punya banyak perbedaan. Katya, muslimah yang menemukan Tuhan justru saat berada jauh dari kota kelahirannya, Jakarta. Sebastian, pria Yahudi yang cenderung menjadi *islamophobia* usai ibunya menjadi salah satu korban runtuhnya gedung WTC. Namun, ada terlalu banyak hal tak terduga yang terjadi. Reaksi kimia di antara mereka terlalu kuat untuk diabaikan.

Ketika akhirnya Katya dan Sebastian punya kans untuk bersama, dosa masa lalu menghantui keduanya, menuntut penyelesaian. Bisakah cinta membuat mereka tetap bertahan?



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

